GAYA BAHASA DALAM NOVEL *DOM SUMURUP ING BANYU* KARYA SUPARTO BRATA

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1
Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

NGASIYATI
2102405617
Prodi PBSJ

PERPUSTAKAAN UNNES

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009

SARI

Ngasiyati. 2009. *Gaya Bahasa Dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum., pembimbing II: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Kata kunci: Gaya bahasa, Novel, *Dom Sumurup Ing Banyu*

Berhasil tidaknya seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra tergantung pada bahasa. Semakin seseorang sastrawan kaya akan kosakata maka semakin baik pula gaya bahasanya. Novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata merupakan karya sastra yang kaya akan kosakatanya sehingga karya sastra menjadi bertambah indah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengkaji permasalahan bagaimana komposisi gaya bahasa dalam novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata yang mencangkup: diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi gaya bahasa dalam novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata yang mencangkup: diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori sastra dan kritik sastra khususnya dalam bidang karya sastra yang berbentuk novel, lebih-lebih dalam penerapan teori stilistika. Sedangkan, kegunaan secara praktis yaitu untuk menambah pemahaman membaca novel-novel Jawa.

Metode, teori, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah stilisthika. Untuk mendukung hal-hal tersebut peneliti memanfaatkan disiplin ilmu yaitu linguistik dan teori strukturalisme semiotik, dengan tidak melepaskan tiga kode yang terdapat dalam karya sastra. Kode-kode tersebut adalah kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah keindahan bahasa novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata dan keterkaitan bahasa dengan unsur tema, sudut pandang, latar, dan penokohan. Dengan demikian, diperoleh fungsi gaya bahasa dalam novel *DSIB*. Alur tidak dapat dirunut keberadaannya karena alur yang digunakan dalam novel *DISB* sangat variatif. Kevariatifan ini disebabkan oleh pilihan kata yang sangat kompleks dan penggunaan kalimat yang banyak mengalami penyimpangan dari kaidah ketatabahasaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata dapat dijadikan bahan ajar tata bahasa, kosakata, dan lain sebagainya dikalangan siswa SD/ SMP/ SMA.

SARI

Ngasiyati. 2009. *Bahasa Dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum, pembimbing II: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Kata kunci: Cakrik basa, Novel, *Dom Sumurup Ing Banyu*

Wasis orane pengarang anggone ngripta karya sastra gumantung karo basa kang digunakake. Saya akeh tembung sing dianggo saya apik cakrik basane. Novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata kagolong karya sastra sing akeh tetembungane saengga karya sastra iku saya endah.

Adhedhasar apa kang wis dijlentrehake ing dhuwur, underaning perkara tumrap panaliten iki, yaiku: kepriye cakrik basa novel ing *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata kang nyakup diksi, gramatikal, basa figuratif, uga konteks lan kohesi. Panaliten iki nduweni karep: mangerteni kaya ngapa cakrik basa ing novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata kang nyakup diksi, gramatikal, basa figuratif, uga konteks lan kohesi. Ing babagan teoretis, panaliten iki migunani kanggo ngrembakake teori sastra lan kritik sastra mligine karya sastra sing awujud novel, luwih-luwih trap-trapan teori stilistika. Ing babagan praktis, panaliten iki migunani nambah pangertenan anggone maca novel-novel Jawa.

Metode, teori, lan pendekatan sing dianggo ing panaliten iki, yaiku: stilistika. Kanggo ndukung prakara-prakara kuwi panaliten iki ngunakake disiplin ilmu, yaiku linguistik lan teori strukturalisme semiotik, uga ora ninggalake 3 kode karya sastra, yaiku: kode basa, kode sastra, lan kode budaya.

Asil panaliten iki, yaiku: kaendahaning basa novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata lan ndhuweni kasinambungan basa karo unsur tema, sudut pandang, latar, dan penokohan. Kajaba, enggone oleh saka fungsi cakrik basa ing *DSIB*. Alure ora bisa dirunut panggonane kajaba alur sing dianggo ing *DSIB* variatif. Kevariatifane kuwi disebabake amarga diksine sing kompleks lan anggone gawe ukara akeh sing ngalami penyimpangan saka kaidah ketatabahasaan.

Pamrayoga awit saka panaliten iki, kaajab supaya novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata bisa digunakake kanggo bahan ajar tata bahasa baku, kosakata, lan sapanunggale ing tataran SD/ SMP/ SMA.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN..... iii
PERNYATAAN iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
SARI..... viii
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 8
BAB II LANDASAN TEORETIS
2.1 Gaya atau Stilistika 9
2.2 Diksi 12
2.2.1 Kata Benda (*Tembung Aran*) 14
2.2.2 Kata Sifat (*Tembung Sifat*)..... 15
2.2.3 Kata Kerja (*Tembung Kriya*)..... 15
2.2.4 Kata Keterangan (*Tembung Katrangan*)..... 17
2.2.5 Kata Majemuk (*Tembung Camboran*) 17
2.2.6 Kata Ulang (*Tembung Rangkep*)..... 17
2.2.7 Penggunaan Bahasa Asing 18
2.3 Gramatikal..... 18
2.3.1 Klasifikasi Kalimat..... 19

2.3.2 Jenis Frase..... 22

2.3.3 Jenis Klausa..... 23

2.4 Bahasa Figuratif 24

2.4.1 Majas (*Lelewaning Basa*)..... 24

2.4.1.1 Majas Simile atau Perbandingan..... 27

2.4.2.2 Majas Metafora 28

2.4.2.3 Majas Personifikasi 30

2.4.2.4 Majas Metonimia 31

2.4.2 Skema Fonologis..... 31

2.5 Konteks dan Kohesi 32

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 33

3.2 Sasaran Penelitian 34

3.3 Teknik Analisis Data 34

BAB IV DIKSI, GRAMATIKAL, BAHASA FIGURATIF, SERTA KONTEKS DAN KOHESI DALAM NOVEL *DOM SUMURUP ING BANYU* KARYA SUPARTO BRATA

4.1 Diksi 38

4.1.1 Kata Benda (*Tembung Aran*) 38

4.1.2 Kata Sifat (*Tembung Sifat*)..... 53

4.1.3 Kata Kerja (*Tembung Kriya*)..... 68

4.1.4 Kata Keterangan (*Tembung Katrangan*)..... 90

4.1.5 Kata Majemuk (*Tembung Camboran*) 98

4.1.6 Kata Ulang (*Tembung Rangkep*)..... 103

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.7 Penggunaan Bahasa Asing 138

4.2 Gramatikal 142

4.2.1 Klasifikasi Kalimat 143

4.2.1.1 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa 143

4.2.1.2 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa 153

4.2.1.3 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Kategori Predikat 154

4.2.1.4 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Amanat Wacana 160

4.2.1.5 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Perwujudan Kalimat 177

4.2.2 Jenis Frase 202

4.2.3 Jenis Klausa 206

4.3 Bahasa Figuratif 210

4.3.1 Majas 210

4.3.1.1 Simile atau Perbandingan 211

4.3.1.2 Metafora 221

4.3.1.3 Personifikasi 225

4.3.1.4 Metonimia 227

4.3.2 Skema Fonologis 228

4.4 Konteks dan Kohesi 233

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 243

5.2 Saran..... 245

DAFTAR PUSTAKA 246

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa bagi seorang sastrawan bagaikan kuas, cat dan kanvas bagi seorang pelukis. Dengan bahasa sastrawan dapat menghasilkan karya-karyanya. Itu berarti bahwa bahasa merupakan sarana yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dan imajinasinya dalam proses penciptannya.

Wellek dan Werren (1995:217) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan bahan mentah seorang sastrawan. Setiap karya sastra hanyalah seleksi beberapa bagian dari suatu bahasa tertentu seperti halnya patung dapat dianggap sebuah marmer yang dikikis sedikit demi sedikit bagian-bagiannya. Sejalan dengan hal itu diungkapkan oleh Bateson (dalam Wellek dan Werren,1995:217) bahwa sastra adalah bagian dari sejarah umum bahasa, dan sangat tergantung padanya.

Bahasa juga merupakan medium utama suatu karya sastra, baik puisi, prosa, maupun yang berbentuk drama. Ini mengandung konsekuensi bahwa dalam menelaah unsur intrinsik karya sastra, peran bahasa sebagai pembangun karya sastra tidak dapat diabaikan. Sastrawan dalam mengekspresikan isi hatinya menggunakan tanda atau lambang yang dapat didengar (bunyi bahasa) atau dilihat (huruf) dengan ragam bahasa yang khas, yaitu ragam sastra. Ragam sastra atau bahasa sastra adalah penggunaan bahasa yang khas, yang hanya dapat dipahami dengan pengertian dan konsepsi bahasa yang tepat (Teeuw 1991:1). Pengkajian bahasa dan gaya bahasa karya sastra dapat mengantarkan kepada pemahaman

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

yang lebih baik. Dalam menelaah sebuah karya sastra tentunya berbeda dengan menelaah bahasa pada umumnya.

Menurut Wellek dan Warren (1995:14) mengungkapkan bahwa ada perbedaan utama yang membedakan antara bahasa sastra, bahasa sehari-hari dan bahasa ilmiah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pemakaian bahasa sehari-hari lebih beragam, sedangkan bahasa sastra adalah hasil penggalian dan peresapan secara sistematis dari seluruh kemungkinan yang dikandung dalam bahasa itu. Wellek dan Warren (1995:15) mengungkapkan bahasa sastra lebih bersifat khas. Bahasa sastra penuh dengan ambiguitas, homonim dan sangat konotatif, sedangkan bahasa ilmiah cenderung menyerupai matematika atau logika simbolis dengan bersifat denotatif. Maka tidaklah mengherankan jika bahasa sastra sifatnya menyimpang dari kaidah-kaidah ketatabahasaan.

Dalam ilmu sastra keistimewaan pemakaian bahasa dalam sastra sangat ditonjolkan. Keistimewaan bahasa dalam karya sastra terjadi karena adanya konsep *licentia poetica*, yaitu kebebasan seorang sastra untuk menyimpang dari kenyataan bentuk atau aturan konvensional untuk menghasilkan efek yang dikehendakinya (Teeuw 1984:72). Bagaimanapun, pembenaran menggunakan kebebasan itu tergantung kepada sastrawan bagaimana ia menggunakan teknik dan gayanya dalam mengeksploitasi kata-kata.

Semua sastrawan pasti mempunyai harapan hasil karyanya dapat diterima oleh pembaca. Untuk mewujudkan hal itu keahlian pengarang dalam memilih dan menyusun kata-kata merupakan faktor yang sangat penting, sehingga karya yang dihasilkan menjadi lebih baik.

Pengarang pun berusaha menciptakan berbagai macam teknik untuk menarik perhatian pembaca pada kata-kata dalam karya sastranya. Bila kita menyadari bahwa kata yang dikuasai seseorang semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasai dan sanggup diungkapannya (Keraf 2000:21). Dalam menuangkan imaji seorang pengarang harus dapat menggunakan bahasa menarik dalam mengekspresikan gagasannya karena faktor bahasa memiliki peranan penting dalam karya sastra.

Sebagai konvensi pemakaian bahasa dalam sastra mau tidak mau mengharapkan sesuatu yang ekstra, lebih dari yang kita harapkan dalam bahasa sehari-hari, yaitu sesuatu yang luar biasa (Teeuw 1984:362). Untuk mewujudkan hal ini seorang pengarang harus pandai-pandai dalam memilih kata-kata.

Penggunaan kata-kata yang aneh, asing, kata-kata yang bersifat arkais, kata-kata neoligisme, dan sebagainya akan mengakibatkan kepuitisan. Bahasa yang puitis mengatur, memperkental sumber daya bahasa sehari-hari, dan kadang-kadang sengaja membuat pelanggaran-pelanggaran untuk memaksa pembaca memperhatikan dan menyadarinya (Wellek dan Warren 1995:17).

Pelanggaran-pelanggaran bahasa yang tampak memaksa pembaca seperti tersebut di atas disebut juga penyimpangan bahasa. Namun bukan berarti penyimpangan bahasa ini bersifat tak terbatas, karena pada dasarnya bahasa merupakan sistem tanda yang telah mengkonvensi.

Setiap pengarang menyampaikan gagasannya dengan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat meyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Bahasa atau gaya bahasa

pengarang adalah gaya bahasa yang dipakai pengarang itu sendiri sehingga pengarang yang satu akan berbeda dengan pengarang yang lainnya.

Leech & Short (dalam Nurgiyantoro 1995:280) mengemukakan batasan pengertian stilistika dari pandangan linguistik dan dari sisi pandangan sastra. Stilistika sastra merujuk pada pengertian studi linguistik tentang gaya. Stilistika sastra merujuk pada pengertian studi yang menjelaskan hubungan bahasa dengan fungsi estetisnya baik yang tersirat maupun yang tersurat.

Perbedaan kedua jenis stilistika linguistik berangkat pada pertanyaan motifatif "Mengapa pengarang memilih ekspresi pribadinya sendiri di jalan khusus?." Sudut pandang perhatian stilistika sastra berangkat dari pertanyaan motifatif "Bagaimana efek estetis berada di dalam bahasa?."

Bertolak dari pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa kata 'bahasa' mesti diartikan dalam konteks yang luas, yakni bahasa sebagai gejala aktual yang dapat menempatkan berbagai bentuk manifestasinya. Kajian ini bukan bagian linguistik melainkan kajian stilistika sastra. Akan tetapi peneliti tidak mengabaikan aspek-aspek linguistik dengan tujuan untuk memperoleh efek estetis dalam karya tersebut akibat dari penyimpangan itu.

Ranah penelitian stilistika biasanya dibatasi pada teks sastra secara rinci dan sistematis. Leech & Short (1981:75-79) mengungkapkan bahwa kajian stilistika dibagi menjadi empat ranah yaitu: (1) *Lexical categories* (diksi), (2) *Grammatical categories* (Gramatikal), (3) *Figures of speech* (bahasa figuratif), dan (4) *Context and cohesion* (konteks dan kohesi).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Stilistika beranggapan bahwa kemampuan sastrawan mengeploitasi bahasa dalam segala dimensi merupakan puncak kreatifitas yang dinilai sebagai bakat. Oleh sebab itu, penghargaan paling tinggi diberikan kepada penulis yang mempunyai kemampuan menggunakan bahasa dengan gaya yang meminta dan memukau. Aplikasi dari stilistika tidak hanya tertuju pada analisis pemakaian gaya bahasa yang indah dan menarik, tetapi terhadap keterhandalan penulis dalam mengepresikan gagasan lewat bahasa secara kreatif.

Bentuk karya sastra ada tiga macam, yaitu pusi, prosa dan drama. Prosa itu sendiri masih terbagi dalam beberapa bentuk, salah satunya adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling diminati. Novel merupakan cerita rekaan yang melukiskan kehidupan sang tokoh serta latar yang dijalin dalam suatu rangkaian peristiwa.

Dibandingkan dengan pengarang-pengarang Jawa yang lainnya seperti Senggono, Yunani, dan Any Asmara. Seorang laki-laki yang mempunyai nama lengkap Suparto Brata dan biasa dipanggil Suparto ini memang belum banyak dikenal oleh masyarakat awam, namun karyanya perlu mendapat perhatian khusus. Putra yang masih keturunan kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat ini lahir di Surabaya, 27 Februari 1932. Dahulu kala beliau bersekolah di SR VI Jl. Laut Probolinggo lulus tahun 1946, SMP N 11 Jl. Kepanjen Surabaya lulus tahun 1950 dan SMAK ST. Louis Jl. Sutomo Surabaya lulus tahun 1956. Pengalaman kerja Suparto sangat banyak diantaranya: di kantor telegrap (1953-1960), perusahaan Dagang Negara Jaya Bhakti (1960-1967), pedagang kapuk/ wartawan *freelancer* (1967-1971), dan PNS Pemkot Surabaya (1971-1988/ pensiyun).

Menurut Cinerea (dalam majalah Penyebar Semangat edisi 33:2008) mengungkapkan bahwa Suparto Brata jika menggambarkan tokoh, watak, jalan pikiran dan lain-lain jelas sekali, seolah-olah yang cerita bukan Suparto Brata tetapi tokoh itu sendiri. Gambaran tempat atau *setting* cerita sangat detail, termasuk bahasa yang digunakan sangat tepat. Terbukti jika Suparto Brata pasti telah melakukan survey terlebih dahulu sehingga pembaca seakan-akan dibawa ke tempat tersebut. Dalam pemikiran beliau, pembaca seperti dapat melihat film atau sinetron.

Banyak sekali karya-karya yang diciptakan oleh Suparto Brata diantaranya menulis berita, feature, ulasan, artikel, dan cerita fiksi sejak tahun 1951. Menulis bahasa Jawa sejak tahun 1958, yaitu menulis cerita pendek, novel, drama, naskah sinetron, buku sejarah dalam bahasa Jawa dan Indonesia, serta beberapa tulisan yang dikerjakan bersama dan dengan riset, yaitu risalah atau proses *Hari Jadi Kota Surabaya* bersama dengan Kolonel Laut Dokter Sugiayarto Tirtoatmojo, buku Master Plan Surabaya 2000 bersama Ir. Johan Silas, menulis buku *Pertempuran 10 November 1945* bersama Drs. Aminuddin dan Drs. Soedjijo, menulis *Sejarah Pers Jawa Timur* dan menulis *Sejarah Panglima-Panglima Brawijaya* (1945-1990).

Banyak karya-karya yang telah diciptakan oleh beliau diantaranya adalah novel. Salah satu novel Jawa karya Suparto Brata yaitu *Dom Sumurup Ing Banyu*. Novel ini mengangkat cerita tentang semangat dan mengingatkan kembali mengenai dua hal yang penting yaitu mengenai budaya Jawa dan sejarah bangsa.

Selanjutnya dalam penelitian ini penulis mengambil novel sebagai objek penelitian. Novel merupakan cerita bentuk prosa dalam ukuran yang luas (Sumardjo dan Saini K. M. 1986:29), maksudnya cerita dalam novel mempunyai alur yang kompleks, karakter yang banyak, suasana dan setting yang banyak pula. Pada masa sekarang, novel banyak diminati pembaca khususnya para remaja. Pernyataan senada juga disampaikan oleh Nurgiyantoro (1995:18), yang menyatakan bahwa pada masa sekarang novel banyak penggemarnya khususnya pembaca di kalangan remaja karena novel menampilkan masalah-masalah yang aktual dan menzaman.

Novel yang akan dijadikan objek penelitian ini adalah *"Dom Sumurup Ing Banyu"* (disingkat *DSIB*) karya Suparto Brata dalam kajian stilistika sastra. Novel *DSIB* karya Suparto Brata banyak menggunkan bahasa yang menarik. Novel tersebut tergolong novel didektif. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel didektif khususnya novel *DSIB* membuat pembaca merasa tertantang dan merasa penasaran untuk mengetahui akhir dari isi ceritanya. Maka dari itu peneliti memilih gaya bahasa dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata.

Dalam karya sastra khususnya novel terbentuk oleh suatu struktur. Dimana antara unsur yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Struktur itu dinamakan struktur narasi novel yang meliputi alur, tema, latar, penokohan, dan sudut pandang. Hal itulah yang dapat memperjelas ragam bahasa yang digunakan sehingga akan memperoleh makna estetika karya tersebut.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, permasalahan pokok yang diteliti yaitu: bagaimana komposisi gaya bahasa dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata yang mencangkup diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi dikaitkan dengan unsur naratif yang meliputi alur, tema, latar, penokohan, dan sudut pandang sehingga mendukung estetika karya dan makna yang terdapat dalam novel *DSIB*?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu: mengetahui komposisi gaya bahasa yang mencangkup diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi yang dikaitkan dengan unsur naratif novel yang meliputi alur, tema, latar, penokohan, dan sudut pandang dari novel *DSIB* karya Suparto Brata.

I.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini diharapkan memiliki dua kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoretis mengarah ke pengembangan teori sastra dan kritik sastra khususnya dalam bidang karya sastra yang berbentuk novel, lebih-lebih dalam penerapan teori stilistika. Kegunaan secara praktis yaitu untuk menambah pemahaman membaca novel-novel Jawa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Gaya atau Stilistika

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style.* Kata *style* diturunkan dari kata latin yaitu *stilus* (semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin). Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Saat penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf 2000:112).

Menurut Keraf (2000:112) ada dua aliran dalam mengembangkan teori-teori mengenai *style.* Pertama aliran platonik yang menganggap bahwa *style* merupakan kualitas suatu ungkapan, menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada juga ungkapan yang tidak memiliki *style*. Kedua aliran Aritoteles yang menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan. Dengan demikian, muncul 3 hal yang terdapat dalam karya sastra, yaitu ada karya sastra yang mimiliki gaya, sama sekali tidak memiliki gaya, dan yang terakhir adalah semua karya memiliki gaya dalam kualitas tertentu.

Dilihat dari segi bahasa bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan gaya bahasa, yang memungkinkan untuk dapat menilai pribadi seseorang tentang kemampuan pengarang dalam menggunakan bahasa. Dengan demikian, Keraf (2000:113) memberi batasan bahwa gaya bahasa atau *style* adalah cara

mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa dalam arti umum adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi secara khusus yaitu penggunaan bahasa secara bergaya dengan tujuan untuk ekspresivitas, menarik perhatian, dan untuk menimbulkan daya pesona (Pradopo 2007:139).

Aminuddin (1995:V) mengungkapkan bahwa gaya merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang dicapainya. Dalam kreasi penulisan sastra, efek tersebut terkait dengan upaya pemerkayaan makna, penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek tertentu bagi pembacanya.

Sebenarnya antara gaya bahasa dan stilistika mempunyai hubungan yang sangat erat, akan tetapi seringkali terkecoh bahwa gaya bahasa adalah *style*, sebaliknya *style* nama lain dari gaya (gaya bahasa). Oleh karena itu, beberapa ahli memberi batasan mengenai stilistika, sehingga ada suatu perbedaan yang ditemukan sekaligus keterkaitannya antara gaya dan stilistika.

Stilistika sendiri adalah ilmu tentang gaya berbahasa dalam mengungkapkan gagasan yang sesuai dengan tujuan dan efek estetis yang menjadi sasarannya. Aminuddin mengungkapkan bahwa efek estetis yang menjadi sasarannya berhubungan dengan usaha untuk mengungkapkan makna, penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif atau pemberian tekanan emotif tertentu untuk khalayak pembaca (Aminuddin 1995:5).

Menurut Turner (dalam Pradopo 2007:264), stilistika adalah ilmu yang

mempelajari gaya bahasa. Stilistika adalah ilmu bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa, sering kali tetapi tidak secara ekslusif memberikan perhatian secara khusus kepada penggunaan bahasa yang paling sadar dan yang paling kompleks dalam kesusastraan. Selain itu, menurut Junus (1981: 27), stilistika dibatasi pada penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Kridalaksana (1993:202) mengungkapkan bahwa stilistika yaitu: (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra, dan (2) sebuah penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa antara gaya bahasa dan stilistika saling berkaitan. Gaya adalah cara yang digunakan oleh pengarang, sedangkan stilistika adalah ilmunya. Cara disini berarti bagaimana seorang pengarang untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa dan stilistika merupakan landasannya atau dasar pijakan. Dengan demikian, antara gaya bahasa dan stilistika jelas perbedannya.

Adapun yang dimaksud dengan kajian stlistika adalah kajian karya sastra yang menelaah penggunaan gaya bahasa sehingga dapat mengantarkan kita pada pemahaman yang lebih baik (Natawidjaja 1986:5). Pengkajian stilistika adalah usaha untuk memahami, menghayati, mengaplikasi, dan mengambil tepat guna dalam mencapai retorika agar melahirkan aspek artistik.

Bahasa merupakan pusat kajian stilistika adalah bahasa secara literer dan sehari-hari, lebih tepat dikatakan bahwa bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata merupakan

objek kajian dalam penelitian ini, yang analisisnya dititikberatkan pada komposi gaya bahasa yang mencangkup leksikal (diksi), gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi dengan teori Leech & Short dan Gorys Keraf sebagai landasan berpijak.

2.2 Diksi

Seorang pengarang hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, pengarang ingin mengekspresikan sesuatu ide dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Dengan demikian, seorang pengarang harus mampu memilih kata secara tepat. Menurut Pradopo (2007:54) pemilihan kata itu disebut dengan diksi.

Pengertian diksi atau pilihan kata jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Selain kata digunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan, diksi juga menyangkut persoalan ungkapan atau gaya bahasa. Dapat dikatakan bahwa persoalan diksi atau pilihan kata bukanlah persoalan yang sederhana, karena untuk mengungkapkan gagasan yang lebih baik dibutuhkan suatu ketepatan dalam menggunkan diksi. Kata tepat dapat diartikan cocok atau sesuai yaitu sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga tidak merusak suasana.

Keraf (2000:24) mengemukakan tiga kesimpulannya tentang diksi, yaitu (1) diksi mencangkup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik untuk digunakan dalam situasi tertentu, (2) kemampuan

membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi tertentu, (3) tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau pembendaharaan kosakata itu. Yang dimaksud dengan kosakata di sini adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Dalam prosa narasi upaya menciptakan keindahan itu terkait dengan upaya menciptakan pemaparan yang hidup (Aminuddin 1995:180). Gaya pemilihan kata dapat dijadikan sebagai penanda kelas sosial, suasana batin, asal kedaerahan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata memanfaatkan bahasa Jawa Ngoko, bahasa Jawa Krama, dan kata asing sebagai upaya menciptakan efek estetis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dalam karya sastra penyimpangan dari sistem bahasa normatif sering terjadi. Hal ini berfungsi untuk mendapatkan efek puitis dan estetis juga ekspresivitas. Menurut Pradopo (2007:101) maksud penyimpangan-penyimpangan tersebut adalah untuk mendapatkan efek estetis dan demi ekspresivitas. Hal ini sesuai dengan konsep licentia poetica (kebebasan pengarang untuk menyimpang dari kenyataan, bentuk atau aturan konvensional untuk menghasilkan efek yang dikehendakinya).

Seorang pengarang harus tepat dalam menentukan diksi. Yang diperlukan untuk mencapai ketepatan diksi dalam penelitian ini diantaranya dapat membedakan dengan cermat *tembung aran (nouns*), *tembung sifat (adjectives), tembung kriya (verbs*), *tembung katrangan (adverbs), tembung camboran* (kata majemuk), *tembung rangkep* (kata ulang) dan kata asing.

Sehubungan dengan novel yang dikaji berbahasa Jawa dan penulis banyak menjelaskan macam-macam diksi dengan istilah bahasa Jawa di samping dengan istilah bahasa Indonesia. Adapun macam-macam diksi yang dimaksud diuraikan pada subbab berikut.

2.2.1 Kata Benda (*Tembung Aran*)

Kata benda yaitu jenis kata yang menandai atau menamai suatu benda yang dapat berdiri sendiri di dalam kalimat dan tidak tergantung pada jenis kata lain, seperti misalnya orang, tempat, benda, kualitas, atau tindakan (Poedjosoedarmo 1979:77). Kata benda dalam bahasa Jawa disebut *tembung aran*.

> *Tembung aran utawa kata benda (nomina) yaiku tembung kang mratelakake jenenge barang utawa apa bae kang kaanggep barang* (Sasangka 2008:115). Sasangka (2008:117-118) *bedakake tembung aran bisa dadi loro, yaiku tembung aran katon (kata benda kongret) lan tembung aran tankaton (kata benda abstrak).*
>
> Kata benda (nomina) adalah kata yang menjelaskan barang atau sesuatu yang dianggap barang. Kata benda dibedakan menjadi dua yaitu kata benda kongkret dan kata benda abstrak.
>
> *Tembung aran katon yaiku tembung aran kang bisa kanyatakake dening pancadriya (pancaindera), umpamane watu, pasir, lsp.*
>
> Kata benda kongkret yaitu kata benda yang bisa terlihat jelas oleh pancaindra, contohnya batu, pasir, dan yang lainnya.
>
> *Sakliyane iku tembung aran uga bisa dibedakake dadi tembung aran sukma (nomina insani) utawa kata benda bernyawa lan tembung aran tansukma (nomina noninsani) utawa kata benda tak bernyawa. Kabeh titah ing jagad*

PERPUSTAKAAN UNNES

kang kapanjingan nyawa bisa kagolongake tembung aran sukma, dene tembung kang ora nate kapanjingan nyawa kagolongake tembung aran tansukma (Sasangka 2008:118).

Selain itu kata benda juga dibedakan menjadi kata benda insani atau kata benda yang memiliki nyawa dan kata benda noninsani atau kata benda yang tidak memiliki nyawa.

2.2.2 Kata Sifat (*Tembung Sifat*)

Kata sifat yaitu kata yang digunakan bersama dengan kata benda untuk menerangkan atau untuk memberi modifikasi pada kata benda tersebut, baik kata benda yang menunjukkan benda hidup maupun mati (Poedjosoedarmo 1979:103).

Tembung sifat uga kasebut tembung watak utawa (kahanan) yaiku tembung kang bisa mratelakake kaanan utawa watak sawijining barang utawa bab. Tembung sifat bisa kabedakake dadi loro, yaiku tembung watak lan tembung kaanan. Tembung watak iku ora bisa owah, dene tembung kaanan iku bisa owah (Sasangka 2008:122).

Kata sifat juga disebut dengan kata keadaan yaitu kata yang menjelaskan keadaan atau sifat suatu barang atau bagian. Kata sifat dapat dibedakan menjadi dua yaitu kata sifat dan kata keadaan. Kata sifat dapat bisa berubah, sedangkan kata keadaan tidak dapat berubah.

2.2.3 Kata Kerja (*Tembung Kriya*)

Kata kerja yaitu jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk (Poedjosoedarmo 1979:22). Kata kerja dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung kriya*.

Tembung kriya utawa kerja yaiku tembung sing mratelakake solah bawa utawa tandang gawe (tindakan) utawa mratelakake lumakuning kaanan (proses) (Sasangka 2008:118).

Kata kerja yaitu kata yang menjelaskan tingkah laku atau tindakan atau menjelaskan suatu proses.

Tembung kriya bisa dibedakake dadi loro, yaiku kriya tanduk lan kriya tanggap (Sasangka 2008:119). *Tembung kriya tanduk utawa kata kerja aktif yaiku tembung kriya kang nuntut jejer (subjek) ing ukara dadi paraga (pelaku). Dene tembung kriya tanggap utawa kata kerja pasif yaiku tembung kriya kang jejer (subjek) dadi sasaran (penderita).*

Kata kerja dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kata kerja aktif dan kata kerja pasif. Kata kerja aktif yaitu kata kerja yang wajib harus ada subjek dalam kalimat sebagai pelaku. Sedangkan kata kerja pasif yaitu kata kerja yang subjeknya menjadi penderita.

Tembung kriya tanduk bisa dibedakake dadi loro, yaiku kriya tanduk mawa lesan utawa lan kriya tanduk tanpa lesan. Kriya tanduk mawa lesan utawa kata kerja transitif (verba transitif) yaiku tembung kriya kang tansah mbutuhake utawa ngarep-arep anane katrangan liya kang awujud lesan (objek). Kriya tanduk tanpa lesan utawa kata kerja intransitif (verba intransitif) yaiku tembung kriya kang ora mbutuhake utawa ngarep-arep anane lesan (objek).

Kata kerja aktif dapat dibedakan menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Kata kerja transitif yaitu kata kerja yang membutuhkan atau keharusan adanya katerangan lain yang berwujud objek. Kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak membutuhkan atau keharusan adanya katerangan lain yang berwujud objek.

2.2.4 Kata Keterangan (*Tembung Katrangan*)

Tembung katrangan utawa kata katrangan yaiku tembung kang aweh katrangan marang tembung liya. Tembung katrangan iki bisa nerangake tembung aran, kriya, sifat, wilangan, lan bisa uga nerangake tembung katrangan (Sasangka 2008:124).

Kata keterangan yaitu kata yang memberi keterangan kata yang lainnya. Kata keterangan ini dapat menerangkan kata benda, kerja, sifat, bilangan, dan juga dapat menerangkan kata keterangan.

2.2.5 Kata Majemuk (*Tembung Camboran*)

Kata majemuk ialah gabungan dua buah kata atau lebih yang membentuk arti baru.

Tembung camboran utawa kata majemuk yaiku tembung loro utawa luwih sing digandheng dadi siji lan tembung mau dadi tembung anyar kang tegese uga melu anyar (Sasangka 2001:95).

Kata majemuk yaitu gabungan dua kata atau lebih yang digabung menjadi satu sehingga membentuk makna yang baru.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.6 Kata Ulang (*Tembung Rangkep*)

Tembung rangkep yaiku tembung kang ditulis utawa diucapake kaping pindho. Tembung rangkep utawa reduplikasi basa Jawa cacahe ana telu yaiku dwipurwa, dwilingga, lan dwiwasana (Sasangka 2001:90*). Dwipurwa iku tembung rangkep dumadi saka pangrangkepe purwane tembung lingga utawa pangrangkepe wanda kawitaning tembung. Dwilingga iku tembung lingga kang dirangkep. Pangrangkepe tembung lingga iki ana kang karangkep wutuh ana kang karangkep mawa owah-owahan swara sinebut dwilingga salin swara. Serta dwiwasana yaiku tembung kang ngrangkep wanda wekasan utawa ngrangkep wasane tembung.*

Kata ulang yaitu kata yang ditulis atau diucapkan berulang-ulang. Kata ulang atau reduplikasi bahasa Jawa jumlahnya ada tiga yaitu *dwipurwa*, *dwilingga*, dan *dwiwasana*. *Dwipurwa* yaitu kata yang diulang suku kata bagian depannya. *Dwilingga* yaitu kata yang diulang keseluruhannya. Kata ulang disini ada yang kata ulang masih utuh ada yang berubah sehingga disebut dengan *dwilingga salin swara*. Sedangkan dwiwasana yaitu pengulangan kata dibelakangnya.

2.2.7 Penggunaan Bahasa Asing

Penggunaan bahasa asing memiliki maksud dimana dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Tujuan pengarang memaksukkan bahasa-bahasa tersebut semata-mata untuk menghidupkan cerita dan menjadikan lebih estetis.

2.3 Gramatikal

Kategori atau unsur gramatikal yang dimaksud yaitu untuk menyarankan kepada pengertian struktur kalimat, dalam kegiatan komunikasi bahasa juga kita lihat dari kepentingan *style*, kalimat lebih penting dari sekedar kata, gagasan atau pesan yang akan diungkapkan ke dalam berbagai bentuk kalimat yang berbeda-beda, struktur dan kosakatanya. Dalam kalimat kata-kata berhubungan dan berurutan secara linear dan kemudian dikenal dengan sebutan sintakmatik.

Sesuai dengan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pengarang memiliki kebebasan untuk mengkreasikan bahasanya maka penyimpangan struktur kalimat

merupakan hal yang wajar dan sering terjadi. Penyimpangan struktur kalimat itu sendiri dapat bermacam-macam wujudnya mungkin berupa pembalikan, pemendekan, pengulangan, penghilangan unsur tertentu dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk mendapatkan efek-efek tertentu di samping juga untuk menentukan kesan tertentu (Nurgiyantoro 1995:294).

2.3.1 Klasifikasi Kalimat

Kalimat dapat dibedakan satu sama lain berdasarkan: (1) jumlah klausanya, (2) struktur klausanya, (3) kategori predikatnya, (4) amanat wacananya, dan (5) perwujudan kalimatnya (Kurniati 2004:29).

1. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausanya kalimat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas. Sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih tanpa mengubah informasi atau pesanannya. Kata majemuk dapat dibedakan menjadi dua yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara klausa-klausanya mempunyai kedudukan yang sama, dengan kata lain bahwa masing-masing klausa merupakan klausa utama. Kalimat majemuk bertingkat klausa-klausanya mempunyai kedudukan tidak sama, klausa yang satu merupakan klausa utama, sedangkan klausa yang lainnya merupakan klausa pendukung.

Dalam bahasa Jawa kalimat tunggal disebut dengan *ukara lamba*, sedangkan kalimat majemuk disebut dengan *ukara camboran*.

2. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa

Berdasarkan strukturnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat susun biasa dan kalimat yang strukturnya subjek diikuti predikat, dengan kata lain predikat terletak dibelakang subjek, sedangkan kalimat inverse adalah kalimat yang predikatnya dimuka subjek.

3. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Kategori Predikat

Berdasarkan kategori predikatnya kalimat dibedakan menjadi kalimat nominal, pronominal, verbal, adjektival, adverbial, numeral, dan preposisional.

Kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya berkategori nomina. Kalimat pronominal adalah kalimat yang predikatnya berkategori pronomina. Kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya verba. Kalimat Adjektiva adalah kalimat yang predikatnya berkategori adjektiva. Kalimat adverbial adalah kalimat yang predikatnya berkategori adverbia. Kalimat numeral adalah kalimat yang predikatnya berkategori numeralia. Sedangkan kalimat preposisional adalah kalimat yang predikatnya berupa frasa preposisional.

4. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Amanat Wacana

Berdasarkan amanat wacananya, kalimat dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Kalimat berita adalah kalimat yang dapat dipakai untuk melaporkan hal apapun. Kalimat berita ada yang berupa kalimat performatif, kalimat seruan dan kalimat makian (imprekatif). Kalimat performatif adalah kalimat yang verbanya menunjukkan perbuatan yang dilakukan pembicara seperti menamakan ataupun

berjanji. Sedangkan kalimat seruan yaitu kalimat yang mengungkap emosi pembicara. Kalimat berita dalam bahasa Jawa disebut *ukara carita*.

Kalimat tanya digunakan untuk memperoleh informasi atau tanggapan dari lawan bicara. Kalimat tanya ada beberapa macam diantaranya: (1) pertanyaan pilihan yang dipergunakan bila penanya telah memberikan kemungkinan jawaban, (2) pertanyaan terbuka yang dipergunakan untuk memperoleh informasi apapun dari lawan bicara, (3) pertanyaan retoris yang dipergunakan bila penanya tahu bahwakawan bicara tahu jawabannya, (4) pertanyaan retoris yang dipergunakan bila kalimat pertanyaan pengukuhan yang dipergunakan bila penanya ingin memastikan jawabannya yang sebenarnya sudah diketahuinya, dan (5) pertanyaan fatis yang dipergunakan tidak untuk memperoleh informasi dari kawan bicara melainkan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi. Kalimat tanya dalam bahasa Jawa disebut *ukara pitakon*.

5. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Perwujudan Kalimat

Berdasarkan perwujudan kalimatnya, kalimat bahasa Jawa dibedakan menjadi dua diantaranya kalimat langsung dan kalimat tak langsung. Kalimat langsung adalah kalimat yang berupa kalimat berita, tanya, maupun perintah yang secara cermat menirukan apa yang diujarkan orang. Sedangkan kalimat tak langsung berupa kalimat berita dan tanya yang melaporkan apa yang diujarkan orang.

2.3.2 Jenis Frase

Menurut Chaer (3003:225) jenis frase dibedakan empat diantaranya: (1) frase eksosentrik, (2) frase endosentrik, (3) frase koordinatif, dan (4) frase apositif.

1. Frase Eksosentrik

Frase eksosentrik adalah frase yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhnya. Frase eksosentrik dibedakan menjadi dua yaitu frase eksosentrik yang direktif dan frase eksosentrik yang nondirektif. Frase eksosentrik yang direktif komponen pertamanya berupa preposisi dan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata yang biasanya berkategori nomina. Frase eksosentrik yang direktif ini lazim disebut dengan frase preposisional. Sedangkan frase eksosentrik yang nondirektif komponen pertamanya berupa artikulus dan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata berkategori nomina, adjektiva, atau verba.

2. Frase Endosentrik

Frase endosentrik adalah frase yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Frase endosentrik disebut juga frase modiofikatif atau frase subordinatif.

Dilihat dari kategori intinya, frase endosentrik dapat dibedakan menjadi empat diantaranya: (1) frase nominal, (2) frase verbal, (3) frase adjektival, dan (4) frase numeral. Frase nominal adalah frase endosentrik yang intinya berupa nomina atau pronomina. Frase verbal adalah frase endosentrik yang intinya berupa kata

verba. Frase adjektival adalah frase endosentrik yang intinya berupa kata adjektiva. Frase numeralia adalah frase endosentrik yang intinya berupa kata numeral.

3. Frase Koordinatif

Frase koordinatif adalah frase yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat.

4. Frase Apositif

Frase apositif adalah frase koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya.

2.3.3 Jenis Klausa

Menurut Chaer (2003:235) jenis klausa dapat dibedakan berdasarkan strukturnya dan berdasarkan kategori segmental yang menjadi predikatnya.

Berdasarkan strukturnya dapat dibedakan menjadi klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur lengkap, sekurang-kurangnya mempunyai subjek dan predikat. Sedangkan klausa terikat mempunyai struktur yang tidak lengkap.

Berdasarkan kategori unsur segmental yang menjadi predikatnya dapat dibedakan menjadi klausa verbal, klausa nominal, klausa adjektival, klausa adverbial, dan klausa preposisional. Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori verba. Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya berupa nomina atau frase nominal. Klausa adjektival adalah klausa yang predikatnya berkategori adjektiva, baik berupa kata atau frase. Klausa adverbial adalah klausa yang

predikatnya berkategori adverbia. Klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya berkategori preposisi. Klausa numeral adalah klausa yang predikatnya berupa kata atau frase numeralia.

2.4 Bahasa Figuratif

2.4.1 Majas (*Lelewaning Basa*)

Bahasa kias atau majas bermacam-macam jenisnya. Namun demikian, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kias tersebut mampu mempertalikan sesuatu dengan cara menghubung-hubungkan dengan sesuatu yang lain (Altenbernd dalam Pradopo 2007:62).

Guna memperoleh gambaran bentuk ekspresi yang melandasi perwujudan bahasa kias dalam karya sastra, pembaca harus membaca teks karya sastra secara keseluruhan. Sasaran bahasa kias dalam penelitian ini adalah bahasa kias yang terdapat dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata, yaitu bahasa-bahaa kias yang lebih banyak mendukung makna estetis dalam karya sastra.

Bahasa kias dipilah menjadi dua: (1) *figure of thought*: bahasa figuratif yang terkait dengan cara pengolahan dan pembayangan gagasan, dan (2) *rhetorical figure*: bahasa figuratif yang terkait dengan cara penataan dan perurutan kata-kata dalam kontruksi kalimat (Aminuddin 1995:227).

Istilah bahasa kias dalam hal ini merujuk pada bahasa figuratif yang terkait dengan cara pengolahan dan pembayangan gagasan. Menurut Aritoteles dalam Aminuddin (1995:227) bahasa kias diartikan sebagai penggantian kata satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan. Perbandingan bahasa tersebut

berlaku secara potensialitas kata-kata yang dipindahkan dalam menggambarkan citraan maupun gagasan baru.

Aminuddin (1995:247-248) mengungkapkan bahwa pemahaman bahasa kias dalam karya sastra merupakan kegiatan pemberian makna pada bentuk, citraan, gagasan dinuansakan, karakteristik hubungannya dengan unsur lain dalam satuan teksnya dan kemungkinan efeknya bagi pembaca.

Untuk mendapatkan efek bahasa yang diharapkan, maka pengarang menggunakan majas atau bahasa kias. Tarigan (1985:5) mendefinisikan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda dengan tanda atau hal lain yang lebih umum, sehingga dapat mengeubah konotasi serta menimbulkan konotasi tertentu.

Majas dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan dan majas perulangan (Tarigan 1985:6):

1) Majas perbandingan

   Majas perbandingan merupakan majas yang membandingkan benda, hal atau peristiwa dengan hal atau peristiwa lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang termasuk majas perbandingan antara lain: majas perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautology, perifrasis, dan antisipasi atau prolepsis

2) Majas pertentangan

Majas pertentangan merupakan majas yang mempertentangkan suatu benda, hal atau keadaan dengan benda, hal atau keadaaan dengan maksud agar memberikan kesan yang lebih mendalam. Yang termasuk majas pertentangan adalah: majas hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma atau silepsis, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, apofasis atau preterisio, hysteron proteron, hipalase, sinesme, dan sarkasme.

3) Majas pertautan

Majas pertautan meliputi majas metonomia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, ellipsis, gradasi, asindenton, dan polisindenton.

4) Majas perulangan

Majas perulangan atau repitisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Yang termasuk majas perulangan adalah majas aliterasi, asosansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anaphora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

Suharianto (2005:11) mengungkapkan bahwa karya sastra memiliki dunia tersendiri dan merupakan pengejawentahan kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya, karena karya sastra kehidupan buatan atau reakaan sastrawan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Menurut Nurgiyantoro (1998:298-300) bentuk-bentuk majas yang banyak dipergunakan para pengarang adalah majas perbandingan atau persamaan. Majas perbandingan itu digunakan untuk membandingan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya berdasarkan ciri kesamaan antara keduanya, yaitu berupa ciri fisik, sifat, sikap keadaan, suasana, tingkah laku dan sebagainya. Gaya pemajasan lain yang kerap ditemui dalam berbagai karya sastra adalah metonimia, sinekdoke, hiperbola, dan paradoks (Nurgiyantoro 1995:299). Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini lebih menekankan kepada majas perbandingan atau simile, metafora, personifikasi, dan metonimia.

2.4.1.1 Majas Simile atau Perbandingan

Yang dimaksud dengan perbandingan disini adalah padan kata simile dalam bahasa Inggris. Kata simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna 'seperti'. Perbandingan adalah majas yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata: *seperti, ibarat, sebagai, bak, umpama, laksana, penaka, dan serupa* (Tarigan 1985:9-10).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Pradopo (2007:62), majas perbandingan atau simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *seperti, bagai, sebagai, bak, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se dan* kata-kata pembanding lain. Menjelaskan pula bahwa majas perbandingan dapat dikatakan

sebagai wujud bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam sajak.

Sementara itu, Keraf (2000:138) menyebutkan perbandingan sebagai persamaan atau simile. Persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yaitu bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan yang lain. Keraf menjelaskan bahwa persamaan masih dapat dibedakan lagi atas persamaan tertutup dan persamaan terbuka. Persamaan tertutup adalah persamaan yang mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu, sedangkan persamaan terbuka adalah persamaan yang tidak mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu, pembaca atau pendengar diharapkan akan mengisi sendiri sifat persamaannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa majas perbandingan atau simile adalah majas yang membandingkan dua hal yang berbeda namun dianggap sama, dengan menggunakan pembanding, yaitu kata-kata: *seperti*, *sama*, *sebagai*, *laksana*, *bagai* dan sebagainya.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.4.1.2 Majas Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti memindahkan; dari meta ‘di atas; melebihi’ + pherein ‘membawa’. Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, *ibarat*, *bak*, *sebagai*, *umpama*, *laksana*, *penaka*, *serupa*, seperti pada perumpamaan (Dale dalam Tarigan 1985:15).

Metafora (kiasan) adalah lukisan sesuatu, hal, peristiwa atau benda dengan memakai perbandingan langsung, artinya langsung mengganti kata yang dimaksud dengan kata perbandingan, berdasarkan persamaan (Nursinah 1969:11).

Menurut Keraf (2000:139) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Lebih lanjut Keraf menjelaskan bahwa metafora sebagai pembanding tidak mempergunakan kata pembanding sebagai pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama mulai dihilangkan.

Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Altenbernd dalam Pradopo 2007:66). Lebih lanjut Pradopo (2007:66) menjelaskan bahwa metafora terdiri dari dua term atau dua bagian, yaitu term pokok (*principal term*) disebut juga tenor dan term kedua (*secondary term*) disebut juga *vehicle*. Term pokok atau tenor meyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan term kedua atau vehicle adalah hal yang untuk membandingkan. Selain itu ada metafora yang disebut metafora mati (*dead metaphor*). Metafora semacam ini dapat berbentuk sebuah kata kerja, kata sifat, kata benda, frase atau klausa (Keraf 2000:140).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa majas metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata-kata pembanding.

2.4.1.3 Majas Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* (‘orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama’) + fic (‘membuat’). Karena itulah maka apabila kita mempergunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri atau kualitas, yaitu kualitas pribadi orang-orang terhadap benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan (Dale dalam Tarigan 1985:17).

Personifikasi adalah benda atau binatang berkelakuan seperti manusia (Natawidjaja 1986:96). Keraf (2000:140) semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak benyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusian. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Suharianto (2005:71) menjelaskan bahwa personifikasi sering disebut juga dengan ‘pengorangan’, ialah suatu cara memperjelaskan maksud dengan menjadikan benda-benda yang digambarkan seperti manusia. Atau dengan kata lain suatu cara berbahasa dengan menghidupkan benda-benda mati dan memberikan sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diselaraskan bahwa majas personifikasi adalah majas yang mengiaskan benda-benda seolah-olah hidup dan memiliki sifat-sifat seperti manusia yang bertujuan menarik perhatian pembaca.

2.4.1.4 Majas Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Nurgiyantoro 1995:299).

Menurut Keraf (2000:99), metonimia adalah suatu proses perubahan makna terjadi karena adanya hubungan erat antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama, dan dapat diklasifikasikan menurut tempat atau waktu, menurut hubungan isi dan kulit, hubungan antara sebab dan akibat.

Menurut Suharianto (2005:70), metonimia adalah suatu cara mengemukakan sesuatu maksud dengan menggantikan dengan sifat, nama atau sesuatu yang merupakan ciri khas dari benda-benda tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa majas metonimia adalah gaya bahasa yang penggunaan sesuatu sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek. Dalam bahasa Indonesia majas metonimia sering disebut kiasan pengganti nama.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.4.2 Skema Fonologis

Fonologis merupakan salah satu cabang dari linguistik yang mempelajari bunyi bahasa (Kentjono 1990:21). Bunyi bahasa beraneka ragam, antara lain: (1) bunyi bahasa yang mampu membedakan makna, (2) bunyi bahasa yang tidak mampu mambedakan makna.

Pradopo (1987:275) menyatakan bahwa bunyi berfungsi untuk mendukung atau mamperkeras arti kata ataupun kalimat. Skema fonologis dapat berupa

aliterasi dan asonansi. Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.

2.5 Konteks dan Kohesi

Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna (KBBI 1995:591).

Kohesi adalah hubungan yang bersifat eksplisit yang ditandai oleh adanya kata penghubung, atau kata-kata tertentu yang bersifat menghubungkan, namun mungkin juga hanya berupa hubungan kelogisan, hubungan yang disimpulkan oleh pembaca (*inferred connection*), hubungan implisit (Nurgiyantoro 1995:306). Leech & Short (dalam Nurgiyantoro 1995:306) membedakan dua macam kohesi linier yaitu sambungan (*linkage*) dan rujuk silang (*croos-reference).* Sambungan merupakan alat kohesi yang berupa kata-kata sambung, sedangkan rujuk silang berupa kesamaan makna dengan bagian yang direferensi. Berdasarkan hal tersebut, kohesi juga merupakan bagian unsur *style* yang perlu diperhatikan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data-data yang akan dianalisis bukan angka-angka, jadi tidak dengan perhitungan (Moleong, 1982:2). Data itu berupa tuturan, yaitu tuturan yang terdapat pada teks atau tuturan yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita *DSIB* karya Suparto Brata.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Pendekatan ini mengkaji masalah diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi yang terdapat dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata.

Dalam penelitian ini menggunakan metode stilistika. Karena, hal pertama yang dianalisis secara mendalam adalah bahasa. Analisis ini dimulai dari diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi.

Gaya bahasa merupakan pusat kajian stilistika dan ia merupakan bagian unsur dari sebuah karya sastra. Sehingga, dalam analisis ini gaya bahasa tersebut akan memunculkan unsur naratif lainnya, seperti tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang. Sebaliknya, keberadaan unsur tersebut akan mendukung unsur gaya bahasa. Untuk mencapai keterkaitan antar unsur analisis ini memanfaatkan teori strukturalisme semiotik. Dengan demikian, akan diperoleh makna secara keseluruhan serta estetika karya sebagai tujuan stilistika.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.2 Sasaran Penelitian

Dalam penelitian ini, sasaran penelitian ini adalah gaya bahasa yang digunakan dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata terutama penggunaan diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *DSIB* karya Suparto Brata, yang diterbitkan oleh penerbit 'Narasi' Yogyakarta tahun 2006. Novel ini terdiri dari 235 halaman.

3.3 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui studi pustaka. Artinya, memperoleh data melalui membaca novel *DSIB* karya Suparto Brata. Adapun teknik pembacaannya memanfaatkan teknik heuristik, artinya membaca berdasarkan struktur kebahasannya. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan persoalan yang dikaji. Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi. Untuk mempermudah mengumpulkan data yaitu menggunakan kartu data yang berisi judul novel, jenis kategori stilistika, halaman buku, kalimat yang termasuk dalam diksi, gramatikal, bahasa figuratif, konteks dan kohesi, serta maknanya. Contoh kartu data dapat dilihat dibawah ini.

DSIB D, 3

- *Dheweke njujug ing bar, sawise mikir-mikir sedhela, banjur pesen bir sabotol.*
- 'Dia (van Grinsven) menuju ke bar, setelah itu berfikir, kemudian memesan satu botol bir.'

Makna= *bar* dan *bir* dalam kutipan di atas merupakan *tembung aran*. Pemanfaatan kata tersebut menggambarkan orang yang hidupnya suka berfoya-foya.

Keterangan:

DSIB = *Dom Sumurup Ing Banyu*

D = Diksi

3 = Halaman 3

DSIB G, 5

- *Wong Jawa sing oleh tugas kuwi ngocak-ocak gelase, supaya anyepe bisa warata.*
- 'Orang Jawa yang bertugas itu mengocok-ngocok gelasnya, supaya dinginnya es dapat merata.'

Makna= termasuk kalimat majemuk hubungan sarana-tujuan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Keterangan:

DSIB = *Dom Sumurup Ing Banyu*

G = Gramatikal

5 = Halaman 5

DSIB BF, 213

- *Jarene adhikku Sarjono dikubur kadi dene bunga bangsa.*

- ‘Kata adik aku Sarjono dimakamkan seperti halnya pahlawan.

Makna= Sarjono diumpamakan seperti halnya pahlawan. Begitu banyak pengorbanan yang ia lakukan dimasa lalunya yaitu berjuang melawan penjajah.

Keterangan:

DSIB = *Dom Sumurup Ing Banyu*

BF = Bahasa Figuratif

213 = Halaman 213

DSIB KK, 114

- *“Pancen aku wong ayu, kok. Rambutku ya ketel! Kowe sir, ya?” Ngajak gojeg.*

- ”’Saya memang orang cantik, kok. Rambut aku tebal! Kamu naksir, ya?” mengajak bercanda.

Makna= Penggunaan kata *aku* disini menggantikan Ngesthireni dan *kowe* disni mengarah kepada Herlambang. Penggunaan klitik *-ku* berfungsi sebagai penyingkatan.

Keterangan:

DSIB = *Dom Sumurup Ing Banyu*

KK = Konteks Kohesi

114 = Halaman 114

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah langkah sebagai berikut:

1. Membaca teks novel *DSIB* karya Suparto Brata secara berulang-ulang.
2. Mencari diksi, gramatikal, bahasa figuratif, dan konteks serta kohesi yang terdapat dalam teks novel *DSIB* karya Suparto Brata.
3. Membuat kartu data yang berisi tentang diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi yang terdapat dalam teks novel *DSIB* karya Suparto Brata.
4. Mengumpulkan diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi dalam bentuk kartu data yang telah ditemukan dalam teks novel *DSIB* karya Suparto Brata.
5. Menentukan dan mengelompokkan diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi tersebut ke dalam kelompoknya masing-masing sesuai jenisnya.
6. Menganalisis diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi yang sudah ditemukan.
7. Mendiskripsikan wujud diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi yang terdapat dalam teks novel *DSIB* karya Suparto Brata.
8. Menjelaskan peranan diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi yang terdapat dalam teks novel *DSIB* karya Suparto Brata.
9. Menghubungkan unsur gaya bahasa dengan unsur naratf lainnya, yaitu latar, penokohan, sudut pandang, tema, dan alur.
10. Menarik kesimpulan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

DIKSI, GRAMATIKAL, BAHASA FIGURATIF, SERTA KONTEKS DAN KOHESI DALAM NOVEL *DOM SUMURUP ING BANYU* KARYA SUPARTO BRATA

Gaya bahasa dalam arti umum adalah penggunaan bahasa secara bergaya dengan tujuan untuk ekspresivitas, menarik perhatian atau menimbulkan pesona. Analisa gaya bahasa dalam *DSIB* karya Suparto Brata meliputi diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi.

4.1 Diksi

Diksi adalah pilihan kata untuk mencurahkan pikiran dengan tepat sehingga hasil karyanya menarik dan diterima pembaca.

Diksi meliputi *tembung aran, tembung sifat, tembung kriya, tembung katrangan, tembung camboran, tembung rangkep*, dan penggunaan bahasa asing.

4.1.1.1 Kata Benda (*Tembung Aran*)

Dalam bahasa Jawa kata benda sering disebut dengan *tembung aran*. Tembung aran dibedakan menjadi dua yaitu *tembung aran katon* (kata benda konkret) dan *tembung aran tankaton* (kata benda abstrak). Selain itu, *tembung aran* juga dibedakan berdasarkan *tembung aran sukma* (nomina insani) dan *tembung aran tansukma* (nomina noninsani). Pemanfaatan kata benda (*tembung aran*) dalam novel *DSIB* terlihat dalam kutipan di bawah ini.

- *Dheweke njujug ing bar, sawise mikir-mikir sedhela, banjur pesen bir sabotol* (*DSIB*, D, 3).

- ‘Dia (van Grinsven) menuju ke bar, setelah itu berfikir, kemudian memesan satu botol bir.’

Kata *bar* dan *bir* dalam kutipan di atas merupakan *tembung aran*. Kata *bar* merupakan kata benda konkret dan termasuk kata benda noninsani, sedangkan kata *bir* merupakan kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (van Grinsven) yang suka hidup berfoya-foya.

- *Nganti botol lan gelas lumadi, rokok dislempitake ing lambene, nggagapi kanthongan golek korek, ora nemu-nemu* (*DSIB*, D, 3).

- ‘Sesampainya botol dan gelas, rokok diselipkan ke bibir, saku dirogoh mencari korek, namun tidak menemukan.’

Kata *botol*, *gelas*, *rokok*, dan *korek* dalam kutipan di atas merupakan kata benda konkret (*tembung aran katon*) dan termasuk kata benda noninsani . Dimana kata benda dalam kutipan di atas saling melengkapi yaitu botol dengan gelas dan rokok dengan korek. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (van Grinsven) yang suka hidup berfoya-foya.

- *Klambine putih lengen dawa, clanane biru gabardin* (*DSIB*, D, 4).

- ‘Bajunya putih berlengan panjang, celanannya biru gabardin.’

Kata *klambi* dan *clana* dalam kutipan di atas merupakan kata benda konkret (*tembung aran katon*) dan termasuk kata benda noninsani . Dimana kata benda dalam kutipan di atas saling melengkapi yaitu baju dengan celana. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (van Grinsven) yang berwibawa.

- *…, marga saiki wis bubar perang donya, kepinteranku motret wis ora piguna maneh kanggo perang* (*DSIB*, D, 5).

- '…, kerena sekarang ini sudah selesai perang dunia, kepandainku untuk memotret sudah tidak digunakan lagi untuk perang.'

Kata *kepinteran* dalam kutipan di atas merupakan kata benda abstrak (*tembung aran tankaton*). Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (Herlambang) yang jenius.

PERPUSTAKAAN UNNES

- *Dheweke sasmita marang peladen restoran supaya ngejogi bir* (*DSIB*, D, 6).

- 'Dia (van Grinsven) menyuruh pelayan restoran untuk menuangkan bir lagi.'

Kata *peladen*, *restoran*, dan *bir* dalam kutipan di atas merupakan *tembung aran*. Kata *peladen* termasuk kata benda insani, kata *restoran* termasuk kata benda noninsani, sedangkan *bir* termasuk kata benda konkret (*tembung aran katon*).

Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kejelasan kepenatan pada diri sang tokoh (van Grinsven) yang mendapat perintah untuk mencari Herlambang. Didalam kutipan di atas juga terdapat istilah bir. Bir adalah sejenis minuman keras yang memabukkan. Biasanya yang banyak ada minuman bir yaitu di Deskotik/ Restoran yang mewah. Pemanfaatan kata tersebut sehingga memunculkan unsur lain yaitu latar.

- *Srengenge isih manjer, ing sisih kulon* (*DSIB*, D, 9).

- 'Matahari masih bersinar, di sebelah barat.'

Kata *Srengenge* dalam kutipan di atas merupakan kata benda konkret (*tembung aran katon*). Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan suatu pertanda yang digunakan Herlambang.

PERPUSTAKAAN
UNNES

- ..., *nanging cangkriman bab anane wong wadon ing jip kuwi tetep cemanthel ing pikiran* (*DSIB*, D, 11).

- '…, namun teka-teki adanya seorang wanita di dalam jip itu tetap masih ada dipikirannya.'

Kata *bab* dalam kutipan di atas merupakan kata benda abstrak. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain

itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan rasa keingintahuan sang tokoh (Herlambang) sangat besar terhadap diri Ngesthireni.

- *Jipe dienggak-enggokake, lakune sigsag ngebaki dalan, ...* (*DSIB*, D, 21).

- 'Jipnya dibelok-belokkan, jalannya sigsag memenuhi jalan, ...'

Kata *jip* dan *dalan* dalam kutipan di atas merupakan kata benda konkret dan termasuk dalam kata benda noninsani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (Herlambang) yang khawatir.

- *Wah, edan. Klambi iki gatele eram!*
  Tlatah Republik pancen akeh tinggine. Sajake van Grinsven ora lali ninggali ingon-ingone tinggi ing klambine dhewe iki (*DSIB*, D, 25).

- 'Aduh, gila. Baju ini gatal sekali!
  Negara Indonesia memang banyak tingginya. Sajaknya van Grinsven tidak lupa akan hewan peliharaannya di baju kita ini.'

PERPUSTAKAAN
UNNES

Kata *klambi* dan *tinggi* dalam kutipan di atas merupakan *tembung aran*. Kata *klambi* termasuk ke dalam kata benda konkret, sedangkan kata *tinggi* termasuk ke dalam kata benda insani (*tembung aran sukma*). Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kemiskinan yang dialami bangsa Indonesia dan pembaca ikut bisa merasakan betapa terasa gatal baju yang ada tingginya (sejenis kutu).

Kata *van Grinsven* bentuk pesona ketiga tunggal, kemudian kalimat berikutnya masih menggunakan –ne (-nya)→ *ingon-ingone, klambine* yang mengacu kata van Grinsven. Jadi dapat disimpulkan, efek yang ditimbulkan dapat memunculkan unsur sudut pandang.

- *Aku ora percaya! Kotangmu! Bustehounder-mu! Kene! Bukaken!*
  Hus! Edan apa?!
  Bukak! Uga onderbroek-mu! Kathok njero!
  Emoh (*DSIB*, D, 27).

- 'Saya tidak percaya! Kutang kamu! *Bustehounder*-mu! Sini! Buka saja! Gak! Gila apa?!"
  Buka tidak! Beserta *onderbroek-mu!* Celana dalam!
  Tidak.'

Kata *kotang* dan *kathok njero* dalam kutipan di atas merupakan kata benda konkret dan termasuk nomina noninsani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kejelasan seorang Herlambang yang kurang ajar dan tidak sopan.

- *Angine midid. Pangerike jangkrik sisih kana, sok keprungu sok ora. Embuh saka ngendi asale ambune pating klenyit, walang sangit* (*DSIB*, D, 30).

- 'Berhembus angin. Suara jangkrik disana, kadang terdengar kadang tidak,. Tidak tahu dari mana asalnya bau tidak enak itu, belalang (walang sangit).'

Kata *jangkrik* dan *walang sangit* dalam kutipan di atas merupakan kata benda insani. Dengan demikian, maksud dari penggunaan kata benda dalam

kutipan di atas adalah menggambarkan pertanda suatu keadaan yang sunyi. Didalam kutipan di atas juga terdapat istilah jangkrik, walang sangit. Jangkrik dan walang sangit adalah hewan yang hidupnya disemak-semak. Pemanfaatan kata tersebut sehingga memunculkan unsur lain yaitu latar (semak-semak).

- *Hm! Dadi kowe ora mbantah sebutanku setan belang?!*
  Kowe ya peri prayangan ngono! Ora mung mbeda, nanging ya ngajak ngono (*DSIB*, D, 30).

- 'Hm, jadi kamu tidak membantah sebutan saya setan belang?!
  Kamu juga bidadari gitu! Tidak hanya menggoda, namun juga mengajak untuk itu.'

Kata *setan belang* dan *peri prayangan* dalam kutipan di atas merupakan kata benda insani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (Ngesthireni dan Herlambang) yang sedang berselisih.

PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Sawatara ana sing nggawa pring, obor, lan uga ana sing nggawa bedhil* (*DSIB*, D, 35).

- 'Selain itu ada yang membawa bambu, oncor, dan juga ada yang membawa senapan.'

Kata *pring, obor,* dan *bedhil* dalam kutipan di atas merupakan kata benda konkret dan termasuk nomina noninsani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat

meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (para tentara) yang sigap akan sesuatu hal.

- *Tommygun iki lagi mau sore wayah surup dak rampas saka sawenehe prajurit Walanda sing melu konvoi Brangkal-Mojokerto* (*DSIB*, D, 39).

- 'Saya baru merampas tommygun itu tadi sore dari tangan prajurit Belanda yang ikut konvoi Brangkal-Mojokerto.'

Kata *tommygun* dalam kutipan di atas merupakan kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan suatu perebutan benda (tommygun = sejenis model senjata baru buatan Belanda yang isi pelurunya sangat banyak).

- *Dheweke lagi njaga neng front Gemolong, ijen, nalika patroline Landa njebak dheweke ing gardhu panjagan* (*DSIB*, D, 41).

- 'Dia (Sarjono) sedang ada di kelompok Gemolong, sendirian, ketika ada pemeriksaan Belanda menjebak dirinya di pos penjagan.'

Kata *gardhu panjagan* dalam kutipan di atas merupakan kata benda noninsani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan penjebakan.

- *"Lan kowe kabeh ora perlu kuwatir bakal kedadean kang nerak kasusilaan. Aku rak dhokter. Dhokter rak disumpah bakal nindakake pakaryan tulus," Dhokter Sambudi sumela kandha* (*DSIB*, D, 50).

- "'Dan kamu tidak usah khawatir akan kejadian yang mengenai kesusilaan. Saya ini kan dokter. Dokter bukannya sudah disumpah untuk melaksanakan sesuatu dengan tulus," Dokter Sambudi meyela berbicara.'

Kata *dhokter* dalam kutipan di atas merupakan kata benda insani. Dhokter Sambudi bersinonim dengan *aku*. Aku berkedudukan sebagai subjek. Keduanya merupakan dua kata yang bersinonim dan mempunyai arti yang sama.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pesona yang bervariatif selain menambah keindahan dan memperjelas makna, serta dapat menimbulkan unsur naratif lainnya, yaitu unsur sudut pandang.

- *Wong-wong padha metu saka pendhapa* (*DSIB*, D, 59).

- 'Semua orang keluar dari pendapa.'

PERPUSTAKAAN UNNES

Kata *pendhapa* dalam kutipan di atas merupakan kata benda noninsani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keributan sehingga orang-orang keluar dari pendapa.

- *Ngrungokake kojahmu bab Sarjana mau, bisa uga kowe pancen wong Semarang apa kuwu*….(*DSIB*, D, 62).

- ‘Mendengarkan berbicara kamu mengenai Sarjana tadi, bisa jadi kamu memang orang Semarang atau Kuwu….’

Kata *bab dan Sarjana* dalam kutipan di atas merupakan *tembung aran*. Kata *bab* termasuk kata benda abstrak, sedangkan kata Sarjana termasuk kata benda insani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kejelasan status sang tokoh (Herlambang).

- *Saka pasar wong-wong mau terus njujug losmen* (*DSIB*, D, 80).

- ‘Dari pasar orang tadi terus menuju ke penginapan.’

Kata *pasar* dan *losmen* dalam kutipan di atas merupakan kata benda noninsani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan suatu proses.

PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Lan anggone kukur-kukur kuwi olehe sensual, klambine nyilak-nyilak, susune gandhul-gandhul kaya ora nganggo kutang wae, nggarahi mubale biraine Kiswanta* (*DSIB*, D, 91).

- ‘Dan sewaktu menggaruk-garuk kelihatan sensual sekali, bajunya sampai terangkat, payudaranya terlihat seperti tidak memakai kutang saja, membuat gejolak asmara Kiswanta membludak saja.’

Kata *klambi, susu* (payudara), dan *kutang* dalam kutipan di atas merupakan kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu

membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan suatu kejadian yang sensual.

- *Glathine ketemu ora?* (*DSIB*, D, 96).

- 'Glathinya sudah ketemu belum?'

Kata *glathi* dalam kutipan di atas merupakan kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan suatu penjelasan akan sesuatu perintah.

- *Lan, sanajan peteng rembulan, lintang abyor, dalane katon putih nggaler marga aspalane wis nglonthok, watu putih dhasare padha mendhilis* (*DSIB*, D, 103).

- 'Dan, walaupun rembulan sudah tidak bersinar, bintang berkilauan, jalan terlihat putih sekali karena aspalnya sudah mengelupas, batu putih yang menjadi dasarnya terlihat.'

PERPUSTAKAAN UNNES

Kata *rembulan*, *lintang*, *dalan*, dan *watu* dalam kutipan di atas merupakan kata benda. Kata *rembulan*, *lintang*, dan *watu* termasuk ke dalam kata benda konkret, sedangkan kata *dalan* termasuk ke dalam kata benda noninsani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kejelasan suatu kerasahan yang dialami sang tokoh (Herlambang dan Ngesthireni).

- *Montor klakon liwat kreteg dawa, nyabrang kali* (*DSIB*, D, 109).

- ‘Akhirnya mobil melintas jembatan yang panjang, menyeberang sungai.’

Kata *montor* dalam kutipan di atas merupakan kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kejelasan peristiwa.

- *Durung waskitha ngadhepi kahanan, irunge dipancal tikus sing kari dhewe metu saka lemari, dheweke gila banget* (*DSIB*, D, 109).

- ‘Belum pintar menghadapi keadaan, hidungnya kena tikus yang terakhir keluar dari lemari, dia (Ngesthireni) takut sekali.’

Kata *tikus* dalam kutipan di atas merupakan kata benda insani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kejelasan suatu kejadian yang dialami sang tokoh (Ngesthireni).

- *Nalika metu saka pasar gedhe, ngenyang becak menyang setasiyun, Herlambang wis dudu pemudha pejuwang utawa bakul jarik saka Sala. Nanging wong tani sing sok tilik sedulure ing kutha liya sangu pikulan karo kurungan manuk, bathik kawung sogane wis mindho* (*DSIB*, D, 137).

- ‘Ketika keluar dari pasar yang besar, menawar becak untuk menuju ke stasiun, Herlambang sudah berubah bukan lagi pemuda pejuang atau orang yang jualan batik Sala. Namun berubah menjadi orang tani yang berlagak mencari saudaranya di kota sambil membawa barang yang dipikul dan kandang burung memakai ikat batik di kepalanya.’

Kata *pasar*, *becak*, *setasiyun*, *pemudha pejuwang, bakul*, *jarik*, *wong tani*, *kurungan*, *manuk*, dan *bathik* dalam kutipan di atas merupakan kata benda. Kata *pasar, setasiyun* termasuk kata benda noninsani; kata *becak, jarik, kurungan, bathik* termasuk kata benda konkret; sedangkan kata *pemudha, pejuwang, bakul, wong tani, manuk* termasuk kata benda insani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kejelasan apa yang dilakukan Herlambang yaitu suatu penyamaran.

Kata *Herlambang* bentuk pesona ketiga tunggal, kemudian kalimat berikutnya masih menggunakan –ne (-nya)→ *sogane* yang mengacu kata Herlambang. Jadi dapat disimpulkan, efek yang ditimbulkan dapat memunculkan unsur sudut pandang.

- *Genah wong irunge pesek lambene ndhloweh ngono, mongsok pantes dadi mata-mata!? .....* (*DSIB*, D, 138).

- 'Orangnya saja tidak mancung bibirnya domble seperti itu, apa itu pantas menjadi mata-mata!?....'

Kata *irung, lambe,* dan *mata-mata* dalam kutipan di atas merupakan kata benda. Kata *irung* dan *lambe* termasuk dalam kata benda kongkret dan nomina noninsani, sedangkan kata *mata-mata* termasuk nomina insani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kejelasan suatu penebakan atas diri Herlambang dan Ngesthireni yang menjadi mata-mata.

- *Wadhuh, yen ngoten nggih kernet kula tumut sekongkelan kalih tiyang mbeta pistul niku. Ning mokal, wong kernet kula niku bodho* (*DSIB*, D, 166).

- 'Aduh, kalau begitu berarti kernet saya ikut bersekongkol dengan kedua orang bersenjata itu. Itu mustahil, karena kernet saya itu bodoh.'

Kata *kernet*, *pistul* dalam kutipan di atas merupakan kata benda. Kata *kernet* termasuk dalam nomina insani, sedangkan kata *pistul* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan pembelaan diri sang tokoh (sopir prahoto).

- *Pegawe piket kuwi langsung migunakake tilpun lokal khusus saka gardhu pejagan ing gapura kono menyang pabrik* (*DSIB*, D, 168).

- 'Pegawai piket itu langsung menggunakan khusus telpon lokal dari pos penjaga di gapura sana yang menuju ke pabrik.'

Kata *pegawe piket, tilpun, gardhu,* dan *pabrik* dalam kutipan di atas merupakan kata benda. Kata *pegawe* termasuk nomina insani, kata *tilpun* termasuk kata benda konkret, sedangkan kata *gardhu* dan *pabrik* termasuk nomina noninsani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kejelasan suatu tanggung jawab terhadap tugasnya.

- *Punggawa pabrik sing kajibah njupuk tawanan kuwi sikepe gagah* (*DSIB*, D, 169).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- ‘Aparat pabrik yang mendapatkan kewajiban mengambil tahanan itu sikapnya gagah.’

Kata *punggawa, pabrik,* dan *tawanan* dalam kutipan di atas merupakan kata benda. Kata *punggawa* dan *tawanan* termasuk nomina insani, sedangkan kata *pabrik* termasuk nomina noninsani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan efek pemberian tugas kepada sang tokoh (prajurit).

- *Sopir menehake kunci, manut miturut sawise oleh sasmita saka Ir. Suwandi* (*DSIB*, D, 196).

- ‘Sopir memberikan kunci, setelah mendapat perintah dari Ir. Suwandi.’

Kata *sopir* dan *kunci* dalam kutipan di atas merupakan kata benda. Kata sopir termasuk nomina insani, sedangkan kunci termasuk kata benda konkret dan nomina noninsani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan efek pemberian tugas kepada sang tokoh (sopir).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan *tembung aran*, makna yang ditimbulkan menjadi lebih bersifat khusus sehingga hal yang diacunya menjadi lebih jelas. Efek yang ditimbulkan yaitu unsur penokohan, latar, dan sudut pandang. Dengan hadirnya ketiga unsur tersebut memperkuat diksi yang merupakan bagian dari gaya bahasa.

Unsur penokohan yang meliputi tokoh van Grinsven, Herlambang, Ngesthireni, Dokter Sambudi, prajurit (hanya sekilas), dan sopir (hanya sekilas). Unsur sudut pandang dalam setiap tokoh berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh gaya pencitraan yang berbeda pula. Pada tokoh van Grinsven menggunakan gaya dia-an, dokter Sambudi mengunakan gaya aku-an, dan Herlambang menggunakan gaya dia-an. Sedangkan unsur latarnya ditandi dengan penggunaan kata *bir* menunjukkan latar di Deskotik/ restoran yang mewah dan kata *jangkrik, walang sangit* menunjukkan latar di semak-semak.

4.1.2.1 Kata Sifat *(Tembung Sifat)*

Kata sifat yaitu kata yang digunakan bersamaan dengan kata benda untuk menerangkan atau memberi modifikasi pada kata benda tersebut, baik kata benda yang menunjukkan benda hidup maupun benda mati. Kata sifat dalam bahasa Jawa disebut *tembung sifat*. *Tembung sifat* dibagi menjadi dua, yaitu watak dan kahanan. Pemanfaatan kata sifat (*tembung sifat*) dalam novel *DSIB* terlihat dalam kutipan di bawah ini.

PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Jamane lagi kisruh. Wadyabala Krajan Walanda wis sawatara suwe ngebroki Kutha Mojokerto,*….(*DSIB*, D, 1).

- ‘Zamannya sedang kacau. Balatentara dari kerajaan Belanda sudah lama menindas kota Mojokerto….’

Kata *kisruh* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*kahanan*). Kata *kisruh* berarti kacau. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu

membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan suatu keadaan yang mencemaskan saat itu.

- *Restoran Tong Sien nyediyani kebutuhane serdhadhu-serdhadhu ngelak. Mula enggal kondhang, marga laris* (*DSIB*, D, 2).

- 'Restoran *Tong Sien* menyediakan kebutuhan para prajurit yang kehausan. Laku keras sehingga menjadi terkenal.'

Kata *laris* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*kahanan*). Kata *laris* berarti laku keras. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sebab dan akibat. Karena laris sehingga *Restoran Tong Sien* terkenal.

- *Ndhulu solah tingkahe kang ora clandhakan, sajake dheweke wong alim, ora sugih kanca* (*DSIB*, D, 3).

- 'Melihat tingkah lakunya yang tidak banyak tingkah, kayaknya dia orang yang memiliki banyak ilmu, tidak banyak teman.'

Kata *ora clandhakan, alim,* dan *ora sugih kanca* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*watak*). Kata *ora clandhakan* berarti pendiam, kata *alim* berarti banyak ilmu, kata *ora sugih kanca* berarti pendiam. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni mengambarkan sesosok sang tokoh (van Grinsven) yang memiliki status sosial.

- *Dalan ing ngarepe sepi (DSIB*, D, 12).

- ‘Jalan yang ada didepannya sunyi.’

Kata *sepi* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*kahanan*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan suasana sang tokoh (Ngesthireni dan Herlambang) yang tegang.

- *“E, e, ngenyek ya! Aku wong Sala dales. Durung nganti telung taun ninggalake Sala. Kena apa ora isa cara Jawa?” ujare nganggo tembung Jawa. Anggep, kaya putri-putri bangsawan Sala* (*DSIB*, D, 13).

- ”’E, e, menghina ya! Aku ini orang asli Sala. Belum ada 3 bulan meninggalkan Sala. Kenapa kamu tidak bisa cara Jawa?” bicaranya menggunakan bahasa Jawa. Anggap saja seperti putri-putri bangsawan Sala.’

Kata *ngenyek* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*watak*). Kata *ngenyek* berarti menghina atau mengejek. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kemarahan sang tokoh (Ngesthireni) atas jadi dirinya yang dikatakan bukan orang Jawa.

- *Yen ana samubarang kang nyalawadi sing sajak gawe cilakane, bedhile kuwi mesthi nyemburake mimis* (*DSIB*, D,18).

- ‘Kalau ada segala hal yang membahayakan bisa membuat celaka, senjata itu pastinya mengeluarkan peluru.’

PERPUSTAKAAN UNNES

Kata *nyalawadi* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*kahanan*). Kata *nyalawadi* berarti membahayakan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan suatu yang menegangkan bagi Herlambang dan Ngesthireni.

- *Wah, edan. Klambi iki gatele eram!* (*DSIB*, D, 25).
- 'Wah, gila. Baju ini gatal sekali!'

Kata *gatele* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*kahanan*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keresahan sang tokoh (Herlambang) terhadap pakaian yang dikenakannya.

- *"Kowe kok kasar timen, ta!" ujare Ngesthi* (*DSIB*, D, 26).
- "'Kamu kasar sekali, ta!" kata Ngesthireni.'

Kata *kasar* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*watak*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kemarahan sang tokoh (Ngesthireni) terhadap Herlambang yang kurang ajar terhadap dirinya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Ngesthireni rumangsa muspra bangga nyegah kekarepane Herlambang* (*DSIB*, D, 27).

- 'Ngesthireni merasa tidak berdaya menyegah kemauan Herlambang.'

Kata *muspra* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*kahanan*). Kata *muspra* berarti tidak berdaya. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan suatu kepasrahan sang tokoh (Ngesthireni) terhadap perilaku Herlambang yang tega menodai jati dirinya.

- *…, Edan kowe, ya! Wong lanang kurang ajar! Manungsa ora duwe prikamanungsa! Athooo!....*(*DSIB*, D, 28).

- '…, Gila kamu, ya! Kamu laki-laki tidak sopan! Manusia yang tidak berkemanusiaan! Aduh!....'

Kata *kurang ajar* dan *prikamanungsa* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*watak*). Dalam kutipan itu muncul sebuah pencitraan pendengaran sehingga kita bisa ikut mendengarkan Ngesthireni yang merasa kesakitan dengan munculnya kata '*athooo'*. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kemarahan sang tokoh (Ngesthireni).

- "*Kowe ki jan manungsa kewan tenan, kok, Her!" ujare Ngesthireni* (*DSIB*, D, 29).

- "'Kamu ini manusia jahat, Her!" kata Ngesthireni.'

Kata *manungsa kewan* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*watak*). Herlambang bersinonim dengan *kowe*. *Kowe* berkedudukan sebagai subjek. Keduanya merupakan dua kata yang bersinonim dan mempunyai arti yang sama.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pesona yang bervariatif selain menambah keindahan dan memperjelas makna, serta dapat menimbulkan unsur naratif lainnya, yaitu unsur sudut pandang.

- *Telek mencret! Njagani apa, wong kusrungmu eram ngono. Ayo wis. Gek apa sing dadi misi kita sing kudu kita lakoni? Aku sadrema nunut* (*DSIB*, D,32).

- 'Telek mencret! Menjaga apa, lah kamu kacau seperti itu. Sudahlah. Apa yang menjadi misi kita harus dilakukan? Saya ngikut saja.'

Kata *kusrungmu eram* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*kahanan*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan suatu kemarahan dan sindiran terhadap Herlambang yang melakukan sesuatu dengan terburu-buru.

- *"Pancen aku wong ayu, kok. Rambutku ya ketel! Kowe sir ya?" Ngajak gojeg* (*DSIB*, D,33).

- "'Saya memang cantik. Rambut saya tebal! Kamu tertarik sama aku?" mengajak bercanda.'

Kata *ayu* dan *sir* (*naksir*) dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*watak*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan pujian terhadap dirinya sendiri (Ngesthireni) dan penyindiran bagi Herlambang.

- *Lakune katon rukun, kadang-kadang diselani gegojegan* (*DSIB*, D,33).

- 'Jalannya kelihatan rukun, terkadang disisipi bercanda.'

Kata *rukun* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*watak*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan suatu taktik Kiswanta untuk menarik perhatian sepasang suami istri (Herlambang >< Ngesthireni).

PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Aku pancen wis kesel banget, lo, Mas* (*DSIB*, D,34).

- 'Saya memang sudah capek sekali, lo, Mas.'

Kata *kesel* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*kahanan*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan

suatu permintaan secara halus terhadap Herlambang untuk berhenti sejenak karena merasa lelah.

- *"Mas!!" pambengoke Ngesthi etho-ethok kaget, lan wedi banget* (*DSIB*, D,35).

- "'Mas!!" Ngesthireni berteriak pura-pura terkejut, dan takut sekali.'

Kata *kaget* dan *wedi* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*kahanan*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan suatu taktik yang digunakan sang tokoh (Ngesthireni) untuk mengelabui para tentara yang berusaha menangkapnya.

- *Dalah komandan sing ngguyu, sawatara ora keprungu heh-heh-heh guyune* (*DSIB*, D,39).

- 'Komandan yang terbiasa tertawa, seketika tidak terdengar tawanya ha-ha-ha.'

Kata *guyune* dalam kutipan di atas termasuk ke dalam *tembung sifat* (*watak*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan suatu sifat sombong.

- *Dheweke kuwi bocah pinter* (*DSIB*, D,41).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- ‘Dia memang anak pintar.’

Kata *pinter* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*watak*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan suatu kepemilikan pada diri Herlambang yang dapat memotret sesuatu hanya dengan matanya.

- *Aja ngambeg kowe, Reni!* (*DSIB*, D, 61).

- ‘Kamu jangan marah, Ren!.’

Kata *ngambeg* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*watak*). Ngesthireni bersinonim dengan *kowe*. *Kowe* berkedudukan sebagai subjek. Keduanya merupakan dua kata yang bersinonim dan mempunyai arti yang sama.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pesona yang bervariatif selain menambah keindahan dan memperjelas makna, serta dapat menimbulkan unsur naratif lainnya, yaitu unsur sudut pandang.

- “*Maaf. Jenengku dudu Ton,” Herlambang mangsuli karo rada nyengingis, rada isin, rada gumun, ning kudu grapyak. Repot ngatur tangkepe* (*DSIB*, D,74).

- ”’Maaf. Nama saya bukan Ton,” jawaban Herlambang dengan sedikit tertawa mengejek, sedikit malu, namun harus ramah. Sibuk mengatur tangkapnya.’

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kata *rada nyengingis*, *rada isin*, *rada gumun*, dan *grapyak* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*watak*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan suatu taktik Herlambang atas jati dirinya yang sebenarnya dihadapan Kiswanta dan Ngesthireni supaya apa yang menjadi misinya dapat berhasil dengan baik.

- *Sombong kowe, ya, dupeh nggawa bedhil anyar lan wong ayu!* (*DSIB*, D,75).

- 'Sombong kamu, ya, mentang-mentang membawa senjata baru dan wanita cantik!.'

Kata *sombong* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*watak*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kemarahan Atrum terhadap Herlambang yang telah melupakan sahabat lamanya dulu yang bersama-sama telah berjuang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Dheweke nyekel stir, kaku, ngotot, gase dipetek terus* (*DSIB*, D,103).

- 'Dia memegang stir, kaku, memaksa, gasnya diinjak terus.'

Kata *kaku*, *ngotot* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*keadaan*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan

keadaan terdesak akan bahaya yang akan menghantui Kiswanta yang telah merebut jip milik Herlambang.

- *Kanca ya kanca, Mbak. Ora perlu raket-raket banget. Kanca ya dhek wingi, nalika liwat dhemarkasi, nalika ora ana kancane liya. Saiki wis daksanggupi aku sing ngancani, luwih becik wong kuwi disingkirake wae!* (*DSIB*, D,107).

- 'Teman ya teman, Bak. Tidak perlu sedekat itu. Teman baru kemarin, ketika melintas demarkasi dan tidak memiliki teman. Sekarang sudah saya putuskan saya yang menemani, lebih baik orang itu disingkirkan saja!.'

Kata *disingkirake wae* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*watak*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan penyindiran Kiswanta terhadap diri Herlambang.

- *Dheweke isin kalah pancakara karo atrum, apa maneh disekseni lan dibelani karo wong wadon sing ditresnani* (*DSIB*, D,116).

- 'Dia merasa malu gagal mengalahkan atrum, apa lagi dilihat oleh wanita yang saya bela dan saya sayangi.'

Kata *isin* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*watak*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan penguatan yang diberikan Herlambang terhadap diri Kiswanta yang benar-benar sangat malu karena gagal membunuh Atrum.

PERPUSTAKAAN UNNES

- *Kiswanta eram banget karo kowe, lan gandrung kapirungu. Kuwi wis genah!* (*DSIB*, D,116).

- ‘Kiswanta kagum sekali dengan kamu, dan saya dengar senang dengan kamu. Itu sudah pasti!’

Kata *eram* dan *gandrung* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*watak*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan penguatan diri Kiswanta bahwa dia memang benar-benar mempunyai rasa terhadap Ngesthireni.

- *“Kowe ki rak meri, ta, butarepan karo dheweke?” Ngesthi omong ngalem karo ndheselake awake marang Herlambang* (*DSIB*, D,116).

- ”’Kamu cemburu, kan, iri dengannya?” Kata Ngesthireni merayu sambil merebahkan badannya ke tubuh Herlambang.’

Kata *meri* dalam kutipan di atas termasuk ke dalam *tembung sifat* (*watak*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan penyindiran Ngesthireni terhadap Herlambang.

- *…Kowe ora mung ayu, gek isih enom, nanging tandang tandukmu ya akas trengginas, pikiranmu ya jembar, wicaksana*….(*DSIB*, D,118).

- ‘…Kamu tidak hanya cantik, masih muda lagi, begitu juga tingkah laku kamu yang terampil, pikaran kamu yang luas, bijaksana….’

Kata *ayu*, *enom*, *trengginas*, dan *wicaksana* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat.* Kata *ayu* dan *enom* termasuk ke dalam *tembung sifat* (*kahanan*), sedangkan kata *trengginas* dan *wicaksana* termasuk ke dalam *tembung sifat* (*watak*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan suatu pujian Herlambang kepada Ngesthireni.

- *Sanajan dawa dienteni kanthi sabar, karo ndeleng swasana* (*DSIB*, D,137).

- 'Walaupun antriannya panjang masih ditunggu dengan sabar, sambil melihat keadaan.'

Kata *sabar* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*watak*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keharusan yang dilakukan Herlambang supaya dapat tiba di Pabrik Batu Jamus.

PERPUSTAKAAN UNNES

- *"Jeng mandhap mriki, napa?" pitakene salah sawijine penumpang sing nggresula ora oleh enggon (DSIB*, D,139).

- "'Ba turun sini, ya?" pertanyaan salah satu penumpang yang tidak mendapatkan tempat.'

Kata *nggresula* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*watak*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi

indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kegelisahan dan ketidaknyamanan salah satu Penumpang sepur.

- *Jan mlarat banget wong Jawa saiki!* (*DSIB*, D,140).

- 'Wah sekarang orang Jawa miskin sekali.'

Kata *mlarat* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*kahanan*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kesimpatian salah satu penumpang yang ada didalam sepur, karena melihat Herlambang yang memakai celana tisikan (*didondomi*)

- *Wayah panas banter, setasiyun Masaran sepi mamring, sing jaga padha leyeh-leyeh, utawa ngglaso ing bangku* (*DSIB*, D,141).

- 'Siang yang menyengat, stasiun Masaran sepi sekali, penjaganya pun terlihat sedang beristirahat, sejenak merebahkan tubuh.'

PERPUSTAKAAN
UNNES

Kata *panas* dan *sepi mamring* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*kahanan*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keadaan di stasiun Masaran.

- *"O, matur nuwun sanget," wangsulane Herlambang andhap asor* (*DSIB*, D,142).

- "'O, terima kasih sekali," jawabnya Herlambang yang sopan santun.'

Kata *andhap asor* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*watak*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sosok Herlambang yang memiliki suatu ketenangan dalam mengerjakan tugas yang diembann (mata-mata).

- *Wadhuh, yen ngoten nggih kernet kula tumut sengkongkelan kalih tiyang sing mbeta niku. Ning mokal, wong kernet kula niku bodho* (*DSIB*, D,166).

- 'Aduh, kalau begitu berarti kernet saya ikut bersekongkol dengan kedua orang bersenjata itu. Itu mustahil, karena kernet saya itu bodoh.'

Kata *bodho* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*watak*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keterbelakangan orang waktu itu karena mudah saja untuk diperdaya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Sing dibantokake ing Batu Jamus kuwi sajake iya tentara pocokan ing garis mburi, pinter baris, diajari disiplin, manut printah dhuwuran, bekti mring tanah air, nanging satemene durung tau maju perang* (*DSIB*, D,169).

- 'Yang membantu di Batu Jamus sepertinya tentara pilihan digaris belakang, pintar berbaris, diajari untuk disiplin, menurut pada perintah sang atasan, bakti pada tanah air, namun sebenarnya belum mau maju perang.'

Kata *pinter*, *disiplin*, *manut*, dan *bekti* dalam kutipan di atas merupakan *tembung sifat* (*watak*). Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kriteria yang harus ada dalam prajurit.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan *tembung sifat*, makna yang ditimbulkan menjadi lebih bersifat khusus sehingga hal yang diacunya menjadi lebih jelas. Efek yang ditimbulkan yaitu unsur penokohan dan sudut pandang. Dengan hadirnya kedua unsur tersebut memperkuat diksi yang merupakan bagian dari gaya bahasa.

Unsur penokohan yang meliputi tokoh Herlambang, Ngesthireni, dan Kiswanta. Unsur sudut pandang dalam setiap tokoh berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh gaya pencitraan yang berbeda pula. Pada tokoh Herlambang menggunakan gaya kamu-an dan Ngesthireni mengunakan gaya kamu-an.

4.1.3.1 Kata Kerja *(Tembung Kriya)*

Tembung kriya dibagi menjadi dua yaitu *tembung kriya tanduk utawa kata kerja aktif* dan *tembung kriya tanggap utawa kata kerja pasif. Tembung kriya tanduk* dapat di bedakan menjadi dua yaitu *kata kerja transitif* dan *kata kerja intransitif.* Pemanfaatan kata kerja (*tembung kriya*) dalam novel *DSIB* terlihat dalam kutipan di bawah ini.

- *Mesthi wae Herlambang ora lali nggawa tommygun lan mimise rong magazijn* (*DSIB*, D, 22).

- ‘Herlambang pasti tidak lupa membawa tommygun (sejenis senjata) dan pelurunya *rong magazijn.*’

Kata *nggawa* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja transitif (*tembung kriya tanduk mawa lesan*). Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan suatu kesigapan sang tokoh (Herlambang).

Kata *Herlambang* bentuk pesona ketiga tunggal, kemudian kalimat berikutnya masih menggunakan –ne (-nya)→ *mimise* yang mengacu kata Herlambang. Jadi dapat disimpulkan, efek yang ditimbulkan dapat memunculkan unsur sudut pandang.

- *Repot anggonku mlangkahake sikil* (*DSIB*, D, 23).

- 'Aku kesulitan untuk melangkahkan kaki.'

Kata *mlangkahake* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja transitif (*tembung kriya tanduk mawa lesan*). Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan ketidaksanggupan atau ketidakmampuan Ngesthireni.

PERPUSTAKAAN UNNES

- *Herlambang nyangga bokonge wong wadon kuwi, terus diangkat* (*DSIB*, D, 23).

- 'Herlambang menyangga bokong Ngesthireni, langsung diangkat.'

Kata *nyangga* dan *diangkat* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *nyangga* termasuk kata kerja transitif (*tembung kriya tanduk mawa lesan*), sedangkan kata *diangkat* termasuk kata kerja pasif (*tembung kriya tanggap*).

Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan keharusan Herlambang supaya terhindar dari senapan.

- *Sikile Ngesthireni kethekelan bali golek pancatan. Ndupak raine Herlambang, Pleg!* (*DSIB*, D, 23).

- ‘Kaki Ngesthireni sempayangan mencari tempat tumpuan. Kena wajah Herlambang. Pleg!.’

Kata *golek* dan *ndupak* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *golek* termasuk kata kerja aktif, sedangkan kata ndupak termasuk *tembung kriya tanduk mawa lesan*. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kepanikan dan ketidaksengajaan Reni.

- *Herlambang nyawang langit, nggoleki lintang waluku, kanggo ngancasake lakune* (*DSIB*, D, 23).

- ‘Herlambang melihat langit, mencari bintang, untuk meneruskan langkahnya.’

Kata *nyawang* dan *nggoleki* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja transitif (*tembung kriya tanduk mawa lesan*). Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kemantapan Herlambang untuk menjadi *DSIB* (mata-mata).

- *Wong loro pating cenunuk nasak alang-alang ngedhohi dalan gedhe sing mau dilewati jip* (*DSIB*, D,23).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- ‘Kedua orang itu berbondong-bondong menelusuri ilalang menjauhi jalan yang dilintasi jip.’

Kata *nasak* dan *dilewati* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *nasak* termasuk kata kerja aktif, sedangkan kata *dilewati* termasuk kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan keharusan yang dilakukan sang tokoh (Herlambang dan Ngesthireni) supaya terhindar dari kejaran para tentara.

- *Sawise crita klesak-klesik mangkono, Herlambang banjur nguculi benik klambine* (*DSIB*, D, 25).

- ‘Setelah bercerita agak serius, Herlambang kemudian melepas kancing bajunya.’

Kata *crita* dan *nguculi* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *crita* termasuk kata kerja aktif, sedangkan kata *nguculi* termasuk kata kerja tansitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan keharusan dan kesengajaan Herlambang agar penyamarannya menjadi mata-mata tidak diketahui orang lain.

Kata *Herlambang* bentuk pesona ketiga tunggal, kemudian kalimat berikutnya masih menggunakan –ne (-nya)→ *klambine* yang mengacu kata Herlambang. Jadi dapat disimpulkan, efek yang ditimbulkan dapat memunculkan unsur sudut pandang.

- *“Ora preduli!” Herlambang ngrebut jam tangan ing ugel-ugelan Ngesthi, dibethot terus dibuwang* (*DSIB*, D, 26).

- "'Masa bodoh !" Herlambang merebut jam tangan yang ada dipergelangan tangan Ngesthireni, ditarik kemudian dibuang.'

Kata *ngrebut, dibethot* dan *dibuwang* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *ngrebut* termasuk kata kerja tansitif, sedangkan kata *dibethot* dan *dibuwang* termasuk kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan keharusan dan kesengajaan agar penyamarannya menjadi mata-mata tidak diketahui orang lain karena orang republik tidak memakai barang-barang import.

- *Ngesthireni digrayang, bangga, gagean arep njrantal mlayu! Ditubruk, diruket bangkekane, gumludhung ing alang-alang* (*DSIB*, D, 27).

- 'Ngesthireni diraba, senang, maunya ingin pergi lari! Ditubruk, dipegang pinggangnya, menggelundung di ilalang.'

Kata *digrayang, mlayu, ditubruk*, *diruket* dan *gumludhung* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *digrayang* dan *diruket* termasuk kata kerja pasif (*tembung kriya tanggap*), kata *mlayu* termasuk kata kerja intransitif (*tembung kriya tanpa lesan*), sedangkan *gumlundhung* termasuk kata kerja aktif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan keharusan dan kekurangajaran sang tokoh (Herlambang).

- *Kotang anyar tukon Toko Piet Surabaya dicengkerem, terus disendhal kasaran, pedhot ucul saka payudarane* (*DSIB*, D, 27).

- 'Kutang baru yang dibeli di toko Piet Surabaya dicengkram, kemudian ditarik dengan kasar, lepas dari payudaranya.

Kata *dicengkerem* dan *disendhal* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja pasif. Dimana dalam kutipan di atas pembaca dapat ikut dapat melihat peristiwa itu yang sangat sensual. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan keharusan dan kekurangajaran Herlambang.

- *Apa maneh Herlambang ora mandheg mung samono. Tangan sing wis mbebasake payudarane nggrayangi mangisor, wis genah tumandang sing diomongake mau* (*DSIB*, D, 28).

- 'Apa lagi Herlambang tidak berhenti sampai disitu saja. Tangan yang sudah lepas dari payudara meraba sampai kebawah-bawah, sudah pasti tingkahnya yang dibilang tadi.'

Kata *dicengkerem* dan *disendhal* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kekurangajaran Herlambang.

- *Tangan kiwa nyekel pucuke, nguwalake saka pundhak tengen* (*DSIB*, D, 28).

- 'Tangan kiri memegang pucuk senjata, melepaskannya dari bahu kanan.'

Kata *nyekel* dan *nguwalake* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kesigapan Ngesthireni.

- *Tangi turu, isih ing tengahe alang-alang, ing tengahe wengi* (*DSIB*, D, 33).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- ‘Ketika bangun, masih di tengahnya ilalang, di pertengahan malam.’

Kata *tangi* dan *turu* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja aktif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan keheranan pada diri Ngesthireni dan Herlambang.

- *Wong loro nutugake laku, sajak ora prayitna. Mlaku urut-urutan liwat galengan* (*DSIB*, D, 34).

- ‘Kedua orang itu meneruskan jalannya, terlihat tidak berhati-hati. Jalan berurutan melewati pematang.’

Kata *mlaku* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja aktif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan keharusan yang dilakukan Herlambang dan Ngesthireni.

- *Herlambang noleh, mandeng menyang pendhapa* (*DSIB*, D, 52).

- ‘Herlambang menoleh, melihat ke pendapa.’

PERPUSTAKAAN UNNES

Kata *noleh* dan *mandeng* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja intransitif (*tembung kriya tanpa lesan*). Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kepastian Herlambang terhadap keadaan yang ada di pendapa.

- *Herlambang nyendhehake geger karo glegeken* (*DSIB*, D, 77).

- ‘Herlambang merebahkan punggungnya sambil *glegeken*.’

Kata *nyendhehake* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kelelahan pada diri Herlambang.

- *Nalika liwat pasar sore, utawa pasar singgol, Ngesthireni merlokake tuku kathok jero* (*DSIB*, D, 79).

- 'Ketika lewat di pasar sore, atau pasar senggol, Ngesthireni menyempatkan untuk membeli celana dalam.'

Kata *tuku* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja aktif. Dengan demikian penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan keharusan supaya tidak terlihat lagi.

- *Kiswanta ora bodho. Krasa buronane mrucut, cepetan sikile maju ndugang sirahe wong inceng-inceng lawang kuwi* (*DSIB*, D, 87).

- 'Kiswanta pintar. Dirasa tangkapannya lepas, langsung kakinya maju menendang kepala yang sedang mengintip itu.'

PERPUSTAKAAN UNNES

Kata *maju* dan *ndugang* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja aktif. Kata *maju* termasuk *tembung kriya kang mratelakake proses utawa lumakuning kaanan,* sedangkan kata ndugang termasuk kata kerja transitif. Dengan demikian penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kepekaan yang ada dalam diri Kiswanta.

- *Kiswanta ngadeg. Mungsuhe iya ngadeg, ndhingkluk, nglirik tangan cilik alus sing nyekel pistul* (*DSIB*, D, 89).

- ‘Kiswanta berdiri. Musuhnya juga berdiri, menunduk, melirik tangan kecil halus yang memegang senjata.’

Kata *ngadeg, ndhingkluk, nglirik,* dan *nyekel* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *ngadeg* dan *ndhingkluk* termasuk kata kerja intransitif, sedangkan kata *nglirik* dan *nyekel* termasuk kata kerja transitif . Dengan demikian penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kewaspadaan Kiswanta terhadap atrum yang mengintip kamar Herlambang.

- *Kaca jendhela cedhak stir diantem nganggo gagang bedhil, pecah* (*DSIB*, D, 98).

- ‘Jendala kaca yang dekat dengan stir dipukul menggunakan pegangan senjata, pecah.’

Kata *diantem* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja pasif. Dengan demikian penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kepanikan pada diri Herlambang.

PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Herlambang ungkrak-ungkrek mbenerake tutup mesin, methongkrong ing slebor ngarep. Lawang sopiran ditutup ngenget, presneling mlebu siji, gas dipancal, mara-mara montore mlaku* (*DSIB*, D, 108).

- ‘Herlambang memperbaiki tutup mesin, duduk di slebor yang didepan. Pintu sopir ditutup rapat, presneling dimasukan satu, gas diinjak, akhirnya mobilnya jalan.’

Kata *mbenerake, menthongkrong, ditutup, mlebu, dipancal,* dan *mlaku* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *mbenerake* termasuk kata kerja

transitif, kata *ditutup* dan *dipancal* termasuk kata kerja pasif, sedangkan kata *menthongkrong, mlebu,* dan *mlaku* termasuk kata kerja intransitif. Dengan demikian penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan ketidakberuntungan Herlambang.

- *Drijine Kiswanta nyenthil platuke bedhil, dhor! dhor! dhor! ban montor gembos sak kal* (*DSIB*, D, 110).

- 'Driji Kiswanta menekan pelatuk senjata, dor1dhor! ban montor kempes seketika.'

Kata *nyenthil* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja transitif. Dengan demikian penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan keharusan Kiswanta untuk dapat selalu bersama Ngesthireni.

- *Herlambang ngrangkulake tangan kiwa, menetake rangkulane supaya Ngesthi saya caket lan ceket marang awake* (*DSIB*, D, 117).

- 'Tangan kiri Herlambang merangkul, memantapkan rangkulannya agar Ngesthi lebih dekat dan menempel pada dirinya.'

Kata *ngrangkulake* dan *menetake* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja transitif. Dengan demikian penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kesengajaan dan keinginan dalam diri Herlambang.

- *Tanpa sasmita, dadakan kaya manut udrege nurani, mara-mara Herlambang wis ngecup lambene Ngesthireni. Empuk, anget, lamet-lamet. Sing diambung ya nanggapi! Dicucup, ngecup* (*DSIB*, D, 117).

- ‘Tak diduga, tiba-tiba seperti menurut hati nuraninya, Herlambang sudah mencium bibir Ngesthireni. Empuk, hangat, lamat-lamat. Yang dicium juga membalasnya! Dicium, mencium.’

Kata *ngecup* dan *diambung* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *ngecup* termasuk kata kerja transitif, sedangkan kata *diambung* termasuk kata kerja pasif. Dengan demikian penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kesengajaan dan keinginan dalam diri Herlambang.

- *Bareng wis tanek, ucul pisah, padha meseme. Ngesthireni nguculi roke, karo megol-megol. “Ambune pete, hi-hi-hik! Mengko keset, ecaa…..!” DSIB*, D, 126).

- ‘Setelah kenyang, terlepas, tertawa bersama. Ngesthireni melepas roknya, sambil megat-megot. ”’Baunya pete, hi-hi-hik! Nanti keset, enak….!’

Kata *nguculi* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kepatuhan Ngesthireni terhadap perintah Herlambang.

- *Herlambang anggone sarapan dhokoh! Duduhe soto sing panas, disruputi srap-srup-srup sajak seger. Didulegi sambel, dadine pedhes-panas, ngesas-ngeses, ssshah-ssshuh-ssshah-ssshuh, kringete gumrobyos!* (*DSIB*, D, 136).

- ‘Herlambang selagi sarapan terburu-buru! Kuah soto yang panas, disruput *srap-srup-srup* terasa segar. Ditambahi sambal, menjadi panas pedes, *ngesas-ngeses, ssshah-ssshuh-ssshah-ssshuh,* keluar keringat!.’

Kata *disruput* dan *didulegi* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja pasif (*tembung kriya tanggap*). Dimana dalam kutipan tersebut pemaca ikut bisa merasakan betapa nikmatnya makan soto panas ditambahi dengan sambal. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kenikmatan sarapan soto.

Kata *soto* adalah makanan yang berkuah hangat. Dimana dengan penggunaan kata tersebut memunculkan unsur naratif latar yaitu di sebuah warung.

- *Nalika metu saka pasar gedhe, ngenyang becak menyang setasiyun,….* (*DSIB*, D, 137).

- 'Ketika keluar dari pasar besar, menawar becak untuk menuju ke stasiun.'

Kata *metu* dan *ngenyang* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata metu termasuk kata kerja aktif, sedangkan kata ngenyang termasuk kata kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan keharusan Herlambang supaya terhindar dari kejaran para tentara.

- *Dheweke antri karcis sepur menyang Sala* (*DSIB*, D, 137).

- 'Dia (Herlambang) antri karcis sepur yang ke arah Sala.'

Kata *antri* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja aktif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan pengorbanan Herlambang untuk mendapatkan karcis.

- *Kurungane dideleh neng wadhah barang gawan ndhuwur lungguhan, campur kranjang mbako* (*DSIB*, D, 138).

- 'Kurungannya di taruh di tempat barang di atas tempat duduk, bercampur dengan keranjang tembakau.'

Kata *dideleh* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan keterpaksaan Herlambang karena sepur yang ditumpanginya penuh berjejal orang.

- *Dondoman tisikan benang putih, ngge njait kathok sampeyan!....* (*DSIB*, D, 140).

- 'Jaitan bolah putih seperti itu, untuk menjahit celana kamu!....'

Kata *njait* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan keterpaksaan Herlambang menyamar sebagai orang desa yang mencari saudaranya di kota.

- *Herlambang sing memba-memba dadi wong tani open kurungan manuke, ora ngrewas kahanane kono. Tetep kesusu mudhun, anjleg wae saka gerbang sepur* (*DSIB*, D, 141).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- ‘Herlambang yang menyamar menjadi tani membuka kurungannya, tidak menyangka keadaan yang seperti itu. Masih terburu-buru turun, turun saja dari gerbang kereta.’

Kata *mudhun* dan *anjleg* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja aktif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan keterburu-buruan Herlambang karena kecurigaan orang yang ada di sepur.

- *Mlebu laladan desa Batu Jamus, montor disethop tentara sing pacak baris* (*DSIB*, D, 149).

- ‘Masuk daerah Batu Jamus, motor dihentikan oleh para tentara yang berbaris.’

Kata *mlebu* dan *disethop* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *mlebu* termasuk kata kerja tansitif, sedangkan kata *disethop* termasuk kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan sikap yang berhati-hati terhadap munculnya motor yang dikendarai Herlambang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Tentara sing paling kiwa ngudhari tali gawane, terus nyekel tangane wong sing nggawa kurungan, karepe arep dibanda* (*DSIB*, D, 158).

- ‘Tentara yang ada disebelah kiri melepaskan tali yang dibawanya, kemudian memegang tangan orang yang membawa kurungan, maunya diikat saja.’

Kata *ngudhari, nyekel, nggawa,* dan *dibandha* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *nyekel, ngudhari,* dan *nggawa* termasuk kata kerja tansitif, sedangkan kata *dibandha* termasuk kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kepatuhan akan tugas yang diemban oleh para tentara.

- *Tentara sing ngirid ing mburine dijotos wetenge mbengkeluk, disikut sirahe nggeblak Adhuh!* (*DSIB*, D, 158).

- 'Tentara yang dibelakangnya dipukul perutnya, disikut kepalanya aduh!'

Kata *dijotos* dan *disikut* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan suatu perlawanan yang dilakukan Herlambang.

- *Tentara sing sisih tengen luwih prigel. Disampluk pikulan, ndisiki ndlosor. Terus nyaut sikile sing arep mlayu. Kena, kesrimput, tiba* (*DSIB*, D, 159).

- 'Tentara sebelah kanan lebih cekatan. Dipukul pikulannya, dlosor. Kemudian mencoba menangkap kaki yang mencoba untuk lari. Kena, kasrimpet, jatuh.'

Kata *disampluk, ndlosor, nyaut, mlayu* dan *tiba* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *disampluk* termasuk kata kerja pasif, kata kerja *ndlosor* dan *mlayu* termasuk kata kerja intransitif, kata *nyaut* termasuk kata kerja transitif, sedangkan kata *tiba* termasuk kata kerja aktif Dengan demikian,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kegesitan tentara yang menangkap Herlambang.

- *Pegawe piket digawa mlebu* (*DSIB*, D, 167).

- ‘Pegawai piket dibawa masuk.’

Kata *digawa* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan untuk suatu pembuktian bahwa benar-benar mengetahui sosok Atma.

- *Pegawe piket langsung migunakake tilpun lokal khusus saka gardhu penjagan ing gapura kono menyang pabrik* (*DSIB*, D, 168).

- ‘Pagawai piket langsung menggunakan telpon lokal khusus dari gardu penjaga di gapura yang terhubung dengan pabrik.’

Kata *migunakake* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja transitif Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan suatu pemberitahuan adanya mobil yang ingin masuk ke Pabrik Batu Jamus.

- *Punggawa pabrik sing kajibah njupuk tawanan kuwi sikepe gagah* (*DSIB*, D, 169).

- ‘Penjaga pabrik yang berkewajiban mengambil tahanan itu tubuhnya gagah.

Kata *njupuk* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja transitif Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan perintah yang harus dilakukan.

- *Panggedhene tentara nampani layang, diwaca* (*DSIB*, D, 170).

- 'Pemimpin dari pasukan itu menerima surat, dibaca.'

Kata *nampani* dan *diwaca* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *nampani* termasuk kata kerja transitif, sedangkan kata *diwaca* termasuk kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan penelitian yang harus dilakukan oleh pemimpin pasukan.

- *Mlebu plataran, montor terus menggok ngiwa, mlebu menyang kandhange. Wong desa mau dikon mudhun, terus diirid mlebu menyang ruwangan-ruwangan sing rapet, dipadhangi karo lampu listrik* (*DSIB*, D, 171).

- 'Masuk di halaman, motor kemudian berbelok ke kiri, masuk ke tempatnya. Orang desa tadi disuruh turun, kemudian digiring masuk ke dalam ruangan-ruangan yang rapat, di terangi dengan lampu listrik.'

Kata *menggok, mlebu, mudhun,* dan *dipadhangi* kutipan dalam di atas merupakan kata kerja. Kata *menggok* dan *mlebu* termasuk kata kerja transitif, kata *mudhun* termasuk kata kerja aktif, sedangkan kata *dipadhangi, diirid* dan *dikon* (*dikongkon*) termasuk kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan pengintograsian yang dilakukan Ir. Suwandi, Dr. Honggo, dan Dr. Mann.

- *Mula kudu enggal diwetokake saka pabrik sarana digledhah, diwudani, dipilara, cekake ora oleh nggawa barang-barang pabrik* (*DSIB*, D, 174).

- ‘Maka harus segera disingkirkan dari pabrik untuk diperiksa, dilucuti, disakiti, sebenarnya itu hanya penggeledahan tidak boleh membawa barang-barang pabrik.’

Kata *diwetokake, digledhah, diwudani, dipilara,* dan *nggawa* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *diwetokake, digledhah, diwudani,* dan *dipilara* termasuk kata kerja pasif, sedangkan kata *nggawa* termasuk kata kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan keharusan para Penjaga pabrik.

- *Rada lilih nepsune, Ir. Suwandi terus njupuk kunci saka kanthong clanane, mbukak lemari gedhe sing pengkuh lan tuwa kayune. Barang bundher sing digoleki ketumu, lemari ditutup maneh, dikunci, kuncine kanthi ngati-ati dilebokake menyang palungguhane. Map dibukak ing meja, kertas-kertas dipilihi. Dheweke nyisihake siji terus dijereng* (*DSIB*, D, 176).

- ‘Agak sedikit sadar, Ir. Suwandi langsung mengambil kunci dari saku celananya, membuka lemari besar yang kuat dan tua kayunya. Barang bunder yang dicarinya ketemu, lemari ditutup lagi, dikunci, kuncinya dimasukkan pada tempatnya dengan hati-hati. Map dibuka dimeja, kertas kertas dipilihi. Dirinya menyisakan satu kemudian diserbar.’

Kata *njupuk, mbukak, digoleki, ditutup, dikunci, dilebokake, dibukak, dipilihi,* dan *dijereng* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *njupuk, mbukak* termasuk kata kerja transitif (tembung kriya mawa lesan). Sedangkan kata *digoleki, ditutup, dikunci, dilebokake, dibukak, dipilihi,* dan *dijereng mbukak* termasuk kata kerja pasif (tembung kriya tanggap). Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kecekatan Ir. Suwandi.

Ir. Suwandi bersinonim dengan *dheweke*. *Dheweke* berkedudukan sebagai subjek. Keduanya merupakan dua kata yang bersinonim dan mempunyai arti yang sama.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pesona yang bervariatif selain menambah keindahan dan memperjelas makna, serta dapat menimbulkan unsur naratif lainnya, yaitu unsur sudut pandang.

- *Herlambang kosentrasi maneh, terus wiwit nulis. Alon-alon. Bareng wis rampung, dheweke niti priksa tulisan tangane, nudingi angka-angka siji-sji. Sawise gene plan cocok, dheweke menehake kertas kang mentas diorek-orek mau marang Suwandi* (*DSIB*, D, 181).

- 'Herlambang berkosentrasi lagi, kemudian mengawali menulis. Pelan-pelan. Setelah selesai, dia meneliti tulisan tangannya, menudingi angka-angka satu persatu. Setelah cocok, dirinya memberikan kertas yang baru saja ditulisi tadi oleh Suwandi.'

Kata *nulis, niti priksa, nudingi, menehake,* dan *diorek-orek* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *nulis* termasuk kata kerja intransitif. Kata *niti priksa, nudingi, menehake* termasuk kata kerja transitif. Kata *diorek-orek* termasuk kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan keseriusan Herlambang dan Ir. Suwandi dalam memotret denah pabrik Batu Jamus.

Herlambang bersinonim dengan *dheweke*. *Dheweke* berkedudukan sebagai subjek. Keduanya merupakan dua kata yang bersinonim dan mempunyai arti yang sama.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pesona yang bervariatif selain menambah keindahan dan memperjelas makna, serta dapat menimbulkan unsur naratif lainnya, yaitu unsur sudut pandang.

- *Kadadeyan kuwi cepet banget. Yogyantara ngampleng uwange Ngesthireni, wong wadon kuwi ambruk, terus ditenthang pisan sak ayange dening sedulure. Njempalik kelumah, njrebabah aneng jogan* (*DSIB*, D, 188).

- 'Kejadian itu cepat sekali. Yogyantara memukul Ngesthireni, perempuan itu terjatuh dengan seketika, kemudian dibela oleh saudaranya. Terungkap terlentang, tergeletak dilantai.'

Kata *ngampleng, ambruk, ditenthang, njempalik, kelumah,* dan *njrebabah* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *ngampleng, njempalik, njrebabah* termasuk kata kerja transitif. Kata *ambruk, kelumah* termasuk kata kerja aktif. Kata *ditenthang* termasuk kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kemarahan dan kekesalan Yogyantara atas penghinaan Ngesthireni bahwa dituduh merebut kekayaan milik orang tuanya.

- *Weruh wong wadon sing ditresnani dipilara kaya ngono, Kiswanta mencolot nyandhak gulune ipane terus ditekak!* (*DSIB*, D, 189).

- 'Melihat orang yang disayangi disakiti seperti itu, Kiswanta melompat memegang leher iparnya kemudian ditekak.'

PERPUSTAKAAN UNNES

Kata *ditresnani, dipilara, mencolot, nyandhak* dan *ditekak* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *ditresnani, dipilara, ditekak* termasuk kata kerja pasif. Kata *mencolot* termasuk kata kerja intransitif. Kata *nyandhak* termasuk kata kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan Ketidaktrimaan Kiswanta terhadap Ngesthireni yang dianiaya oleh saudaranya sendiri (Yogyantara).

- *Bocah ora ngerti duga! Digedhekake, dibandhani, diopeni, weruh wong wedok ayu sithik wae lali nyang wong tuwa!....* (*DSIB*, D, 190).

- 'Anak tidak tahu kira! Dibesarkan, diberi kekayaan, dirawat, melihat perempuan cantik sedikit saja lupa terhadap orang tua!....'

Kata *digedhekake, dibandhani*,dan *diopeni* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kekesalan yogyantara terhadap Kiswanta yang tidak tau balas budi.

PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Karo gumludhung, nyaut pistul, terus jengkeng. Bubar misthul, mlayu nubruk punggawa pabrik sing pringisan* (*DSIB*, D, 190).

- 'Sambil menggelundung, mengambil senjata, kemudian jongkok. Setelah menembak, berlari menabrak penjaga pabrik yang meringis.'

Kata *gumludhung, nyaut, jengkeng, misthul, mlayu,* dan *nubruk* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *gumludhung, jengkeng, misthul* dan *mlayu* termasuk kata kerja aktif. Sedangkan kata *nyaut* dan *nubruk* termasuk kata

kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan keluapan kemarahan ngesthireni yang melihat kakaknya (Yogyantara) tega membunuh orang yang sudah tidak berdaya (Kiswanta).

- *Herlambang ora ngrewa. Montor disarter, terus blas, metu saka kandhange* (*DSIB*, D, 197).

- ‘ Herlambang tidak mengira. Montor distater, kemudian bablas, keluar dari tempatnya.’

Kata *disarter* dan *metu* dalam kutipan di atas merupakan kata kerja. Kata *disarter* termasuk kata kerja pasif. Sedangkan kata *metu* termasuk kata kerja aktif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan keberhasilan Herlambang dari tempat yang membahayakan (Pabrik Batu Jamus).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan *tembung kriya*, makna yang ditimbulkan menjadi lebih bersifat khusus sehingga hal yang diacunya menjadi lebih jelas. Efek yang ditimbulkan yaitu unsur penokohan, latar, dan sudut pandang. Dengan hadirnya ketiga unsur tersebut memperkuat diksi yang merupakan bagian dari gaya bahasa.

Unsur penokohan yang meliputi tokoh Herlambang, Ngesthireni, dan ir. Suwandi. Unsur sudut pandang dalam setiap tokoh berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh gaya pencitraan yang berbeda pula. Pada tokoh Ir. Suwandi menggunakan gaya dia-an dan Herlambang mengunakan gaya dia-an. Sedangkan

unsur latarnya ditandai dengan penggunaan kata *soto* sehingga memunculkan latar di warung.

4.1.4.1 Kata Keterangan *(Tembung Katrangan)*

Kata keterangan yaitu kata yang memberi keterangan kata yang lainnya. Kata keterangan ini dapat menerangkan kata benda, kerja, sifat, bilangan, dan juga dapat menerangkan kata keterangan. Pemanfaatan kata keterangan dalam novel *DSIB* terlihat dalam kutipan di bawah ini.

- *Kondhang marga nalika samono durung akeh wong wani bukak restoran* (*DSIB*, D, 1).

- ‘ Terkenal karena waktu itu belum banyak orang yang berani membuka restoran.’

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *durung* yang menerangkan kata bilangan *akeh*.

- *Weruh modhele Restoran Tong Sien kang mangkono mau, enggal gawe wara-wara* (*DSIB*, D, 2).

- ‘Melihat model Restoran Tong Sien yang seperti itu, lekas membuat pengumuman.’

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *enggal* yang menerangkan kata kerja aktif *gawe*.

- *Wong-wong sing padha brontak, ngaku ngedegake Negara Republik, brangasan banget* (*DSIB*, D, 6).

- ‘Orang-orang yang berontak, mengaku mendirikan Negara Republik, brangasan sekali.’

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *banget* yang menerangkan kata sifat (*watak*) *brangasan*.

- *Gelase sing kari sethithik bire diseleh ing meja bar, lan dheweke nggrayang tangane wong Jawa mau* (*DSIB*, D, 8).

- ‘Gelasnya yang tinggal sedikit birnya diletakkan dimeja bar, dan dia meraba tangan orang jawa tadi.’

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *kari* yang menerangkan kata bilangan *sethithik*.

- *Nglimpreg semangate Herlambang! Pucuk pistul ngacung, meh wae nyuleg mripate!* (*DSIB*, D, 10).

- ‘Menguci semangatnya Herlambang! Ujung senapan mengacung, mau saja terkena matanya!.’

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *meh wae* yang menerangkan kata katrangan.

- *Anggone ngadeg rada ngampingake lawang jip, saora-orane ngendhani samangsa-mangsa pistul jumledhor* (*DSIB*, D, 10).

- ‘Ketika berdiri agak sedikit memingirkan pintu jip, setidak-tidaknya menghindari sewaktu-waktu senapan meletus.’

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *rada* yang menerangkan kata kerja transitif *ngampingake.*

- *Lan wong ayu mau manggakake dheweke supaya mlebu menyang jip,* …(*DSIB*, D, 11).

- ‘Dan orang cantik yang mempersilahkan tadi dirinya untuk masuk kedalam jip,…’

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *mau* yang menerangkan kata nomina insani *wong ayu.*

- *Aku mung kober omong-omongan karo dheweke limang menit* (*DSIB*, D, 13).

- ‘Saya hanya sempat berbicara dengan dirinya lima menit.’

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *mung* yang menerangkan kata nomina insani *aku.*

- *Clanane dirangkep wae. Ora nganti limang menit. Herlambang dadi sersan tentara Cakra,....* (*DSIB*, D, 14).

- ‘Celananya didobel saja. Tidak sampai lima menit. Herlambang menjadi sersan tentara Cakra,.....’

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *wae* dan *ora.* Kata *wae* menerangkan kata benda konkret *clana,* sedangkan kata *ora* menerangkan kata bilangan *limang menit.*

- *Salah sijine kulite ireng, rambute ireng, brintik. Genah dudu Landa* (*DSIB*, D, 15).

- ‘Salah satu hitam kulitnya, rambutnya hitam, keriting. Jelas itu bukan orang Belanda.’

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *dudu* yang menerangkan kata nomina insani *Landa.*

- *Ewa semana uga bledug mubal ing mburi jip* (*DSIB*, D, 16).

- ‘Meskipun begitu debunya juga menyala dibelakang jip.’

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *uga* yang menerangkan kata benda konkret *bledug.*

- *Wayah surup srengenge, dalane saya ora rata* (*DSIB*, D, 17).

- ‘Ketika matahari terbenam, jalannya semakin tidak rata.’

PERPUSTAKAAN
UNNES

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *ora* yang menerangkan kata sifat (keadaan) *rata.*

- *Unine bedhil saka pihak gerilyawan kuwi uga enggal dibalesi karo pihak-pihak konvoi. Dadi drel-drelan rame banget. Throl! Throl- throl- throl! Dhor-dhor- dhor- dhor! Dhet-dhet-dhet dhor* (*DSIB*, D, 21).

- ‘Bunyi bedil dari pihak gerilyawan itu juga langsung dibalesi oleh pihak konvoi. Jadi terdengar drel-drel ramai sekali. Tor! Tor-tor-tor! Dor-dor-dor-dor! Det-det-det!’

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *uga enggal*, dan *banget*. Kata *uga enggal* yang menerangkan kata katrangan, sedangkan kata *banget* yang menerangkan kata sifat (kahanan) *rame.*

- *Mung pepeteng uga gawe judheg* (*DSIB*, D, 21).

- 'Hanya kegelapan membuat penat.'

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *mung* dan *uga*. Kata *mung* yang menerangkan kata sifat (keadaan) *pepeteng*, sedangkan kata *uga* yang menerangkan kata sifat (*watak*) *gawe judheg.*

- *Slamet, ora kurang sawiji apa. Kosik, ya, dak munggah* (*DSIB*, D, 22).

- 'Aman, tidak kurang apapun. Nanti dulu, ya, saya naik.'

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *ora kurang* yang menerangkan kata katrangan.

PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Sing kita ambah iki tlatah dhemarkasi, tapel wates antarane Republik karo Walanda sing padha memungsuhan* (*DSIB*, D, 24).

- Yang kita jamah ini daerah demarkasi, perbatasan antaranya Republik dengan Belanda yang sedang bermusuhan.'

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *padha* yang menerangkan kata sifat (*watak*) *memungsuhan.*

- *Ngesthireni digrayang, bangga, gagean arep njrantal mlayu! Ditubruk, diruket bangkekane, gumlundhung ing alang-alang* (*DSIB*, D, 27).

- ‘Ngesthireni diraba, senang, maunya ingin lari! Ditubruk, dipegang pinggangnya, mengglundhung di ilalang.’

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *arep* yang menerangkan kata kerja *njrantal mlayu.*

- *Herlambang saya brangasan anggone enggal ngrampungi perkera kuwi* (*DSIB*, D, 28).

- ‘Herlambang tambah kurang ajar ketika menuntaskan langsung masalah itu.’

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *anggone enggal* yang menerangkan kata katrangan.

- *Ngesthireni ora ngglawat. Mung ambegane ngangsa senthik-senthik pasrah!* (*DSIB*, D, 29).

- ‘Ngesthireni tidak berdaya. Hanya nafasnya yang tertinggal pasrah!.’

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *ora* dan *mung*. Kata *ora* yang menerangkan kata sifat (*watak*) *ngglawat,* sedangkan kata *mung* yang menerangkan kata nomina insani *ambegane.*

- *Loro-lorone wis padha ora akeh tingkahe* (*DSIB*, D, 29).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- ‘Kedua-duanya sudah tidak banyak tingkahnya.’

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *wis padha* yang menerangkan kata katrangan.

- *“Nanging Dhokter Sambudi tamtu taksih sare, Pak. Gek Peterongan mriki rak tebih,” ujare pengawal mau* (*DSIB*, D, 42).

- ”’Namun dokter Sambudi tentu masih tidur, Pak. Kalau Peterongan sini bukannya jauh, “ kata pengawal tadi.’

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *taksih* dan *gek*. Kata *taksih* yang menerangkan kata kerja aktif *sare,* sedangkan kata *gek* yang menerangkan kata nomina noninsani *Peterongan.*

- *Terus terang, aku ora tau mbayangake yen kahanan sepur Republik saiki kaya ngene* (*DSIB*, D, 71).

- ‘Terus terang, saya tidak pernah membayangkan kalau keadaan kereta Republik sekarang seperti ini.’

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *ora tau* yang menerangkan kata katrangan.

- *Sajake Kiswanta rada gela wong-wong mau ora padha ninggalake barang-barang kuwi, ...*(*DSIB*, D, 73).

- ‘Sepertinya Kiswanta agak kecewa orang-orang tadi tidak meninggalkan barang-barang itu,….’

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *ora padha* yang menerangkan kata katrangan.

- *Inggih. Tiyangipun sampun kula panggihi. Mila kula perlu Interlokal dhateng Madiun. Ngabari, benjing badhe enggal numpak sepur mrika* (*DSIB*, D, 81).

- 'Ya. Orangnya sudah saya temui. Maka saya membutuhkan interlokal ke Madiun. Mengabari, besok langsung mau naik kereta kesananya.'

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *badhe enggal* yang menerangkan kata katrangan.

- *Saiki digedhekake, malah nyendhat-nyendhat. Dicilikake kaya arep mati. Lagi nyoba-nyoba mangkono mesine klakon mati! Klekeg!* (*DSIB*, D, 109).

- 'Sekarang dibesarkan, justru nyendat-nyandat. Dikecilkan malah akan mati. Sedang mencoba-coba seperti itu malahan mesinnya mau mati! Klekek!'

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *arep* dan *lagi*. Kata *arep* yang menerangkan kata sifat *(*keadaan*) mati,* sedangkan kata *lagi* yang menerangkan kata kerja transitif *nyoba-nyoba.*

- *Lo, yektos, kok, Pak. E, Den! Yektos! Kula niku sopir pabrik mriki. Sekecane kula enggal diluwari mawon. Kula ajeng lapur teng majikan kula* (*DSIB*, D, 166).

- 'Lo, benar, kok, Pak. E, Tuan! Benar! Saya ini sopir pabrik sini. Enaknya saya langsung dilepaskan saja. Saya akan melapor ke majikan saya.'

Kata keterangan pada kutipan di atas adalah kata *enggal* dan *ajeng*. Kata *enggal* yang menerangkan kata kerja pasif *diluwari*, sedangkan kata *ajeng* yang menerangkan kata kerja aktif *lapur*.

4.1.5.1 Kata Majemuk (*Tembung Camboran*)

Kata majemuk yaitu gabungan dua kata atau lebih sehingga membentuk makna yang baru. Pemanfaatan kata majemuk dalam novel *DSIB* terlihat dalam kutipan di bawah ini.

- *Kari sunar-sunar abang mbranang, sulake isih kuwat madhangi jagad (DSIB*, D, 19).

- 'Tinggal sinar-sinar merah merona, sinarnya masih kuat menerangi bumi.'

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *abang mbranang* yang berarti merah sekali atau merah merona. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran keindahan.

PERPUSTAKAAN
UNNES

- "*Ora susah nganggo nanging-nanging!" pambengoke sawenehe anak buah* (*DSIB*, D, 38).

- "'Tidak usah memakai tetapi-tetapi!" jeritannya selagi masih menjadi bawahan.'

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *anak buah*. Kata *anak buah* berasal dari kata *anak* dan *buah*. Kata *anak* berarti putra, sedangkan kata *buah* berarti buah. Setelah mengalami penggabungan kata tersebut berarti bawahan.

Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran kekesalan.

- *Dene yen arep dienggo ngancani ngemut, dheweke kudu milih sing kuning bureg* (*DSIB*, D, 44).

- 'Jikalau mau menemani memakan, dia harus memilih yang kuning suram.'

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *kuning bureg* yang berarti kuning samar. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran pengelabuan atau taktik sang tokoh (Herlambang).

- *Mula Herlambang kudu pinter angon ulat lan semu kanggo nylametake anane si Kenya kuwi* (*DSIB*, D, 45).

- 'Maka Herlambang harus pintar memperhatikan orang lain dan agak menyelamatkan dari bahaaya itu.'

PERPUSTAKAAN UNNES

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *angon ulat*. Kata *angon ulat* berasal dari kata *angon* dan *ulat*. Kata *angon* berarti mengembala, sedangkan kata *ulat* berarti jenis kewan. Setelah mengalami penggabungan kata tersebut berarti memperhatikan tingkah laku. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran seseorang lelaki yang pintar.

- *Herlambang nimpahi "Apa kowe ora kulak warta adol prungu, yen*

pemerintah Republik ora mbenerake tindak papriksan kaya ngono kuwi?... (*DSIB*, D, 50).

- ‘Herlambang menyela ”’Apa kamu tidak mencari kabar kalau pemerintah Republik tidak membenarkan pemeriksaan seperti itu?...’

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *kulak warta* dan *adol prungu*. Keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu mencari kabar. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran kekesalan sang tokoh (Herlambang) karena muncul peraturan yang baru.

- *Kula dados tentara margi tresna kula teng wutah rah lan bangsa kula* (*DSIB*, D, 56).

- ‘Saya menjadi tentara karena kecintaan saya tanah air dan bangsa.’

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *wutah rah*. Kata *wutah rah* berasal dari kata *wutah* dan *rah*. Kata *wutah* berarti tumpah, sedangkan kata *rah* berarti darah. Setelah mengalami penggabungan kata tersebut berarti tanah air. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran rasa nasionalisme.

- *“Eh, mengko gek Sagriwa kuwi uga mata-matane Walanda?” pikirane Ngesthi njengek kaget! Kepriye olehe ora kaget, wong kabeh genah nyolok mata ngono* (*DSIB*, D, 68).

- ”’Eh, jangan-jangan Sagriwa menjadi mata-mata Belanda?” Ngesthireni terkejut! Bagaimana tidak terkejut, semuanya itu sudah tampak jelas.’

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *nyolok mata*. Kata *nyolok mata* berasal dari kata *nyolok* dan *mata*. Kata *nyolok* berarti menancap, sedangkan kata *mata* berarti mata. Setelah mengalami penggabungan kata tersebut berarti terlihat jelas. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran mengenai kebenaran.

- *Ditoleh langit sing mencorong abang, kaling-kalingan beluk ireng nggembleng* (*DSIB*, D, 112).

- 'Ditengoknya langit yang bersinar merah, tertutup awan yang hitam sekali.'

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *ireng nggembleng* yang berarti hitam sekali. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran sore hari.

- *Sanajan sing risak mesin, sanes bane sing kempes, nek mboten sangu ban serepan ngoten niku, eee, sida katisen tenan ....!"*(*DSIB*, D, 114).

- 'Walaupun yang rusak mesinnya, bukan ban yang bocor, kalau tidak membawa wanita penghibur seperti itu, eee, bisa jadi nanti kedinginan….!'

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *ban serepan*. Kata *ban serepan* berasal dari kata *ban* dan *serepan*. Kata *ban* berarti ban, sedangkan kata *serepan* berarti rangkap atau pengganti. Setelah mengalami penggabungan kata tersebut berarti wanita penghibur. Dengan penggunaan secara berdampingan maka

mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran seseorang yang membutuhkan kehangatan sang tokoh (sopir bis San Gui).

- *Nuwun sewu, awake dhewe iki nduweni ril laku dhewe-dhewe!* (*DSIB*, D, 118).

- 'Maaf, kita ini memiliki tujuan sendiri-sendiri!.'

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *ril laku*. Kata *ril laku* berasal dari kata *ril* dan *laku*. Kata *ril* berarti rel, sedangkan kata *laku* berarti jalan, laku. Setelah mengalami penggabungan kata tersebut berarti tujuan. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran penegasan dan kejelasan.

- *Kuli ing bak mburi ya mudhun, karo kukur-kukur rambut sing putih memplak* (*DSIB*, D, 125).

- 'Kuli yang ada dibelakang turun, sambil garuk-garuk rambutnya yang putih bersih.'

PERPUSTAKAAN
UNNES

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *putih memplak* yang berarti putih bersih. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran seseorang yang sudah berumur sang tokoh (sopir bis San Gui)

- *"Ha, ha, ha! Bocah ora ngerti duga! Digedhekake, dibandhani, diopeni, weruh wiong wedok ayu sithik wae lali nyang wong tuwa! Bener Hundan, bedhilen wae uteke, ben modar pisan!" ujare Yogyantara karo ngisik-isik*

gulune tilas tekakane Kiswanta (DSIB, D, 190).

- "'Ha, ha, ha! Anak tidak bisa dikira! Dibesarkan, diberi harta, dirawat, melihat wanita cantik sedikit lupa akan orang tua! Benar Hundan, tembak saja otaknya, biar mampus sekalian!" kata Yogyantara sambil mengelus-elus lehernya akibat cekikkan Kiswanta.'

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *wong tuwa* yang berarti orang tua. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran kemarahan dan kekecewaan sang tokoh (Yogyantara)

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan *tembung camboran*, makna yang ditimbulkan menjadi lebih bersifat khusus sehingga hal yang diacunya menjadi lebih jelas. Efek yang ditimbulkan yaitu unsur penokohan, latar, dan sudut pandang. Dengan hadirnya ketiga unsur tersebut memperkuat diksi yang merupakan bagian dari gaya bahasa.

Unsur penokohan yang meliputi tokoh Herlambang, Yogyantara, dan sopir bis San Gui (Atma).

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.6.1 Kata Ulang (*Tembung Rangkep*)

Kata ulang ada tiga macam diantaranya: (1) *dwipurwa* yaitu kata yang diulang suku kata bagian depannya, (2) *dwilingga* yaitu kata yang diulang keseluruhannya, dan (3) *dwiwasana* yaitu perulangan kata bagian belakangnya. Pemanfaatan kata ulang dalam novel *DSIB* terlihat dalam kutipan di bawah ini.

- *Restoran Tong Sieng kondhang ora mung marga masakane Cina mirasa lan ngijeni, nanging uga marga sing ngladeni wong wadon-wadon ayu, rok-rokan ayu, bengesan abing-abing* (*DSIB,* D, 1).

- ‘Rumah makan Tong Sieng terkenal tidak hanya masakan Cinanya yang enak dan menyindiri, namun juga karena pelayannya wanita-wanita cantik, rok-rokan bagus, merah-merah riasannya.’

Kata *wadon-wadon*, *rok-rokan*, dan *abing-abing* termasuk *dwilingga.* Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran suasana yang ramai.

- *Sajake ora kulina mlebu mrono, nyatane sajak ingah-ingih* (*DSIB,* D, 3).

- ‘Kayaknya tidak terbiasa masuk kesitu, kenyataannya seperti tidak punya pendirian.’

Kata *ingah-ingih* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kepanikan.

- *Klambine putih lengen dawa, clanane biru gabardine. Sajak wong sing kulina urip mubra-mubru* (*DSIB,* D, 4).

- ‘Bajunya berlengan putih panjang, celananya biru gabardin. Kayaknya orang yang terbiasa hidup berfoya-foya.’

Kata *mubra-mubru* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran hidup yang mewah.

- *Kowe bisa manjing ajur-ajer* (*DSIB,* D, 6).

- ‘Kamu dapat masuk hancur lebur.’

Kata *ajur-ajer* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran pengharapan.

- *Nanging majalah wewehane…wis lethek rowak-rawek marga katut kegawa kanca-kanca ing front, ...* (*DSIB,* D, 7).

- ‘Namun majalah pemberiannya… sudah lutu sobek-sobekan karena terbawa oleh teman-teman di front, ...’

Kata *rowak-rawek* dan *kanca-kanca* termasuk kata ulang. Kata *rowak-rawek* termasuk *dwilingga salinswara*, sedangkan kata *kanca-kanca* termasuk *dwilingga.* Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran suatu penjelasan.

- *Serdhadhu-serdhadhu krocuk ana sing padha mendem, menyanyi-menyanyi nganggo basane dhewe, Alle lieve meisjes….!* (*DSIB,* D, 9).

- ‘Tentara-tentara krocuk ada yang teler, nyanyi-nyanyi menggunakan bahasanya sendiri, *Alle lieve meisjes…!’*

Kata *serdhadhu-serdhadhu* dan *menyanyi-menyanyi* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran suasana kebersamaan dan menyenangkan.

- *Sorote kaya nginceng-nginceng saselane gegodhongan wit-witan kang mentiyung ing tengah lurung* (*DSIB,* D, 9).

- 'Sinarnya seperti mengintip-mengintip himpitan dedaunan pohon-pohon yang melengkung ditengah jalan.'

Kata *nginceng-nginceng*, *wit-witan*, dan *gegodhongan* termasuk kata ulang. Kata *nginceng-nginceng*, *wit-witan* termasuk *dwilingga,* sedangkan kata *gegodhongan* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran keindahan.

- *Herlambang sedhela-sedhela noleh memburi, masdakake restoran kang lagi wae ditinggal karo nglirik sunare srengenge, nerka-nerka jam pira wektu kuwi* (*DSIB,* D, 9).

- 'Herlambang sebentar-sebentar melihat kebelakang, memastikan rumah makan yang baru saja ditinggal sambil melirik sinar matahari, menebak-menebak jam berapa saat itu.'

Kata *sedhela-sedhela* dan *nerka-nerka* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kegelisahan dan kemantapan sang tokoh (Herlambang).

- *Dheweke mlaku gegancangan* (*DSIB,* D, 9).

- 'Dia berjalan terus-terusan cepat.'

Kata *gegancangan* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran suatu keharusan.

- *Ngarepe ditambahi cathuk wesi, piranti kanggo ngresiki kawat-kawat kang mantheng malang ing marga sing dipasang dening gerilyawan Republik* (*DSIB,* D, 10).

- 'Depannya diberi besi, berguna untuk membersihkan kawat-kawat yang melintang yang dipasang oleh para gerilyawan Republik.'

Kata *kawat-kawat* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran suatu bahaya.

- *Gita-gita wong Jawa klambi putih kuwi marani tumpukan perang mau* (*DSIB,* D, 10).

- 'Orang Jawa yang berbaju putih itu buru-buru menghampiri tumpukan perang tadi.'

Kata *gita-gita* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kepanikan.

- *Yen kleru solahe utawa omongane, gegamane Landa kuwi bisa nembus dhadhane wong kampung kono,….* (*DSIB,* D, 12).

- 'Jikalau keleru tingkahnya atau bicaranya, senjatanya orang Belanda itu dapat menembus dadanya orang desa,….'

PERPUSTAKAAN UNNES

Kata *gegamane* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran suatu penekanan.

- *Van Grinsven wani tanggung aku slamet tekan Sala yen bebarengan karo kowe* (*DSIB,* D, 14).

- 'Van Grinsven berani menanggung saya aman sampai Sala jika bersamaan dengan kamu.'

Kata *bebarengan* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kebersamaan.

- *Dalane wis ora aspalan maneh, pating gronjal, malah akeh cluwengan-cluwengan kang sengaja dikedhuki ing tengah lurung, marahi lakune mobil kudu menggak-menggok ngadohi kedhukan* (*DSIB,* D, 16).

- 'Jalannya sudah tidak aspalan lagi, tidak rata, bahkan banyak lubang-lubang yang sengaja dibuat ditengah jalan, sehingga lajunya mobil harus berbelok-belok menjahui gundukan.'

Kata *cluwengan-cluwengan* dan *menggak-menggok* termasuk kata ulang. Kata *cluwengan-cluwengan* termasuk *dwilingga*, sedangkan kata *menggak-menggok* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran suatu bahaya dan kecemasan.

- *Wayah surup srengenge, dalane saya ora rata. Ing ngarep katon remeng-remeng prahoto mandheg ing pinggir lurung* (*DSIB*, D, 17).

- 'Saat sore hari, jalannya tambah tidak rata. Didepan terlihat samar-samar prahoto berhenti dipinggir jalan.'

Kata *remeng-remeng* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran ketidakjelasan.

- *Ngesthireni nyoba mesem, ora ditanggapi grapyak dening mripat-mripat siwer kuwi* (*DSIB*, D, 18).

- 'Ngesthireni mencoba tersenyum, tidak ditanggapi ramah oleh mata-mata simpangan itu.'

Kata *mripat-mripat* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kejengkelan sang tokoh (Ngesthireni).

PERPUSTAKAAN UNNES

- *Ing payone prahoto sing kejeglong malah ana metraliyur 12,7 kanthi mimise sing direntengi gilap-gilap ora tedhing aling-aling ngincer sopire jip* (*DSIB*, D, 19).

- 'Melajunya prahoto yang terpelosok bahkan ada metraliyur 12,7 dengan peluru yang dijejerkan kilau-kilau tidak ada tempat pembatas mengincar sopir jip.'

Kata *gilap-gilap* dan *aling-aling* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kepanikan.

- *Anggone maca diambal bola-bali, mripate waspada, sok-sok nglirik Herlambang* (*DSIB*, D, 19).

- 'Saat membaca kerap kali diulangi, matanya terjaga, kadang-kadang melirik Herlambang.'

Kata *bola-bali* dan *sok-sok* termasuk kata ulang. Kata *bola-bali* termasuk *dwilingga salinswara*, sedangkan kata *sok-sok* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kewaspadaan.

- *Wong loro padha ungkrak-ungkrek ikhtiyar metu saka jip* (*DSIB*, D, 22).

- 'Keduanya sedang bergerak-gerak ihtiyar keluar dari jip.'

PERPUSTAKAAN UNNES

Kata *ungkrak-ungkrek* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sikap yang berhati-hati.

- *Siyat-siyut unine mimis ngiris hawa nggegana, ngiris atine sing krungu* (*DSIB*, D, 22).

- 'Saut-sautan suara peluru mengiris hawa langit, mengiris hati yang mendengar.'

Kata *siyat-siyut* dan *nggegana* termasuk kata ulang. Kata *siyat-siyut* termasuk *dwilingga salinswara*, sedangkan kata *nggegana* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kekhawatiran.

- *Ngethireni mancal-mancal golek cekelan ing ndhuwur tanggul. Oleh cekelan oyote wit ingas pinggir kali, banjur mancad-mancad perenge kali* (*DSIB,* D, 23).

- 'Ngesthireni menendang-menendang mencari pegangan di atas tanggul. Memperoleh pegangan akar pohon ingas dipinggir kali, kemudian menginjak-menginjak pinggirnya kali.'

Kata *mancal-mancal* dan *mancad-mancad* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kepanikan.

- *Ngesthi bekah-bekuh ngangsrotake awake, munggah menyang tanggul* (*DSIB,* D, 23).

- 'Ngesthi mengeluh menengadahkan badannya, naik ke tanggul.'

Kata *bekah-bekuh* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kelelahan sang tokoh (Ngesthireni).

- *Mripate wong loro mau wis kulina karo pepeteng, ngrawuhi regemenge grumbul-grumbul sing disasak* (*DSIB,* D, 24).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- ‘Kedua mata orang tadi sudah terbiasa dengan kegelapan, menghadapi reremangan semak-semak yang ditelusuri.’

Kata *pepeteng* dan *grumbul-grumbul* termasuk kata ulang. Kata *pepeteng* termasuk *dwipurwa*, sedangkan kata *grumbul-grumbul* termasuk *dwilingga.* Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran keadaan yang sunyi.

- *Sawise crita klesak-klesik mengkono, Herlambang banjur nguculi benike klambine* (*DSIB,* D, 25).

- ‘Sesudahnya bercerita klesak-klesik seperti itu, Herlambang kemudian melepas kancing bajunya.’

Kata *klesak-klesik* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kehati-hatian.

- *Apa maneh Herlambang uga saya brutal ora wegah-wegih anggone arep ngalahake kekuwatane mungsuhe, ….* (*DSIB,* D, 28).

- ‘Apa lagi Herlambang tambah bringas tidak malas-malasan untuk mengalahkan kekuatan lawannya, ...’

Kata *wegah-wegih* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran semangat yang luar biasa.

- *Awake sing wadon kari kruget-kruget, suwarane menang, glagep-glagep* (*DSIB,* D, 28).

- ‘Tubuh wanita itu tinggal melengak-lengok, suaranya menang, tidak bersuara.’

Kata *kruget-kruget* dan *glagep-glagep* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran suatu keresahan.

- *La mau, sawise kowe pasrah ora ngglawat maneh, ambeganmu senthik-senthik, awakmu kruget-kruget ngajak ngono* (*DSIB,* D, 30).

- ‘La tadi, setelah kamu pasrah tidak melawan lagi, napas kamu sentik-sentik, tubuh kamu melengak-lengok mengajak seperti itu.’

Kata *senthik-senthik* dan *kruget-kruget* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran suatu keresahan dan keprasahan.

PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Bareng tekan dharatan aku lagi bisa merat! Mlayu, sanajan wis rojah-rajeh* (*DSIB,* D, 31).

- ‘Setelah sampai daratan aku baru bisa pergi! Lari, walaupun sudah rojah-rajeh.’

Kata *rojah-rajeh* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kepuasan akan keberhasilan yang diperoleh.

- *Aku dudu mata-mata* (*DSIB,* D, 39).

- ‘Saya bukan mata-mata.’

Kata *mata-mata* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran pembelaan diri.

- *Mengkono uga surat-surat sing disigapake bab dheweke, mesthine wis dicocongake karo anggone memba-memba* (*DSIB,* D, 45).

- ‘Itu juga surat yang disiapkan untuk dirinya, seharusnya sudah dicocokkan dengan penyamarannya.’

Kata *surat-surat* dan *memba-memba* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran suatu pembuktian.

- *“Asmane Herlambang, ya? Anggota TP wilangan Gemolong. Hi-hi-hik. Anu, kok ora disebutake yen lelungan honeymoon? Hi-hi-hik,” ujare Sagriwa sawise nyemak surate Herlambang* (*DSIB,* D, 46).

- ”’Namanya Herlambang, ya? Anggota TP hitungan Gemolong. Hi-hi-hik. Gini, kenapa tidak disebutkan kalau pergi berbulanmadu? *Hi-hi-hik*,” kata sagriwa setelah melihat suratnya Herlambang.’

Kata *lelungan* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kebersamaan.

- *Srengenge ketiga trontong-trontong nonggol sangka prenahe Herlambang teka uthuk-uthuk mau* (*DSIB,* D, 46).

PERPUSTAKAAN

- ‘Matahari dimusim panas bersinaran terlihat dari tempatnya Herlambang yang datang pelan-pelan tadi.’

Kata *trontong-trontong* dan *uthuk-uthuk* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran suatu keadaan.

- *Sambudi mlengeh urmat, untune sing gedhe-gedhe katon putih-putih* (*DSIB,* D, 49).

- ‘Sambudi menoleh hormat, giginya yang besar-besar terlihat putih-putih.’

Kata *gedhe-gedhe* dan *putih-putih* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kepemilikan sang tokoh (Sambudi).

- *Sambudi mlengeh, untune katon rengah-rengah. “Van der Plas nalika....!”* (*DSIB,* D, 51).

- ‘Sambudi menoleh, giginya terlihat rengah-rengeh. ”’Van der Plas ketika….!’

Kata *rengah-rengah* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kepunyaan sang tokoh (Sambudi)..

- *Sajake Ngesthi muring-muring tenan* (*DSIB,* D, 52).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- ‘Ngesthireni terlihat benar marah sekali.’

Kata *muring-muring* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kemarahan.

- *Ampun wegah-wegih!...* (*DSIB,* D, 56).

- ‘Jangan malas-malasan!....’

Kata *wegah-wegih* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran dorongan semangat.

- *Prajurit-prajurit ing latar njaba siyap siyaga. Nanging kepala pasukan keprungu ngguyu cekakakan, ...* (*DSIB,* D, 57).

- ‘Prajurit-prajurit di teras depan siyap siyaga. Namun kepala pasukan terdengar tertawa cekakakan,….’

Kata *prajurit-prajurit* dan *cekakakan* termasuk kata ulang. Kata *prajurit-prajurit* termasuk *dwilingga*, sedangkan kata *cekakakan* termasuk *dwiwasana* Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kegembiraan.

- *Raine mbrabak abang. Untune geget-geget* (*DSIB,* D, 57).

- ‘Wajahnya merah sekali. Giginya gigit-gigit.’

Kata *geget-geget* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran suatu perasaan malu.

- *Awake dhewe ketemu wis dadi kaya ngene ya ayo dilakoni sing rukun bebarengan* (*DSIB,* D, 65).

- ‘Kita ini sudah bertemu seperti ini ya harus dilakukan bersama dengan rukun.’

Kata *bebarengan* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kebersamaan.

- *…, yen ana reribet bisa diudhari bebarengan,....* (*DSIB,* D, 65).

- ‘…, jikalau ada terus-terusan ribut dihadapi bersama…’

Kata *reribet* dan *bebarengan* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kebersamaan dan kemantapan.

- *Nanging yen prekara lelabuh bangsa lan Negara, Ngesthireni isih mamang* (*DSIB,* D, 67).

- ‘Namun jika muncul masalah bangsa dan Negara, Ngesthireni masih ragu.’

Kata *lelabuh* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran ketidakmantapan menghadapi sesuatu.

- *Karo dene kamar-kamar mau amba-amba, padatan kanggo wong lima utawa luwih* (*DSIB,* D, 73).

- 'Dengan kamar-kamar yang luas, padatan untuk orang lima atau lebih.'

Kata *kamar-kamar* dan *amba-amba* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran keadaan sesuatu tempat.

- *… mangka Kiswanta rak wis dadi kancane, dene Atrum sipate malati memungsuhan*! (*DSIB,* D, 76).

- '… Kiswanta kan sudah menjadi temannya, kalau Atrum sifatnya bermusuhan akan malati/ hukum karma.'

Kata *memungsuhan* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kepemilikan.

- *Kiswanta mlaku gegancangan marani sawenehe panggonan* (*DSIB,* D, 81).

- 'Kiswanta berjalan cepetan menuju yang menjadi tempatnya.'

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kata *gegancangan* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran keharusan.

- *Kiswanta ora kewuhan anggone milih dalan, liwat gang sing dialangi kursi-kursi lan mebel-mebel liyane, terus njujug tengah omah* (*DSIB,* D, 81).

- 'Kiswanta tidak bimbang untuk memilih jalan, lewat gang yang dihalangi kursi-kursi dan mebel-mebel lainnya, kemudian menuju rumah tengah.'

Kata *kursi-kursi* dan *mebel-mebel* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kesulitan yang dialami.

- *Sesuk kudu wis cepet-cepet tangi lan lelungan* (*DSIB,* D, 85).

- 'Besok harus cepat-cepat bangun dan berpergian.'

Kata *cepet-cepet* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran keharusan.

- *Wong lanang loro padha adu karosan, bekah-bekuh ing plataran mburine losmen* (*DSIB,* D, 86).

- 'Kedua orang itu sedang berkelahi, mengeluh di halaman belakang losmen.'

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kata *bekah-bekuh* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran pertengkaran.

- *"Ha, ha, ha! Aja maju ijen, tekakna Hartono mrene, pendheke. Aku ora wedi! Ha, ha, ha, ha!" ujare mungsuhe Kiswanta sesumbar* (*DSIB,* D, 88).

- '''Ha, ha, ha! Jangan maju sendirian, datangkanlah Hartono kesini, cekaknya. Saya tidak takut! Ha, ha, ha, ha!" kata musuh Kiswanta yang sombong.'

Kata *sesumbar* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kemarahan.

- *…., Kiswanta mlorot mengisor, blug! Blug!, pipine kiwa tengen oleh bogem atos-atos! Kiswanta saya mlorot, sikile krasa lemes. Ambegane sangsaya alot* (*DSIB,* D, 89).

- '…., Kiswanta terjatuh kebawah, blug! Blug!, pipi kanan kirinya mendapatkan bogem keras-keras. Kiswata tambah kebawah, kakinya lemas. Napasnya bertambah sulit.'

Kata *atos-atos* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran perkelahian.

- *"Aja plirak-plirik. Ayo lunga!" panundhunge Ngesthireni* (*DSIB,* D, 90).

- "'Jangan plirak-plirik. Mari pergi!" petunjuk dari Ngesthireni.'

Kata *plirak-plirik* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran ajakan.

- *Ngesthi nyasmitani Kiswanta supaya enggal lunga, karo kukur-kukur weteng lan dhadha sakujur* (*DSIB*, D, 91).

- "Ngesthireni mengkode Kiswanta supaya cepat pergi, sambil garuk-garuk seluruh perut dan dada.'

Kata *kukur-kukur* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran keresahan.

- *Ditundhung, Kiswanta nyawang wong wadon sik-sikan kuwi eram. Eram karo sulistyane lan anggone kukur-kukur kuwi olehe sensual, klambine nyilak-nyilak, susune gandhul-gandhul kaya ora nganggo kutang wae, nggarahi mubale biraine Kiswanta* (*DSIB*, D, 91).

- 'Diusir, Kiswanta kagum melihat wanita itu sik-sikan sekali. Kagum dengan keindahan dan ketika garuk-garuk itu sensual, bajunya terangkat, payudaranya gandul-gandul seperti tidak memakai kotang saja, menambah birahinya Kiswanta menyala.'

Kata *sik-sikan*, *kukur-kukur*, *nyilak-nyilak*, dan *gandhul-gandhul* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran keresahan dan kesensualan.

- *Ngesthireni rasa tetep kekancan* (*DSIB,* D, 93).

- 'Ngesthireni masih tetap berteman.'

Kata *kekancan* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kemantapan.

- *…, Ngesthireni marani kamare Kiswanta, terus dhodhog-dhodhog* (*DSIB,* D, 96).

- '…, Ngesthireni menuju kamar Kiswanta, kemudian ketuk-ketuk.'

Kata *dhodhog-dhodhog* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kepanikan.

- *Wong loro cenunuk-cenunuk liwat gang ngiringan Losmen, terus tekan ngarepan* (*DSIB,* D, 96).

- 'Kedua orang itu pelan-pelan melewati gang pinggir Losmen, kemudian sampai depannya.'

Kata *cenunuk-cenunuk* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sikap hati-hati.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Wong-wong lagi rame-rame ngrubung wong kaprejaya ing antarane wong-wong sing nginep ing kono….* (*DSIB,* D, 96).

- 'Orang-orang sedang ramai-ramai mengerubung orang yang tidak berdaya diantara orang-orang yang menginap disana….'

Kata *wong-wong* dan *rame-rame* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran keramaian.

- *Ngesthi manthuk-manthuk, ora merga setuju karo ajakane Herlambang numpak prahoto, nanging marga othak-athik pikirane mathuk* (*DSIB,* D, 97).

- 'Ngesthireni mengangguk, bukan karena setuju dengan ajakan Herlambang naik prahoto, namun karena sesuai dengan utak-atik pikirannya.'

Kata *manthuk-manthuk* dan *othak-athik* termasuk kata ulang. Kata *manthuk-manthuk* termasuk *dwilingga*, sedangkan kata *othak-athik* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kesetujuan.

- *Herlambang grayang-grayang ngisor stir, mesthi ora muni, mesin ora muni, Herlambang mbukak kancinge tutup mesin montor. Mudhun, mbukak tutupe mesin, ana mesin sing diuthek-uthek* (*DSIB,* D, 98).

- 'Herlambang meraba-meraba dibawah stir, pasti tidak bunyi, mesin tidak bunyi, Herlambang membuka kancing tutup mesin motor. Turun, membuka tutup mesin, ada mesin yang diotak-atik.'

Kata *grayang-grayang* dan *diuthek-uthek* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kepanikan.

- *Ing pepeteng sing mung dipadhangi dening lamat-lamat sulake langit esuk,....* (*DSIB,* D, 105).

- 'Kegelapan yang hanya disinari dengan samar-samar sinar langit pagi,….'

Kata *pepeteng* dan *lamat-lamat* termasuk kata ulang. Kata *pepeteng* termasuk *dwipurwa*, sedangkan kata *lamat-lamat* termasuk *dwilingga.* Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran keindahan.

- *Priye, ta, gegayutane Kiswanta, Yogyantara lan dheweke kuwi, manut gagasane Kiswanta? Ngesthi babar pisan ora mudheng* (*DSIB,* D, 106).

- 'Bagaimana, sich, hubungannya Kiswanta, Yogyantara dan dirinya itu, menuruti gagasannya Kiswanta? Ngesthi sama sekali tidak mengerti.'

Kata *gegayutane* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran suatu kepastian atau kejelasan.

- *Herlambang ora sranta, terus wae mlayu-mlayu karo bengok-bengok arep nunut* (*DSIB,* D, 113).

- ‘Herlambang tidak sabar, kemudian terus saja berlari-lari sambil memanggil-manggil mau ikut.’

Kata *mlayu-mlayu* dan *bengok-bengok* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran minta pertolongan.

- *Salonge ora katon, padha lungguh amping-amping karung* (*DSIB,* D, 113).

- ‘Sebagian tidak tampak, sedang duduk amping-amping karung.’

Kata *amping-amping* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran orang terdahulu yang amat miskin.

- *Sopire pijer-pijer kukur-kukur sirah* (*DSIB,* D, 113).

- ‘Sopirnya selalu garuk-garuk kepala.’

Kata *pijer-pijer* dan *kukur-kukur* termasuk *dwilingga*. Pada kata *pijer-pijer* dan *kukur-kukur* terdapat permainan bunyi ‘r’ yang dipasang secara berurutan sehingga membuat kalimat menjadi berirama. Pemanfaatan kata tersebut juga memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kegalauan atau kegelisahan.

- *Bareng weruh Herlambang, sajak seneng, ana pangarep-arep wong nggawa bedhil modhel anyar kuwi bisa tetulung* (*DSIB,* D, 113).

- 'Setelah melihat Herlambang, terihat senang, ada pengharapan orang yang membawa senjata model baru itu bisa memberi pertolongan.'

Kata *pangarep-arep* dan *tetulung* termasuk kata ulang. Kata *pangarep-arep* termasuk *dwilingga*, sedangkan kata *tetulung* termasuk *dwipurwa.* Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran suatu pengharapan.

- *"Kena apa? Keduwung?" sing wadon takon, bebisik* (*DSIB,* D, 117).

- "'Kenapa? Menyesal?" yang wanita bertanya, berbisik.'

Kata *bebisik* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kerahasiaan.

PERPUSTAKAAN UNNES

- *Ssst, ssst, ssst! Aja ngono. Ora ngono. Tenan, yen upama ora ana lelabuhan kang abot iki, aku gelem nggarwa kowe…*(*DSIB,* D, 118).

- 'Ssst, ssst, ssst! Jangan begitu. Tidak begitu. Benar, jika seumpama tidak ada keadaan yang berat ini, saya mau menikahi kamu….'

Kata *lelabuhan* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran pengandaian.

- *…Iya, ta? Lan lelakonmu sing kok anggep ngrusak jasmani, ndadekake kowe wong kang luwih mateng umurmu kang isih enom…* (*DSIB,* D, 119).

- '…Benar, kan? Dan kelakuanmu yang kamu anggap merusak jasmani, membuat kamu menjadi orang yang lebih matang saat umur kamu yang masih muda….'

Kata *lelakonmu* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran pujian.

- *Kupingku wis kebanjur kandel. Ora mangsah kok ece-ece, kok isin-isin, kok semoni! Aku wis kebancut kontrak lelabuh. Aku wong professional* (*DSIB,* D, 120).

- 'Telinga saya sudah terbiasa. Tidak usah kamu mengejek, kamu permalukan, kamu menyepatani! Saya sudah terlanjur menerimanya. Saya orang profesiaonal.'

Kata *ece-ece*, *isin-isin,* dan *lelabuh* termasuk kata ulang. Kata *ece-ece*, *isin-isin* termasuk dwilingga, sedangkan kata *lelabuh* termasuk dwipurwa. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran pembelaan diri dan penyindiran.

- *Sing disapa maspadakake, kesengsem weruh rai ayu sing mesem-mesem* (*DSIB,* D, 122).

- 'Yang disapa mewaspadai, terpikat melihat wajah cantik yang senyum-senyum.'

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kata *mesem-mesem* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kegembiraan dan taktik.

- *"Mang gledhah mak-mek wau kepanggih napane, Pak?" prajurit krocukan takon marang panggedhe sing ngomong srengen mau* (*DSIB,* D, 123).

- "'Kalau perlu diperiksa dipegang-pegang tadi menemukan apa, Pak?" prajurit krocukan bertanya kepada pimpinannya yang berbicara marah tadi.'

Kata *mak-mek* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kemarahan.

- *Prahoto budhal. Para tentara padha rerasan, "Mbokmenawa ana prahoto liya mburine mengko. Dudu sing iki."* (*DSIB*, D, 124).

- 'Prahoto pergi. Para tentara sedang menggunjing, "Jikalau nanti ada prahoto lain dibelakangnya. Bukan yang ini.'

Kata *rerasan* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kebersamaan.

- *Kuli ing bak mburi ya mudhun, karo kukur-kukur rambut sing puthih memplak* (*DSIB,* D, 126).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- ‘Kuli yang ada dibelakang turun, sambil garuk-garuk rambut yang putih bersih.’

Kata *kukur-kukur* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kegelisahan.

- *Sopir mlebu, wong wadon mau ya nututi mlebu ora menggrang-menggring* (*DSIB*, D, 126).

- ‘Sopir masuk, wanita tadi mengikuti masuk tidak menggrang-minggring.’

Kata *menggrang-menggring* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran keharusan.

- *Bareng wis tanek, ucul pisah, padha meseme. Ngesthireni nguculi roke, karo megal-megol. “Ambune pete, hi-hi-hik! Mengko keset, ecaa…!”* (*DSIB*, D, 126).

- ‘Sesudah puas, terlepas, sama tersenyumnya. Ngesthireni melepas roknya, sambil goyang pinggul. “Baunya pete, hi-hi-hik! Nanti keset, enak…!.’

Kata *megal-megol* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran suatu taktik.

- *“Lincake ora kena dienggo turu wong loro. Tumpuk-tumpuk neng kono wong loro ya ora kepenak, rak iya, ta?”* (*DSIB*, D, 126).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- "'Kursinya sudak tidak bisa digunakan untuk tidur dua orang. Tumpuk-tumpuk disitu dua orang kan ya enak, benar, kan?.'

Kata *tumpuk-tumpuk* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran ketidaknyamanan.

- … *Aku wis dikon ngepalake jenenge penginepan-penginepan sing kena kanggo dhelikan* (*DSIB,* D, 127).

- '… Saya sudah disuruh mengapalkan nama penginapan-penginapan yang dapat digunakan untuk bersembunyi.'

Kata *penginepan-penginepan* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran keharusan.

- *Kanthi gendhulak-gendhulik. Awak mung dibungkus jarik tilas kemul,* …(*DSIB,* D, 128).

- 'Dengan ragu-ragu. Tubuh yang dibalut dengan jarit bekas selimut,…'

Kata *gendhulak-gendhulik* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran ketidakmantapan.

- *Ceklek, ping pindho. Terus diengakake sethithik, alon-alon* (*DSIB,* D, 129).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- ‘Ceklek, kedua kalinya. Kemudian sedikit dibukak, pelan-pelan.’

Kata *alon-alon* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran penyelinapan dan sikap berhati-hati.

- *Ijen kok klesak-klesik! Ora! Ora! Mesthi neng kene!* (*DSIB,* D, 132).

- ‘Kamu sendiri gelisah! Tidak! Tidak! Pasti disini!’

Kata *klesak-klesik* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kegelisahan.

- *Tolah-toleh, terus mlaku maneh nguncug ngetan, liwat los-los bakul sembet* (*DSIB,* D, 135).

- ‘Tengok-tengok, kemudian berjalan lagi ke arah barat, meliwati deretan kios-kios pedagang.’

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kata *tolah-toleh* dan *los-los* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sikap yang berhati-hati.

- *Metu! Kliru iki, dalane! Gendhulak-gendhulik, nanging terus nutugake laku* (*DSIB,* D, 135).

- ‘Keluar! Salah ini, jalannya! Ragu-ragu, namun kemudian meneruskan jalan.’

Kata *gendhulak-gendhulik* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran ketidakmantapan akan suatu tindakan.

- *Ing ndalan gedhe, akeh pemudha-pemudha padha baris. Nyang alun-alun* (*DSIB,* D, 136).

- ‘Di jalan besar, banyak pemuda-pemuda sedang berbaris. Di alun-alun.’

Kata *pemudha-pemudha* dan *alun-alun* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kemiliteran.

- *Sajake sing dititipriksa tenan dening tentara-tentara kuwi wong sing lelungan bebarengan lanang karo wadon. Akeh pemudhi-pemudhi sayakan digawa mlebu menyang kamar mligi, jare ditakon-takoni* (*DSIB,* D, 137).

- ‘Kayaknya yang benar diteliti oleh tentara-tentara itu orang yang berpergian bersama-sama laki-laki dan perempuan. Banyak pemuda-pemuda bersenjata dibawa masuk ke kamar khusus, katanya diintrogasi.’

Kata *tentara-tentara, lelungan*, *bebarengan*, *pemudhi-pemudhi*, dan *ditakon-takoni* termasuk kata ulang. Kata *tentara-tentara*, *pemudhi-pemudhi, ditakon-takoni* termasuk *dwilingga*, sedangkan kata *lelungan*, *bebarengan* termasuk *dwipurwa*. Pada kata *pemudhi-pemudhi* dan *ditakon-takoni* terdapat permainan bunyi vokal ‘i’ dan pada kata *lelungan* dan *bebarengan* terdapat

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

permainan kata ‘n’ yang dipasang secara berurutan sehingga mampu membuat kalimat menjadi berirama. Pemanfaatan kata tersebut juga memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran penangkapan dan pengintrogasian.

- *“Merdeka! Merdeka!” ing njaba gerbang Sawah sing diliwati, keprungu bocah-bocah angon bengok-bengok, nyuraki sepur liwat! Sarana surak-surak mengkono* (*DSIB,* D, 139).

- ”’Merdeka! Merdeka!” diluar gerbang Sawah yang dilintasi, terdengar anak-anak gembala berteriak-teriak, menyuarakan kereta yang lewat!’

Kata *bocah-bocah*, *bengok-bengok*, dan *surak-surak* termasuk *dwilingga*. Pada kata *bengok-bengok* dan *surak-surak* terdapat permainan bunyi ‘k’ yang dipasang secara berurutan sehingga mampu memberi mampu membuat kalimat menjadi berirama. Pemanfaatan kata tersebut juga memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kegembiraan.

PERPUSTAKAAN UNNES

- *Ora katon gugup sakepenake mlaku marani stasiyun, mlangkahi kayu-kayu bantalan ril sepur, ril sing dawa ora kemput-kemput kuwi* (*DSIB,* D, 141).

- ‘Terlihat tenang berjalan semaunya ke setasiun, melewati kayu-kayu bantalan rel kereta, rel yang panjang tidak henti-hentinya itu.’

Kata *kayu-kayu* dan *kemput-kemput* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran suatu kemantapan.

- *Herlambang rumangsa beja dene nalika nempuh dalan kang elek lan meh ora tau diambah tetumpakan kuwi ora kepeksa kudu golek nunutan dhewe* (*DSIB,* D, 143).

- ‘Herlambang merasa beruntung sewaktu menempuh jalan yang rusak dan hampir tidak pernah dilewati kendaraan itu tidak terpaksa mencari tumpangan sendiri.’

Kata *tetumpakan* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran keberuntungan.

- *Akeh wit-witan ditegor lan karung-karung pasir dadi barikade ngadhangi dalan, nanging sopire montor sajak wis kulina ngliwati dalan sing sengaja digawe minggak-minggok iku* (*DSIB,* D, 156).

- ‘Banyak pohon-pohon yang dipangkas dan karung-karung pasir menjadi brikade menghalangi jalan, namun sopir motor itu sudah terbiasa melintasi jalan yang sengaja dibuat berbelok-belok itu.’

Kata *wit-witan*, *karung-karung*, dan *minggak-minggok* termasuk kata ulang. Kata *wit-witan*, *karung-karung* termasuk dwilingga, sedangkan kata *minggak-minggok* termasuk dwipurwa. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran bahaya yang menghadang sehingga menimbulkan kepanikan.

- *‘Aja mencla-mincle, kowe! Kowe mau numpak montor?!* (*DSIB,* D, 162).

- ‘Jangan plin-plan, kamu! Kamu tadi naik motor apa?!’

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kata *mencla-mincle* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kemarahan dan kepanikan.

- *Dene tentara sing ana ing garis mburi mung ela-elu baris, dicekeli bambu runcing, klambi golek saka repe dhewe* (*DSIB,* D, 169).

- 'Jika tentara yang ada dibaris belakang hanya ikut-ikutan baris, diberi bambu runcing, baju yang mencari dari kemauannya sendiri.'

Kata *ela-elu* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran penyindiran.

- *Kuru-kuru, pucet-pucet, sandhangane pating srompal ora mbejaji* (*DSIB,* D, 169).

- 'Kurus-kurus, pucat-pucat, pakainnya semrawut tidak bernilai.'

Kata *kuru-kuru* dan *pucet-pucet* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kemiskinan.

- *Wong desa sing ngaku-aku dadi sopir, saiki dicekel wong loro pakean preman. Tolah-toleh, ora sida bangga. Tangan-tangan sing nyekethem lengene, kenceng lan sentosa* (*DSIB,* D, 170).

PERPUSTAKAAN UNNES

- ‘Orang desa yang mengaku-ngaku jadi sopir, sekarang ditangkap oleh kedua preman. Tolah-toleh, tidak jadi senang. Tangan-tangan yang mencengkeram lengannya, kencang dan kuat.’

Kata *tolah-toleh* dan *tangan-tangan* termasuk *dwilingga*. Kata *tolah-toleh* termasuk *dwipurwa*, sedangkan kata *tangan-tangan* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran peringkusan.

- *Map dibukak ing meja, kertas-kertas dipilihi* (*DSIB,* D, 176).

- ‘Map dibuka di meja, kertas-kertas dipilihi.’

Kata *kertas-kertas* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran keharusan.

- *Herlambang ngawasake, nliti nganthi tekan pinggir-pinggire gambar, kandel tipise gambar, ngresiki rereget sing katon ing gambar kono* (*DSIB,* D, 179).

- ‘Herlambang mengawasi, meneliti sampai dengan tepi-tepinya gambar, tebal tipisnya gambar, membersihkan kotoran yang terlihat di gambar itu.’

Kata *pinggir-pinggire* dan *rereget* termasuk kata ulang. Kata *pinggir-pinggire* termasuk *dwilingga*, sedangkan kata *rereget* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran keharusan yang dilakukan.

- *Wong loro banjur padha rerangkulan!* (*DSIB,* D, 185).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN

- ‘Keduanya kemudian berangkulan!’

Kata *rerangkulan* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kebersamaan.

- *Perang sing aweh kalonggaran marang wong sing duwe wewatekan lan angen-angene ala culika,...* (*DSIB,* D, 187).

- ‘Perang yang memberikan kesempatan kepada orang yang mempunyai watak dan angan-angan yang licik,….’

Kata *wewatekan* dan *angen-angene* termasuk kata ulang. Kata *wewatekan* termasuk *dwipurwa*, sedangkan kata *angen-angene* termasuk *dwilingga* Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran keharusan yang dimiliki.

- *Yogyantara ketekak gulune, ungkrat-ungkret, bangga* (*DSIB,* D, 189).

PERPUSTAKAAN
UNNES

- ‘Yogyantara dicekik lehernya, bergerak-gerak, senang.’

Kata *ungkrat-ungkret* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran suatu keadaan kesakitan.

- *Sing ditekak ucul. Watuk-watuk marga gulunge gerak (DSIB,* D, 189).

- ‘Yang dicekik lepas. Batuk-batuk karena lehernya gerok.’

Kata *watuk-watuk* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran suatu keadaan kesakitan.

- *Kajaba priyayi sepuh kuwi uga ana sawatara wong sliwar-sliwer ing kamar sing luwih jero (DSIB,* D, 199).

- ‘Karena bangsawan sudah tua itu juga ada seseorang yang mondar-mandir di kamar dalam.’

Kata *sliwar-sliwer* termasuk *dwilingga salinswara*. Pemanfaatan kata tersebut memberi kesan estetis sekaligus mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran bahaya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan *tembung rangkep*, makna yang ditimbulkan menjadi lebih bersifat khusus sehingga hal yang diacunya menjadi lebih jelas. Efek yang ditimbulkan yaitu unsur penokohan, latar, dan sudut pandang. Dengan hadirnya ketiga unsur tersebut memperkuat diksi yang merupakan bagian dari gaya bahasa.

Unsur penokohan yang meliputi tokoh, Herlambang, Ngesthireni, dan Suwandi.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.7.1 Kata Asing

Kata asing yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kata-kata yang bukan berasal dari bahasa Jawa. Misalnya kata yang merupakan intervensi bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Belanda, dan bahasa Jerman.

Disini peneliti hanya membahas mengenai bahasa Inggris yang digunakan dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata. Pemanfaatan bahasa *Inggris* misalnya terdapat pada kutipan-kutipan data berikut ini.

- *…Banjur langsung ndengengek nyawang Ngesthireni, ngucap, "You speak Eanglish, don't you?*
  Yes, is there any trouble? basa inggrise sempurna.
  No, Not at all. It's anly a pleasure to meet a good lady in such a time. Sawise kandha ngono, surat sing digawa dlempit, terus dicungake marang Herlambang. It's ok! (*DSIB,* D, 20*).*

- '… selanjutnya langsung melihat Ngesthireni, bicara, "'Kamu dapat bebicara bahasa *Inggris, ….?*
  Bisa, itu tidak terlalu sulit?" bahasa Inggris kamu sangat bagus.
  Tidak, tidak semua. Itu merupakan sebuah kebahagia dapat berjumpa dengan seorang gadis saat ini.
  Sesudah berbicara seperti itu, kemudian surat yang dibawa Ngesthireni diberikan kepada Herlambang. Bagus!'

Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya. Juga mewujudkan tentang status sosial pada sang tokoh (Ngesthireni dan Herlambang).

- *…karepku pancen sliramu dakaturi niti priksa, apa wong kaya ngono kuwi pantes dadi student kedhokteran ing Klaten?.... (DSIB,* D, 47*).*

- '…Aku mau kamu yang memeriksanya, apa orang seperti itu pantas menjadi siswa kedokteran di Klaten?....'

Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya. Juga mewujudkan tentang status sosial pada sang tokoh (Letnan Pengkuh).

- *You are brave and beautiful (DSIB,* D, 119*).*

- ‘Kamu sangat besemangat dan cantik.’

Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya. Juga mewujudkan tentang status sosial pada sang tokoh (Ngesthireni dan Herlambang).

- *Dene wong kalung sarung sing dadi tawanan ora kaku, ngacungake tangane marang wong-wong siji-siji, sarana ngucap, How do you do. I’m Herlambang. Nice to meet you. Lan seteruse (DSIB,* D, 172*).*

- ‘Orang yang memakai kalungan sarungan itu menjadi tawanan tidak takut, tangannya di berikan pada orang itu, sambil berbicara, Bagaimana kabar kamu? Saya Herlambang. Senang bertemu denganmu. Dan selanjutnya.’

Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya. Juga mewujudkan tentang status sosial pada sang tokoh (Herlambang).

PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Wondene jeneng kuwi kita silih dadi paswoord (DSIB,* D, 174*).*

- ‘Nama itu kita pinjam untuk dijadikan sandi.’

Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya. Juga mewujudkan tentang status sosial.

- *Gawe dauble agent? (DSIB,* D, 184*).*

- ‘Membuat kelompok berdua?’

Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya. Juga mewujudkan tentang status sosial.

- *“Kula saweg ngretos inggih nalika piyambakipun dipunteraken Kiswanta nusul kula manggihi Yogyantara himself menika,” wangsulane Hartono (DSIB,* D, 218*).*

- ”’Saya baru tahu kalau Ngesthireni diantarkan oleh Kiswanta menyusul saya untuk bertemu seorang Yogyantara,” jawabanya Hartono.’

Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya. Juga mewujudkan tentang status sosial pada sang tokoh (Herlambang).

- *…Sala saiki dadi ajang wild west, kutha koboi (DSIB,* D, 78*).*

- ‘…sekarang Sala menjadi tempat dunia hewan, kota koboi.’

Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya. Juga mewujudkan tentang status sosial.

- *Edan! Pengkuh stelling!.... (DSIB,* D, 102*).*

- ‘Gila! Pengkuh berbintang!....’

Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya. Juga mewujudkan tentang status sosial.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Iki ngombe bir mung saperlu warming up! (DSIB,* D, 4*).*

- ‘Minum bir ini hanya sekedar untuk membangunkan!.’

Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya. Juga mewujudkan tentang status sosial.

- *Saka majalah News Week, edisi pirang wulang kepungkur….(DSIB,* D, 7*).*

- ‘Dari majalah Koran mingguan, edisi beberapa bulan yang lalu….’

Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya. Juga mewujudkan tentang status sosial.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa penggunaan kata asing selain menunjang keindahan paragraph, juga menimbulkan unsure penokohan yang meliputi status sosial pada tokoh Herlambang dan Ngesthireni. Pemanfaatan kata-kata asing yang terdapat dalam percakapan sehari-hari, lebih berkesan intelek, wah, dan sok intelek.

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.2 Gramatikal

Gramatikal disini menyarankan pada struktur kalimat yang meliputi klasifikasi kalimat, jenis frase, dan klausa.

4.21 Klasifikasi Kalimat

Kalimat dapat dibedakan berdasarkan jumlah klausa, struktur klausa, kategori predikat, amanat wacana, dan perwujudan kalimatnya.

4.2.1.1 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibedakan menjadi dua yaitu kalimat tunggal (*ukara lamba*) dan kalimat majemuk (*ukara camboran*). Sedangkan kalimat majemuk ada dua yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Klasifikasi kalimat berdasarkan jumlah klausa novel *DSIB* karya Suparto Brata dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

- *Ing sasi Agustus 1948, wayah sore, ana serdhadhu Walanda tanpa tandha pangkat mlebu ing Restoran Tong Sien* (*DSIB*, G, 3).

- 'Bulan Agustus 1984, sore hari, ada serdadu Belanda yang tidak berpangkat masuk ke Restoran Tong Sien.'

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan waktu-kejadian. Klausa i*ng sasi Agustus 1948, wayah sore* mempunyai makna waktu, sedangkan klausa kejadiannya adalah *ana serdhadhu Walanda tanpa tandha pangkat mlebu ing Restoran Tong Sien.*

- *Wong Jawa sing oleh tugas kuwi ngocak-ocak gelase, supaya anyepe bis bisa warata* (*DSIB*, G, 5).

- 'Orang Jawa yang bertugas itu mengocok-ngocok gelasnya, supaya dinginnya es dapat merata.'

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan sarana-tujuan. Klausa *wong Jawa sing oleh tugas kuwi ngocak-ocak gelase* mempunyai makna sarana, sedangkan klausa tujuannya adalah *supaya anyepe bis bisa warata*.

- *Wong Jawa mau ngecungake driji marang peladen, driji panudinge diobah-obahake ngundhang peladen* (*DSIB*, G, 7).

- 'Orang Jawa tadi mengacungkan jarinya kepada pelayan, jarinya digerak-gerakkan memanggil pelayan.'

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk tanpa konjungsi.

- *Van Grinsven nglumpruk* (*DSIB*, G, 8).

- 'Van Grinsven tergeletak.'

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek dan predikat. *Van Grinsven* sebagai subjek, sedangkan predikatnya adalah *nglumpruk*.

- *Peladen wadon teka* (*DSIB*, G, 8).

- 'Pelayan wanita datang.'

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek dan predikat. *Peladen wadon* sebagai subjek, sedangkan predikatnya adalah *teka*.

- *Ngarepe ditambahi canthuk wesi, piranti kanggo ngresiki kawat-kawat kang mantheng malang ing marga sing dipasang dening gerilyawan Republik* (*DSIB*, G, 10).

- 'Depannya diberi catuk besi, piranti untuk membersihkan kawat-kawat yang terlentang yang dipasang oleh para tentara Republik.'

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan perbuatan-tujuan. Klausa *ngarepe ditambahi canthuk wesi* mempunyai makna perbuatan, sedangkan klausa tujuannya adalah *piranti kanggo ngresiki kawat-kawat kang mantheng malang ing marga sing dipasang dening gerilyawan Republik*.

- *Dheweke ngulat-ulatake kahanane njero jip lan tangan alus kang nyekel pistul kuwi* (*DSIB*, G, 11).

- 'Dia mengamat-ngamati keadaan di dalam jip dan tangan halus yang sedang memegang senjata itu.'

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk setara yang memiliki hubungan penambahan. Kata *lan* adalah yang menunjukkan hubungan penambahan.

- *Wayah surup srengenge, dalane saya ora rata* (*DSIB*, G, 17).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

- Waktu terbenam matahari, jalannya menjadi tidak rata.'

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan waktu-kejadian. Klausa *wayah surup srengenge* mempunyai makna waktu, sedangkan klausa kejadiannya adalah *dalane saya ora rata*.

- *Herlambang mateni mesin montere* (*DSIB*, G, 19).

- 'Herlambang mematikan mesin motornya.'

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek. *Herlambang* sebagai subjek, *mateni* sebagai predikat, sedangkan objeknya adalah *mesin montere*.

- *Sajrone Herlambang omong, pengawal-pengawal sing nggawa bedhil mau ngupengi Herlambang* (*DSIB*, G, 37).

- 'Sewaktu Herlambang berbicara, pengawal-pengawal yang membawa bedil tadi mengepung Herlambang.'

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan waktu-kejadian. Klausa *sajrone Herlambang omong* mempunyai makna waktu, sedangkan klausa kejadiannya adalah *pengawal-pengawal yang membawa bedil tadi mengepung Herlambang.*

- *Dene yen arep dienggo ngancani ngemut, dheweke kudu milih sing kuning bureg* (*DSIB*, G, 44).

- ‘Kalau mau menemani mengunyah, dia harus memilih yang kuning samara.’

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan kejadian-syarat. Klausa *dene yen arep dienggo ngancani ngemut* mempunyai makna kejadian, sedangkan klausa syaratnya adalah *dheweke kudu milih sing kuning bureg.*

- *Pengkuh mendeliki Ngesthireni* (*DSIB*, G, 57).

- ‘Pengkuh melototi Ngesthireni.’

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek. *Pengkuh* sebagai subjek, *mendeliki* sebagai predikat, sedangkan objeknya adalah *Ngesthireni*.

- *Wong-wong padha metu saka pendhapa* (*DSIB*, G, 59).

- ‘Orang-orang keluar dari pendapa.’

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan keterangan. *Wong-wong* sebagai subjek, *padha metu* sebagai predikat, sedangkan objeknya adalah *pendhapa*.

- *Saiki kutha Sala lagi kisruh, akeh wong bedhil-bedhilan* (*DSIB*, G, 60).

- ‘Sekarang kota Sala sedang kacau, banyak orang yang bedil-bedilan.’

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan waktu-kejadian. Klausa *saiki kutha Sala lagi kisruh* mempunyai makna waktu, sedangkan klausa kejadiannya adalah *akeh wong bedhil-bedhilan*.

- *Weruh prengehe Herlambang, muntap kanepsone Ngesthireni* (*DSIB*, G, 62).

- 'Melihat muka Herlambang, meluap kemarahanya Ngesthireni.'

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan sebab-akibat. Klausa *weruh prengehe Herlambang* mempunyai makna sebab, sedangkan klausa akibatnya adalah *muntap kanepsone Ngesthireni*.

- *Nanging yen prekara lelabuh bangsa lan Negara, Ngesthireni isih mamang* (*DSIB*, G, 67).

- 'Namun kalau masalah mengenai bangsa dan Negara, Ngesthireni masih ragu.'

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk yang dibentuk dengan konjugasi *nanging*.

- *Kiswanta ngajak golek penginipen dhisik, marga yen wis sore sok kangelan* (*DSIB*, G, 72).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- ‘Kiswanta mengajak mencari penginapan dahulu, karena kalau sudah sore maka akan sulit.’

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan akibat-sebab. Klausa *Kiswanta ngajak golek penginipen dhisik* mempunyai makna akibat, sedangkan klausa sebabnya adalah *marga yen wis sore sok kangelan*.

- *Roke kecanthol lingire lungguhan, katon pupune kang gilig* (*DSIB*, G, 114).

- ‘Roknya tercantol di lingir kursi, terlihat pahanya yang besar.’

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan sebab-akibat. Klausa *roke kecanthol lingire lungguhan* mempunyai makna sebab, sedangkan klausa akibatnya adalah *katon pupune kang gilig*.

- *Wayah awan ngarepake bedhug, prahoto mlebu tlatah kutha Madiun* (*DSIB*, G, 120).

- ‘Waktu siang mengharapkan beduk, parahoto masuk kota Madiun.’

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan waktu-kejadian. Klausa *wayah awan ngarepake bedhug* mempunyai makna waktu, sedangkan klausa kejadiannya adalah *prahoto mlebu tlatah kutha Madiun*.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Mesin dipateni, sopir klupukan mudhun* (*DSIB*, G, 125).

- ‘Mesin dimatikan, sopir yang memakai kupluk turun.’

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk tanpa konjungsi.

- *Bubar tuku clana tisikan, Herlambang golek kebutuhan liyane* (*DSIB*, G, 137).

- ‘Setelah membeli celana rajutan benang, Herlambang mencari kebutuhan lainnya.’

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk tanpa konjungsi.

- *Setasiyun dijaga tentara* (*DSIB*, G, 137).

- ‘Setasiun dijaga para tentara.’

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan pelengkap. *Setasiyun* sebagai subjek, *dijaga* sebagai predikat, sedangkan pelengkapnya adalah *tentara*.

- *Para penumpang liyane padha mesakake, nanging ya ora wani protes* (*DSIB*, G, 139).

- ‘Penumpang lainnya sangat kasihan sekali, namun ya tidak berani protes.’

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk yang dibentuk dengan konjugasi *nanging*.

- *Pegawe piket digawa mlebu* (*DSIB*, G, 167).

- ‘Pegawai piket dibawa masuk.’

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan pelengkap. *Pegawe piket* sebagai subjek, dibawa sebagai predikat, sedangkan pelengkapnya adalah *mlebu*.

- *Ir. Suwandi bali mbukak map* (*DSIB*, G, 179).

- ‘Ir. Suwandi kembali membuka map.’

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek. *Ir. Suwandi* sebagai subjek, *bali mbukak* sebagai predikat, sedangkan objeknya adalah *map*.

- *Raden Mas Yogyantara melu maspadakake tilpun Ir. Suwandi nyasmitani supaya dheweke nyedhak* (*DSIB*, G, 181).

- ‘Raden Mas Yogyantara ikut waspada terhadap telpon Ir. Suwandi sebagai tanda supaya dia menhampirinya.’

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan sarana-tujuan. Klausa *Raden Mas Yogyantara melu maspadakake tilpun Ir. Suwandi nyasmitani* mempunyai makna sarana, sedangkan klausa tujuannya adalah *supaya dheweke nyedhak*.

- *Weruh wong wadon sing ditresnani dipilara kaya ngono, Kiswanta mencolot nyandhak gulune ipane* (*DSIB*, G,189).

- 'Melihat wanita yang disayangi dianiaya seperti itu, Kiswanta melompat memegang leher iparnya.'

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan sebab-akibat. Klausa *weruh wong wadon sing ditresnani dipilara kaya ngono* mempunyai makna sebab, sedangkan klausa akibatnya adalah *mencolot nyandhak gulune ipane* .

- *Montor ngliwati plantaran kantor Administrasi* (*DSIB*, G, 198).

- 'Motor melewati halaman kantor Administrasi.'

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek. *Montor* sebagai subjek, *ngliwati* sebagai predikat, sedangkan objeknya adalah *plantaran kantor Administrasi*.

PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Para tamu padha keplok mangayubagya suksese laku sasmita kuwi* (*DSIB*, G, 207).

- 'Semua tamu bertepuk tangan dengan bahagia merayakan suksesnya misi itu.'

Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan pelengkap. *Para tamu* sebagai subjek, *padha keplok* sebagai

predikat, sedangkan pelengkapnya adalah *mangayubagya suksese laku sasmita kuwi*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan ungkapan kata-kata yang terdapat pada kutipan di atas mampu menghidupkan suasana.

4.2.1.2 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa

Berdasarkan struktur klausanya dibedakan menjadi kalimat susun biasa dan kalimat susun balik atau inversi. Kalimat susun biasa adalah kalimat yang strukturnya subjek diikuti predikat, sedangkan kalimat inversi adalah kalimat yang predikatnya berada di depan subjek. Perhatikan kutipan-kutipan dibawah ini

- *Dheweke kuwi pancen bocah pinter* (*DSIB*, G, 41).
- 'Dia memang anak pintar.'

Kalimat di atas termasuk kalimat susun biasa karena *dheweke kuwi* sebagai subjek diikuti oleh *pancen bocah pinter* sebagai predikatnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

- *Aku mau rak wis kandha!* (*DSIB*, G, 60).
- 'Saya kan sudah bilang.'

Kalimat di atas termasuk kalimat susun biasa karena *aku mau* sebagai subjek diikuti oleh *rak wis kandha* sebagai predikatnya.

- *Wong telu mau kepeksa kandheg guneme* (*DSIB*, G, 70).

- ‘Ketiga orang tadi terpaksa berhenti tertawanya.’

Kalimat di atas termasuk kalimat susun biasa karena *wong telu mau* sebagai subjek diikuti oleh *kepeksa kandheg guneme* sebagai predikatnya.

- *Ngesthi diglendheng Herlambang* (*DSIB*, G, 96).

- ‘Ngesthireni diseret Herlambang.’

Kalimat di atas termasuk kalimat susun biasa karena *Ngesthi* berada di depan predikat kalimat tersebut yakni *diglendheng*

Dalam pembahasan ini akan peneliti khususkan kepada bentuk-bentuk kalimat yang sangat mendukung wacana. Kalimat tersebut merupakan kalimat-kalimat yang dapat memungkinkan sesuai dengan kaidah-kaidah atau sebaliknya menyimpang dari kaidah. Dengan demikian, akan diperoleh bentuk atau kekhasan.

4.2.1.3 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Kategori Predikat

PERPUSTAKAAN UNNES

Kalimat berdasarkan kategori predikat yang terdapat dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata berupa kalimat verba dan adjektiva. Penggunaan kalimat tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan di bawah ini.

- *Peladen wadon teka* (*DSIB*, G, 8).

- ‘Pelayan wanita datang.’

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *teka* yang berkategori verba.

- *Van Grinsven nglumpruk* (*DSIB*, G, 8).

- 'Van Grinsven tergeletak.'

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *nglumpruk* yang berkategori verba.

- *Dalan ing ngarepe sepi* (*DSIB*, G, 12).

- 'Jalan yang ada didepannya sepi.'

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *sepi* yang berkategori adjektiva.

- *Dalane aspalan anyar* (*DSIB*, G, 12).

- 'Jalannya aspalan baru.'

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *aspalan anyar* yang berkategori adjektiva.

- *Herlambang ora nampik* (*DSIB*, G, 14).

- 'Herlambang tidak menolak.'

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *ora nampik* yang berkategori adjektiva.

- *Klambi putih diuculi* (*DSIB*, G, 14).

- ‘Baju putih dilepas.’

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *diuculi* yang berkategori verba.

- *Herlambang ora kakean rembug* (*DSIB*, G, 15).

- *‘Herlambang pendiam.’*

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *ora kakean rembug* yang berkategori adjektiva.

- *Playune jip ora banter* (*DSIB*, G, 16).

- ‘Lajunya jip pelan.’

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *ora banter* yang berkategori adjektiva.

- *Ngesthireni manthuk* (*DSIB*, G, 34).

- ‘Ngesthireni mengangguk.’

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *manthuk* yang berkategori verba.

- *Dhokter Sambudi teka* (*DSIB*, G, 46).

- ‘Dokter Sambudi datang.’

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *teka* yang berkategori verba.

- *Raine mbrabak abang* (*DSIB*, G, 57).

- ‘Wajahnya marah.’

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *mbrabak abang* yang berkategori adjektiva.

- *Pengkuh pringisan* (*DSIB*, G, 58).

- ‘Pengkuh terus-terusan meringis.’

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *pringisan* yang berkategori adjektiva.

- *Sepur teka* (*DSIB*, G, 70).

- ‘Kereta datang.’

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *teka* yang berkategori verba.

- *Herlambang noleh* (*DSIB*, G, 73).

- 'Herlambang menoleh.'

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *noleh* yang berkategori verba.

- *Tilpun diputus* (*DSIB*, G, 84).

- 'Telepon diputus.'

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *diputus* yang berkategori verba.

- *Kiswanta ngadeg* (*DSIB*, G, 89).

- 'Kiswanta berdiri.'

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *ngadeg* yang berkategori verba.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Jeng Renine ora pasip* (*DSIB*, G, 126).

- 'Mbak Reni aktif.'

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *ora pasip* yang berkategori adjektiva.

- *Setasiyun Masaran sepi* (*DSIB*, G, 141).

- ‘Stasiun Masaran sepi.’

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *sepi* yang berkategori adjektiva.

- *Yogyantara manthuk* (*DSIB*, G, 179).

- ‘Yogyantara mengangguk.’

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *manthuk* yang berkategori verba.

- *Herlambang ora sugih omong* (*DSIB*, G, 182).

- ‘Herlambang pendiam.’

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *ora sugih omong* yang berkategori adjektiva.

- *Herlambang ora ngrewes* (*DSIB*, G, 197).

- ‘Herlambang tidak memperdulikan.’

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *ora ngrewes* yang berkategori adjektiva.

- *Ngesthireni ngrenyitake alis* (*DSIB*, G, 201).

- 'Ngesthireni merengut.'

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *ngrenyitake alis* yang berkategori adjektiva.

- *Ruwangane amba bawera* (*DSIB*, G, 201).

- 'Ruangannya luas.'

Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *amba bawera* yang berkategori adjektiva.

Dengan demikian, penggunaan kalimat yang berdasarkan pada kategori predikat dalam kutipan di atas mengakibatkan makna yang duingkapkan menjadi jelas (tidak ambigu).

4.2.1.4 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Amanat Wacana

Berdasarkan amanat wacana dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata dapat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Penggunaan kalimat tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan di bawah ini.

- *Pancen. Ayo, kancanana aku!* (*DSIB*, G, 4).

- 'Benar. Ayo, temani aku!'

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi ajakan yang ditandai dengan penggunaan kata *ayo*. Kalimat tersebut menggambarkan ajakan Van Grinsven kepada pelayan restoran supaya menemaninya.

- *Duwekku wenehana es* (*DSIB*, G, 4).
- 'Punyaku kasih es.'

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah yang ditandai dengan penggunaan kata *wenehana*. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Van Grinsven memberi perintah kepada pelayan restoran supaya memberinya es.

- *Aja akeh-akeh ngombe bir, mengko mabuk* (*DSIB*, G, 4).
- 'Jangan banyak-banyak minum, nanti teller.'

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi larangan yang ditandai dengan penggunaan kata *aja.* Kalimat tersebut menggambarkan pelayan restoran yang melarang Van Grinsven untuk tidak banyak minum bir.

- *Kena apa kowe mau ngecungake pistul marang aku?* (*DSIB*, G, 13).
- 'Kenapa tadi kamu mengarahkan pistul ke aku?'

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka yang ditandai dengan penggunaan kata *kena apa*. Dimana kalimat tersebut digunakan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

untuk memperoleh informasi apapun dari lawan bicaranya. Seperti Herlambang bertanya kepada Ngesthireni mengenai alasannya mengarahkan pistul.

- *Tommygunmu? Kok tinggal?* (*DSIB*, G, 22).

- 'Tommygun kamu? Kamu tinggal?'

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan pengukuhan. Seperti Ngesthireni yang bertanya kepada Herlambang ingin memastikan bahwa tommygunnya sudah dibawa.

- *Nyang endi, iki?* (*DSIB*, G, 23).

- 'Kemana, ini?'

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka. Seperti Ngesthireni bertanya kepada Herlambang mengenai tempat yang akan dituju.

- *Wah, edan. Klambi iki gatele eram!* (*DSIB*, G, 25).

- 'Wah, gila. Baju ini gatal sekali!'

Kalimat di atas termasuk kalimat berita. Kalimat tersebut menceritakan bahwa baju yang dipakainya sangat gatal.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Aku ora percaya! Kotangmu! Busterhaunder-mu! Kene! Bukaken* (*DSIB*, G, 27).

- ‘Saya tidak percaya! Kutang kamu! Busterhounder kamu! Sini! Buka saja.’

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah yang ditandai dengan penggunaan kata *bukaken*. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Herlambang memaksa Ngesthireni melepas kutang dan androknya.

- *Aku pancen wis kesel banget, lo, Mas* (*DSIB*, G, 34).

- ‘Saya memang sudah capek sekali, lo, Mas.’

Kalimat di atas termasuk kalimat berita. Kalimat tersebut menginformasikan bahwa Ngesthireni merasa lelah.

- *Heh-heh-heh! Ana apa iki?* (*DSIB*, G, 36).

- ‘Heh-heh-heh! Ada apa ini?’

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka. Seperti komandan pasukan yang bertanya kepada para prajurit mengenai keadaan yang sedang terjadi.

- *Wis! Aja ngomong!* (*DSIB*, G, 54).

- ‘Sudah! Jangan bicara!’

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi larangan yang ditandai dengan penggunaan kata *aja.* Kalimat tersebut menggambarkan Herlambang yang melarang Ngesthireni supaya diam.

- *Sstt! Aja bantas-bantas, Reni!* (*DSIB*, G, 62).
- 'Sstt! Jangan keras-keras, Reni!'

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi larangan yang ditandai dengan penggunaan kata *aja.* Kalimat tersebut menggambarkan Herlambang yang melarang Ngesthireni supaya bicaranya pelan-pelan.

- *Apa wis tau nyang Sala?* (*DSIB*, G, 70).
- 'Apa kamu sudah pernah ke Sala?'

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka yang ditandai dengan penggunaan kata *apa*. Dimana kalimat tersebut digunakan untuk memperoleh informasi apapun dari lawan bicaranya. Seperti Kiswanta bertanya kepada Ngesthireni mengenai Sala.

- *La yen ngono ayo mampir Sala* (*DSIB*, G, 70).
- 'Kalau begitu ayo singgah Sala.'

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi ajakan yang ditandai dengan penggunaan kata *ayo*. Kalimat tersebut menggambarkan ajakan Kiswanta kepada Ngesthireni untuk singgah di sala.

- *Wungu, Dhik Reni. Ayo, cepet-cepet lunga!* (*DSIB*, G, 95).

- ‘Bangun, Dek Reni. Ayo, cepat-cepat pergi!’

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi ajakan yang ditandai dengan penggunaan kata *ayo*. Kalimat tersebut menggambarkan ajakan Herlambang kepada Ngesthireni supaya bangun dan cepat pergi.

- *Jam pira, iki?* (*DSIB*, G, 95).

- ‘Jam berapa, ini?’

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka yang ditandai dengan penggunaan kata *pira*. Dimana kalimat tersebut digunakan untuk memperoleh informasi apapun dari lawan bicaranya. Seperti Ngesthireni bertanya kepada Herlambang waktu sekarang.

- *Glathine ketemu ora?* (*DSIB*, G, 96).

- ‘Parangnya ketemu tidak?’

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka. Seperti Ngesthireni bertanya kepada Herlambang tentang keberadaan parang.

- *Neng apa, Her?* (*DSIB*, G, 97).

- 'Kenapa, Her?'

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka. Seperti Ngedthireni bertanya kepada Herlambang mengenai kondisi yang terjadi.

- *Awas, Dhik. Reni! Ana sing ngincer kene!* (*DSIB*, G, 100).

- 'Awas, Dek. Reni! Ada yang mengincar sini!'

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi peringatan yang ditandai dengan penggunaan kata *awas*. Kalimat tersebut menggambarkan peringatan Herlambang kepada Ngesthireni akan adanya bahaya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Ana bedane apa Kiswanta lan liyane?* (*DSIB*, G, 101).

- 'Ada bedanya apa Kiswanta dan yang lainnya?'

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka. Seperti Herlambang bertanya kepada Ngesthireni menganai diri Kiswanta.

- *Mbaaak! Kena apa kok ninggal aku? Aku ndherek, Mbaaak! Aku dudu ngawat-awati lakumu!* (*DSIB*, G, 102).

- ‘Mbak! Kenapa aku ditinggal? Aku ikut, Mbak! Aku bukan mata-mata!’

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka. Seperti Kiswanta yang bertanya kepada Ngesthireni alasannya meninggalkan dirinya seorang diri.

- *Ndang mlebua!* (*DSIB*, G, 102).

- ‘Cepat masuk!’

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah yang ditandai dengan penggunaan kata *mlebua*. Kalimat tersebut menggambarkan Ngesthireni yang menyuruh Kiswanta untuk lekas masuk ke dalam jip.

- *Bensine entek, Mas?* (*DSIB*, G, 106).

- ‘Bensinnya habis, Mas?’

Kalimat di atas termasuk kalimat berita. Kalimat tersebut menginformasikan bahwa bensinnya telah habis.

- *Iki! Aja kok glendheng, ta! Aku suthik kok jak mlayu-mlayu! Aku wong bebas, dudu tawananmu!* (*DSIB*, G, 110).

- ‘Ini! Jangan kamu seret, ta! Aku malas mbok ajak lari-lari! Aku orang bebas, bukan tawananmu!’

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi larangan yang ditandai dengan penggunaan kata *aja.* Kalimat tersebut menggambarkan Ngesthireni yang melarang Kiswanta menyeret dirinya.

- *Apa kae mau, Her?* (*DSIB*, G, 112).

- 'Apa itu tadi, Her?'

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka yang ditandai dengan penggunaan kata *apa.* Dimana kalimat tersebut digunakan untuk memperoleh informasi apapun dari lawan bicaranya. Seperti Ngesthireni bertanya kepada Herlambang mengenai suatu yang dilihatnya.

- *Yen ora tega, kana tilikana* (*DSIB*, G, 113).

- 'Kalau tidak tega, sana tengok saja.'

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah yang ditandai dengan penggunaan kata *tilikana.* Kalimat tersebut menggambarkan Herlambang yang menyuruh Ngesthireni untuk melihat Kiswanta.

- *Bajingan-ane! Kathoke abang!* (*DSIB*, G, 123).

- 'Bajingan! Celananya merah!'

Kalimat di atas termasuk kalimat berita. Kalimat tersebut menginformasikan bahwa celana dalam Ngesthireni berwarna merah.

- *Esuk umun-umun lawang kamar penginepan bakul jarik saka Sala didhodhogi wong* (*DSIB*, G, 127).

- ‘Pagi-pagi pintu kamar penginapan pedagang jarik dari Sala diketuk orang.’

Kalimat di atas termasuk kalimat berita. Kalimat tersebut menginformasikan keadaan yang terjadi dipenginapan pedagang jarik dari Sala.

- *Herlambang ora ana ing kamar kene, Ing kamar sebelah!* (*DSIB*, G, 129).

- ‘Herlambang tidak ada di kamar ini, di kamar sebelah!’

Kalimat di atas termasuk kalimat berita. Kalimat tersebut menginformasikan keberadaan Herlambang yang berada di kamar sebelah.

- *Lemarine, bukak!* (*DSIB*, G, 130).

- ‘Lemarinya, buka!’

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah yang ditandai dengan penggunaan kata *bukak.* Kalimat tersebut menggambarkan Kiswanta menyuruh anak buahnya untuk membuka lemari.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Babate enten, nggih, Pak?* (*DSIB*, G, 135).

- ‘Babatnya ada, gak, Pak?’

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan pengukuhan. Seperti Herlambang yang bertanya kepada pedagang soto ingin memastikan bahwa masih ada babat.

- *Enggih, niki. Ajenge enten rapat raksasa! Raksesa Buta Cakil, Buta Terong…!* (*DSIB*, G, 136).

- ‘Benar, sekarang. Mau ada rapat besar! Rapat Buta Cakil, Buta Terong…!’

Kalimat di atas termasuk kalimat berita. Kalimat tersebut menginformasikan bahwa akan ada rapat besar. Dimana Buta Cakil adalah Bung Karno, sedangkan Buta Terong adalah Muso.

- *O, la enggih. Mangga kula terke ngangge andhong kula!* (*DSIB*, G, 141).

- ‘O, la benar. Silahkan saya antarkan menggunakan kendaraan saya!’

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi penyilaan yang ditandai dengan penggunaan kata *mangga.* Kalimat tersebut menggambarkan penyilaan yang ditawarkan seorang delman kepada Herlambang.

- *Sampeyan king pundi, ta?* (*DSIB*, G, 142).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- ‘Kamu habis dari mana, ta?’

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka yang ditandai dengan penggunaan kata *king pundi*. Dimana kalimat tersebut digunakan untuk memperoleh informasi apapun dari lawan bicaranya. Seperti Orang yang sedang bermain sekak bertanya kepada Herlambang mengenai Sala.

- *Teng Batu Jamus, daleme sinten, Bung?* (*DSIB*, G, 142).

- ‘Di Batu Jamus, rumahnya siapa, Mas?’

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan pengukuhan. Seperti Orang yang bermain sekak bertanya kepada Herlambang ingin memastikan tempat tujuannya.

- *Nggawa apa?* (*DSIB*, G, 149).

- ‘Bawa apa?’

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka yang ditandai dengan penggunaan kata *apa*. Dimana kalimat tersebut digunakan untuk memperoleh informasi apapun dari lawan bicaranya. Seperti tentara yang bertanya apa saja yang dibawa Herlambang.

- *Kena apa neng Masaran?* (*DSIB*, G, 149).

- Kenapa ke Masaran?’

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka yang ditandai dengan penggunaan kata *apa*. Dimana kalimat tersebut digunakan untuk memperoleh informasi apapun dari lawan bicaranya. Seperti tentara yang betanya apa saja yang mau dilakukan Herlambang di Masaran.

- *Kodene apa, kodene? Kodene yen mlebu wilayah pabrik?* (*DSIB*, G, 149)

- 'Kodenya apa, kodenya? Kode kalau mau masuk ke pabrik?'

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka yang ditandai dengan penggunaan kata *apa*. Dimana kalimat tersebut digunakan untuk memperoleh informasi apapun dari lawan bicaranya. Seperti tentara yang bertanya kode masuk pabrik yang harus diucapkan Herlambang.

- *Ssstt! Dha meneng! Ana wong liwat. Wong golek manuk perkutut!* (*DSIB*, G, 150).

- 'Ssstt! Diam! Ada orang yang lewat. Orang yang sedang mencari burung perkutut!'

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah yang ditandai dengan penggunaan kata *dha meneng.* Kalimat tersebut menggambarkan peintah sang pimpinan tentara terhadap anak buahnya.

- *Heh! Heh! Bung! Arep nyang endi, kowe?!* (*DSIB*, G, 151).

- 'Heh! Heh! Mas mau kemana, kamu?!'

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah yang ditandai dengan penggunaan kata *arep nyang endi.* Kalimat tersebut menggambarkan

- *Heh, Bung! Sampeyan ajeng teng pundi?* (*DSIB*, G, 152).

- 'Hai, Mas! Kamu mau kemana?'

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan fatis.

- *Teng pabrik ajenge napa?* (*DSIB*, G, 153).

- 'Ke pabrik mau apa?'

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka yang ditandai dengan penggunaan kata *napa*. Seperti salah satu tentara yang bertanya apa saja yang akan dilakukan Herlambang di pabrik.

- *Aja lunga kabeh, Ca. Ana siji sing nunggoni!* (*DSIB*, G, 153).

- 'Jangan pergi semua, ta. Ada salah satu yang disini!'

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi larangan yang ditandai dengan penggunaan kata *aja.* Kalimat tersebut menggambarkan Komandan yang melarang anak buahnya supaya jangan pergi semua.

- *Enten napa, mase, kula dikeler teng mriki?* (*DSIB*, G, 154).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- ‘Ada apa, Mas, saya digiring ke sini?’

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan retoris yang dipergunakan bila penanya tahu bahwa kawan bicaranya tahu jawabannya. Seperti Herlambang bertanya kepada tentara tentang penangkapan dirinya.

- *Wis aja kakean ngomong! Ayo, kene, bukak klambimu!* (*DSIB*, G, 154).

- ‘Udah jangan banyak bicara! Ayo, sini, buka baju kamu!’

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi larangan dan ajakan dan yang ditandai dengan penggunaan kata *aja* dan *ayo*. Kalimat tersebut menggambarkan larangan tentara kepada Herlambang supaya jangan banyak bicara dan ajakan supaya melepas baju yang dipakainya.

- *Jenengmu rak Atma, ta? Tilas sopire bis San-Gui?* (*DSIB*, G, 155).

- ‘Nama kamu bukannya Atma, ta? Bekas sopir bis San-Gui?’

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan pengukuhan. Seperti komandan bertanya kepada Atma ingin memastikan kebenaran dirinya sebagai supir bis San-Gui..

- *Karepmu menyang endi?* (*DSIB*, G, 161).

- ‘Mau kamu kemana?’

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan fatis. Seperti tentara memulai bertanya kepada Atma arah tujuannya pergi.

- *Yen wis teka Batu Jamus kene, arep ngapa?* (*DSIB*, G, 161).

- ‘Kalau sudah sampai di Batu jamus sini, mau apa?’

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka yang ditandai dengan penggunaan kata *arep ngapa*. Seperti tentara yang bertanya kepada Atma apa saja yang akan dilakukan nantinya di Batu Jamus.

- *Jenengmu sapa?* (*DSIB*, G, 161).

- ‘Nama kamu siapa?’

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan fatis. Seperti tentara memulai bertanya kepada Atma kebenaran akan namanya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

- *La yen dudu mata-mata, apa? Apa pegaweanmu?* (*DSIB*, G, 162).

- ‘La kalau bukan mata-mata, apa? Apa pekerjaan kamu?’

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka yang ditandai dengan penggunaan kata *apa*. Seperti tentara yang bertanya kepada Atma mengenai pekerjaannya.

- *Awas, Mas! Aja nyedhaki bajingan kuwi! Kuwi sedulurku kuwalon, metu saka selire Kangjeng Rama. Nanging dheweke duraka, merjaya rama lan ibu, ngirimake aku menyang Pulo Seram!* (*DSIB*, G, 192).

- 'Awas, Mas! Jangan dekat-dekat pengkhianat itu! Itu saudara tiri aku, keluar dari selir Kangjeng Rama. Namun dirinya durhaka, membunuh rama lan ibu, mengirim aku ke Pulau Seram!'

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi peringatan dan larangan yang ditandai dengan penggunaan kata *awas* dan *aja*. Kalimat tersebut menggambarkan peringatan Ngesthireni tentara kepada Herlambang supaya berhati-hati terhadap Yogyantara dan larangan supaya jangan dekat-dekat Yogyantara karena yang telah berani membunuh ayah dan ibunya.

- *Kiswanta kepriye, Her?* (*DSIB*, G, 194).

- 'Kiswanta bagaimana, Her?'

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka yang ditandai dengan penggunaan kata *kepriye*. Seperti Ngesthireni yang bertanya kepada Herlambang mengenai apa yang harus dilakukan terhadap diri Kiswanta.

Dengan demikian, penggunaan kalimat yang berdasarkan amanat wacana dalam kutipan-kutipan di atas mengakibatkan makna yang diungkapkan menjadi jelas (tidak ambigu). Sedangkan efek dari kalimat berdasarkan amanat wacana bersifat kabur, ada pula yang menambah kejelasan makna.

4.2.1.5 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Perwujudan Kalimat

Berdasarkan perwujudan kalimat, kalimat dibedakan menjadi dua macam diantaranya kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Perhatikan kutipan di bawah ini.

- *Luidelmeyer kandha aku kudu nemoni Raden Mas Yogyantara* (*DSIB*, G, 4).

- 'Luidelmeyer berkata aku harus menemui Raden Mas Yogyantara.'

Kutipan di atas termasuk kalimat tidak langsung karena melaporkan apa yang telah diujarkan oleh seseorang. Seperti Luidelmeyer yang melaporkan kepada Herlambang untuk menemui Yogyantara.

- *"Pancen. Ayo, kancanana aku," Walanda mau mangsuli* (*DSIB*, G, 4).

- "'Memang. Ayo, temani aku," jawab orang Belanda tadi.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan suatu permintaan. Seperti permintaan van Grinsven terhadap pelayan untuk menemaninya.

- *"Ora kepenak ngombe bir ijen," wong sing aweh geni mau omong* (*DSIB*, G, 4).

- "'Tidak enak minum bir sendiri," kata orang yang memberi api tadi.'

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan penyindiran. Seperti penyindiran pelayan restoran kepada van Grinsven bahwa minum bir sendiri rasanya tidak mengenakan.

- *"Wiwit pertempuran Saipan," wangsulane cekak* (*DSIB*, G, 6).

- "'Waktu pertempuran Saipan," jawabnya pendek.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan penginformasian. Seperti Herlambang yang memberi informasi mengenai dirinya yang dahulu membantu dalam pertempuran Saipan kepada van Grinsven.

- *"Ora mathuk! Pasukan Amerika nyerbu Tarakan kuwi ora wayah surup. Nanging parak esuk!" ujare van Grinsnven* (*DSIB*, G, 8).

- "'Tidak sesuai! Pasukan Amerika menyerang Tarakan itu bukan sore hari. Namun pagi hari!" kata van Grinsven.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi persilisihan. Seperti Herlambang berselisih dengan van Grinsven mengenai waktu yang digunakan pasukan amerika menyerang Tarakan.

- *"Ah, mosok aku lali wektu! Ora, nalika semana wayah surup, kok! Saorane aku disundlupake dhisik wayah surup, minangka telik kanggo mahanani kahanane mungsuh," ujare wong Jawa* (*DSIB*, G, 8).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- "'Ah, tidak mungkin saya lupa waktu itu! Tidak, ketika itu sore hari, setidaknya dahulu aku dislundupkan sore hari, dalam rangka tanda untuk memahami keadaan lawan," kata orang Jawa tadi.

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi kebingungan. Seperti Herlambang yang merasa bingung akan waktu penyelusupan dirinya.

- *"Apa van Grinsven ora crita?" pitakone wong wadon mau nganggo basa Walanda* (*DSIB*, G, 11).

- "'Apa van Grinsven tidak bilang?" tanya orang tadi menggunakan bahasa Belanda.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menanyakan apakah van Grinsven tidak bilang kalau Ngesthireni orang yang akan menemaninya menjalankan tugasnya sebagai mata-mata.

- *"Deleng-deleng. Sing diajak ngomong kanca apa mungsuh," wangsulane Herlambang* (*DSIB*, G, 11).

- "'Lihat-lihat. Yang diajak bicara teman atau lawan," jawab Herlambang.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi kebingungan. Seperti Herlambang yang merasa bingung akan Ngesthireni sebenarnya lawan atau teman.

- "*Jenengmu wae durung tau disebut," Herlambang mangsuli* (*DSIB*, G, 12).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- "'Nama kamu saja belum pernag disebut," jawab Herlambang.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi jengkel. Seperti Herlambang yang merasa jengkel akan Ngesthireni yang butuh waktu untuk menerangkan jati dirinya.

- *"Sing prayitna, ngliwati penjagan," ujare Ngesthireni* (*DSIB*, G, 14).

- "'Yang waspada, melintasi tempat penjaga," kata Ngesthireni.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan saran. Seperti Ngesthireni yang menyarankan kepada Herlambang untuk berhati-hati melintasi tempat penjaga.

- *"Kowe ora wedi?" pitakone Ngesthi* (*DSIB*, G, 15).

- "'Kamu tidak takut?" tanya Ngesthireni.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menanyakan apakah Herlambang tidak takut akan tugas yang diembannya sebagai mata-mata.

- "*Aja kesusu ngunjal napas! Aku mau rak wis kandha, yen mandhege konvoi marga bane mbledhos, ora apa-apa. Ora mbebayani. Nanging yen marga sabotase…!" ujare Herlambang* (*DSIB*, G, 20).

- "'Jangan terburu-buru menarik napas! Aku kan tadi sudah bilang, kalau berhentinya konvoi karena bannya meletus, tidak apa-apa. Tidak membahayakan. Namun kalau karena taktik…!" kata Herlambang.'

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi penenangan. Seperti Herlambang yang memberi penenangan terhadap Ngesthireni supaya tidak khawatir dan gugup.

- *"Sik, daknata ambegan! Tase iki dhisik unggahna," ujare Ngesthireni* (*DSIB*, G, 23).

- "'Bentar, aku menata napas duhulu! Tas ini naikkan," kata Ngesthireni.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan suatu permintaan. Seperti Ngesthireni yang meminta kepada Herlambang untuk menata napasnya terlebih dahulu dan menaikkan tas miliknya.

- *"Van Grinsven uga ndhelikake pistul ing tas iki," ujare Ngesthi* (*DSIB*, G, 25).

- "'Van Grinsven juga menyembunyikan pistol k etas ini," kata Ngesthi.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi pemberitahuan. Seperti Ngesthireni yang memberi tahu Herlambang akan senjata itu sebenarnya dari van Grinsven.

- *"Kowe kok kasar timen, ta!" ujare Ngesthi* (*DSIB*, G, 26).

- "'Kamu kok kasar sekali, ta!" kata Ngesthi.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi marah. Seperti Ngesthireni yang merasa marah terhadap herlambang karena kekasaran merebut jam miliknya.

- *"Kowe ki jan manungsa kewan tenan, kok, Her!" ujare Ngesthireni* (*DSIB*, G, 29).

- "'Kamu ini memang masusia tidak berprikemanusian, kok, Her!" kata Ngesthireni.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi marah. Seperti Ngesthireni yang merasa marah terhadap herlambang karena telah berani menindihinya.

- "*Aku kanca dhewe! Mardika!" wangsulane Herlambang* (*DSIB*, G, 35).

- "'Aku teman sendiri! Mardika!" jawab Herlambang.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan taktik. Seperti Herlambang yang menggunakan taktik mengaku-ngaku teman sendiri agar penyamarannya tidak diketahui oleh para tentara.

- "*Nanging Dhokter Sambudi tamtu taksih sare, Pak. Gek Peterongan mriki rak tebih," ujare pengawal mau* (*DSIB*, G, 42).

- "'Namun Dokter Sambudi tentu masih tidur, Pak. Peterongan kesini kan jauh," kata pengawal tadi.'

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan peringatan. Seperti Pengawal yang mengingatkan kepada Sagriwa bahwa biasanya dokter Sambudi masih tidur dan perjalanan ke Peterongan sangat jauh.

- *"Aku mau wis dikandhani Letnan Pengkuh, " ujare Sambudi* (*DSIB*, G, 47).

- "'Aku tadi sudah diberi tahu Letnan Pengkuh," kata Sambudi.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan pemberitahuan. Seperti pemberitahuan Letnan Pengkuh kepada Sambudi mengenai diri Herlambang dan Ngesthireni.

- *"Aku mau rak wis kandha,…," ujare Herlambang kalem* (*DSIB*, G, 55).

- "'Tadi bukannya aku sudah bilang,…," kata Herlambang pelan.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan pembuktian. Seperti Herlambang yang ingin membuktikan bahwa pemriksaan yang dilakukan.

- *"Apa aku isih arep kok tahan neng kene?" Herlambang takon marang Saggriwa* (*DSIB*, G, 59).

- "'Apa aku masih tetap mau ditahan disini?" Herlambang bertanya kepada Sagriwa.'

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut Herlambang menanyakan kepada Sagriwa apakah dirinya masih tetap ditahan.

- *"Yen aku nemoni mata-mata Walanda ngono kuwi, ya sida dakpateni tenan! Sapa wae ngrugekake Republik kudu dakbrastha!" ujare Herlambang kereng* (*DSIB*, G, 78).

- "'Kalau aku menemui mata-mata Belanda seperti itu, maka jadi benar saya bunuh! Siapa yang merugikan Republik harus saya singkirkan!" Kata Herlambang kejam.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan kejengkelan. Seperti kejengkelan Herlambang terhadap Kiswanta akan sikapnya yang selalu mencurigakan.

- *"Galo, Kis! Yen arep weruh sapa wong sing mau!" ujare Herlambang* (*DSIB*, G, 79).

- "'Itu dia, Kis! Kalau mau melihat orang yang tadi itu!" kata Herlambang.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan pembuktian. Seperti pembuktian Herlambang dihadapan Kiswanta bahwa Atrum besengkokol dengan Letnan Pengkuh.

- *"Metu maneh?" pitakone Ngesthireni* (*DSIB*, G, 80).

- "'Keluar lagi?" tanya Ngesthireni.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menanyakan apakah tujuan Kiswanta keluar.

- *"Iya. Nanging kanca lumrah, kok," ujare Kiswanta rada klincutan* (*DSIB*, G, 81).

- "'Iya. Namun sekedar teman, kok," kata Kiswanta sedikit salah tingkah.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi yang bingung. Seperti kebingungan Kiswanta menjawab pertanyaan dari Ngesthireni mengenai seorang wanita yang akan ditemuinya.

- *"Kowe arep gawe kaelokan apa, Kis?" pitakone wong sing nyekel upet* (*DSIB*, G, 85).

- "'Kamu mau membuat keindahan apa, Kis?" tanya orang yang memegang tali.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menanyakan apakah yang akan dilakukan Kiswanta selanjutnya.

- *"Ha, ha, ha! Aja maju ijen, tekakna Herlambang mrene, pendheke. Aku ora wedi! Ha, ha, ha, ha!" ujare mungsuhe Kiswanta sesumbar* (*DSIB*, G, 88).

- "'Ha, ha, ha! Jangan maju sendirian, bawa Herlambang kesini, pendeknya. Aku tidak takut! Ha, ha, ha, ha!" kata lawan Kiswanta sombong.'

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan kesombongan. Seperti kesombongan Atrum ingin melawan herlambang.

- *"Yen dheweke mengko bali, priye, Mbak?" pitakone Kiswanta* (*DSIB*, G, 90).

- "'Kalau nanti dia pulang, bagaimana, Mbak?" tanya Kiswanta.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menanyakan apakah yang akan dilakukan nantinya jika para tentara yang menyerangnya tadi kembali lagi.

- *"Dhik! Kena apa Yogyantara?" pitakone Ngesthi karo nggujer lengene Kiswanta* (*DSIB*, G, 91).

- "'Dek! Kenapa Yogyantara?" tanya Ngesthi sambil mengejar lengan Kiswanta.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menanyakan apa yang terjadi dengan Yogyantara.

- *"Kene gek golek prahoto!" ujare Herlambang* (*DSIB*, G, 96).

- "'Ini aja baru mencari prahoto!" kata Herlambang.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi panik. Seperti kepanikan Herlambang mencari prahoto supaya bisa keluar dari penggeledahan para tentara.

- *"Mata-mata pancen kudu kejem! Dheweke ki diopah pira karo landa, kok samono gedhene lelabuhan nganthi tega mateni Atrum?" pangunandikane Ngesthi* (*DSIB*, G, 97).

- "'Mata-mata harus kejam! Dia itu diberi upah berapa sama orang Belanda, kenapa besar kemauannya membunuh Atrum?" kata Ngesthireni.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi jengkel. Seperti kejengkelan Ngesthireni melihat kelakuan Herlambang yang tega membunuh Atrum, tapi kenyataannya Atrum dibunuh Kiswanta. Jadi dalam kutipan di atas ada salah pengiraan Ngesthireni terhadap diri Herlambang.

- *"Dicolong?" pitakone Ngesthi sajak ngenyek. Nyolong pancen tindak kang ina* (*DSIB*, G, 98).

- "'Diambil?" tanya Ngesthi sambil mengejek. Ngambil memang tingkah laku yang hina.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menanyakan apakah harus merampok mobil lagi untuk menghindari bahaya yang sedang terjadi di penginapan.

- *"Aku ora rumangsa brejanji lungan bareng kowe, rak iya, ta? Kena apa kudu tansah manut rancanganmu?" wangsulane Ngesthireni* (*DSIB*, G, 104).

- "'Aku tidak merasa berjanji pergi bersama kamu, benar, ta? Kenapa aku harus ikut kemauanmu?" jawab Ngesthireni.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi penyangkalan. Seperti penyangkalan Ngesthireni yang tidak merasa berjanji ikut pergi besama Herlambang maka dari itu tidak wajib mengikuti semua rencana Herlambang.

- *"Walah, meh nyabrang kali wae mandheg," ujare Herlambang* (*DSIB*, G, 106).

- "'Astaga, mau menyabrang kali aja berhenti," kata Herlambang.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi heran dan jengkel. Seperti Herlambang yang heran bercampur jengkel mobilnya yang dikendarai disaat menyeberang kali justru berhenti.

- *"Utawa nyolong montor maneh," Ngesthi kandha, radha ngenyek* (*DSIB*, G, 111).

- 'Atau mengambil motor lagi," kata Ngesthi, sedikit megejek.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi penyidiran. Seperti penyindiran yang dilakukan Ngesthireni kepada Herlambang menawarkan tindakan hina lagi yaitu mencuri motor.

- *"Aku mambu bebaya," Herlambang kandha cekak* (*DSIB*, G, 112).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- "'Aku mencium bahaya," kata Herlambang pendek.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi kepekaan. Seperti kepekaan Herlambang terhadap bahaya yang menghampirinya.

- *"Ajenge teng pundi, Mase?" pitakone wong ing ndhuwur bak* (*DSIB*, G, 113).

- "'Mau kemana, Masnya?" tanya orang ada di atas bak.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menanyakan kemana arah tujuan Herlambang dan Ngesthireni.

- *"Ngilen. Teng nganjuk, napa Madiun," ujare Herlambang* (*DSIB*, G, 113).

- "'Ke barat. Ke Nganjuk, apa Madiun," kata Herlambang.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi pemberian informasi. Seperti Herlambang yang memberikan informasi arah tujuan kepergiannya kepada orang yang ada di atas bak prahoto.

- *"Rampungna apa pegaweanmu!" wangsulane sing mistul* (*DSIB*, G, 125).

- "'Selesaikan apa pekerjaanmu!" jawab yang mistol.'

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan suatu perintah. Seperti perintah yang dilakukan sopir prahoto kepada kuli yang ada di bak belakang untuk menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu.

- *"Tikuse sing kena! Modar!" wangsulane sing mistul* (*DSIB*, G, 131).

- "'Tikusnya yang terkena! Mampus!" jawab yang mistol.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi kemarahan. Seperti kemarahan Kiswanta yang melihat tikus.

- *"Nyatane, jaremu wis dikepung wiwit sore, ora ana wong metu, Mbak Ngesthi mung ijen ngono!" ujare Kiswanta* (*DSIB*, G, 132).

- "'Kenyatannya, kata kamu sudah dipapag semenjak sore, tidak ada orang yang keluar, Mbak Ngesthi hanya sendiri begitu!" kata Kiswanta.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi kebingungan. Seperti kebingungan Kiswanta melihat Ngesthireni yang sendiri tanpa terlihat adanya Herlambang.

- *"Mbak! Gage, Mbak. Aku gek mlebu! Wis rampung?" ujare Kiswanta karo ngengakake lawang sithik-sithik* (*DSIB*, G, 133).

- "'Mbak! Cepat, Mbak. Aku gantian masuk! Sudah selesai?" kata Kiswanta sambil membuka pintu sedikit-sedikit.'

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi kepastian. Seperti Kiswanta yang memastikan Ngesthireni sudah selesai memakai baju.

- *"Sajake kok rame, nggih, Pak?" ujare Herlambang semu takon marang bakul soto*(*DSIB*, G, 136).

- "'Sepertinya kok ramai, ya, Pak?" kata Herlambang sambil bertanya kepada pedagang soto.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi keheranan. Seperti Herlambang yang heran melihat ada keramaian didaerah sekitar warung soto.

- *"Jeng mandhap mriki, napa?" pitakone salah sawijine penumpang sing wiwit mau ngresula ora oleh enggon* (*DSIB*, G, 139).

- "'Mau turun disini, apa? Tanya salah satu penumpang yang dari tadi mengeluh tidak mendapatkan tempat.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa penumpang bertanya kepada Herlambang apakah mau turun disini karena kegelisahannya tidak mendapatkan tempat di dalam kereta.

- *"O, matur nuwun sanget," wangsulane Herlambang adhap asor* (*DSIB*, G, 142).

- "O, terima kasih sekali," jawab Herlambang rendah diri.'

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi kegembiraan. Seperti kegembiraan Herlambang karena memperoleh tumpakan menuju ke arah Batu Jamus.

- *"Arep menyang endi, Bung?" pitakone salah sawijine tentara* (*DSIB*, G, 149).

- "'Mau kemana, Bung?" tanya salah satu tentara.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa tentara bertanya kepada Herlambang kemana arah tujuannya.

- *"Kuwi mau kene olehe nggledhah rak wis tliti tenan, ya? Kowe kenal karo sopir kuwi?" pitakone salah sawijne tentara sawise bubar nggledhah* (*DSIB*, G, 150).

- "'Itu tadi sewaktu menggeledah teliti kan, ya? Kamu kenal sama sopir itu?" tanya salah satu tentara yang selesai menggeledah.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa tentara bertanya kepada anak buahnya apakah dalam pemeriksaan yang dilakukan sudah seksama dan apakah mengenal sopir tersebut.

- *"Sampeyan kenal tenan, ta, kalih Sopir lan kernete?" pitakone tindhihe tentara marang penjaga piket* (*DSIB*, G, 157).

- "'Kamu benar kenal, ta, sama sopir lan kondekturnya?" tanya Komandan kepada penjaga piket.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa tentara bertanya kepada anak buahnya apakah benar-benar telah mengenal sopir tersebut.

- *"Heh, heh, heh! Kula mboten salah, heh, heh, heh! Napaa kudu dicekel, heh, heh, heh!" Ujare wong mau karo menggeh-menggeh. Kurungan lan pikulane embuh tiba ing ngendi, wis ora kerewes* (*DSIB*, G, 160).

- "'Heh, heh, heh! Saya tidak salah, heh, heh, heh! Kenapa harus ditangkap, heh, heh, heh!" kata orang tadi sambil tergopoh-gopoh. Kurungan dan pikulannya jatuh dimana tidak tahu, sudah tidak teringat.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi pengyakinan. Seperti Herlambang yang memberi keyakinan kepada tentara yang sedang dipriksanya benar-benar tidak salah.

- *"Nah! Kowe genah sing ngaku-aku! Kowe sing mata-mata!" ujare komandan* (*DSIB*, G, 167).

- "'Nah! Kamu benar yang mengaku-ngaku! Kamu yang mata-mata!" kata Komandan.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi pengitrogasian. Seperti pengintrogasian yang dilakukan komandan kepada Herlambang bahwa dirinya adalah mata-mata.

- *"Cekake ngene wae. Undangna majikanku. Mengko rak beres! Bung Tentara! Mang undangke majikan kula. Beres-beres!" ujare si tawanan* (*DSIB*, G, 168).

- "'Singkatnya begini saja. Panggilkan atasan kamu. Nanti kan selesai! Pak Tentara! Panggil saja tuan saya. Siap-siap!" kata tawanan.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi pembuktian. Seperti tawanan yang memberi pembuktian kepada tentara bahwa dirinya bukan mata-mata yaitu dengan cara memanggilkan tuannya di hadapannya.

- *"Oo, ta wiwita mau nyebut jeneng Yogyantara, beres, Pak!" ujare Komandan* (*DSIB*, G, 168).

- "'Oo, dari tadi menyebut nama Yogyantara, selesai, Pak!" kata Komandan.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi penyesalan. Seperti penyesalan komandan terhadap apa yang dilakukannya kepada Herlambang.

- *"Sampeyan sing ajeng mbeta tiyang niki," pitakone tindhihe tentara* (*DSIB*, G, 169).

- "'Kamu yang mau membawa orang ini," tanya Komandan.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa komandan yang bertanya kepada orang teknik siapa yang akan membawa Herlambang.

- *"Apa pesene van Grinsven bisa dilakoni? Ya kuwi kudu ketemu karo meneer Yogyantara?" pitakone Herlambang* (*DSIB*, G, 174).

- "'Apa pesannya van Grinsven bisa dilakukan? Yaitu harus bertemu dengan Yogyantara?" tanya Herlambang.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Herlambang yang bertanya kepada orang teknik apakah pesannya van Grinsven bisa dilakukan dan haruskah bertemu dengan Yogyantara.

- *"Iki ngengrengan gambar pabrik gula!" ujare Herlambang* (*DSIB*, G, 176).

- "'Ini gambar denah pabrik gula!" kata Herlambang.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekpresi terkejut. Seperti Herlambang terkejut melihat gambar denah pabrik gula.

- *"Oh, ditepungake. Iki Raden Mas Yogyantara," ujare Ir. Suwandi, karo ngunjukake tangan marang priyayi sing lagi teka* (*DSIB*, G, 177).

- "'Oh, perkenalkan. Ini Raden Mas Yogyantara," kata Ir. Suwandi, sambil mengangkat tangan kearah priyayi yang baru datang.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Herlambang sedang berkenalan dengan Yogyantara.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN

- *"La saiki ngene. Apa Sliramu wis bisa nggambar sing kok opnamen iki mau?" pitakone Yogyantara* (*DSIB*, G, 180).

- "'La sekarang begini. Apa kamu bisa menggambar apa yang kamu rekam tadi?" kata Yogyantara.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Yogyantara memastikan kembali bahwa Herlambang sanggupkah menggambar apa yang telah direkamnya.

- *"Pancen! Ora kliru panerkamu, Kangmas! Kancamu Kapten Kawanabe wis ngubur aku ing tengahe Samodra! Kapten Kawanabe wis marem lan wis oleh panduman saka apa sing kok kersakake! Mung Gusti Alllah sing isih maringi aku nyawa, lan saiki bali mrene, ngadhep panjenganmu perlu ngurus warisan sing daktinggal!" ujare Ngesthireni teteg, titi lan praktis* (*DSIB*, G, 186).

- "'Benar! Tidak salah tebakan kamu, Kangmas! Teman kamu Kapten Kawanabe yang memendam aku di tengah samudra! Kapten Kawanabe sudah puas dan sudah mendapat hadiah yang kamu mau! Hanya Allah yang masih memberi aku nyawa, dan sekarang pulang kesini, menghadap kamu untuk mengurus warisan yang aku tinggal!" kata Ngesthireni kukuh, teliti dan praktis.'

PERPUSTAKAAN UNNES

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Ngedthireni marah dan kesal terhadap Yogyantara iparnya sendiri yang berani membunuh orang tua Ngesthireni hanya untuk mendapatkan harta warisan.

- *"Ngesthi! Edan, Kowe, ya! Aja nggugu sakarepmu dhewe nudhuh-nudhuh kaya mangkono!" ujare Yogyantara karo nggoyog-oyog Ngesthi sing lagi gumuyu* (*DSIB*, G, 188).

- "'Ngesthi! Gila, kamu, ya! Jangan menuruti kemauan kamu sendiri menuduh seperti itu!" kata Yogyantara sambil mengelak Ngesthi yang sedang tertawa.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Yogyantara menyangkal atas tuduhan Ngesthireni semuanya salah.

- *"Rumangsamu kowe terus menang?!" ujare Yogyantara karo ngampleng Ngesthireni sing lena nguyu-nggyu* (*DSIB*, G, 188).

- "'Enak saja memang kamu menang?!" kata Yogyantara sambil memukul Ngesthireni yang terlena tertawa.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Yogyantara marah melihat Ngesthireni yang berani mengatakan pada dirinya telah mengambil harta warisan ayah ibunya.

- *"Ha, ha, ha, ha, ha! Bocah ora ngerti duga! Digedhekake dibandhani, diopeni, weruh wong wedok ayu sithik wae lali nyang wong tuwa! Bener Hundan, bedhilen wae uteke, ben modar pisan!" ujare Yogyantara karo ngisik-ngisik gulune tilas tekakane Kiswanta* (*DSIB*, G, 190).

- "'Ha, ha, ha, ha, ha! Anak tidak dapat diterka! Dibesarkan, diberi harta, dirawat, melihat wanita cantik sedikit lupa kepada orang tua! Benar Kurang ajar, bedil saja otaknya, biar mati!" kata Yogyantara sambil mengelus-ngelus leher bekas cikikan Kiswanta.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Yogyantara bangga telah membunuh Kiswanta.

- *"Nun inggih! Taksih, menika Ndaramas Bei!" wangsulane punggawa pabrik sing mentas mbedhil Kiswanta* (*DSIB*, G, 190).

- "Apa! Masih, itu Tuan Bei!" jawab penjaga pabrik yang habis membunuh Kiswanta.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa pelaporan atas tugas yang diberikan untuk membunuh Kiswanta.

- *"Becik klakuanmu! Yen ngono sing daktagih dhisik utangmu bab nyawane Kangjeng Rama lan Kangjeng Ibu. Sauren saiki pisan!" ujare Ngesthi ngenerake bolongane pistul marang Yogyantara* (*DSIB*, G, 192).

- '"Bagus kelakuan kamu! Kalau begitu saya tagih dahulu hutang kamu kepada Kangjeng Rama lan Ibu. Jawab sekarang!" kata Ngesthi membenarkan lubang pistol kepada Yogyantara.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan ekspresi marah bahwa Ngesthireni tidak menerima kelakuan Yogyantara yang telah membunuh Kiswanta sehingga dia mengacungkan pistulnya kearah Yogyantara.

- *"Nah, iki! Dhimas Herlambang iki sing bakal nyekseni! Ya, Dhimas!? Aku nyanggupi mbayar utangku marang Dhiajeng Ngesthireni…!" ujare Yogyantara groyok* (*DSIB*, G, 192).

- '"Nah, ini! Dimas Herlambang yang akan jadi saksi! Ya, Dhimas!? Aku sanggup membayar hutang kepada Ngesthireni…!" kata Yogyantara dengan serak.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Yogyantara merasa kalap sehingga akan membayar semua hutangnya dan sebagai buktinya Herlambanglah sebagai saksinya.

- *"Sampun beres, Bapak Komisaris," wangsulane Herlambang andhap lan asor* (*DSIB*, G, 199).

- "'Sudah selesai, pak Komisaris," jawab Herlambang rendah diri.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Herlambang telah berhasil melewati gerbang pintu pabrik gula Batu Jamus.

- *"La ya sawenehe mata-mata wong pribumi Indonesia sing jenenge Herlambang. Crita kuwi wis dipacak ing majalah News Week," wangsulane Ir. Suprayoga* (*DSIB*, G, 199).

- "'La ya semenjak menjadi mata-mata pribumi Indonesia yang namanya Herlambang. Cerita itu sudak dipasang di majalah mingguan," jawab Ir. Suprayoga.'

PERPUSTAKAAN
UNNES

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Ir. Suprayoga bangga terhadap Herlambang atas tugasnya yang selalu berhasil menjadi mata-mata.

- *"Saiki kepriye, Her?" pitakone Ngesthireni uga mbukak lawang, arep metu* (*DSIB*, G, 199).

- "'Sekarang bagaimana, Her?" kata Ngesthireni sambil membuka pintu, mau keluar.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Ngesthireni bertanya kepata Herlambang tindakan apa lagi yang harus dilakukannya.

- *"Wektu neng Madiun barang kae, kowe apa ora ngerti yen sing digoleki Jeng Ngesthi iki Den Bei Samdiyono alias Yogyantara? Yogyantara rak genah sing dadi pas-woord-e misi Herlambang iki?" pitakone Suprayoga* (*DSIB*, G, 218).

- "'Saat di Madiun dulu, kamu apa tidak mengerti kalau yang dicari Ngesthireni adalah Yogyantara atau Den Bei Samdiyono? Yogyantara adalah lambing yang menjadi misi Herlambang?" tanya Suprayoga.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Ir. Suprayoga baru mengetahui bahwa sebenarnya Yogyantara itu adalah password Herlambang dalam melakukan misinya.

PERPUSTAKAAN UNNES

- *"Dereng, Pak. Jeng Reni mboten nate nyebat nami Yogyantara ing salaminipun bebadran nglundara saserangan kaliyan kula tumut misi Herlambang menika. Kula saweg ngretos inggih nalika piyambakipun dipunteraken Kiswanta nusul kula manggihi Yogyantara himself menika," wangsulane Hartono* (*DSIB*, G, 218).

- "'Belum, Pak. Ngesthi tidak pernah menyebut nama Yogyantara sewaktu bersama saya. Saya baru tahu ketika dia diantar oleh Kiswanta menyusul saya menemui Yogyantara," jawab Hartono.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Herlambang terkejut bahwa Ngesthireni ternyata juga bertujuan untuk menemui Yogyantara.

- *"Iya, Biro Spionase! La, aku? Rak durung ngreti tenan critane, heh-heh-heh! Ngertiku rak mung ana manten anyar bebadran ngliwati garis dhemarkasi sing dakjaga, hi-hi-hik," ujare Sagriwa* (*DSIB*, G, 219).

- "'Iya, Biro Spionase! La, aku? Belum tahu ceritanya, heh-heh-heh! Setahu saya hanya ada sepasang suami istri yang melewati garis demarkasi yang saya jaga, hi-hi-hik, kata Sagriwa.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Sagriwa merasa heran terhadap pasangan suami istri (Herlambang dan Ngesthireni).

- *"Kena apa kok disangkani saka mojokerto? Kena apa ora saka gapura pabrik kono wae? Rak luwih gampang, ora rekasa lan kangelan? Iya, ta?" pitakone Sagriwa* (*DSIB*, G, 225).

- "'Kenapa kamu diterka dari Mojokerto? Kenapa tidak dari pabrik sana? Bukannya lebih mudah, tidak sengsara dan sulit?" tanya Sagriwa.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Sagriwa memberi pendapat atau pandangan kepada Herlambang untuk lewat gapura pabrik yang lebih cepat.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- *"La aku wis ngreti, yen ditangani dening Kiswanta, wanita wuda kuwi genah bakal slamet. Ora bakal dipilara! Mesthi malah diemong!" wangsulane Hartono* (*DSIB*, G, 227).

- "'La, aku udah tahu, kalau yang ditangani Kiswanta, wanita tidak berbaju itu pasti akan selamat. Tidak akan dianiaya! Justru akan dijaga!" jawab Hartono.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Herlambang kagum dan percaya terhadap Kiswanta yang berhasil membawa Ngestireni dengan selamat.

- *"Yen Kiswanta duwe agen?" pitakone Ngesthi* (*DSIB*, G, 231).

- "'Kalau Kiswanta memiliki agen?" tanya Ngesthi.'

Kutipan di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Ngesthireni merasa khawatir mendengar kalau Kiswanta memiliki agen.

Dengan demikian, penggunaan kalimat yang berdasarkan perwujudan kalimat dalam kutipan-kutipan di atas mengakibatkan makna yang diungkapkan menjadi jelas (tidak ambigu).

4.2.2 Frase

Frase dibedakan menjadi empat yaitu frase endosentrik, eksosentrik, frase koordinadif, dan frase apositif. Frase endosentrik jika dilihat dari kategori intinya dapat dibedakan menjadi frase nomina, frase verbal, frase akjetival, dan frase

numeral. Penggunaan frase dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

- *Rogoh-rogoh sak, ndudut rokok Davros saealer, nanging enggal ora diudut* (*DSIB*, G, 3).

- ‘Merogoh-rogoh saku, menarik sebatang rokok Davros, namun tidak lekas dihisap.’

Pada kutipan di atas termasuk frase eksosentrik yaitu *rokok Davros*.

- *Aku mung kober omong-omongan karo dheweke limang menit*(*DSIB*, G, 13).

- ‘Aku hanya berbicara dengannya lima menit.’

Pada kutipan di atas termasuk frase numeral yaitu *limang menit*.

- *Surat tugas menyang Brangkal* (*DSIB*, G, 15).

- ‘Surat tugas ke Brangkal.’

Pada kutipan di atas termasuk frase eksosentrik yaitu *menyang Brangkal*.

- *Crita marang Smith, kepala babaganku nyambut gawe, yen arep ngirimake kowe menyang pedhalaman* (*DSIB*, G, 16).

- ‘Cerita kepada Smith, kepala tempatku bekerja, kalau mau mengirimkan kamu ke padalaman.’

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pada kutipan di atas termasuk frase apositif yaitu *Smith, kepala babaganku nyambut gawe*.

- *Ngesthireni unjal ambegan* (*DSIB*, G, 20).

- 'Ngesthireni menarik napas.'

Pada kutipan di atas termasuk frase verba yaitu *unjal ambegan*.

- *Sagriwa ngguyu maneh cekakakan* (*DSIB*, G, 58).

- 'Sagriwa tertawa cekikikan lagi.'

Pada kutipan di atas termasuk frase verba yaitu *ngguyu maneh cekakakan*.

- *Rama Ibune biyene asal saka Sala. Ngumbara nganti tekan Mojoagung kuwi marga ngetutake gawean* (*DSIB*, G, 70).

- Bapak Ibunya dahulu berasal dari Sala. Mengembara sampai Mojoagung karena mengikuti pekerjaannya.'

Pada kutipan di atas termasuk frase nomina yaitu *Rama ibune*.

- *Sadurunge ninggalake restoran, Herlambang isih ngrokok barang. Rokok cap Cecak weton nganjuk, sedhepe eram* (*DSIB*, G, 77).

- 'Sebelumnya meninggalkan Restoran, Herlambang masih juga merokok. Rokok cap Cecak dari Nganjuk, enak sekali.'

Pada kutipan di atas termasuk frase eksosentrik yaitu rokok cap Cecak.

- *Gambar dhenah bangunan ing kertas kalkir ambane watara* 100X60 *cm* (*DSIB*, G, 176).

- 'Gambar denah bangunan di kertas karkir yang luasnya 100X60 cm.'

Pada kutipan di atas termasuk frase eksosentrik yaitu *ing kertas kalkir ambane watara* 100X60 *cm*.

- *Motor ngliwati plataran kantor Administrasi* (*DSIB*, G, 198).

- 'Motor melintasi halaman kantor Administrasi.'

Pada kutipan di atas termasuk frase eksosentrik yaitu *kantor Administrasi.*

- *Ayu gendes luwes tenan* (*DSIB*, G, 203).

- 'Cantik sesuai sekali.

Pada kutipan di atas termasuk frase adjektiva yaitu *gendes luwes tenan.*

- *Komisaris Biro Spionase Republik Indonesia Ir. Suprayoga nutup critane kanthi ulat sumeh,…* (*DSIB*, G, 210).

- 'Komisaris Biro Spionase Republik Indonesia Ir. Suprayoga menutup ceritanya dengan ramah.'

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pada kutipan di atas termasuk frase apositif yaitu *Komisaris Biro Spionase Republik Indonesia Ir. Suprayoga* yang dimaksud Ir. Suprayoga adalah *Komisaris* Biro Spionase Republik Indonesia.

Dengan demikian, penggunaan frase dalam kutipan-kutipan di atas mengakibatkan makna yang diungkapkan menjadi jelas (tidak ambigu).

4.2.3 Jenis Klausa

Jenis klausa pada novel DSIB karya Suparto Brata yaitu klausa adjektival, klausa verbal, klausa, klausa. Perhatikan kutipan di bawah ini.

- *Herlambang gage nututi munggah* (*DSIB*, G, 23).

- 'Herlambang langsung ikut naik.'

Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa verbal karena predikat dalam kalimat tersebut adalah *gage nututi munggah* berkategori verba.

- *Ngesthi kepingin ngguyu* (*DSIB*, G, 26).

- 'Ngesthi ingin tertawa.'

Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa verbal karena predikat dalam kalimat tersebut adalah *kepingin ngguyu* berkategori verba.

- *Embun wengi isih sumrambah* (*DSIB*, G, 29).

- 'Embun malam masih terjelajahi'

Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa adjektival karena predikat dalam kalimat tersebut adalah *isih sumabrah* berkategori adjektiva.

- *Irenge wengi isih njanges* (*DSIB*, G, 33).

- Gelapnya malam masih petang sekali'

Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa adjektival karena predikat dalam kalimat tersebut adalah *isih njanges* berkategori adjektiva.

- *Kahanane isih remeng-remeng* (*DSIB*, G, 33).

- 'Keadaannya masih remang-remang.'

Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa adjektival karena predikat dalam kalimat tersebut adalah *isih remeng-remeng* berkategori adjektiva.

- *Jago kluruk wis padha rame kapiarsi* (*DSIB*, G, 35).

- 'Ayam jago sudah ramai sekali.'

Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa adjektival karena predikat dalam kalimat tersebut adalah *wis padha rame kapiarsi* berkategori adjektiva.

- *Sagriwa ngguyu maneh cekakakan* (*DSIB*, G, 58).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- ‘Sagriwa tertawa lagi cekakakan.’

Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa verbal karena predikat dalam kalimat tersebut adalah *ngguyu maneh cekakakan* berkategori verba.

- *Herlambang ya banjur meneng* (*DSIB*, G, 66).

- ‘Herlambang langsung berhenti.’

Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa verbal karena predikat dalam kalimat tersebut adalah *banjur meneng* berkategori verba.

- *Kiswanta teka magita-gita* (*DSIB*, G, 69).

- ‘Kiswanta datang tergopoh-gopoh.’

Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa verbal karena predikat dalam kalimat tersebut adalah *teka magita-gita* berkategori verba.

- *Herlambang krasa arip* (*DSIB*, G,69).

- ‘Herlambang terasa mengantuk.’

Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa adjektival karena predikat dalam kalimat tersebut adalah *krasa arip* berkategori adjektiva.

- *Budhale sepur sidane awan banget* (*DSIB*, G, 70).
- ‘Berangkatnya kereta akhirnya siang sekali.’

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa adjektival karena predikat dalam kalimat tersebut adalah *sidane awan banget* berkategori adjektiva.

- *Wayah panas banter, setasiyun Masaran sepi mamring,…* (*DSIB*, G, 141).

- ‘Siang yang panas, stasiun Masaran sepi sekali, …’

Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa adjektival karena predikat dalam kalimat tersebut adalah *sepi mamring* berkategori adjektiva.

- *Wong loro banjur padha rerangkulan* (*DSIB*, G, 185).

- ‘Keduanya langsung berpelukan.’

Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa verbal karena predikat dalam kalimat tersebut adalah *banjur padha rerangkulan* berkategori verba.

- *Ngesthireni gumuyu cekakakan ngece*(*DSIB*, G, 187).

- ‘Ngesthireni tertawa cekakakan mengece.’

Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa verbal karena predikat dalam kalimat tersebut adalah *banjur padha rerangkulan* berkategori verba.

- *Dheweke pancen dadi wong anyar tenan* (*DSIB*, G, 202).

- ‘Dia memang menjadi orang baru sekali.’

Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa nominal karena predikat dalam kalimat tersebut adalah *dadi wong anyar tenan* berkategori nomina.

- *Padha wawan rembug akrab-akraban* (*DSIB*, G, 211).

- 'Sedang saling berkenalan secara akrab.'

Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa verbal karena predikat dalam kalimat tersebut adalah *rembug akrab-akraban* berkategori verba.

Dengan demikian, penggunaan klausa dalam kutipan-kutipan di atas mengakibatkan makna yang diungkapkan menjadi jelas (tidak ambigu).

4.3 Bahasa Figuratif

Untuk mendapatkan unsur kepuitisan, pengarang menggunakan bahasa-bahasa yang puitis. Menurut Pradopo (2007:61) bahasa tersebut dinamakan bahasa figuratif. Lebih lanjut Pradopo menggunakan bahwa bahasa figuratif mampu menyebabkan kesegeran hidup, menarik perhatian, terutama menimbulkan kejelasan angan.

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.3.1 Majas

Ada berbagai macam bahasa kiasan atau majas. Diantaranya adalah smile, metafora, perumpamaan, personifikasi, sinedok, metonomia, alegori, dan lain-lain. Dalam subpokok bahasan ini peneliti hanya meneliti bahasa figuratif yang sangat mendukung makna karya sastra novel *DSIB*. Oleh karena itu, peneliti ini

difokuskan pada tiga majas yaitu perbandingan (simile), metafora, personifikasi, dan metonimia.

2.3.1.1 Simile atau Perbandingan

Menurut Pradopo (2007:62) majas perbandingan atau simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *seperti, bagai, sebagai, bak, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se dan* kata-kata pembanding lain.

Untuk mengungkapkan makna dan kepuitisan *DSIB* juga mempergunakan gaya bahasa perbandingan. Perhatikan kutipan di bawah ini.

- *Wong wadon mau pindhah lungguhan, lan Herlambang kaya diputer mesin lekas masuk jip, lungguh ing mburi stir* (*DSIB*, BF, 11).

- 'Wanita itu pindah tempat duduknya, dan Herlambang seperti mesin diputar lalu masuk ke dalam jip, duduk dibelakang stir.'

Dalam kutipan di atas mengandung majas perbandingan. Majas tersebut telah membandingkan Herlambang seperti mesin diputar lalu masuk ke dalam jip. Kalau kita ketahui mesin yang diputar lama kelamaan pasti menjadi panas. Dengan demikian, maksud dari kiasan tersebut adalah menggambarkan perasaan Herlambang yang diacuhkan oleh wanita yang ada di dalam jip (perasaan kecewa).

- *Ora kober ngetung, prahoto-prahoto Konvoi kira-kira wae ana lima. Sing ngarep dhewe kejeglong rodhane ngarep. Pesok-pesok. Sajake wis dicoba mbenerake rodha sing keblegong, nanging meksa ora bisa uwal. Saiki wong-wonge padha sikep gegaman kaya wong koboi njaga sapi grombolane saka serangane wong Indian* (*DSIB*, BF, 18).

- ‘Belum sempat menghitung, mobil para Konvoi kira-kira ada lima. Yang di depan sendiri roda depannya terpelosok. Sebenarnya sudah mencoba mendorong roda yang terpelosok itu, namun tetap tidak bisa. Sekarang orang-oarng sudah siap senjata seperti orang koboi menjaga sapi dari serangan sekelompok orang India.’

Majas tersebut telah membandingkan sikap kesigapan bersenjata seperti orang koboi menjaga sapi dari serangan sekelompok orang India.

Kesigapan dalam bersenjata melambangkan bahwa para Konvoi terampil dan peka. Ini disamakan dengan sikap yang dimiliki para koboi yang menjaga sapi dari serangan sekelompok orang India. Apabila kita cermati koboi selalu membawa kekhasan dalam berpenampilan yaitu membawa pistul atau senjata. Sehingga mereka akan selalu sigap jika ada sesuatu yang membahayakan. Dengan demikian, maksud dari kiasan tersebut menggambarkan kesigapan Herlambang terhadap keadaan yang mencurigakan.

- *Herlambang ora kandha apa-apa. Jipe dienggak-enggokake, lakune sigsag ngebaki dalan, kaya kewan mbanyaki* (*DSIB*, BF, 21).

- ‘Herlambang tidak berkata apa-apa. Jip miliknya dibelok-belokkan, jalannya sigsag memenuhi jalan, seperti hewan angsa atau itik yang lebih dari satu.’

Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa jip milik Herlmbang dibelok-belokan, jalannya sigsag memenuhi jalan dinyatakan seperti hewan angsa atau itik yang lebih dari satu.

Angsa hidupnya selalu mengelompok atau menggorombol dan jalannya sigsag atau *megat-megot*. Maka dari itu, angsa menjadi hewan yang diumpamakan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

seperti halnya jalannya jip Herlambang. Dengan demikian, kiasan tersebut menggambarkan keadaan Herlambang sangat tergesa-gesa dan khawatir dikarenakan nyawanya terancam oleh peluru.

- *Embuh pira suwene wong loro mau mlayu-mlayu. Saya suwe saya peteng, unine ecek-ecek walang antaga utawa jangkrik ngganteni unine jemledhore bedhil kang saya adoh. Mripate wong loro mau wis kulina karo pepeteng, ngrawuhi regemenge grumbul-grumbul sing disasak. Bareng wis cukup adoh, Herlambang lagi leren. Ambegane krenggosan. Apa maneh Ngesthireni, kaya pedhot-pedhota napase* (*DSIB*, BF, 24).

- 'Tidak tahu berapa lamanya kedua orang itu berlari-lari. Tidak terasa hari semakin petang, suara belalang atau jangkrik menggantikan suara gumlegarnya peluru yang lama-kelamaan menjauh. Kedua mata orang itu sudah terbiasa dengan kegelapan, meraba semak-semak yang akan ditelusuri. Setelah cukup jauh, Herlambang baru istirahat. Napasnya *terngos-engos*. Apa lagi Ngesthireni, seperti napasnya mau putus.'

Penggunaan majas simile dalam kutipan di atas yang mampu menggambarkan suasana sang tokoh yaitu Ngesthireni sang sangat lelah.

- *Letnan Pengkuh mlaku kethemek-kethemek kaya macan ngembus-ngembusake irunge marga ngambu gandane mangsane. Wangsulane kalem, Dospundi, Pak?*(*DSIB*, BF, 52).

- 'Letnan Pengkuh berjalan pelan-pelan seperti macan menghembus-hembuskan hidungnya karena mencium bau musuhnya. Jawabannya pelan, Bagaimana, Pak?'

Majas di atas membandingkan jalannya Letnan Pengkuh yang pelan-pelan seperti macan yang menghembuskan hidungnya karena mencium bau musuhnya.

Apabila kita ketahui macan adalah hewan yang buas, peka, dan memiliki ketajaman penciuman. Dengan kepekaannya yang dimilikinya itu sehingga dapat mengetahui musuh atau bahaya yang akan timbul walaupun dari jarak jauh. Dengan demikian, maksud dari kiasan tersebut menggambarkan sikap Letnan Pengkuh yang berhati-hati terhadap musuhnya (Herlambang dan Ngesthireni).

- *Pemudha bregas klambi ireng kuwi ngadeg saka olehe lungguhan omong-omong karo tentara ing latar, terus mlaku marani meja ing pandhapa. Katon saya ngganthen marga brengose njlirit, mesem, nanging pandelenge mleruk kaya Raden Gathutkaca diplengosi Pergiwa* (*DSIB*, BF, 53).

- 'Pemuda gagah berbaju hitam itu lalu berdiri setelah berbicara dengan tentara yang ada di depan, kemudian berjalan menuju meja yang ada di pendapa. Kelihatan tambah tampan karena kumisnya yang bergaris, tersenyum, namun penglihatannya yang tajam seperti Pergiwa yang memalingkan mukanya terhadap Raden Gatutkaca.'

Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa penglihatan Kiswanta seperti Raden Gatutkaca. Gatutkaca adalah tokoh wayang yang meiliki urat kawat, bertulang besi, berdarah gala-gala dapat terbang di angkasa dan duduk di atas awan yang melintang. Kecepatan terbang seperti kilat dan liar. Gatutkaca berciri mata membelalak, hidung dempak, berkumis, berjenggot. Sedangkan Pergiwa merupakan salah satu istri dari Gatutkaca itu sendiri. Dengan demikian, maksud dari kiasan itu menggambarkan kewibawaan dan kesombongan Kiswanta didepan Letnan Pengkuh.

- *Aku kuwatir kaya ngremet wohing ranti, yen Landa nggepuk Jogya…* (*DSIB*, BF, 77-78).

- ‘Aku khawatir seperti meremas buah tomat yang masih muda, kalau Belanda menjajah Yogya…’

Kekhawatiran Kiswanta seperti meremas buah tomat yang masih muda. Kalau kita melihat buah tomat yang masih muda jika diremas pasti akan hancur dengan seketika. Dengan demikian, maksud dari kiasan di atas menggambarkan ketakutan Kiswanta jika nanti Belanda menghancurkan kota Yogya dengan sekejap.

- *Kiswanta ora kober maspadakake luwih cetha, sikil wis kemleyeng sepisanan maneh ndugang wong rosa sing lagi ungkep-ungkepan arep tangi. Breg! Gumlundhung kaya buta Rambut Geni Wayang wong kena dhupak Raden Janaka* (*DSIB*, BF, 87).

- ‘Kiswanta tidak sempat memperhatikan lebih jelas, kakinya sekali lagi menimpuk sehingga mengenai orang yang kuat itu yang sedang berusaha untuk berdiri. Breg! Menggelundung seperti buta Rambut Geni Wayang wong terkena timpukan Raden Janaka.’

Majas di atas kiasan Atrum yang menggelundung seperti Rambut Geni Wayang wong kena dhupak Raden Janaka. Kalau kita cermati Rambut Geni bentukknya jabrik (berdiri ke atas). Dengan demikian, maksud kiasan tersebut menggambarkan terjadinya perkelahian yang amat seru beserta memunculkan sifat yang angkuh atau sombong pada diri Kiswanta yang berhasil melawan dan membunuh Atrum.

- *Dheweke cepet ngrundhukake awak, sikile tengen nylenthik kaya jaran, plok! Tepak ngenani tutuk sing gumuyu* (*DSIB*, BF, 88).

- ‘Dia (Kiswanta) menundukkan tubuhnya, kakinya yang kanan menyepak seperti jaran, plok! Terkena mulut yang sedang tertawa.’

Kaki kanan sang tokoh (Kiswanta) diumpamakan seperti jaran. Jaran merupakan hewan berkaki empat yang memiliki kebiasaan menyepak-nyepakan kakinya. Apalagi kalau jaran sedang marah atau mengamuk selalu menggunakan kekuatan kakinya untuk menghadapi musuhnya. Dengan demikian, maksud dari kiasan tersebut menggambarkan kemarahan karena melihat seorang yang mengintip kamar Herlambang dan Ngesthireni.

- *Kene dikon ngati-ati ngadhepi wong ayu iki, marga gawane tas mendhong isi pistul lan wonge pinter banget migunakake gegaman kuwi. Titis, kaya koboi sing dadi lakon idhup* (*DSIB*, BF, 123).

- ‘Kita disuruh untuk berhati-hati menghadapi perempuan cantik itu, karena di dalam tasnya yang dibawa itu ada senjata dan orangnya pintar dalam menggunakan senjata itu. Tepat sasaran, seperti koboi yang menjadi lakon hidup.’

Ngesthireni selalu tepat sasaran diumpamakan seperti koboi yang menjadi lakon hidup. Kalau kita cermati ciri koboi sudah dikatakan dalam kutipan (*DSIB*, BF, 18) yaitu memiliki ketangkasan dalam menggunakan senjata. Dengan demikian, maksud dari kiasan di atas menggambarkan sikap untuk berhati-hati pada Ngesthireni yang terampil menggunakan senjata (sama seperti adegan *acion* di layar bioskop).

- *“Edan, ki! Kowe arep apa?” sing nggawa tali kaget, alok, karo gage nguber tawanane. Dilangso nganggo taline kaya koboi nyekel pedhet, mrucut! Ora kena. Sing kena kurungane* (*DSIB*, BF, 158).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- "'Gila, ni! Kamu mau apa?" yang membawa tali terkejut, bersua, sambil mengejar tawanannya (Herlambang). Diiring dengan talinya seperti koboi menangkap anak kambing (*pedhet*) namun dapat meloloskan diri! Ditangkap tidak kena, justru yang kena kurungan yang dibawanya.'

Herlambang diikat diumpamakan seperti koboi menangkap *pedhet.* Dengan demikian, maksud dari kiasan di atas menggambarkan betapa hinanya Herlambang ditangkap seperti itu. Namun dengan kepintarannya dia dapat meloloskan diri.

- *Kaya jago lancur diburu-buru wong sepirang-pirang arep dibeleh, akire wong uberan mau kentekan napas, gampang dicekel. Didhabyang menyang omah penjagan* (*DSIB*, BF, 160).

- Seperti ayam jago (yang masih muda) dikejar-kejar orang banyak akan disembelih, akhirnya orang yang saling berkejaran tadi kehabisan napas, mudah ditangkap. Digiring menuju tempat pejagaan.

Herlambang diumpamakan seperti ayam jago dikejar-kejar orang banyak akan disembelih. Kalau kita ketahui bahwa ayam jago yang berumur masih muda larinya sangat kencang. Muda berarti masih memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan yang sudah tua. Larinya yang gesit sehingga sulit untuk ditangkap, namun akhirnya dapat ditangkap juga karena kelelahan.

Demikianlah yang terjadi pada Herlambang yang sulit ditangkap, namun akhirnya dapat tertangkap juga. Kiasan kutipan di atas menggambarkan Herlambang yang sangat lelah dan kepasrahannya ditangkap oleh para tentara dan dibawa ke tempat penjagaan.

- *Enggih. Enggih, mang beta tiyang niki. Ngati-ati polahe kaya welut lunyune, ajeng mlajeng mawon*(*DSIB*, BF, 170).

- 'Iya, iya, bawa saja orang ini. Hati-hati kelakuannya seperti belut lunyu, mau lari saja.'

Kutipan di atas mengungkapkan kelakuan (Herlambang) diumpamakan seperti belut yang licin. Belut melambangkan hewan yang berlendir sehingga sulit untuk ditangkap karena lendirnya yang terlalu banyak. Dengan lendirnya itu, belut dapat mempertahankan dirinya dari serangan musuhnya. Dengan demikian, maksud dari kiasan tersebut adalah kiasan supaya berhati-hati membawa Herlambang.

- *Jarene adhikku Sarjono dikubur kadi dene bunga bangsa* (*DSIB*, BF, 213).

- 'Katanya adik aku Sarjono dimakamkam seperti halnya pahlawan.'

Sarjono diumpamakan seperti halnya pahlawan. Begitu banyak pengorbanan yang ia lakukan dimasa lalunya yaitu berjuang melawan penjajah.

- *Eh, kaget aku! Jebulene kowe, ta, heh-heh-heh, Putri Solo mau? Saka kadohan kaya bendara raden ayu bangsawan sentana dalem…*(*DSIB*, BF, 213).

- 'Aduh, aku terkejut! Ternyata kamu, ta, ha-ha-ha, Putri Solo tadi? Dari kejahuan seperti raden ayu bangsawan sentana dalem.'

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kecantikan Ngesthireni diumpamakan seperti ayu bangsawan sentana dalem. Kalau kita cermati, raden ayu memiliki kecantikan yang luar biasa, mimiliki daya pesona yang memancar. Dengan demikian, maksud dari kiasan tersebut adalah kiasan rasa kagum Sagriwa terhadap Ngesthireni yang begitu menonjolkan budaya Jawanya, walaupun lama menjadi anggota *BAT* (pabrik rokok di ngangel Surabaya).

- *"Kaya adegan Janaka-Buta Cakil wae. Ditakoni durung mangsuli ganti takon!" omongane sagriwa gage dikethok dening Hartono, merga nyinggol wilayah saru* (*DSIB*, BF, 213).

- "'Seperti pertunjukkan Janaka-Buta Cakil saja. Ditanya tidak menjawab malah ganti balik bertanya!" Bicaranya Sagriwa lekas dipotong Hartono, karena sudah melampaui batasnya.'

Bicaranya Sagriwa diumpamakan seperti pertunjukkan Janaka-Buta Cakil saja. Kalau kita cermati pertunjukkan Janaka-Buta cakil seperti tidak ada jedanya atau berhentinya dalam adegannya. Dengan demikian, maksud dari kiasan itu adalah kiasan rasa sayang atau khawatir Hartono/ Herlambang karena Ngesthireni dipuja sampai sudah melampaui batasnya (*saru*).

- *E, wong nggantheng sing brengose nggameng kaya gathutkaca kae, ta? Kae, antheke Yogyantara?! Heh-heh-heh! O, layak, olehe tansah kepengin nyekseni kahanane wong tawanan, lan ngalembana trengginase Jeng Kuwi. Wong kae wis mati? Iya, ta?*(*DSIB*, BF, 226).

- 'E, orang yang tampan kumisnya banyak seperti Gatutkaca itu, ta? Dia kan mata-mata Yogyantara?! Hah-hah-hah! O, pantas saja, rasa ingin tau melihat keadaan tawanan, dan terampil atau cekatan orangnya. Dia bukanya sudah mati kan?'

Kiswanta yang bagus kumisnya diumpamakan seperti Gatutkaca. Seperti yang dikatakan bahwa Gatutkaca memiliki karakter yang sama dengan Kiswanta. Dengan demikian, maksud kiasan di atas menujukkan sosok Kiswanta yang mengakibatkan Letnan Pengkuh kagum saat melihatnya.

Berdasarkan analisa tersebut di atas, dengan menggunakan majas atau gaya bahasa simile mampu menambah daya estetis apabila dibandingkan dengan bahasa secara lugas.

Penggunaan simile ini lebih berhubungan dengan Herlambang. Sehingga makna yang muncul dari majas tersebut adalah perwatakan Herlambang. Herlambang adalah seorang warga Republik yang menjadio spion atau mata-mata orang Belanda (*Dom Sumurup Ing Banyu*). *Dom* berarti jarum, *Sumurup* berarti mengetahui atau melihat, *Ing banyu* berarti di air. Jadi makna dari *Dom Sumurup Ing Banyu* adalah orang orang yang ingin mengetahui maksud-maksud musuh atau lainnya, mengirimkan utusan atau mepersaudara orang yang ingin diketahui maksudnya tersebut, namun amat samar serta halus tidak nampak, seperti jatuhnya sebuah jarum ke dalam air.

Dalam tugasnya, Herlambang bertemu dengan Ngesthireni. Demi tugasnya tersebut mereka menjadi sepasang suami istri. Namun ada suatu kesepakatan yang harus mereka tepati yaitu mengakhiri kebohongan menjadi sepasang suami istri setelah tugas selesai.

Kepergiannya ke Pabrik Batu Jamus (pabrik Gula Tasikmadu) tidak lain menjadi *DSIB*. Namun, hanya perasaan khawatir, lelah, menyindir, ragu, marah

yang Herlambang dapatkan. Lukisan tokoh ini begitu ’apik’ dituangkan dalam bentuk kiasan-kiasan. Kiasan-kiasan itu misalnya: ia seperti *kewan mbanyaki*, *kaya prawan-prawana sing khawatir ilang misthikane?*, *jebul ya kaya setan belang*, *kaya jago lancur diburu-buru wong sepirang-pirang arep dibeleh*, *kaya diputer mesin*, *dilangso nganggo taline kaya wong koboi nyekel pedhet*, dan *kaya adegan Janaka-Buta Cakil wae durung mangsuli ganti takon!*. Dengan demikian, selain daya estetis penggunaan majas simile ini mampu memunculkan unsur naratif penokohan.

Selain unsur penokohan penggunaan gaya simile ini memunculkan unsur naratif yang lain yaitu sudut pandang.dengan gaya dia-an. Perhatikan kutipan ulang di bawah ini:

1. *Herlambang ora kandha apa-apa. Jipe dienggak-enggokake, lakune sigsag ngebaki dalan, kaya kewan mbanyaki* (*DSIB*, BF, 21).
2. *...Bareng wis cukup adoh, Herlambang lagi leren. Ambegane krenggosan. Apa maneh Ngesthireni, kaya pedhot-pedhota napase* (*DSIB*, BF, 24).

Pada contoh (1) *-e* (*jipe*), *-ne* (*lakune*) mengarah kepada Herlambang dan contoh (2) *-ne* (*ambegane*) mengarah pada Herlambang, *-ne* (*napase*) mengarah pada Ngesthireni.

4.3.1.2 Metafora

Menurut Pradopo (2007:66) bahwa yang dimaksud metafora adalah bahasa kiasan seperti simile atau perbandingan, hanya saja tidak menggunakan kata-kata pembanding *seperti, bagai*, *laksana*, *seperti*, dan sebagainya.

Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama. Perhatikan kutipan di bawah ini.

- *Herlambang dadi sersan tentara Cakra, sing kondhang ing dhaerah pendhudhukan dadi Anjing NICA* (*DSIB*, BF, 14).

- 'Herlambang menjadi sersan tentara Cakra, yang terkenal di daerah pendudukan menjadi Anjing NICA.'

Berdasarkan kutipan di atas Herlambang disamakan dengan Anjing. Anjing merupakan hewan yang memiliki penciuman yang baik dibandingkan dengan hewan yang lainnya. Anjing yang dimaksud adalah Herlambang yang menjadi *DSIB*. Jadi anjing NICA disini bermakna mata-mata. Penggunaan kata tersebut mempunyai makna yang dalam dan mampu membuat kalimat menjadi terasa indah.

- *Herlambang nyawang langit, nggoleki lintang waluku, kanggo ngancasake lakune* (*DSIB*, BF, 23).

- 'Herlambang melihat langit, mencari bintang, untuk meneruskan perjalannya.'

PERPUSTAKAAN
UNNES

Berdasarkan kutipan tersebut jelas bahwa lintang waluku adalah sejenis rasi bintang. Kiasan tersebut menunjukkan bahwa kata lintang waluku berarti sebagai petunjuk jalan. Jadi, majas metafora dapat melukiskan kepercayaan Herlambang kepada ramalan rasi bintang.

- *Hm! Dadi kowe ora mbantah sebutanku setan belang?!*(*DSIB*, BF, 30).

- ‘Kamu juga bidadari gitu! Tidak hanya merangsang, namun juga mengajak untuk itu.’

Setan belang berarti memiliki sifat jahat. Kata yang digunakan pengarang untuk menggantikan istilah kejahatan Herlambang. Kejahatan yang telah menodainya sebagai seorang perempuan.

- *Kowe ya peri prayangan ngono! Ora mung mbeda, nanging ya ngajak ngono*(*DSIB*, BF, 30).

- ‘Kamu juga bidadari gitu! Tidak hanya merangsang, namun juga mengajak untuk itu.’

Ngesthireni yang dikiaskan seperti *peri prayangan*. Peri berarti bidadari yang cantik. Prayangan berarti mahkluk halus atau tidak nampak. *Peri prayangan* berarti gadis yang cantik. Gadis yang dimaksud adalah Ngesthireni. Dengan demikian, maksud dari kiasan di atas adalah kepasrahan seorang Ngesthireni.

- *Namine Bandini, ning wekdal niki dadi ban serepan, Bung…*(*DSIB*, BF, 114).

- ‘Namanya Bandini, sekarang ini dia menjadi ban serepan, Mas…’

Bandini diumpamakan *ban serepan*. Kalau kita cermati, *ban serepan* adalah ban yang disiapkan sebagai ban pengganti nanti kalau ban mobilnya kempes atau bocor. Ban yang dimaksud adalah Bandini. Jadi, *ban serepan* disini bermakna

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

sebagai wanita penghibur. Dapat di simpulkan bahwa penggunaan majas metafora dalam kutipan di atas mampu menggambarkan sosok seorang Subandini.

- *Enggih, niki. Ajenge enten rapat raksasa! Raseksa Buta Cakil, Buta Terong…!* (*DSIB*, BF, 136).

- 'Betul itu. Nantinya mau ada rapat besar! Rasaksa Buta Cakil, Buta terong…!.'

Berdasarkan kutipan di atas, ada dua kiasan terhadap rapat sang penguasa. Kedua diantara kiasan tersebut adalah bentuk majas metafora. Kiasan-kiasan tersebut melukiskan dunia pewayangan yaitu Buta Cakil, dan Buta Terong yang masing-masing dijelaskan Buta Cakil adalah Bung Karno, sedangkan Buta Terong adalah Muso. Dengan demikian, kiasan dalam kutipan tersebut bermaksud bahwa akan ada suatu rapat besar pemilihan seorang calon presiden baru.

Berdasarkan analisa di atas, dengan menggunakan majas metafora mampu menambah daya estetis dan mampu memberikan efek kesegaran hidup dan dapat menimbulkan kejelasandugaan.

Dalam majas metafora muncul unsur naratif sudut pandang, dimana menggunakan gaya dia-an. Perhatikan kutipan ulang berikut ini: *Herlambang nyawang langit, nggoleki lintang waluku, kanggo ngancasake lakune* (*DSIB*, BF, 23). Ditandai dengan penggunaan –ne (lakune) mengarah kepada Herlambang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.3.1.3 Personifikasi

Menurut Pradopo (2007:75) yang dimaksud majas personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia.

Untuk menambah daya pesona dan memperjelas gambaran, *DSIB* juga menggunakan majas-majas personifikasi. Perhatikan kutipan di bawah ini.

- *Jip wis mlayu ing aspalan anyar, bebaya saka pihak van Grinsven saya adoh, nanging cangkriman bab anane wong wadon ing jip kuwi tetep cemanthel ing pikiran* (*DSIB,* BF, 11).

- 'Jip sudah berlari di jalan aspal yang baru, bahaya dari van Grinsven lama kelamaan menjauh, namun dibenaknya masih terbelesit pada wanita yang ada di dalam jip.'

Jip merupakan benda mati. Tetapi benda-benda mati tersebut bertindak seperti manusia yang mampu berlari. Dengan demikian, penggunaan majas personifikasi ini dapat memperjelas gambaran atau lukisan kemarahan sehingga yang digambarkan menjadi lebih hidup.

PERPUSTAKAAN
UNNES

- *"Apa padatan kowe yen megawe ora tau ngomong-ngomong?" wong wadon mau ndhisiki guneman, sawise jip mlangkahi ril sepur tengah kutha Mojokerto, mlayu ngidul* (*DSIB,* BF, 11).

- "'Mengapa kebiasaan kamu kalau berbuat sesuatu selalu tidak bicara?" perempuan tadi menyela berbicara, selanjutnya jip itu melangkah rel sepur ditengah kota Mojokerto, berlari ke selatan.'

Berdasarkan kutipan di atas jip telah melakukan tindakan seperti manusia yang dapat melangkah dan berlari. Jadi, kiasan ini telah memperjelas lukisan

suasana yang cemas sehingga langkah dan berlarinya jip milik Herlambang tersebut diikuti atau disertai *guneman* dari Ngesthireni.

- *Srengenge ora kober nyekseni lakune jip tekan ngenggon* (*DSIB,* BF, 16).

- ‘Matahari tidak sempat melihat jalannya jip sampai tempat tujuannya.’

Srengenge adalah benda mati. Tetapi benda mati tersebut bertindak seperti manusia yang dapat melihat. Dengan demikian penggunaan majas personifikasi ini dapat memperjelas gambaran melajunya jip Herlambang yang sangat cepat.

- *Sing siji maneh sarana ngacungke bedhil siyaga ngulat-ulatake sing padha numpak jip. Yen ana samubarang kang nyalawadi sing sajak gawe cilakane, bedhil kuwi mesthi nyemburake mimis* (*DSIB,* BF, 18).

- ‘Yang satunya menyodorkan senjata siap untuk melihat apa yang ada di dalam jip itu. Apabila ada sesuatu yang mencurigakan dan membahayakan, senjata itu pasti menyemburkan mimis.’

Senjata adalah benda mati. Tetapi benda mati tersebut bertindak hidup yang dapat menyembur. Dengan demikian penggunan majas personifikasi dapat memperjelas gambaran dari suasana yang menyurigakan di dalam jip itu, sehingga menyebabkan kesigapan bersenjata untuk mengeluarkan peluru. Keadaan seperti membuat Herlambang untuk lebih berhati-hati.

Berdasarkan analisa tersebut di atas, dengan menggunakan majas personifikasi mampu menambah daya estetis dan mampu memberikan efek kesegaran hidup dan dapat menimbulkan kejelasan dugaaan.

Dalam majas personifikasi muncul unsur naratif latar, dimana penggunaan latar dalam majas tersebut ada dalam kutipan dibawah ini:

1. *Jip wis mlayu ing aspalan anyar, bebaya saka pihak van Grinsven saya adoh, nanging cangkriman bab anane wong wadon ing jip kuwi tetep cemanthel ing pikiran* (*DSIB,* BF, 11).
2. *"Apa padatan kowe yen megawe ora tau ngomong-ngomong?" wong wadon mau ndhisiki guneman, sawise jip mlangkahi ril sepur tengah kutha Mojokerto, mlayu ngidul* (*DSIB,* BF, 11).

Pada contoh (1) memunculkan latar di jalan ditandai dengan pemanfaatan kata *aspalan*, dan contoh (2) memunculkan latar di stasiun ditandai dengan pemanfaatan kata *ril sepur*.

4.3.1.4 Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal yang lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

- *Mesthi wae Herlambang ora lali nggawa tommygun lan mimise rong magazijn* (*DSIB,* BF, 22).

- 'Pastinya Herlambang tidak lupa membawa tommygun dan peluru dua magazijn.'

Yang dimaksud dengan *tommygun* dalam kutipan di atas adalah senjata model baru yang memiliki isi peluru banyak sekali.

PERPUSTAKAAN UNNES

- *Nalika liwat pasar sore utawa pasar senggol, Ngesthireni merlokake tuku kathok njero. Ora ana sing sutra utawa nylon, kabeh katone kain lungsuran* (*DSIB*, BF, 79).

- 'Disaat melintas di pasar sore atau pasar senggol, Ngesthireni membutuhkan celana dalam. Tidak ada yang sutra atau nilon, semua kelihatannya kain bekas.'

Yang dimaksud dengan *sutra* dan *nylon* dalam kutipan di atas adalah merek atau jenis kain.

4.3.2 Skema Fonologis

Skema fonologis sama dengan gaya bunyi. Gaya bunyi lebih banyak ditemukan dalam karya sastra yang berbentuk puisi jika dibandingkan dengan karya sastra yang berbentuk prosa. Namun dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata ditampilkan gaya bunyi bahasa sebagai pembangun keindahan sebuah karya sastra. Hal ini terlihat dalam kutipan dibawah ini.

- *Akeh wong ayu-ayu sing wis dhidhidhik dadi telik sandi upayane Republik didadekake peladen kono* (*DSIB*, BF, 2).

- 'Banyak wanita cantik-cantik yang dididik menjadi mata-mata usahanya Republik dijadikannya pelayan disana.'

Permainan bunyi-bunyi vokal 'i' dan bunyi konsonan 'k' pada kata *dhidhidhik*, *dadi*, *telik*, *sandi* mengakibatkan efek estetis kalimat tersebut. Makna yang diakibatkan dari penggunaan bunyi-bunyi 'i' tersebut mampu membawa nuansa keterpaksaan. Kemudian, bunyi-bunyi 'i' yang dikombinasikan dengan bunyi konsonan 'k' seperti kata *dhidhidhik* dan *telik* membuat kalimat menjadi

berirama. Di samping itu, menimbulkan daya ekspresivitas yaitu gambaran suatu keharusan yang diterima dan dilakukan untuk menjadi mata-mata harus mengalami proses pendidikan atau pemloncoan.

- *Siyat-siyut unine mimis ngiris hawa nggegana, ngiris atine sing krungu* (*DSIB,* BF, 22).

- ‘Saut-sautan suara peluru mengiris hawa langit, mengiris hati yang mendengar.’

Permainan bunyi-bunyi vokal ‘i’ yang dikombinasikan dengan bunyi konsonan ‘s’ pada kata *siyat-siyut*, *unine*, *mimis*, *ngiris*, *atine*, *sing* diletakkan secara berurutan sehingga membuat kalimat menjadi berirama dan terasa lancar. Di samping itu, menimbulkan daya ekspresivitas yaitu gambaran suatu kekhawatiran akan suatu bahaya.

- *Herlambang wong praktis, ora tau kesuwen. Ngesthireni digrayang, bangga, gagean arep njrantal mlayu! Ditubruk, diruket bangkekane, gemlundhung ing alang-alang* (*DSIB,* BF, 27).

- ‘Herlambang orang praktis, tidak pernah kelamaan. Ngesthireni diraba, senang, maunya ingin berlari! Ditubruk, diraket pinggulnya, menggelundung di alang-alang.’

Permainan bunyi-bunyi vokal ‘a’ dan secara berulang-ulang pada kata *digrayang, bangga, gagean, njrantal* menjadikan kalimat terasa lancar. Vokal ‘a’ termasuk vokal tengah, tengah berarti datar, stabil (tak berubah). Jadi bunyi-bunyi

‘a’ ini mengandung arti bahwa suatu pembelaan diri akan sikap yang kurangajar atau tidak sopan.

- *Angine midid. Pangerike jangkrik sisih kana, sok keprungu sok ora. Embuh saka ngendi asale ambune pating kleyit, walang sangit* (*DSIB,* BF*,* 30).

- ‘Anginnya berhembus. Suara jangkrik sebelah sana, kadang terdengar kadang tidak. Mana tau asal bau yang menyengat itu, walang sangit.’

Permainan bunyi-bunyi vokal ‘i’ pada kata *angine*, *midid*, *pangerike jangkrik*, *sisih*, *ngendi*, *pating*, *walang kleyit*, *sangit* yang tampak beirama sehingga membuat kalimat terkesan indah, dan mampu membuat kesan suasana malam yang sunyi penuh kehangatan.

- *Mangga kersa. Reni, bareng kapsel rambutmu wudhar, rambutmu ketel tenan, ya?Kapselmu dudu rambut palsu. Gemrayang ing tangan-tanganku ser-seran* (*DSIB,* BF*,* 30).

- ‘Silahkan saja, Reni, setelah kapsel rambut kamu terurai, rambut kamu terlihat tebal, ya? Kapsel kamu bukan rambut palsu. Tersentuh oleh tangan-tanganku deg-degan.’

Permainan bunyi-bunyi vokal ‘u’ pada kata *rambutmu*, *wudhar*, *kapselmu*, *dudu*, *palsu*, *tangan-tanganku* diletakkan secara berurutan sehingga membuat kalimat menjadi berirama dan terasa lancar. Di samping itu, menimbulkan daya ekspresivitas yaitu gambaran kekaguman atas kecantikan yang dimiliki Ngesthireni.

- *Sepur menyang Jombang durung budhal* (*DSIB*, BF, 61).

- ‘Kereta menuju Jombang belum berangkat.’

Permainan bunyi-bunyi konsonan ‘ng’ pada kata *menyang*, *Jombang*, *durung* diletakkan secara berurutan sehingga membuat kalimat menjadi berirama dan terasa lancar. Di samping itu, menimbulkan daya ekspresivitas yaitu gambaran suasana hati yang lega.

- *Sepur teka. Wong-wong padha pating dlajig ngadeg ing pinggir ril* (*DSIB*, BF, 70).

- ‘Kereta datang. Orang-orang sedang asyik berdiri di tepi rel.’

Permainan bunyi-bunyi konsonan ‘ng’ dan ‘g’ pada kata *wong-wong*, *pating dlajig*, *ngadeg*, *ing*, *pinggir* diletakkan secara berurutan sehingga membuat kalimat menjadi berirama dan terasa lancar. Di samping itu, menimbulkan daya ekspresivitas yaitu gambaran suasana ramai.

PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Srengenge sasi Agustus ngarepake angslup, langit sisih kulon sumilak abang* (*DSIB*, BF, 77).

- ‘Matahari bulan Agustus mengharapkan terbenam, langit sebelah barat terlihat merah.’

Permainan bunyi-bunyi konsonan ‘l’ yang dikombinasikan dengan bunyi vokal u, a, o, pada kata *angslup*, *langit*, *kulon*, *sumilak* diletakkan secara berurutan

sehingga membuat kalimat menjadi berirama dan terasa lancar. Di samping itu, menimbulkan daya ekspresivitas yaitu gambaran keindahan.

- *Kiswanta ngadeg. Mungsuhe iya ngadeg, ndingkluk, nglirik tangan cilik alus sing nyekel pistul* (*DSIB*, BF, 89).

- 'Kiswanta berdiri. Mungsuhnya juga berdiri, menundukkan kepala, melirik tangan halus yang memegang senjata.'

Permainan bunyi-bunyi konsonan 'k' dan 'l' pada kata *ndingkluk, nglirik*, *cilik* diletakkan secara berurutan sehingga membuat kalimat menjadi berirama dan terasa lancar. Di samping itu, menimbulkan daya ekspresivitas yaitu gambaran suatu kewaspadaan akan situasi yang membahayakan.

- *Sing mangan pete nyaut, "Merdeka, tetep! Ada NICA, tangkep! Ada prawan, kekep! Ada saya, ngrungkep! Ya ngrungkep-ngrungkepa dhewe, kono, hi-hi-hi-hik!"* (*DSIB*, BF, 124).

- 'Yang makan pete menyela,'"Merdeka, tetap! Ada NICA, tangkap! Ada prawan, kekap! Ada saya, menelungkup! Ya menelungkup-menelungkup saja sana sendiri, hi-hi-hi-hik.'

Permainan bunyi-bunyi konsonan 'p' yang dikombinasikan dengan huruf vokal e pada kata *tetep*, *tangkep*, *kekep, ngrungkep*, *ngrungkep-ngrungkepa* diletakkan secara berurutan sehingga membuat kalimat menjadi berirama dan terasa lancar. Di samping itu, menimbulkan daya ekspresivitas yaitu gambaran suatu tawa dan canda.

Dari sebagian analisis tersebut di atas, bahwa skema fonologis pada suatu kata dalam kalimat mengakibatkan kesstetisan dalam kalimat. Kalimat menjadi lebih lancar dan berirama. Selain itu, dapat menimbulkan daya ekspresivitas, yakni dalam pelukisan keprasahan, kekhawatiran, kekaguman, kelegaan, dan kegembiraan pada sang tokoh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skema fonologis selain menambah daya estetis dan ekspresif, juga dapat memunculkan penokohan.

4.4 Konteks dan Kohesi

Konteks yaitu suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung kejelasan makna. Kohesi yaitu hubungan yang bersifat eksplisit yang ditandai oleh adanya kata penghubung, atau kata-kata tertentu yang bersifat menghubungkan. Kohesi linear dibedakan menjadi dua yaitu sambungan dan rujuk silang. Pemanfaatan konteks dan kohesi dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

- *Herlambang ora perlu mangsuli. Dheweke ngulat-ngulatake kahanane njero jip lan tangan alus kang nyekel pistul kuwi. La kok mudhun dhewe. Lan wong ayu mau manggakake dheweke supaya mlebu menyang jip, "Kommaar vlug! Aja kesuwen*" (*DSIB,* KK, 11).

- 'Herlambang tidak perlu menjawab. Dirinya mengamati keadaan yang ada di dalam jip dan tangan halus yang sedang memegang senjata itu. Lo kenapa turun sendirian. Dan wanita cantik itu mempersilahkan dirinya supaya masuk ke dalam jip "'*Kommaar vlug!* Jangan kelamaan.'

Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Herlambang. Penggunaan kata *dheweke* dalam kutipan di atas termasuk pemanfaatan rujuk silang dan berupa penggantian. Sedangkan kata *lan* merupakan kohesi linear

berupa pemanfaatan sambungan. Kata sambung *lan* merupakan bentuk penambahan.

- *Herlambang ora sranta. Dheweke bali nyemplung kali* (*DSIB,* KK, 23).

- ‘Herlambang tidak sabar. Dia kembali menyeburkan diri ke kali.’

Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Herlambang. Penggunaan kata *dheweke* dalam kutipan di atas termasuk pemanfaatan rujuk silang dan berupa penggantian.

- *Mangga kersa. Reni, bareng kapsel rambutmu wudhar, rambutmu ketel tenan, ya? Kapselmu dudu rambut palsu. Gemrayang ing tanganku, jantungku ser-seran* (*DSIB,* KK, 33).

- **‘**Silahkan saja. Reni, setelah kapsel rambutmu terlepas, rambutmu tebal sekali, ya? Kapselmu bukan rambut palsu. Tersentuh oleh tanganku, jantungku berdebar-debar.’

Klitik –*mu* pada kata *rambutmu* dan *kapselmu* mengarah pada Ngesthireni. Dengan demikian, maksud dari kata *rambut* dan *kapsel* dalam kutipan di atas adalah *rambut* dan *kapsel* milik Ngesthireni.

- *Herlambang ora preduli. Dheweke mlaku ngglonjom wae, dietutake Ngesthi. Saka kono dheweke weruh kerdipe lampu* (*DSIB,* KK, 34).

- ‘Herlambang tidak perduli. Dia berjalan menyelonong saja, diikuti Ngesthireni. Dari itu dia melihat sinar lampu.’

Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Herlambang. Penggunaan kata *dheweke* dalam kutipan di atas termasuk pemanfaatan rujuk silang dan berupa penggantian.

- *Herlambang ora omong apa-apa maneh. Sanajan isih remeng-remeng, dheweke bisa ngerti cetha. Saka tingkah lakune wong-wong mau, dheweke ngerti yen prajurit-prajurit kuwi ora bakal wani nganggu gawe dheweke* (*DSIB,* KK,36).

- 'Herlambang tidak berkata apa-apa lagi. Walaupun masih samar-samar, dia bisa tau jelas. Dari tingkah laku orang-orang tadi, dia mengerti kalau prajurit-prajurit itu tidak akan mengganggu misi kita.'

Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Herlambang. Penggunaan kata *dheweke* dalam kutipan di atas termasuk pemanfaatan rujuk silang dan berupa penggantian.

Sedangakan penggunaan klitik *–e* pada kata *tingkah lakune* mengarah pada Herlambang. Dengan demikian, maksud dari kata *tingkah laku* dalam kutipan di atas adalah *tingkah laku* milik Herlambang.

PERPUSTAKAAN
UNNES

- *Pengawal sing ngupengi Herlambang kaget, uga gage ngokang bedhile. Nanging Ngesthireni tumindak luwih cepet, mbalikake awak lan mepetake gegere ing* gegere *Herlambang, dene tangane tengen wis ngacungake pistul kang tumuju marang sawenehe pengawal sing paling dhisik ngokang bedhile* (*DSIB,* KK, 38).

- 'Pengawal yang mengelilingi Herlambang terkejut, langsung sikap terhadap senjatanya. Namun Ngesthireni bertindak lebih cepat, membalikan tubuhnya dan merapatkan punggungnya ke punggung Herlambang, sedangkan tangan kanannya sudah mengacungkan pistol yang menuju ke arah pengawal yang lebih dulu mengarahkan senjatanya.'

Penggunaan klitik *–e* pada kata *bedhile* mengarah pada Pengawal, sedangkan klitik *–e* pada kata *gegere* dan *tangane* mengarah pada Ngesthireni. Dengan demikian, maksud penggunaan klitik dalam kutipan di atas yaitu *bedil* milik pengawal dan *geger* serta *tangan* milik Ngesthireni.

Selain itu, kutipan di atas menggunakan kohesi linear berupa sambungan. Kata *nanging* dalam kutipan di atas berfungsi untuk menghubungkan antar kalimat yang menyatakan pertentangan. Yaitu sebuah pertentangan antara ketangkasan milik Ngesthireni dan milik Pengawal dalam menggunakan senjata.

- *Bedhil kanggone pemudha Indonesia wektu iki padha karo ajine pribadine sing nyekel. Lan aku yakin, kanggo ngusir wong Landa saka tanah wutah getih kita perlu nganggo bedhil modern kaya mungsuh kita* (*DSIB,* KK, 40).

- ‘Bagi pemuda Indonesia saat itu senjata menunjukkan jati diri orang yang memegang. Dan saya yakin, untuk mengusir orang belanda dari tanah air kita memerlukan senjata moderen seperti yang apa yang dimiliki oleh lawan kita.’

Dalam kutipan di atas menggunakan kohesi linear berupa sambungan. Kata sambung *lan* dalam kutipan di atas merupakan bentuk penambahan.

- *‘Sing jeneng Sarjono saka Sragen, yen ora salah wis gugur. Dheweke lagi njaga neng front Gemolong, ijen, nalika patroline Landa njebak dheweke ing gardhu penjagan* (*DSIB,* KK, 41).

- ‘Yang bernama Sarjono dari Sragen, kalau tidak salah sudah gugur. Dia sedang menjaga front Gemolong, sendirian, ketika patroli orang Belanda menjebak dirinya di gardu penjaga.’

Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Sarjono. Penggunaan kata *dheweke* dalam kutipan di atas termasuk pemanfaatan rujuk silang dan berupa penggantian.

- *Herlambang dhewe ora oleh ngemut premen abang kuwi, marga mendemi sing ngemut, mesthi semaput. Dene yen arep dienggo ngancani ngemut, dheweke kudu milih sing kuning bureg* (*DSIB*, KK, 44).

- 'Herlambang sendiri tidak boleh mengunyah permen merah itu, karena mematikan bagi yang mengunyahnya, pasti tergeletak. Kalau mau menemani mengunyah, dia harus memilih yang kuning samar.'

Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Herlambang. Penggunaan kata *dheweke* dalam kutipan di atas termasuk pemanfaatan rujuk silang dan berupa penggantian.

- *Bukak klambi?*
  Ngesthireni takon njengengek
  Lo, mesthi, ta! Hi-hi-hik!
  Sagriwa cepet nyaut
  Edan apa, iki?! (*DSIB*, KK, 50).

- 'Buka baju kamu?
  Ngesthireni bertanya sengit
  Lo, harus, ni! Hi-hi-hi!
  Sagriwa cepat menyaut
  Gila apa ni?!.'

Kutipan tuturan kelima tidak dapat tertangkap dengan jelas jika tuturan pertama tidak dikenali. Kutipan tuturan pertama memperjelas maksud pada tuturan kelima. Pada tuturan pertama menjelaskan apa yang dibenarkan pada

tuturan kelima. Dengan demikian, maksud dari tuturan kelima adalah membenarkan bahwa mitra tutur (Ngesthireni) disuruh membuka baju oleh Sagriwa.

- *Pengkuh mendeleki Ngesthireni. Dheweke rumangsa diwirangake ing atase Letnan dilucuti pistule ora bisa males apa-apa. Raine mbrabak abang. Untune geget-geget. Sarana ketrampilan luwar biyasa dheweke ngurus peso ing sepatu larse. Wet, disawetake marang wong wadon Ngesthireni. Dhor! Keprungu pistul muni jumledhor maneh* (*DSIB,* KK, *57*).

- 'Pengkuh melototi Ngesthireni. Dia merasa dipermalukan oleh Letnan pistunya diambil sehingga tidak bisa membalas apa-apa. Wajahnya memerah. Giginya gigit-gigit. Sarana ketrampilan yang luar biasa dia mengurus pisau yang terselip di sepatunya. Bet, dilemparkan ke arah wanita Ngesthireni. Dhor! Terdengar suara senapan.'

Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Pengkuh. Penggunaan kata *dheweke* dalam kutipan di atas termasuk pemanfaatan rujuk silang dan berupa penggantian.

Sedangkan penggunaan klitik *–e* pada kata *pistule*, *raine*, *untune, sepatu larse* mengarah pada Pengkuh. Dengan demikian, maksud penggunaan klitik dalam kutipan di atas yaitu milik Pengkuh.

- *"Prayogane mengko nginep ing Badan Perjuwangan Putri wae," critane Kiswanta mretikelke. "Mengko aku sing menehake. Aku duwe kanca akeh, kok, ing jombang. Dalah bupatine aku ya tepung"* (*DSIB,* KK, 61).

- "'Kalau bisa nanti menginap di Badan Perjuangan Putri saja," critanya Kiswanta melucu. "'Nanti saya yang memberikannya. Saya memiliki teman banyak, kok, di Jombang. Bupatinya saja saya mengenalnya.'

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Kata *aku* merupakan kata untuk menggantikan kata Kiswanta. Penggunaan kata *aku* dalam kutipan di atas termasuk pemanfaatan rujuk silang dan berupa penggantian.

- *Puyeng banget pikirane Ngesthireni, dheweke banjur gedheg-gedheg, ngipatake puyenge pikir saka sirahe* (*DSIB,* KK, 69).

- 'Ngesthireni pusing sekali, dia langsung geleng-geleng, melepaskan penat yang ada di kepalanya.'

Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Ngesthireni. Penggunaan kata *dheweke* dalam kutipan di atas termasuk pemanfaatan rujuk silang dan berupa penggantian.

- *Kiswanta teka magita-gita. Ambegane krengosan, sajak mentas mlayu-mlayu* (*DSIB,* KK, 69).

- 'Kiswanta datang tergopoh-gopoh. Napasnya terengos-engos, setelah berlari-lari.'

Penggunaan klitik *–e* pada kata *ambegane* mengarah pada Kiswanta, Dengan demikian, maksud penggunaan klitik dalam kutipan di atas yaitu *ambegan* milik Kiswanta.

- *Herlambang krasa arip. Satekane Kiswanta, dheweke banjur ngetutake aripe mripate* (*DSIB,* KK, 69).

- 'Herlambang terasa mengantuk. Sambil menunggu datangnya Kiswanta, dia langsung mengikuti kantuk matanya.'

Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Herlambang. Penggunaan kata *dheweke* dalam kutipan di atas termasuk pemanfaatan rujuk silang dan berupa penggantian.

- *Herlambang nyedhekake geger karo glegeken,"Kiraku aku ya cukup trengginas yen mung mungsuhan karo wong mau"* (*DSIB,* KK, 77).

- 'Herlambang menyendehkan tubuhnya sambil mengantop, "'Kiranya saya ya sudah cukup terampil kalau hanya bermusuhan dengan orang tadi.'

Kata *aku* merupakan kata untuk menggantikan kata Herlambang. Penggunaan kata *aku* dalam kutipan di atas termasuk pemanfaatan rujuk silang dan berupa penggantian.

- *Ora sengit banget-banget. Ngemu rasa tetep kekancan. Lan Ngesthi dhewe balik mlebu kamar* (*DSIB,* KK, 93).

- 'Tidak terlalu benci. Masih memiliki rasa berteman. Dan Ngesthireni sendiri kembali masuk ke kamar.'

Kutipan di atas menggunakan kohesi linear berupa pemanfaatan sambungan. Kata sambung sebagai penghubung antar kalimat yang terdapat dalam kutipan di atas adalah *lan*. Kata sambung *lan* merupakan bentuk penambahan.

- *Ngesthi mung manut wae. Dheweke isih nggrambyang pikirane* (*DSIB,* KK, 97).

- 'Ngesthi hanya menurut saja. Dia masih menebak-nebak pikirannya,'

Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Ngesthireni. Penggunaan kata *dheweke* dalam kutipan di atas termasuk pemanfaatan rujuk silang dan berupa penggantian.

- *"Mata-mata pancen kudu kejem! Dheweke iki diopah pira karo Landa, kok semono gedhene lelabuhane nganthi tega matini atrum?" pangunandikane Ngesthi* (*DSIB,* KK, 97).

- "'Mata-mata memang harus kejam! Dia itu diberi upah berapa sama orang Belanda, sampai tega membunuh Atrum? Kata Ngesthireni. '

Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata mata-mata. Penggunaan kata *dheweke* dalam kutipan di atas termasuk pemanfaatan rujuk silang dan berupa penggantian.

- *Herlambang ora preduli suwara sengake Ngesthi. Dheweke tetep marani montor* (*DSIB,* KK, 98).

- 'Herlambang tidak memperdulikan suara tidak enak dari Ngesthireni. Dia tetap menuju ke motor.'

Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Herlambang. Penggunaan kata *dheweke* dalam kutipan di atas termasuk pemanfaatan rujuk silang dan berupa penggantian.

- *Ngesthireni ora enggal mangsuli. Satemene dheweke dhewe iya ora ngreti kena apa Herlambang duwe karep budhal saka Jombang isuk-isuk* (*DSIB,* KK, 104).

- 'Ngesthireni tidak langsung menjawab. Sabenarnya dia juga tidak tahu kenapa Herlambang memiliki kemauan pergi ke Jombang pagi-pagi.'

PERPUSTAKAAN UNNES

Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Ngesthireni. Penggunaan kata *dheweke* dalam kutipan di atas termasuk pemanfaatan rujuk silang dan berupa penggantian.

- *Kiswanta ngokong bedhile nanging sakdurunge dienggo gegaman, pucuke isih nggoleki lesan sing ndhelik cedhak ban montor, ndadak gulune dipithing wong saka mburi* (*DSIB*, KK, 110).

- 'Kiswanta menyokang bedilnya namun sebelumnya dipakai untuk berjaga, pucuknya masih mencari orang yang bersembunyi dibalik ban montor, tida-tiba lehernya dijepit oleh orang dari belakang.'

Klitik *–e* pada kata *bedhile* dan *gulune* mengarah pada Kiswanta. Dengan demikian, maksud dari kata *bedhil* dan *gulu* dalam kutipan di atas adalah *bedhil* dan *gulu* milik Kiswanta.

Harus diketahui bahwa bunyi akan bermakna apabila telah melekat pada kata yang selanjutnya bergantung pada konteks dan kohesi kalimat. Dengan demikian untuk menganalisis gaya bunyi harus dihubungkan dengan konteks dan kohesi, sehingga mampu diperoleh suatu makna yang lebih dalam dan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya dapat berkesinambungan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Gaya bahasa yang ditampilkan dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata didomonasi oleh diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi.

Diksi didominasi oleh *tembung aran* (kata benda), *tembung sifat* (kata sifat), *tembung kriya* (kata kerja), *tembung katrangan* (kata keterangan), *tembung camboran* (kata majemuk), *tembung rangkep* (kata ulang), dan penggunaan bahasa asing. Penggunaan diksi dalam novel *DSIB* karya Suparto mampu melukiskan hati sang tokoh. Dengan demikian, akibat dari diksi tersebut mampu memunculkan unsur penokohan. Adapun efek lain yang diakibatkan dari pemakaian diksi dapat menimbulkan unsur naratif yang lain, yaitu latar dan sudut pandang. Dengan hadirnya ketiga unsur tersebut dapat memperkuat diksi yang merupakan bagian dari unsur gaya bahasa.

Komposisi kalimatnya cenderung didasarkan pada (1) jumlah klausa berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk, (2) struktur kalimat berupa kalimat susun biasa, (3) kategori predikat berupa kalimat verba dan kalimat adjektiva, (4) amanat wacana berupa kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah, (5) perwujudan kalimat berupa kalimat langsung dan kalimat tak langsung. Jenis frasenya didominasi oleh frase eksosentrik, frase numeral, frase nomina, frase verba, frase adjektiva, dan frase apositif. Sedangkan jenis klausanya didominasi oleh klausa adjektival, dan klausa verbal. Kalimat-kalimat yang terdapat dalam

PERPUSTAKAAN UNNES

novel *DSIB* menghidupkan suasana yang lebih mendukung penokohan, mengakibatkan kekaburan makna, dan kejelasan makna.

Bahasa figuratif yang menonjol adalah majas simile, majas metafora, majas personifikasi, dan majas metonimia. Keempat bahasa figuratif tersebut mampu menambah daya estetis. Skema fonologis berupa gaya bunyi yang digunakan berfungsi untuk menambah kemerduan bunyi dan sarana pembangun keindahan karya sastra. Makna-makna yang ditimbulkan dari bahasa figuratif dan skema fonologis, mampu melukiskan tokoh, baik secara fisik maupun psikis. Sehingga unsur yang dimunculkan dari penggunaan bahasa figuratif adalah unsur penokohan. Selain itu, penggunaan bahasa figuratif dan skema fonologis dapat memunculkan unsur latar dan sudut pandang.

Konteks dan kohesi yang digunakan berfungsi untuk mengetahui hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Di samping itu juga berguna untuk memperjelas maksud kalimat.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur karya satra. Karya sastra itu merupakan sebuah struktur, sehingga unsur gaya bahasa ini tidak terlepas dengan unsur-unsur lainnya, seperti penokohan, latar, sudut pandang, tema, dan alur. Akan tetapi, ada kelemaham dalam analasis ini bahwa unsur alur dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata tidak dapat dimunculkan. Hal ini dimungkinkan karena alurnya sangat bervariatif.

Secara keseluruhan, baik diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi yang ditampilkan dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata memberikan keindahan dan kekhasan pada cerita.

5.2 Saran

Supaya novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata dapat digunakan sebagai bahan ajar tata bahasa, kosakata, dan lain sebagainya dikalangan siswa SD/ SMP/ SMA.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dan Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.

———— 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru algensindo.

Brata, Suparto. 2006. *Dom Sumurup Ing Banyu*. Yogyakarta: Narasi.

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cineria, Veronica. 2008. ”Nintingi Buku Suparto Brata’s Omnibus”. Dalam majalah Penyebar Semangat. Agustus 2008. Nomer 33. Halaman 25. Surabaya: Percetakan Penyebar Semangat.

Jabrohim (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Kentjono, Djoko. 1990. *Dasar-dasar Linguitik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Leech, Geoffery N and Michael H. Short. 1981. *Style in Fiction A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London and New York: Longmen.

Mardiwarsito, L. 1992. *Peribahasa dan Saloko Bahasa Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moeleong, Lezy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

Natawidjaja, Suparman. 1986. *Apresiasi Stilistika*. Jakarta: Intermasa.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi. Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.

Prawiraatmadja, S. 1957. *Bausastra Djawa-Indonesia*. Surabaja: Express dan Marfiah.

Rahmanto, B. 1989. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Konisius.

PERPUSTAKAAN UNNES

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Yayasan Paramalingua.

Sasangka, Tri Satriya Tjakur Wisnu. 2001. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Paramalingua.

Setiyanto, Aryo Bimo. 2007. *Paramasastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

———— 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra*). Jakarta: Gramedia.

Uhlenbeck. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

CONTOH KARTU DATA

Kata Benda (*Tembung Aran*)

• *Dheweke njujug ing **bar**, sawise mikir-mikir sedhela, banjur pesen **bir** sabotol* (*DSIB*, D, 3).	• Menggambarkan secara jelas kehidupan sang tokoh yang suka berfoya-foya.
• *Nganti **botol** lan **gelas** lumadi, **rokok** dislempitake ing lambene, nggagapi kanthongan golek **korek**, ora nemu-nemu* (*DSIB*, D, 3).	• Menggambarkan secara jelas kehidupan sang tokoh yang suka berfoya-foya.
• ***Klambi**ne putih lengen dawa, **clana**ne biru gabardin* (*DSIB*, D, 4).	• Menggambarkan kejelasan untuk melihat secara langsung sosok seseorang (van Grinsven).
• *…, marga saiki wis bubar perang donya, **kepinteran**ku motret wis ora piguna maneh kanggo perang* (*DSIB*, D, 5).	• Menggambarkan kejelasan kepemilikan suatu keahlian yang dimiliki oleh Herlambang.
• *Dheweke sasmita marang **peladen restoran** supaya ngejogi **bir*** (*DSIB*, D, 6).	• Menggambarkan kejelasan kepenatan pada diri van Grinsven yang mendapat perintah untuk mencari Herlambang.
• ***Srengenge** isih manjer, ing sisih kulon* (*DSIB*, D, 9).	• Menggambarkan suatu pertanda yang digunakan Herlambang.
• *..., nanging cangkriman **bab** anane wong wadon ing jip kuwi tetep cemanthel ing pikiran* (*DSIB*, D,11).	• Menggambarkan rasa keingintahuan Herlambang sangat besar terhadap diri Ngesthireni.
• ***Jip**e dienggak-enggokake, lakune sigsag ngebaki **dalan**,…* (*DSIB*, D, 21).	• Menggambarkan kejelasan suatu kekhawatiran Herlambang.
• *Wah, edan. **Klambi** iki gatele eram! Tlatah Republik pancen akeh **tinggi**ne. Sajake van Grinsven ora lali ninggali ingon-ingone tinggi ing klambine dhewe iki* (*DSIB*, D, 25).	• Menggambarkan kemiskinan yang dialami bangsa Indonesia dan pembaca ikut bisa merasakan betapa terasa gatalnya baju yang ada tingginya (sejenis kutu).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN

• *Aku ora percaya! **Kotang**mu! Bustehounder-mu! Kene! Bukaken! Hus! Edan apa?!* *Bukak! Uga onderbroek-mu! **Kathok njero**!* *Emoh* (*DSIB*, D, 27).	• Menggambarkan kejelasan seorang Herlambang yang kurang ajar dan tidak sopan.
• *Angine midid. Pangerike **jangkrik** sisih kana, sok keprungu sok ora. Embuh saka ngendi asale ambune pating klenyit, **walang sangit*** (*DSIB*, D, 30).	• Menggambarkan pertanda suatu keadaan yang sunyi.
• *Hm! Dadi kowe ora mbantah sebutanku **setan belang**?!* *Kowe ya **peri prayangan** ngono! Ora mung mbeda, nanging ya ngajak ngono* (*DSIB*, D, 30).	• Menggambarkan suatu ujaran perselisihan antara Ngesthireni dan Herlambang.
• *Sawatara ana sing nggawa **pring, obor**, lan uga ana sing nggawa **bedhil*** (*DSIB*, D, 35).	• Menggambarkan kesigapan para tentara akan sesuatu hal yang akan terjadi.
• ***Tommygun** iki lagi mau sore wayah surup dak rampas saka sawenehe **prajurit** Walanda sing melu konvoi Brangkal-Mojokerto (DSIB*, D, 39).	• Menggambarkan suatu perebutan benda (tommygun = sejenis model senjata baru buatan Belanda yang isi pelurunya sangat banyak).
• *Dheweke lagi njaga neng front Gemolong, ijen, nalika patroline Landa njebak dheweke ing **gardhu panjagan*** (*DSIB*, D, 41).	• Menggambarkan penjebakan.
• *"Lan kowe kabeh ora perlu kuwatir bakal kedadean kang nerak kasusilaan. Aku rak dhokter. **Dhokter** rak disumpah bakal nindakake pakaryan tulus," Dhokter Sambudi sumela kandha* (*DSIB*, D, 50).	• Menggambarkan status Sambudi.
• *Wong-wong padha metu saka **pendhapa*** (*DSIB*, D, 59).	• Menggambarkan ada keributan sehingga orang-orang keluar dari pendapa.
• *Ngrungokake kojahmu **bab Sarjana***	• Menggambarkan kejelasan

mau, bisa uga kowe pancen wong Semarang apa kuwu…(*DSIB*, D, 62).	status Herlambang.
• *Saka **pasar** wong-wong mau terus njujug **losmen*** (*DSIB*, D, 80).	• Menggambarkan suatu proses.
• *Lan anggone kukur-kukur kuwi olehe sensual, **klambine** nyilak-nyilak, **susune** gandhul-gandhul kaya ora nganggo **kutang** wae, nggarahi mubale biraine Kiswanta* (*DSIB*, D, 91).	• Menggambarkan suatu kejadian yang sensual.
• *Glathine ketemu ora?* (*DSIB*, D, 96).	• Menggambarkan suatu penjelasan akan sesuatu perintah.
• *Lan, sanajan peteng **rembulan**, **lintang** abyor**, dalan**e katon putih nggaler marga aspalane wis nglonthok, **watu** putih dhasare padha mendhilis (DSIB, D, 103).*	• Menggambarkan keresahan Herlambang terhadap pakaian yang dikenakannya.
• ***Montor** klakon liwat **kreteg** dawa, nyabrang **kali*** (*DSIB*, D, 109).	• Menggambarkan kejelasan peristiwa
• *Durung waskitha ngadhepi kahanan, irunge dipancal **tikus** sing kari dhewe metu saka **lemari**, dheweke gila banget* (*DSIB*, D, 109).	• Menggambarkan kejelasan suatu kejadian yang dialami Ngesthireni.
• *Nalika metu saka **pasar** gedhe, ngenyang **becak** menyang **setasiyun**, Herlambang wis dudu **pemudha pejuwang** utawa **bakul jarik** saka Sala. Nanging **wong tani** sing sok tilik sedulure ing kutha liya sangu pikulan karo **kurungan manuk, bathik kawung** sogane wis mindho (DSIB, D, 137).*	• Menggambarkan kejelasan apa yang dilakukan Herlambang yaitu suatu penyamaran.
• *Genah wong **irung**e pesek **lambe**ne ndhloweh ngono, mongsok pantes dadi **mata-mata**!?”*… (*DSIB*, D, 138).	• Menggambarkan kejelasan suatu penebakan atas diri Herlambang dan Ngesthireni yang menjadi mata-mata.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

• *"Wadhuh, yen ngoten nggih **kernet** kula tumut sekongkelan kalih tiyang mbeta **pistul** niku. Ning mokal, wong kernet kula niku bodho" (DSIB, D, 166).*	• Menggambarkan pembelaan diri sang sopir *prahoto*.
• ***Pegawe piket** kuwi langsung migunakake **tilpun** lokal khusus saka **gardhu pejagan** ing **gapura** kono menyang **pabrik** (DSIB, D, 168).*	• Menggambarkan suatu tugas yang diemban.
• ***Punggawa pabrik** sing kajibah njupuk **tawanan** kuwi sikepe gagah (DSIB, D, 169).*	• Menggambarkan suatu tugas yang diemban.
• ***Sopir** menehake **kunci**, manut miturut sawise oleh sasmita saka Ir. Suwandi (DSIB, D, 196).*	• Menggambarkan kejelasan suatu tanggung jawab terhadap tugasnya.

Kata Sifat (*Tembung Sifat*)

• *Jamane lagi **kisruh**. Wadyabala Krajan Walanda wis sawatara suwe ngebroki Kutha Mojokerto,…(DSIB,* D, 1).	• Menggambarkan suatu keadaan yang mencemaskan saat itu.
• *Restoran Tong Sien nyediyani kebutuhane serdhadhu-serdhadhu ngelak. Mula enggal kondhang, marga **laris** (DSIB,* D, 2).	• Menggambarkan sebab dan akibat. Karena laris sehingga *Restoran Tong Sien* terkenal.
• *Ndhulu solah tingkahe kang **ora clandhakan**, sajake dheweke wong **alim**, **ora sugih kanca** (DSIB,* D, 3).	• Mengambarkan sesosok van Grinsven yang memiliki status sosial.
• *Dalan ing ngarepe **sepi** (DSIB,* D, 12).	• Menggambarkan suasana yang menegangkan bagi Ngesthireni dan Herlambang.
• "*E, e, **ngenyek** ya! Aku wong Sala dales. Durung nganti telung taun*	• Menggambarkan kemarahan Ngesthireni atas jadi dirinya

ninggalake Sala. Kena apa ora isa cara Jawa?" ujare nganggo tembung Jawa. Anggep, kaya putri-putri bangsawan Sala (DSIB, D, 13).	yang dikatakan bukan orang Jawa.
• *Yen ana samubarang kang **nyalawadi** sing sajak gawe cilakane, bedhile kuwi mesthi nyemburake mimis (DSIB,* D,18).	• Menggambarkan suatu yang menegangkan bagi Herlambang dan Ngesthireni.
• *"Wah, edan. Klambi iki **gatele eram**!" (DSIB,* D, 25).	• Menggambarkan suatu yang meresahkan bagi Herlambang terhadap pakaian yang dikenakannya.
• *"Kowe kok **kasar** timen, ta!" ujare Ngesthi (DSIB,* D, 26).	• Menggambarkan kemarahan Ngesthireni terhadap Herlambang yang kurang ajar terhadap dirinya.
• *Ngesthireni rumangsa **muspra** bangga nyegah kekarepane Herlambang (DSIB,* D, 27).	• Menggambarkan suatu kepasrahan Ngesthireni terhadap perilaku Herlambang yang tega menodai jati dirinya.
• *…, Edan kowe, ya! Wong lanang **kurang ajar**! Manungsa ora duwe **prikamanungsa**! Athooo!... (DSIB,* D, 28).	• Menggambarkan kemarahan Ngesthireni.
• *"Kowe ki jan **manungsa kewan** tenan, kok, Her!" ujare Ngesthireni (DSIB,* D, 29).	• Menggambarkan kemarahan Ngesthireni.
• *Telek mencret! Njagani apa, wong **kusrungmu eram** ngono. Ayo wis. Gek apa sing dadi misi kita sing kudu kita lakoni? Aku sadrema nunut (DSIB,* D,32).	• Menggambarkan suatu kemarahan dan sindiran terhadap Herlambang yang melakukan sesuatu dengan terburu-buru.
• *"Pancen aku wong **ayu**, kok. Rambutku ya ketel! Kowe **sir** ya?" Ngajak gojeg (DSIB,* D,33).	• Menggambarkan pujian terhadap dirinya sendiri (Ngesthireni) dan penyindiran bagi Herlambang.

• *Lakune katon* ***rukun****, kadang-kadang diselani gegojegan (DSIB,* D,33).	• Menggambarkan suatu taktik Kiswanta untuk menarik perhatian sepasang suami istri (Herlambang >< Ngesthireni).
• *Aku pancen wis* ***kesel*** *banget, lo, Mas (DSIB,* D,34).	• Menggambarkan suatu permintaan secara halus terhadap Herlambang untuk berhenti sejenak karena merasa lelah.
• *"Mas!!" pambengoke Ngesthi etho-ethok* ***kaget****, lan* ***wedi*** *banget (DSIB,* D,35).	• Menggambarkan suatu taktik yang digunakan Ngesthireni untuk mengelabui para tentara yang berusaha menangkapnya.
• *Dalah komandan sing* ***ngguyu****, sawatara ora keprungu heh-heh-heh guyune (DSIB,* D,39).	• Menggambarkan suatu sifat sombong.
• *Dheweke kuwi bocah* ***pinter*** *(DSIB,* D,41).	• Menggambarkan suatu kepemilikan pada diri Herlambang yang dapat memotret sesuatu hanya dengan matanya.
• *"Aja* ***ngambeg*** *kowe, Reni!" (DSIB,* D, 61).	• Menggambarkan suatu permintaan Herlambang kepada diri Reni yang tidak usah menyesali itu semua (di periksa keprawanannya).
• *Maaf. Jenengku dudu Ton, Herlambang mangsuli karo* ***rada nyengingis****,* ***rada isin****,* ***rada gumun****, ning kudu* ***grapyak****. Repot ngatur tangkepe (DSIB,* D,74).	• Menggambarkan suatu taktik Herlambang atas jati dirinya yang sebenarnya dihadapan Kiswanta dan Ngesthireni supaya apa yang menjadi misinya dapat berhasil dengan baik.
• ***Sombong*** *kowe, ya, dupeh nggawa bedhil anyar lan wong ayu! (DSIB,* D,75).	• Menggambarkan kemarahan Atrum terhadap Herlambang yang telah melupakan sahabat lamanya dulu yang bersama-sama telah berjuang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

• *Dheweke nyekel stir, **kaku**, **ngotot**, gase dipetek terus (DSIB*, D,103).	• Menggambarkan keadaan terdesak akan bahaya yang akan menghantui Kiswanta yang telah merebut jip milik Herlambang.
• *Kanca ya kanca, Mbak. Ora perlu raket-raket banget. Kanca ya dhek wingi, nalika liwat dhemarkasi, nalika ora ana kancane liya. Saiki wis daksanggupi aku sing ngancani, luwih becik wong kuwi **disingkirake wae**! (DSIB*, D,107).	• Menggambarkan penyindiran Kiswanta terhadap diri Herlambang.
• *Dheweke **isin** kalah pancakara karo atrum, apa maneh disekseni lan dibelani karo wong wadon sing ditresnani (DSIB*, D,116).	• Menggambarkan penguatan yang diberikan Herlambang terhadap diri Kiswanta yang benar-benar sangat malu karena gagal membunuh Atrum.
• *"Kiswanta **eram banget** karo kowe, lan **gandrung** kapirungu. Kuwi wis genah! "(DSIB*, D,116).	• Menggambarkan penguatan diri Kiswanta bahwa dia memang benar-benar mempunyai rasa terhadap Ngesthireni.
• *"Kowe ki rak **meri**, ta, butarepan karo dheweke?" Ngesthi omong ngalem karo ndheselake awake marang Herlambang (DSIB*, D,116).	• Menggambarkan penyindiran Ngesthireni terhadap Herlambang.
• *…Kowe ora mung **ayu**, gek isih **enom**, nanging tandang tandukmu ya akas **trengginas**, pikiranmu ya jembar, **wicaksana**….(DSIB*, D,118).	• Menggambarkan suatu pujian Herlambang kepada Ngesthireni.
• *Sanajan dawa dienteni kanthi **sabar**, karo ndeleng swasana (DSIB*, D,137).	• Menggambarkan keharusan yang dilakukan Herlambang supaya dapat tiba di Pabrik Batu Jamus.
• *"Jeng mandhap mriki, napa?" pitakene salah sawijine penumpang sing **nggresula** ora oleh enggon (DSIB*, D,139).	• Menggambarkan kegelisahan dan ketidaknyamanan salah satu Penumpang sepur.
• *Jan **mlarat** banget wong Jawa saiki! (DSIB*, D,140).	• Menggambarkan kesimpatian salah satu penumpang yang ada

	didalam sepur, karena melihat Herlambang yang memakai celana tisikan (*didondomi*)
• *Wayah* ***panas*** *banter, setasiyun Masaran* ***sepi mamring****, sing jaga padha leyeh-leyeh, utawa ngglaso ing bangku (DSIB*, D,141).	• Menggambarkan keadaan di stasiun Masaran.
• *"O, matur nuwun sanget," wangsulane Herlambang* ***andhap asor*** *(DSIB*, D,142).	• Menggambarkan sosok Herlambang yang memiliki suatu ketenangan dalam mengerjakan tugas yang diembann (mata-mata).
• *Wadhuh, yen ngoten nggih kernet kula tumut sengkongkelan kalih tiyang sing mbeta niku. Ning mokal, wong kernet kula niku* ***bodho*** *(DSIB*, D,166).	• Menggambarkan keterbelakangan orang waktu itu karena mudah saja untuk diperdaya.
• *Sing dibantokake ing Batu Jamus kuwi sajake iya tentara pocokan ing garis mburi,* ***pinter baris****, diajari* ***disiplin****,* ***manut printah*** *dhuwuran,* ***bekti*** *mring tanah air, nanging satemene durung tau maju perang (DSIB*, D,169).	• Menggambarkan kriteria yang harus ada dalam prajurit.

Kata Kerja (*Tembung Kriya*)

• *Mesthi wae Herlambang ora lali* ***nggawa*** *tommygun lan mimise rong magazijn (DSIB*, D, 22).	• Menggambarkan suatu kesigapan Herlambang.
• *Repot anggonku* ***mlangkahake*** *sikil (DSIB*, D, 23).	• Menggambarkan ketidaksanggupan atau ketidakmampuan Ngesthireni.
• *Herlambang* ***nyangga*** *bokonge wong wadon kuwi, terus* ***diangkat*** *(DSIB*, D, 23).	• Menggambarkan keharusan Herlambang supaya terhindar dari senapan.
• *Sikile Ngesthireni kethekelan bali* ***golek*** *pancatan.* ***Ndupak*** *raine*	• Menggambarkan kepanikan dan ketidaksengajaan Reni.

Herlambang, Pleg! (DSIB, D, 23).	
• *Herlambang* ***nyawang*** *langit,* ***nggoleki*** *lintang waluku, kanggo ngancasake lakune (DSIB,* D, 23).	• Menggambarkan kemantapan Herlambang untuk menjadi *DSIB* (mata-mata).
• *Wong loro pating cenunuk* ***nasak*** *alang-alang ngedhohi dalan gedhe sing mau* ***dilewati*** *jip (DSIB,* D,23).	• Menggambarkan keharusan yang dilakukan Herlambang dan Ngesthireni supaya terhindar dari kejaran para tentara.
• *Sawise* ***crita*** *klesak-klesik mangkono, Herlambang banjur* ***nguculi*** *benik klambine (DSIB,* D, 25).	• Menggambarkan keharusan dan kesengajaan Herlambang agar penyamarannya menjadi mata-mata tidak diketahui orang lain.
• *"Ora preduli!" Herlambang* ***ngrebut*** *jam tangan ing ugel-ugelan Ngesthi,* ***dibethot*** *terus* ***dibuwan****g (DSIB,* D, 26).	• Menggambarkan keharusan dan kesengajaan agar penyamarannya menjadi mata-mata tidak diketahui orang lain karena orang republik tidak memakai barang-barang import.
• *Ngesthireni* ***digrayang****, bangga, gagean arep njrantal* ***mlayu! Ditubruk****,* ***diruket*** *bangkekane,* ***gumludhung*** *ing alang-alang (DSIB,* D, 27).	• Menggambarkan keharusan dan kekurangajaran Herlambang.
• *Kotang anyar tukon Toko Piet Surabaya* ***dicengkerem****, terus* ***disendhal*** *kasaran, pedhot ucul saka payudarane (DSIB,* D, 27).	• Menggambarkan keharusan dan kekurangajaran Herlambang.
• *Apa maneh Herlambang ora mandheg mung samono. Tangan sing wis mbebasake payudarane* ***nggrayangi*** *mangisor, wis genah tumandang sing* ***diomongake*** *mau (DSIB,* D, 28).	• Menggambarkan kekurangajaran Herlambang.
• *Tangan kiwa* ***nyekel*** *pucuke****,*** ***nguwalake*** *saka pundhak tengen (DSIB,* D, 28).	• Menggambarkan kesigapan Ngesthireni.

PERPUSTAKAAN UNNES

• *Tangi* ***turu****, isih ing tengahe alang-alang, ing tengahe wengi (DSIB*, D, 33).	• Menggambarkan keheranan pada diri Ngesthireni dan Herlambang.
• *Wong loro nutugake laku, sajak ora prayitna.* ***Mlaku*** *urut-urutan liwat galengan (DSIB*, D, 34).	• Menggambarkan keharusan yang dilakukan Herlambang dan Ngesthireni.
• *Herlambang* ***noleh****,* ***mandeng*** *menyang pendhapa (DSIB*, D, 52).	• Menggambarkan kepastian Herlambang terhadap keadaan yang ada di pendapa.
• *Herlambang* ***nyendhehake*** *geger karo* ***glegeken*** *(DSIB*, D, 77).	• Menggambarkan kelelahan pada diri Herlambang.
• *Nalika liwat pasar sore, utawa pasar singgol, Ngesthireni merlokake* ***tuku*** *kathok jero (DSIB*, D, 79).	• Menggambarkan keharusan supaya tidak terlihat lagi.
• *Kiswanta ora bodho. Krasa buronane mrucut, cepetan sikile* ***maju ndugang*** *sirahe wong inceng-inceng lawang kuwi (DSIB*, D, 87).	• Menggambarkan kepekaan yang ada dalam diri Kiswanta.
• *Kiswanta ngadeg. Mungsuhe iya* ***ngadeg, ndhingkluk, nglirik*** *tangan cilik alus sing* ***nyekel*** *pistul (DSIB*, D, 89).	• Menggambarkan kewaspadaan Kiswanta terhadap atrum yang mengintip kamar Herlambang.
• *Kaca jendhela cedhak stir* ***diantem*** *nganggo gagang bedhil, pecah (DSIB*, D, 98).	• Menggambarkan kepanikan pada diri Herlambang.
• *Herlambang ungkrak-ungkrek* ***mbenerake*** *tutup mesin,* ***methongkrong*** *ing slebor ngarep. Lawang sopiran* ***ditutup*** *ngenget, presneling* ***mlebu*** *siji, gas* ***dipancal,*** *mara-mara montore* ***mlaku*** *(DSIB*, D, 108).	• Menggambarkan ketidakberuntungan Herlambang.
• *Drijine Kiswanta* ***nyenthil*** *platuke bedhil, dhor! dhor! dhor! ban montor gembos sak kal* (*DSIB*, D, 110).	• Menggambarkan keharusan Kiswanta untuk dapat selalu bersama Ngesthireni.

• *Herlambang* ***ngrangkulake*** *tangan kiwa,* ***menetak****e rangkulane supaya Ngesthi saya caket lan ceket marang awake (DSIB,* D, 117).	• Menggambarkan kesengajaan dan keinginan dalam diri Herlambang.
• *Tanpa sasmita, dadakan kaya manut udrege nurani, mara-mara Herlambang wis* ***ngecup*** *lambene Ngesthireni. Empuk, anget, lamet-lamet. Sing* ***diambung*** *ya nanggapi! Dicucup, ngecup (DSIB,* D, 117).	• Menggambarkan kesengajaan dan keinginan dalam diri Herlambang.
• *Bareng wis tanek, ucul pisah, padha meseme. Ngesthireni* ***nguculi*** *roke, karo megol-megol. Ambune pete, hi-hi-hik! Mengko keset, ecaa…! (DSIB,* D, 126).	• Menggambarkan kepatuhan Ngesthireni terhadap perintah Herlambang.
• *Herlambang anggone* ***sarapan*** *dhokoh! Duduhe soto sing panas,* ***disruputi*** *srap-srup-srup sajak seger.* ***Didulegi*** *sambel, dadine pedhes-panas, ngesas-ngeses, ssshah-ssshuh-ssshah-ssshuh, kringete gumrobyos!* (*DSIB,* D, 136).	• Menggambarkan kenikmatan sarapan soto.
• *Nalika* ***metu*** *saka pasar gedhe,* ***ngenyang*** *becak menyang setasiyun,…* (*DSIB,* D, 137).	• Menggambarkan keharusan Herlambang supaya terhindar dari kejaran para tentara.
• *Dheweke* ***antri*** *karcis sepur menyang Sala* (*DSIB,* D, 137).	• Menggambarkan pengorbanan Herlambang untuk mendapatkan karcis.
• *Kurungane* ***dideleh*** *neng wadhah barang gawan ndhuwur lungguhan, campur kranjang mbako* (*DSIB,* D, 138).	• Menggambarkan keterpaksaan Herlambang karena sepur yang ditumpanginya penuh berjejal orang.
• *Dondoman tisikan benang putih, ngge* ***njait*** *kathok sampeyan!...* (*DSIB,* D, 140).	• Menggambarkan keterpaksaan Herlambang menyamar sebagai orang desa yang mencari saudaranya di kota.
• *Herlambang sing memba-memba dadi wong tani open kurungan manuke, ora*	• Menggambarkan keterburu-buruan Herlambang karena

ngrewas kahanane kono. Tetep kesusu ***mudhun***, ***anjleg*** *wae saka gerbang sepur* (*DSIB*, D, 141).	kecurigaan orang yang ada di sepur.
• ***Mlebu*** *laladan desa Batu Jamus, montor* ***disethop*** *tentara sing pacak baris* (*DSIB*, D, 149).	• Menggambarkan sikap yang berhati-hati terhadap munculnya motor yang dikendarai Herlambang.
• *Tentara sing paling kiwa* ***ngudhari*** *tali gawane, terus* ***nyekel*** *tangane wong sing* ***nggawa*** *kurungan, karepe arep* ***dibanda*** (*DSIB*, D, 158).	• Menggambarkan kepatuhan akan tugas yang diemban oleh para tentara.
• *Tentara sing ngirid ing mburine* ***dijotos*** *wetenge mbengkeluk,* ***disikut*** *sirahe nggeblak Adhuh!* (*DSIB*, D, 158).	• Menggambarkan suatu perlawanan yang dilakukan Herlambang.
• *Tentara sing sisih tengen luwih prigel.* ***Disampluk*** *pikulan, ndisiki* ***ndlosor***. *Terus* ***nyaut*** *sikile sing arep* ***mlayu***. *Kena, kesrimput,* ***tiba*** (*DSIB*, D, 159).	• Menggambarkan kegesitan tentara yang menangkap Herlambang.
• *Pegawe piket* ***digawa*** *mlebu* (*DSIB*, D, 167).	• Menggambarkan untuk suatu pembuktian bahwa benar-benar mengetahui sosok Atma.
• *Pegawe piket langsung* ***migunakake*** *tilpun lokal khusus saka gardhu penjagan ing gapura kono menyang pabrik* (*DSIB*, D, 168).	• Menggambarkan suatu pemberitahuan adanya mobil yang ingin masuk ke Pabrik
• *Punggawa pabrik sing kajibah* ***njupuk*** *tawanan kuwi sikepe gagah* (*DSIB*, D, 169).	• Menggambarkan perintah yang harus dilakukan.
• *Panggedhene tentara* ***nampani*** *layang,* **diwaca** (*DSIB*, D, 170).	• Menggambarkan penelitian yang harus dilakukan oleh pemimpin pasukan.
• ***Mlebu*** *plataran, montor terus* ***menggok*** *ngiwa, mlebu menyang kandhange. Wong desa mau* ***dikon mudhun***, *terus* ***diirid*** *mlebu menyang ruwangan-ruwangan sing rapet,*	• Menggambarkan pengintograsian yang dilakukan Ir. Suwandi, Dr. Honggo, dan Dr. Mann.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

dipadhangi *karo lampu listrik* (*DSIB*, D, 171).	
• *Mula kudu enggal* ***diwetokake*** *saka pabrik sarana* ***digledhah***, ***diwudani***, ***dipilara***, *cekake ora oleh* ***nggawa*** *barang-barang pabrik* (*DSIB*, D, 174).	• Menggambarkan keharusan para Penjaga pabrik.
• *Rada lilih nepsune, Ir. Suwandi terus* ***njupuk*** *kunci saka kanthong clanane,* ***mbukak*** *lemari gedhe sing pengkuh lan tuwa kayune. Barang bundher sing* ***digoleki*** *ketumu, lemari* ***ditutup*** *maneh,* ***dikunci***, *kuncine kanthi ngati-ati* ***dilebokake*** *menyang palungguhane. Map* ***dibukak*** *ing meja, kertas-kertas* ***dipilihi***. *Dheweke nyisihake siji terus* ***dijereng*** (*DSIB*, D, 176).	• Menggambarkan kecekatan Ir. Suwandi.
• *Herlambang kosentrasi maneh, terus wiwit* ***nulis***. *Alon-alon. Bareng wis rampung, dheweke* ***niti priksa*** *tulisan tangane,* ***nudingi*** *angka-angka siji-sji. Sawise gene plan cocok, dheweke* ***menehake*** *kertas kang mentas* ***diorek-orek*** *mau marang Suwandi* (*DSIB*, D, 181).	• Menggambarkan keseriusan Herlambang dan Ir. Suwandi dalam memotret denah pabrik Batu Jamus.
• *Kadadeyan kuwi cepet banget. Yogyantara* ***ngampleng*** *uwange Ngesthireni, wong wadon kuwi* ***ambruk***, *terus* ***ditenthang*** *pisan sak ayange dening sedulure.* ***Njempalik kelumah***, ***njrebabah*** *aneng jogan* (*DSIB*, D, 188).	• Menggambarkan kemarahan dan kekesalan Yogyantara atas penghinaan Ngesthireni bahwa dituduh merebut kekayaan milik orang tuanya.
• *Weruh wong wadon sing* ***ditresnani dipilara*** *kaya ngono, Kiswanta* ***mencolot nyandhak*** *gulune ipane terus* ***ditekak****!* (*DSIB*, D, 189).	• Menggambarkan Ketidaktrimaan Kiswanta terhadap Ngesthireni yang dianiaya oleh saudaranya sendiri (Yogyantara).
• *Bocah ora ngerti duga!* ***Digedhekake, dibandhani, diopeni***, *weruh wong wedok ayu sithik wae lali nyang wong*	• Menggambarkan kekesalan yogyantara terhadap Kiswanta yang tidak tau balas budi.

tuwa!... (*DSIB*, D, 190).

• *Karo* ***gumludhung***, ***nyaut*** *pistul, terus* ***jengkeng***. *Bubar* ***misthul***, ***mlayu nubruk*** *punggawa pabrik sing pringisan* (*DSIB*, D, 190).	• Menggambarkan keluapan kemarahan ngesthireni yang melihat kakaknya (Yogyantara) tega membunuh orang yang sudah tidak berdaya (Kiswanta).
• *Herlambang ora ngrewa. Montor* ***disarter***, *terus blas,* ***metu*** *saka kandhange* (*DSIB*, D, 197).	• Menggambarkan keberhasilan Herlambang dari tempat yang membahayakan (Pabrik Batu Jamus).

Kata Keterangan (*Tembung Katrangan*)

• *Kondhang marga nalika samono* ***durung*** *akeh wong wani bukak restoran* (*DSIB*, D, 1).	• Menerangkan kata bilangan *akeh*.
• *Weruh modhale Restoran Tong Sien kang mangkono mau,* ***enggal*** *gawe wara-wara* (*DSIB*, D, 2).	• Menerangkan kata kerja aktif *gawe*.
• *Wong-wong sing padha brontak, ngaku ngedegake Negara Republik, brangasan* ***banget*** (*DSIB*, D, 6).	• Menerangkan kata sifat (*watak*) *brangasan*.
• *Gelase sing* ***kari*** *sethithik bire diseleh ing meja bar, lan dheweke nggrayang tangane wong Jawa mau* (*DSIB*, D, 8).	• Menerangkan kata bilangan *sethithik*.
• *Nglimpreg semangate Herlambang! Pucuk pistul ngacung,* ***meh wae*** *nyuleg mripate!* (*DSIB*, D, 10).	• Menerangkan kata katrangan.
• *Anggone ngadeg* ***rada*** *ngampingake lawang jip, saora-orane ngendhani samangsa-mangsa pistul jumledhor* (*DSIB*, D, 10).	• Menerangkan kata kerja transitif *ngampingake*.
• *Lan wong ayu* ***mau*** *manggakake dheweke supaya mlebu menyang jip,*	• Menerangkan kata nomina insani *wong ayu*.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN

…(*DSIB*, D, 11).

• *Aku* ***mung*** *kober omong-omongan karo dheweke limang menit* (*DSIB*, D, 13).	• Menerangkan kata nomina insani *aku.*
• *Clanane dirangkep* ***wae***. ***Ora*** *nganti limang menit. Herlambang dadi sersan tentara Cakra,…* (*DSIB*, D, 14).	• Menerangkan kata benda konkret *clana* dan menerangkan kata bilangan *limang menit.*
• *Salah sijine kulite ireng, rambute ireng, brintik. Genah* ***dudu*** *Landa* (*DSIB*, D, 15).	• Menerangkan kata nomina insani *Landa.*
• *Ewa semana* ***uga*** *bledug mubal ing mburi jip* (*DSIB*, D, 16).	• Menerangkan kata benda konkret *bledug.*
• *Wayah surup srengenge, dalane saya* ***ora*** *rata* (*DSIB*, D, 17).	• Menerangkan kata sifat (keadaan) *rata.*
• *Unine bedhil saka pihak gerilyawan kuwi* ***uga enggal*** *dibalesi karo pihak-pihak konvoi. Dadi drel-drelan rame* ***banget****. Throl! Throl- throl- throl! Dhor-dhor- dhor- dhor! Dhet-dhet-dhet dhor* (*DSIB*, D, 21).	• Menerangkan kata katrangan dan yang menerangkan kata sifat (kahanan) *rame.*
• ***Mung*** *pepeteng* ***uga*** *gawe judheg* (*DSIB*, D, 21).	• Menerangkan kata sifat (keadaan) *pepeteng* dan yang menerangkan kata sifat (*watak*) *gawe judheg.*
• *Slamet,* ***ora kurang*** *sawiji apa. Kosik, ya, dak munggah*(*DSIB*, D, 22).	• Menerangkan kata katrangan.
• *Sing kita ambah iki tlatah dhemarkasi, tapel wates antarane Republik karo Walanda sing* ***padha*** *memungsuhan* (*DSIB*, D, 24).	• Menerangkan kata sifat *(watak) memungsuhan.*
• *Ngesthireni digrayang, bangga, gagean* ***arep*** *njrantal mlayu! Ditubruk, diruket bangkekane, gumlundhung ing alang-alang* (*DSIB*, D, 27).	• Menerangkan kata kerja *njrantal mlayu.*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

• *Herlambang saya brangasan* ***anggone enggal*** *ngrampungi perkera kuwi* (*DSIB*, D, 28).	• Menerangkan kata katrangan.
• *Ngesthireni* ***ora*** *ngglawat.* ***Mung*** *ambegane ngangsa senthik-senthik pasrah!* (*DSIB*, D, 29).	• Menerangkan kata sifat (*watak*) *ngglawat* dan yang menerangkan kata nomina insani *ambegane.*
• *Loro-lorone* ***wis padha*** *ora akeh tingkahe* (*DSIB*, D, 29).	• Menerangkan kata katrangan.
• *"Nanging Dhokter Sambudi tamtu* ***taksih*** *sare, Pak.* ***Gek*** *Peterongan mriki rak tebih, " ujare pengawal mau* (*DSIB*, D, 42).	• Menerangkan kata kerja aktif *sare* dan kata *gek* yang menerangkan kata nomina noninsani *Peterongan.*
• *"Terus terang, aku* ***ora tau*** *mbayangake yen kahanan sepur Republik saiki kaya ngene"* (*DSIB*, D, 71).	• Menerangkan kata katrangan.
• *Sajake Kiswanta rada gela wong-wong mau* ***ora padha*** *ninggalake barang-barang kuwi,…* (*DSIB*, D, 73).	• Menerangkan kata katrangan.
• *Inggih. Tiyangipun sampun kula panggihi. Mila kula perlu Interlokal dhateng Madiun. Ngabari, benjing* ***badhe enggal*** *numpak sepur mrika* (*DSIB*, D, 81).	• Menerangkan kata katrangan.
• *Saiki digedhekake, malah nyendhat-nyendhat. Dicilikake kaya* ***arep*** *mati.* ***Lagi*** *nyoba-nyoba mangkono mesine klakon mati! Klekeg!* (*DSIB*, D, 109).	• Menerangkan kata sifat *(*keadaan*) mati* dan yang menerangkan kata kerja transitif *nyoba-nyoba.*
• *Lo, yektos, kok, Pak. E, Den! Yektos! Kula niku sopir pabrik mriki. Sekecane kula* ***enggal*** *diluwari mawon. Kula* ***ajeng*** *lapur teng majikan kula* (*DSIB*, D, 166).	• Menerangkan kata kerja pasif *diluwari* dan yang menerangkan kata kerja aktif *lapur.*

PERPUSTAKAAN UNNES

Kata Majemuk (*Tembung Camboran*)

• *Kari sunar-sunar* ***abang mbranang****, sulake isih kuwat madhangi jagad (DSIB*, D, 19).	• Gambaran keindahan.
• "*Ora susah nganggo nanging-nanging!" pambengoke sawenehe* ***anak buah*** (*DSIB*, D, 38).	• Gambaran kekesalan.
• *Dene yen arep dienggo ngancani ngemut, dheweke kudu milih sing* ***kuning bureg*** *(DSIB*, D, 44).	• Gambaran pengelabuan atau taktik.
• *Mula Herlambang kudu pinter* ***angon ulat*** *lan semu kanggo nylametake anane si Kenya kuwi (DSIB*, D, 45).	• Gambaran seseorang lelaki yang pintar.
• *Herlambang nimpahi Apa kowe ora* ***kulak warta adol prungu****, yen pemerintah Republik ora mbenerake tindak papriksan kaya ngono kuwi?... (DSIB*, D, 50).	• Gambaran kekesalan karena muncul peraturan yang baru.
• *Kula dados tentara margi tresna kula teng* ***wutah rah*** *lan bangsa kula (DSIB*, D, 56).	• Gambaran rasa nasionalisme.
• *"Eh, mengko gek Sagriwa kuwi uga mata-matane Walanda?" pikirane Ngesthi njengek kaget! Kepriye olehe ora kaget, wong kabeh genah* ***nyolok mata*** *ngono (DSIB*, D, 68).	• Gambaran mengenai kebenaran.
• *Ditoleh langit sing mencorong abang, kaling-kalingan beluk* ***ireng nggembleng*** *(DSIB*, D, 112).	• Gambaran sore hari.
• *Sanajan sing risak mesin, sanes bane sing kemps, nek mboten sangu* ***ban serepan*** *ngoten niku, eee, sida katisen tenan…!(DSIB*, D, 114).	• Gambaran seseorang yang membutuhkan kehangatan.
• *Nuwun sewu, awake dhewe iki nduweni* ***ril laku*** *dhewe-dhewe! (DSIB*, D, 118).	• Gambaran penegasan dan kejelasan.

• *Kuli ing bak mburi ya mudhun, karo kukur-kukur rambut sing* ***putih memplak*** *(DSIB*, D, 125).	• Gambaran seseorang yang sudah berumur.
• *"Ha, ha, ha! Bocah ora ngerti duga! Digedhekake, dibandhani, diopeni, weruh wiong wedok ayu sithik wae lali nyang* ***wong tuwa****! Bener Hundan, bedhilen wae uteke, ben modar pisan!" ujare Yogyantara karo ngisik-isik gulune tilas tekakane Kiswanta (DSIB*, D, 190).	• Gambaran kemarahan dan kekecewaan.

Kata Ulang (*Tembung Rengkep*)

• *Restoran Tong Sieng kondhang ora mung marga masakane Cina mirasa lan ngijeni, nanging uga marga sing ngladeni wong* ***wadon-wadon*** *ayu,* ***rok-rokan*** *ayu, bengesan* ***abing-abing*** (*DSIB,* D, 1).	• Gambaran suasana yang ramai.
• Sajake ora kulina mlebu mrono, nyatane sajak **ingah-ingih** (*DSIB,* D, 3).	• Gambaran kepanikan.
• *Klambine putih lengen dawa, clanane biru gabardine. Sajak wong sing kulina urip* ***mubra-mubru*** (*DSIB,* D, 4).	• Gambaran hidup yang mewah.
• *Kowe bisa manjing* ***ajur-ajer*** (*DSIB,* D, 6).	• Gambaran pengharapan.
• *Nanging majalah wewehane… wis lethek* ***rowak-rawek*** *marga katut kegawa* ***kanca-kanca*** *ing front,…* (*DSIB,* D, 7).	• Gambaran suatu penjelasan.
• ***Serdhadhu-serdhadhu*** *krocuk ana sing padha mendem,* ***menyanyi-menyanyi*** *nganggo basane dhewe, Alle lieve meisjes…!* (*DSIB*, D, 9).	• Gambaran suasana kebersamaan dan menyenangkan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

• *Sorote kaya* ***nginceng-nginceng*** *saselane gegodhongan* ***wit-witan*** *kang mentiyung ing tengah lurung* (*DSIB*, D, 9).	• Gambaran keindahan.
• *Herlambang* ***sedhela-sedhela*** *noleh memburi, masdakake restoran kang lagi wae ditinggal karo nglirik sunare srengenge,* ***nerka-nerka*** *jam pira wektu kuwi* (*DSIB*, D, 9).	• Gambaran kegelisahan dan kemantapan.
• *Dheweke mlaku* ***gegancangan*** (*DSIB*, D, 9).	• Gambaran suatu keharusan.
• *Ngarepe ditambahi cathuk wesi, piranti kanggo ngresiki* ***kawat-kawat*** *kang mantheng malang ing marga sing dipasang dening gerilyawan Republik* (*DSIB*, D, 10).	• Gambaran suatu bahaya.
• ***Gita-gita*** *wong Jawa klambi putih kuwi marani tumpukan perang mau* (*DSIB*, D, 10).	• Gambaran kepanikan.
• *Yen kleru solahe utawa omongane,* ***gegamane*** *Landa kuwi bisa nembus dhadhane wong kampung kono,…* (*DSIB*, D, 12).	• Gambaran suatu penekanan.
• *Van Grinsven wani tanggung aku slamet tekan Sala yen* ***bebarengan*** *karo kowe* (*DSIB*, D, 14).	• Gambaran kebersamaan.
• *Dalane wis ora aspalan maneh, pating gronjal, malah akeh* ***cluwengan-cluwengan*** *kang sengaja dikedhuki ing tengah lurung, marahi lakune mobil kudu* ***menggak-menggok*** *ngadohi kedhukan* (*DSIB*, D, 16).	• Gambaran suatu bahaya dan kecemasan.
• *Wayah surup srengenge, dalane saya ora rata. Ing ngarep katon* ***remeng-remeng*** *prahoto mandheg ing pinggir lurung* (*DSIB*, D, 17).	• Gambaran ketidakjelasan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

• *Ngesthireni nyoba mesem, ora ditanggapi grapyak dening* ***mripat-mripat*** *sewer kuwi* (*DSIB*, D, 18).	• Gambaran kejengkelan.
• *Ing payone prahoto sing kejeglong malah ana metraliyur 12, 7 kanthi mimise sing direntengi* ***gilap-gilap*** *ora tendhing* ***aling-aling*** *ngincer sopire jip* (*DSIB*, D, 19).	• Gambaran kepanikan.
• *Anggone maca diambal* ***bola-bali****, mripate waspada,* ***sok-sok*** *nglirik Herlambang* (*DSIB*, D, 19).	• Gambaran kewaspadaan.
• *Wong loro padha* ***ungkrak-ungkrek*** *ikhtiyar metu saka jip* (*DSIB*, D, 22).	• Gambaran sikap yang berhati-hati.
• ***Siyat-siyut*** *unine mimis ngiris hawa nggegana, ngiris atine sing krungu* (*DSIB*, D, 22).	• Gambaran kekhawatiran.
• *Ngethireni* ***mancal-mancal*** *golek cekelan ing ndhuwur tanggul. Oleh cekelan oyote wit ingas pinggir kali, banjur* ***mancat-mancat*** *perenge kali* (*DSIB*, D, 23).	• Gambaran kepanikan.
• *Ngesthi* ***bekah-bekuh*** *ngangsrotake awake, munggah menyang tanggul* (*DSIB*, D, 23).	• Gambaran kelelahan.
• *Mripate wong loro mau wis kulina karo* ***pepeteng****, ngrawuhi regemenge* ***grumbul-grumbul*** *sing disasak* (*DSIB*, D, 24).	• Gambaran keadaan yang sunyi.
• *Sawise crita* ***klesak-klesik*** *mengkono, Herlambang banjur nguculi benike klambine* (*DSIB*, D, 25).	• Gambaran kehati-hatian.
• *Apa maneh Herlambang uga saya brutal ora* ***wegah-wegih*** *anggone arep ngalahake kekuwatane mungsuhe,…* (*DSIB*, D, 28).	• Gambaran semangat yang luar biasa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

• *Awake sing wadon kari* ***kruget-kruget****, suwarane menang,* ***glagep-glagep*** (*DSIB,* D, 28).	• Gambaran suatu keresahan.
• *La mau, sawise kowe pasrah ora ngglawat maneh, ambeganmu* ***senthik-senthik****, awakmu* ***kruget-kruget*** *ngajak ngono* (*DSIB,* D, 30).	• Gambaran suatu keresahan dan keprasahan.
• *Bareng tekan dharatan aku lagi bisa merat! Mlayu, sanajan wis* ***rojah-rajeh*** (*DSIB,* D, 31).	• Gambaran kepuasan akan keberhasilan yang diperoleh.
• *Aku dudu* ***mata-mata*** (*DSIB,* D, 39).	• Gambaran tentang gambaran pembelaan diri.
• *Mengkono uga* ***surat-surat*** *sing disigapake bab dheweke, mesthine wis dicocongake karo anggone* ***memba-memba*** (*DSIB,* D, 45).	• Gambaran suatu pembuktian.
• *"Asmane Herlambang, ya? Anggota TP wilangan Gemolong. Hi-hi-hik. Anu, kok ora disebutake yen* ***lelungan*** *honeymoon? Hi-hi-hik," ujare Sagriwa sawise nyemak surate Herlambang* (*DSIB,* D, 46).	• Gambaran kebersamaan.
• *Srengenge ketiga* ***trontong-trontong*** *nonggol sangka prenahe Herlambang teka* ***uthuk-uthuk*** *mau* (*DSIB,* D, 46).	• Gambaran suatu keadaan.
• *Sambudi mlengeh urmat, untune sing* ***gedhe-gedhe*** *katon* ***putih-putih*** (*DSIB,* D, 49).	• Gambaran kepemilikan.
• *Sambudi mlengeh, untune katon* ***rengah-rengah****. "Van der Plas nalika…!* (*DSIB,* D, 51).	• Gambaran kepunyaan.
• *Sajake Ngesthi* ***muring-muring*** *tenan* (*DSIB,* D, 52).	• Gambaran kemarahan.
• *Ampun* ***wegah-wegih****!...* (*DSIB,* D, 56).	• Gambaran dorongan semangat.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

• ***Prajurit-prajurit*** *ing latar njaba siyap siyaga. Nanging kepala pasukan keprungu ngguyu* ***cekakakan****, …* (*DSIB*, D, 57).	• Gambaran kegembiraan.
• *Raine mbrabak abang. Untune* ***geget-geget*** (*DSIB*, D, 57).	• Gambaran suatu perasaan malu.
• *Awake dhewe ketemu wis dadi kaya ngene ya ayo dilakoni sing rukun* ***bebarengan*** (*DSIB*, D, 65).	• Gambaran kebersamaan.
• *…, yen ana* ***reribet*** *bisa diudhari* ***bebarengan,****…* (*DSIB*, D, 65).	• Gambaran kebersamaan dan kemantapan.
• *Nanging yen prekara* ***lelabuh*** *bangsa lan Negara, Ngesthireni isih mamang* (*DSIB*, D, 67).	• Gambaran ketidakmantapan menghadapi sesuatu.
• *Karo dene* ***kamar-kamar*** *mau* ***amba-amba****, padatan kanggo wong lima utawa luwih* (*DSIB*, D, 73).	• Gambaran keadaan sesuatu tempat.
• *… mangka Kiswanta rak wis dadi kancane, dene Atrum sipate malati* ***memungsuhan***! (*DSIB*, D, 76).	• Gambaran kepemilikan.
• *Kiswanta mlaku* ***gegancangan*** *marani sawenehe panggonan* (*DSIB*, D, 81).	• Gambaran keharusan.
• *Kiswanta ora kewuhan anggone milih dalan, liwat gang sing dialangi* ***kursi-kursi*** *lan* ***mebel-mebel*** *liyane, terus njunjug tengah omah* (*DSIB*, D, 81).	• Gambaran kesulitan yang dialami.
• *Sesuk kudu wis* ***cepet-cepet*** *tangi lan lelungan* (*DSIB*, D, 85).	• Gambaran keharusan.
• *Wong lanang loro padha adu karosan,* ***bekah-bekuh*** *ing plataran mburine losmen* (*DSIB*, D, 86).	• Gambaran pertengkaran.
• *"Ha, ha, ha! Aja maju ijen, tekakna Hartono mrene, pendheke. Aku ora*	• Gambaran kemarahan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN

wedi! Ha, ha, ha, ha!" ujare mungsuhe Kiswanta ***sesumbar*** (*DSIB,* D, 88).	
• *…, Kiswanta mlorot mengisor, blug! Blug!, pipine kiwa tengen oleh bogem* ***atos-atos****! Kiswanta saya mlorot, sikile krasa lemes. Ambegane sangsaya alot* (*DSIB,* D, 89).	• Gambaran perkelahian.
• *Aja* ***plirak-plirik****. Ayo lunga! Panundhunge Ngesthireni* (*DSIB,* D, 90).	• Gambaran ajakan.
• *Ngesthi nyasmitani Kiswanta supaya enggal lunga, karo* ***kukur-kukur*** *weteng lan dhadha sakujur* (*DSIB,* D, 91).	• Gambaran keresahan.
• *Ditundhung, Kiswanta nyawang wong wadon* ***sik-sikan*** *kuwi eram. Eram karo sulistyane lananggone* ***kukur-kukur*** *kuwi olehe sensual, klambine* ***nyilak-nyilak****, susune* ***gandhul-gandhul*** *kaya ora nganggo kutang wae, nggarahi mubale biraine Kiswanta* (*DSIB,* D, 91).	• Gambaran keresahan dan kesensualan.
• *Ngesthireni rasa tetep* ***kekancan*** (*DSIB,* D, 93).	• Gambaran kemantapan.
• *…, Ngesthireni marani kamare Kiswanta, terus* ***dhodhog-dhodhog*** (*DSIB,* D, 96).	• Gambaran kepanikan.
• *Wong loro* ***cenunuk-cenunuk*** *liwat gang ngiringan Losmen, terus tekan ngarepan* (*DSIB,* D, 96).	• Gambaran sikap hati-hati.
• ***Wong-wong*** *lagi* ***rame-rame*** *ngrubung wong kaprejaya ing antarane wong-wong sing nginep ing kono…* (*DSIB,* D, 96).	• Gambaran keramaian.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

• *Ngesthi* ***manthuk-manthuk****, ora merga setuju karo ajakane Herlambang numpak prahoto, nanging marga* ***othak-athik*** *pikirane mathuk* (*DSIB*, D, 97).	• Gambaran kesetujuan.
• *Herlambang* ***grayang-grayang*** *ngisor stir, mesthi ora muni, mesin ora muni, Herlambang mbukak kancinge tutup mesin montor. Mudhun, mbukak tutupe mesin, ana mesin sing* ***diuthek-uthek*** (*DSIB*, D, 98).	• Gambaran kepanikan.
• *Ing* ***pepeteng*** *sing mung dipadhangi dening* ***lamat-lamat*** *sulake langit esuk,…* (*DSIB*, D, 105).	• Gambaran keindahan.
• *Priye, ta,* ***gegayutane*** *Kiswanta, Yogyantara lan dheweke kuwi, manut gagasane Kiswanta? Ngesthi babar pisan ora mudheng* (*DSIB*, D, 106).	• Gambaran suatu kepastian atau kejelasan.
• *Herlambang ora srantan, terus wae* ***mlayu-mlayu*** *karo* ***bengok-bengok*** *arep nunut* (*DSIB*, D, 113).	• Gambaran minta pertolongan.
• *Salonge ora katon, padha lungguh* ***amping-amping*** *karung* (*DSIB*, D, 113).	• Gambaran orang terdahulu yang amat miskin.
• *Sopire* ***pijer-pijer kukur-kukur*** *sirah* (*DSIB*, D, 113).	• Gambaran kegalauan atau kegelisahan dan terdapat permainan bunyi ‘r’.
• *Bareng weruh Herlambang, sajak seneng, ana* ***pangarep-arep*** *wong nggawa bedhil modhel anyar kuwi bisa* ***tetulung*** (*DSIB*, D, 113).	• Gambaran suatu pengharapan.
• *“Kena apa? Keduwung?” sing wadon takon,* ***bebisik*** (*DSIB*, D, 117).	• Gambaran kerahasiaan.
• *“Ssst, ssst, ssst! Aja ngono. Ora ngono. Tenan, yen upama ora ana* ***lelabuhan*** *kang abot iki, aku gelem nggarwa kowe…*(*DSIB*, D, 118).	• Gambaran pengandaian.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

• *…Iya, ta? Lan* ***lelakonmu*** *sing kok anggep ngrusak jasmani, ndadekake kowe wong kang luwih mateng umurmu kang isih enom…* (*DSIB*, D, 119).	• Gambaran pujian.
• *"Kupingku wis kebanjur kandel. Ora mangsah kok* ***ece-ece****, kok* ***isin-isin****, kok semoni! Aku wis kebancut kontrak* ***lelabuh****. Aku wong profesional"* (*DSIB*, D, 120).	• Gambaran pembelaan diri dan penyindiran.
• *Sing disapa maspadakake, kesengsem weruh rai ayu sing* ***mesem-mesem*** (*DSIB*, D, 122).	• Gambaran kegembiraan dan taktik.
• *"Mang gledhah* ***mak-mek*** *wau kepanggih napane, Pak?" prajurit krocukan takon marang panggedhe sing ngomong srengen mau* (*DSIB*, D, 123).	• Gambaran kemarahan.
• *Prahoto budhal. Para tentara padha* ***rerasan****, "Mbokmenawa ana prahoto liya mburine mengko. Dudu sing iki."* (*DSIB*, D, 124).	• Gambaran kebersamaan.
• *Kuli ing bak mburi ya mudhun, karo* ***kukur-kukur*** *rambut sing puthih memplak* (*DSIB*, D, 126).	• Gambaran kegelisahan.
• *Sopir mlebu, wong wadon mau ya nututi mlebu ora* ***menggrang-menggring*** (*DSIB*, D, 126).	• Gambaran keharusan.
• *Bareng wis tanek, ucul pisah, padha meseme. Ngesthireni nguculi roke, karo* ***megal-megol****. "Ambune pete, hi-hi-hik! Mengko keset, ecaa…!"* (*DSIB*, D, 126).	• Gambaran suatu taktik.
• *"Lincake ora kena dienggo turu wong lor.* ***Tumpuk-tumpuk*** *neng kono wong loro ya ora kepenak, rak iya, ta?"* (*DSIB*, D, 126).	• Gambaran ketidaknyamanan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

• … *Aku wis dikon ngepalake jenenge* ***penginepan-penginepan*** *sing kena kanggo dhelikan* (*DSIB*, D, 127).	• Gambaran keharusan.
• *Kanthi* ***gendhulak-gendhulik****. Awak mung dibungkus jarik tilas kemul,* …(*DSIB*, D, 128).	• Gambaran ketidakmantapan.
• *Ceklek, ping pindho. Terus diengakake sethithik,* ***alon-alon*** (*DSIB*, D, 129).	• Gambaran penyelinapan dan sikap berhati-hati.
• *"Ijen kok* ***klesak-klesik****! Ora! Ora! Mesthi neng kene!"* (*DSIB*, D, 132).	• Gambaran kegelisahan.
• ***Tolah-toleh****, terus mlaku maneh nguncug ngetan, liwat* ***los-los*** *bakul sembet* (*DSIB*, D, 135).	• Gambaran sikap yang berhati-hati.
• *Metu! Kliru iki, dalane!* ***Gendhulak-gendhulik****, nanging terus nutugake laku* (*DSIB*, D, 135).	• Gambaran ketidakmantapan akan suatu tindakan.
• *Ing ndalan gedhe, akeh* ***pemudha-pemudha*** *padha baris. Nyang* ***alun-alun*** (*DSIB*, D, 136).	• Gambaran kemiliteran.
• *Sajake sing dititipriksa tenan dening* ***tentara-tentara*** *kuwi wong sing* ***lelungan bebarengan*** *lanang karo wadon. Akeh* ***pemudhi-pemudhi*** *sayakan digawa mlebu menyang kamar mligi, jare* ***ditakon-takoni*** (*DSIB*, D, 137).	• Gambaran penangkapan dan pengintrogasian dan terdapat permainan bunyi vokal 'i' dan bunyi 'n'.
• *Merdeka! Merdeka! ing njaba gerbang Sawah sing diliwati, keprungu bocah-bocah angon* ***bengok-bengok****, nyuraki sepur liwat! Sarana* ***surak-surak*** *mengkono* (*DSIB*, D, 139).	• Gambaran kegembiraan dan permainan bunyi 'k'.

• *Ora katon gugup sakepenake mlaku marani stasiyun, mlangkahi* ***kayu-kayu*** *bantalan ril sepur, ril sing dawa ora kemput-kemput kuwi* (*DSIB,* D, 141).	• Gambaran suatu kemantapan.
• *Herlambang rumangsa beja dene nalika nempuh dalan kang elek lan meh ora tau diambah* ***tetumpakan*** *kuwi ora kepeksa kudu golek nunutan dhewe* (*DSIB,* D, 143).	• Gambaran keberuntungan.
• *Akeh* ***wit-witan*** *ditegor lan* ***karung-karung*** *pasir dadi barikade ngadhangi dalan, nanging sopire mintor sajak wis kulina ngliwati dalan sing sengaja digawe* ***minggak-minggok*** *iku* (*DSIB,* D, 156).	• Gambaran bahaya yang menghadang sehingga menimbulkan kepanikan.
• *Aja* ***mencla-mincle****, kowe! Kowe mau numpak montor?!* (*DSIB,* D, 162).	• Gambaran kemarahan dan kepanikan.
• *Dene tentara sing ana ing garis mburi mung* ***ela-elu*** *baris, dicekeli bambu runcing, klambi golek saka repe dhewe* (*DSIB,* D, 169).	• Gambaran penyindiran.
• ***Kuru-kuru****,* ***pucet-pucet****, sandhangane pating srompal ora mbejaji* (*DSIB,* D, 169).	• Gambaran kemiskinan.
• *Wong desa sing ngaku-aku dadi sopir, saiki dicekel wong loro pakean preman.* ***Tolah-toleh****, ora sida bangga. Tangan-tangan sing nyekethem lengene, kenceng lan sentosa* (*DSIB,* D, 170).	• Gambaran peringkusan.
• *Map dibukak ing meja,* ***kertas-kertas*** *dipilihi* (*DSIB,* D, 176).	• Gambaran keharusan.
• *Herlambang ngawasake, nliti nganthi tekan* ***pinggir-pinggire*** *gambar, kandel tipise gambar, ngresiki* ***rereget*** *sing katon ing gambar kono* (*DSIB,* D, 179).	• Gambaran keharusan yang dilakukan.

PERPUSTAKAAN UNNES

• *Wong loro banjur padha* ***rerangkulan****!* (*DSIB,* D, 185).	• Gambaran kebersamaan.
• *Perang sing aweh kalonggaran marang wong sing duwe* ***wewatekan*** *lan* ***angen-angene*** *ala culika,…* (*DSIB,* D, 187).	• Gambaran keharusan yang dimiliki.
• *Yogyantara ketekak gulune,* ***ungkrat-ungkret****, bangga* (*DSIB,* D, 189).	• Gambaran suatu keadaan kesakitan.
• *Sing ditekak ucul.* ***Watuk-watuk*** *marga gurunge gerak (DSIB,* D, 189).	• Gambaran suatu keadaan kesakitan.
• *Kajaba priyayi sepuh kuwi uga ana sawatara wong* ***sliwar-sliwer*** *ing kamar sing luwih jero (DSIB,* D, 199).	• Gambaran bahaya.
Kata Asing	
• *…Banjur langsung ndengengek nyawang Ngesthireni, ngucap,* ***You speak Eanglish, don't you?*** ***Yes, is there any trouble?*** *basa inggrise sempurna.* ***No, Not at all. It's anly a pleasure to meet a good lady in such a tim****e. Sawise kandha ngono, surat sing digawa dlempit, terus dicungake marang Herlambang.* ***It's ok!*** (*DSIB,* D, 20*).*	• Mewujudkan tentang status sosial pada sang tokoh (Ngesthireni dan Herlambang).
• *…karepku pancen sliramu dakaturi niti priksa, apa wong kaya ngono kuwi pantes dadi* ***student*** *kedhokteran ing Klaten?... (DSIB,* D, 47*).*	• Mewujudkan tentang status sosial pada sang tokoh (Letnan Pengkuh).
• ***You are brave and beautiful*** *(DSIB,* D, 119*).*	• Mewujudkan tentang status sosial pada sang tokoh (Ngesthireni dan Herlambang).
• *Dene wong kalung sarung sing dadi tawanan ora kaku, ngacungake*	• Mewujudkan tentang status sosial pada sang tokoh

tangane marang wong-wong siji-siji, sarana ngucap, ***How do you do. I'm*** *Herlambang.* ***Nice to meet you****. Lan seteruse (DSIB,* D, 172*).*	(Herlambang).
• *Wondene jeneng kuwi kita silih dadi* ***paswoord*** *(DSIB,* D, 174*).*	• Mewujudkan tentang status sosial.
• *Gawe* ***dauble agent****? (DSIB,* D, 184*).*	• Mewujudkan tentang status sosial.
• *"Kula saweg ngretos inggih nalika piyambakipun dipunteraken Kiswanta nusul kula manggihi Yogyantara* ***himself*** *menika," wangsulane Hartono (DSIB,* D, 218*).*	• Mewujudkan tentang status sosial pada sang tokoh (Herlambang).
• *…Sala saiki dadi ajang* ***wild west****, kutha koboi (DSIB,* D, 78*).*	• Mewujudkan tentang status sosial.
• *"Edan! Pengkuh* ***stelling****!... (DSIB,* D, 102*).*	• Mewujudkan tentang status sosial.
• *Iki ngombe bir mung saperlu* ***warming up****! (DSIB,* D, 4*).*	• Mewujudkan tentang status sosial.
• *Saka majalah* ***News Week****, edisi pirang wulang kepungkur…(DSIB,* D, 7*).*	• Mewujudkan tentang status sosial.

PERPUSTAKAAN UNNES

Gramatikal

Berdasarkan Jumlah Klausa

• *Ing sasi Agustus 1948, wayah sore, ana serdhadhu Walanda tanpa tandha pangkat mlebu ing Restoran Tong Sien* (*DSIB,* G, 3).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan waktu-kejadian.
• *Wong Jawa sing oleh tugas kuwi ngocak-ocak gelase, supaya anyepe bis bisa warata* (*DSIB,* G, 5).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan sarana-tujuan.

• *Wong Jawa mau ngecungake driji marang peladen, driji panudinge diobah-obahake ngundhang peladen* (*DSIB*, G, 7).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk tanpa konjungsi.
• *Van Grinsven nglumpruk* (*DSIB*, G, 8).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek dan predikat.
• *Peladen wadon teka* (*DSIB*, G, 8).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek dan predikat.
• *Ngarepe ditambahi canthuk wesi, piranti kanggo ngresiki kawat-kawat kang mantheng malang ing marga sing dipasang dening gerilyawan Republik* (*DSIB*, G, 10).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan perbuatan-tujuan.
• *Dheweke ngulat-ulatake kahanane njero jip lan tangan alus kang nyekel pistul kuwi* (*DSIB*, G, 11).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk setara yang memiliki hubungan penambahan.
• *Wayah surup srengenge, dalane saya ora rata* (*DSIB*, G, 17).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan waktu-kejadian.
• *Herlambang mateni mesin montere* (*DSIB*, G, 19).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek.
• *Sajrone Herlambang omong, pengawal-pengawal sing nggawa bedhil mau ngupengi Herlambang* (*DSIB*, G, 37).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan waktu-kejadian.
• *Dene yen arep dienggo ngancani ngemut, dheweke kudu milih sing kuning bureg* (*DSIB*, G, 44).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan kejadian-syarat.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

• *Pengkuh mendeliki Ngesthireni* (*DSIB*, G, 57).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek.
• *Wong-wong padha metu saka pendhapa* (*DSIB*, G, 59).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan keterangan.
• *Saiki kutha Sala lagi kisruh, akeh wong bedhil-bedhilan* (*DSIB*, G, 60).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan waktu-kejadian.
• *Weruh prengehe Herlambang, muntap kanepsone Ngesthireni* (*DSIB*, G, 62).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan sebab-akibat.
• *Nanging yen prekara lelabuh bangsa lan Negara, Ngesthireni isih mamang* (*DSIB*, G, 67).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk yang dibentuk dengan konjugasi *nanging*.
• *Kiswanta ngajak golek penginipen dhisik, marga yen wis sore sok kangelan* (*DSIB*, G, 72).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan akibat-sebab.
• *Roke kecanthol lingire lungguhan, katon pupune kang gilig* (*DSIB*, G, 114).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan sebab-akibat.
• *Wayah awan ngarepake bedhug, prahoto mlebu tlatah kutha Madiun* (*DSIB*, G, 120).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan waktu-kejadian.
• *Mesin dipateni, sopir klupukan mudhun* (*DSIB*, G, 125).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk tanpa konjungsi.

• *Bubar tuku clana tisikan, Herlambang golek kebutuhan liyane* (*DSIB*, G, 137).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk tanpa konjungsi.
• *Setasiyun dijaga tentara* (*DSIB*, G, 137).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan pelengkap.
• *Para penumpang liyane padha mesakake, nanging ya ora wani protes* (*DSIB*, G, 139).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk yang dibentuk dengan konjugasi *nanging*.
• *Pegawe piket digawa mlebu* (*DSIB*, G, 167).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan pelengkap.
• *Ir. Suwandi bali mbukak map* (*DSIB*, G, 179).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek.
• *Raden Mas Yogyantara melu maspadakake tilpun Ir. Suwandi nyasmitani supaya dheweke nyedhak* (*DSIB*, G, 181).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan sarana-tujuan.
• *Weruh wong wadon sing ditresnani dipilara kaya ngono, Kiswanta mencolot nyandhak gulune ipane,…* (*DSIB*, G,189).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan sebab-akibat.
• *Montor ngliwati plantaran kantor administrasi* (*DSIB*, G, 198).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek.
• *Para tamu padha keplok mangayubagya suksese laku sasmita kuwi* (*DSIB*, G, 207).	• Kalimat dalam kutipan di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan pelengkap.

Berdasarkan Srtuktur Klausanya

- *Dheweke kuwi pancen bocah pinter* (*DSIB*, G, 41).
- Termasuk kalimat susun biasa karena *dheweke kuwi* sebagai subjek diikuti oleh *pancen bocah pinter* sebagai predikatnya.

- *Aku mau rak wis kandha!* (*DSIB*, G, 60).
- Termasuk kalimat susun biasa karena *aku mau* sebagai subjek diikuti oleh *rak wis kandha* sebagai predikatnya.

- *Wong telu mau kepeksa kandheg guneme* (*DSIB*, G, 70).
- Termasuk kalimat susun biasa karena *wong telu mau* sebagai subjek diikuti oleh *kepeksa kandheg guneme* sebagai predikatnya.

- *Ngesthi diglendheng Herlambang* (*DSIB*, G, 96).
- Termasuk kalimat susun biasa karena *Ngesthi* berada di depan predikat kalimat tersebut yakni *diglendheng*.

Berdasarkan Kategori Predikat

- *Peladen wadon* ***teka*** (*DSIB*, G, 8).
- Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba.

- *Van Grinsven* ***nglumpruk*** (*DSIB*, G, 8).
- Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba.

- *Dalan ing ngarepe* ***sepi*** (*DSIB*, G, 12).
- Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva.

- *Dalane* ***aspalan anyar*** (*DSIB*, G, 12).
- Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva.

- *Herlambang* ***ora nampik*** (*DSIB*, G, 14).
- Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva.

- *Klambi putih* ***diuculi*** (*DSIB*, G, 14).
- Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

• *Herlambang* ***ora kakean rembug*** (*DSIB*, G, 15).	• Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva.
• *Playune jip* ***ora banter*** (*DSIB*, G, 16).	• Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva.
• *Ngesthireni* ***manthuk*** (*DSIB*, G, 34).	• Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba.
• *Dhokter Sambudi* ***teka*** (*DSIB*, G, 46).	• Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba.
• *Raine* ***mbrabak abang*** (*DSIB*, G, 57).	• Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva.
• *Pengkuh* ***pringisan*** (*DSIB*, G, 58).	• Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva.
• *Sepur* ***teka*** (*DSIB*, G, 70).	• Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba.
• *Herlambang* ***noleh*** (*DSIB*, G, 73).	• Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba.
• *Tilpun* ***diputus*** (*DSIB*, G, 84).	• Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba.
• *Kiswanta* ***ngadeg*** (*DSIB*, G, 89).	• Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba.
• *Jeng Renine* ***ora pasip*** (*DSIB*, G, 126).	• Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva.
• *Setasiyun Masaran* ***sepi*** (*DSIB*, G, 141).	• Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva.
• *Yogyantara* ***manthuk*** (*DSIB*, G, 179).	• Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat verba.
• *Herlambang* ***ora sugih omong*** (*DSIB*, G, 182).	• Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva.
• *Herlambang* ***ora ngrewes*** (*DSIB*, G, 197).	• Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

• *Ngesthireni* ***ngrenyitake alis*** (*DSIB*, G, 201).	• Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva.
• *Ruwangane* ***amba bawera*** (*DSIB*, G, 201).	• Kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat adjektiva.

Berdasarkan Amanat Wacana

• *Pancen.* ***Ayo****, kancanana aku!* (*DSIB*, G, 4).	• Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi ajakan.
• *Duwekku* ***wenehana*** *es* (*DSIB*, G, 4).	• Kalimat di atas termasuk kalimat perintah.
• ***Aja*** *akeh-akeh ngombe bir, mengko mabuk* (*DSIB*, G, 4).	• Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi larangan.
• ***Kena apa*** *kowe mau ngecungake pistul marang aku?* (*DSIB*, G, 13).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka.
• *Tommygunmu?* ***Kok tinggal****?* (*DSIB*, G, 22).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan pengukuhan.
• ***Nyang endi****, iki?* (*DSIB*, G, 23).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka.
• *Wah, edan.* ***Klambi iki gatele eram****!* (*DSIB*, G, 25).	• Kalimat di atas termasuk kalimat berita.
• *Aku ora percaya! Kotangmu! Busterhaunder-mu! Kene!* ***Bukaken*** (*DSIB*, G, 27).	• Kalimat di atas termasuk kalimat perintah.
• ***Aku pancen wis kesel banget****, lo, Mas* (*DSIB*, G, 34).	• Kalimat di atas termasuk kalimat berita.
• *Heh-heh-heh!* ***Ana apa iki****?* (*DSIB*, G, 36).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

• *Wis!* ***Aja*** *ngomong!* (*DSIB*, G, 54).	• Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi larangan.
• *Sstt!* ***Aja*** *bantas-bantas, Reni!* (*DSIB*, G, 62).	• Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi larangan.
• ***Apa*** *wis tau nyang Sala?* (*DSIB*, G, 70).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka.
• *La yen ngono* ***ayo*** *mampir Sala* (*DSIB*, G, 70).	• Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi ajakan.
• *Wungu, Dhik Reni.* ***Ayo****, cepet-cepet lunga!* (*DSIB*, G, 95).	• Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi ajakan.
• *Jam* ***pira,*** *iki?* (*DSIB*, G, 95).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka.
• ***Glathine ketemu ora****?* (*DSIB*, G, 96).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka.
• ***Neng apa****, Her?* (*DSIB*, G, 97).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka.
• ***Awas****, Dhik. Reni! Ana sing ngincer kene!* (*DSIB*, G, 100).	• Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi peringatan.
• *Ana bedane* ***apa*** *Kiswanta lan liyane?* (*DSIB*, G, 101).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka.
• *Mbaaak!* ***Kena apa*** *kok ninggal aku? Aku ndherek, Mbaaak! Aku dudu ngawat-awati lakumu!* (*DSIB*, G, 102).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka.
• ***Ndang mlebua****!* (*DSIB*, G, 102).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan fatis.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

• ***Bensine entek***, *Mas?* (*DSIB*, G, 106).	• Kalimat di atas termasuk kalimat berita.
• *Ikik! Aja kok glendheng, ta! Aku suthik kok jak mlayu-mlayu! Aku wong bebas, dudu tawananmu!* (*DSIB*, G, 110).	• Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi larangan.
• ***Apa*** *kae mau, Her?* (*DSIB*, G, 112).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka
• *Yen ora tega, kana* ***tilikana*** (*DSIB*, G, 113).	
• *Bajingan-ane!* ***Kathoke abang****!* (*DSIB*, G, 123).	• Kalimat di atas termasuk kalimat perintah.
• ***Esuk umun-umun lawang kamar penginepan bakul jarik saka Sala didhodhogi wong*** (*DSIB*, G, 127).	• Kalimat di atas termasuk kalimat berita
• ***Herlambang*** *ora ana ing kamar kene, Ing* ***kamar sebelah****!* (*DSIB*, G, 129).	• Kalimat di atas termasuk kalimat berita.
• *Lemarine,* ***bukak****!* (*DSIB*, G, 130).	• Kalimat di atas termasuk kalimat berita.
• *Babate* ***enten****, nggih, Pak?* (*DSIB*, G, 135).	• Kalimat di atas termasuk kalimat perintah.
• *Enggih, niki. Ajenge enten* ***rapat raksasa****! Raksesa Buta Cakil, Buta Terong…!* (*DSIB*, G, 136).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan pengukuhan
• *O, la enggih.* ***Mangga*** *kula terke ngangge andhong kula!* (*DSIB*, G, 141).	• Kalimat di atas termasuk kalimat berita.
• *Sampeyan* ***king pundi****, ta?* (*DSIB*, G, 142).	• Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi penyilaan.
• *Teng Batu Jamus, daleme* ***sinten****, Bung?* (*DSIB*, G, 142).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka.

• *Nggawa **apa**?* (*DSIB*, G, 149).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan pengukuhan.
• ***Kena apa** neng Masaran?* (*DSIB*, G, 149).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka.
• *Kodene **apa**, kodene? Kodene yen mlebu wilayah pabrik?* (*DSIB*, G, 149).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka.
• *Ssstt! **Dha meneng**! Ana wong liwat. Wong golek manuk perkutut!* (*DSIB*, G, 150).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka.
• *Heh! Heh! Bung! **Arep nyang endi**, kowe?!* (*DSIB*, G, 151).	• Kalimat di atas termasuk kalimat perintah.
• *Heh, Bung! Sampeyan **ajeng teng pundi**?* (*DSIB*, G, 152).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan fatis.
• *Teng pabrik **ajenge napa**?* (*DSIB*, G, 153).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka.
• ***Aja** lunga kabeh, Ca. Ana siji sing nunggoni!* (*DSIB*, G, 153).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka.
• ***Enten napa**, mase, kula dikeler teng mriki?* (*DSIB*, G, 154).	• Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi larangan.
• *Wis **aja** kakean ngomong! **Ayo**, kene, bukak klambimu!* (*DSIB*, G, 154).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan retoris.
• *Jenengmu rak Atma, ta? **Tilas sopire bis San-Gui**?* (*DSIB*, G, 155).	• Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi larangan dan ajakan.
• ***Karepmu menyang endi**?* (*DSIB*, G, 161).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan pengukuhan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

• *Yen wis teka Batu Jamus kene,* ***arep ngapa****?* (*DSIB*, G, 161).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan fatis.
• ***Jenengmu sapa****?* (*DSIB*, G, 161).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka.
• *La yen dudu mata-mata, apa?* ***Apa*** *pegaweanmu?* (*DSIB*, G, 162).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan fatis.
• ***Awas****, Mas!* ***Aja*** *nyedhaki bajingan kuwi! Kuwi sedulurku kuwalon, metu saka selire Kangjeng Rama. Nanging dheweke duraka, merjaya rama lan ibu, ngirimake aku menyang Pulo Seram!* (*DSIB*, G, 192).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka. • Kalimat di atas termasuk kalimat perintah berisi peringatan dan larangan.
• *Kiswanta* ***kepriye****, Her?* (*DSIB*, G, 194).	• Kalimat di atas termasuk kalimat tanya berupa pertanyaan terbuka.

Berdasarkan Perwujudan Kalimat

• *Luidelmeyer kandha aku kudu nemoni Raden Mas Yogyantara* (*DSIB*, G, 4).	• Kutipan di atas termasuk kalimat tidak langsung karena melaporkan apa yang telah diujarkan oleh seseorang.
• *Pancen. Ayo, kancanana aku," Walanda mau mangsuli* (*DSIB*, G, 4).	• Menggambarkan suatu permintaan.
• *"Ora kepenak ngombe bir ijen," wong sing aweh geni mau omong* (*DSIB*, G, 4).	• Kalimat tersebut menggambarkan penyindiran.
• *"Wiwit pertempuran Saipan," wangsulane cekak* (*DSIB*, G, 6).	• Menggambarkan penginformasian.
• *Ora mathuk! Pasukan Amerika nyerbu Tarakan kuwi ora wayah*	• Menggambarkan ekspresi persilisihan.

PERPUSTAKAAN UNNES

surup. Nanging parak esuk!" ujare van Grinsnven (*DSIB*, G, 8).	
• *"Ah, mosok aku lali wektu! Ora, nalika semana wayah surup, kok! Saorane aku disundlupake dhisik wayah surup, minangka telik kanggo mahanani kahanane mungsuh," ujare wong Jawa mau Ora mathuk! Pasukan Amerika nyerbu Tarakan kuwi ora wayah surup. Nanging parak esuk!" ujare van Grinsnven* (*DSIB*, G, 8).	• Menggambarkan ekspresi kebingungan.
• *"Apa van Grinsven ora crita?" pitakone wong wadon mau nganggo basa Walanda* (*DSIB*, G, 11).	• Kalimat tersebut menanyakan apakah van Grinsven tidak bilang kalau Ngesthireni orang yang akan menemaninya menjalankan tugasnya sebagai mata-mata.
• *"Deleng-deleng. Sing diajak ngomong kanca apa mungsuh," wangsulane Herlambang* (*DSIB*, G, 11).	• Menggambarkan ekspresi kebingungan.
• *"Jenengmu wae during tau disebut," Herlambang mangsuli* (*DSIB*, G, 12).	• Menggambarkan ekspresi jengkel.
• *"Sing prayitna, ngliwati penjagan," ujare Ngesthireni* (*DSIB*, G, 14).	• Menggambarkan saran.
• *"Kowe ora wedi?" pitakone Ngesthi* (*DSIB*, G, 15).	• Kalimat tersebut menanyakan apakah Herlambang tidak takut akan tugas yang diembannya sebagai mata-mata.
• "*Aja kesusu ngunjal napas! Aku mau rak wis kandha, yen mandhege konvoi marga bane mbledhos, ora apa-apa. Ora mbebayani. Nanging yen marga sabotase…!" ujare Herlambang* (*DSIB*, G, 20).	• Menggambarkan ekspresi penenangan.
• *"Sik, daknata ambegan! Tase iki dhisik unggahna," ujare Ngesthireni*	• Menggambarkan suatu permintaan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

(*DSIB*, G, 23).	
• *"Van Grinsven uga ndhelikake pistul ing tas iki," ujare Ngesthi* (*DSIB*, G, 25).	• Menggambarkan ekspresi pemberitahuan.
• *"Kowe kok kasar timen, ta!" ujare Ngesthi* (*DSIB*, G, 26).	• Menggambarkan ekspresi marah.
• *"Kowe ki jan manungsa kewan tenan, kok, Her!" ujare Ngesthireni* (*DSIB*, G, 29).	• Menggambarkan ekspresi marah.
• *"Aku kanca dhewe! Mardika!" wangsulane Herlambang* (*DSIB*, G, 35).	• Menggambarkan taktik.
• *"Nanging Dhokter Sambudi tamtu taksih sare, Pak. Gek Peterongan mriki rak tebih," ujare pengawal mau* (*DSIB*, G, 42).	• Menggambarkan peringatan.
• *"Aku mau wis dikandhani Letnan Pengkuh " ujare Sambudi* (*DSIB*, G, 47).	• Menggambarkan pemberitahuan.
• *"Aku mau rak wis kandha,…," ujare Herlambang kalem* (*DSIB*, G, 55).	• Menggambarkan pembuktian.
• *Apa aku isih arep kok tahan neng kene?" Herlambang takon marang Saggriwa* (*DSIB*, G, 59).	• Kalimat tersebut Herlambang menanyakan kepada Sagriwa apakah dirinya masih tetap ditahan.
• *Yen aku nemoni mata-mata Walanda ngono kuwi, ya sida dakpateni tenan! Sapa wae ngrungekake Republik kudu dakbrastha!"ujare Herlambang kereng* (*DSIB*, G, 78).	• Menggambarkan kejengkelan.
• *"Galo, Kis! Yen arep weruh sapa wong sing mau!" ujare Herlambang* (*DSIB*, G, 79).	• Menggambarkan pembuktian.
• *"Metu maneh?" pitakone Ngesthireni*	• Kalimat tersebut menanyakan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

(*DSIB*, G, 80).	apakah tujuan Kiswanta keluar.
• *"Iya. Nanging kanca lumrah, kok," ujare Kiswanta rada klincutan* (*DSIB*, G, 81).	• Menggambarkan ekspresi yang bingung.
• *"Kowe arep gawe kaelokan apa, Kis?" pitakone wong sing nyekel upet*(*DSIB*, G, 85).	• Menanyakan apakah yang akan dilakukan Kiswanta selanjutnya.
• *"Ha, ha, ha! Aja maju ijen, tekakna Herlambang mrene, pendheke. Aku ora wedi! Ha, ha, ha, ha!" ujare mungsuhe Kiswanta sesumbar* (*DSIB*, G, 88).	• Menggambarkan kesombongan.
• *"Yen dheweke mengko bali, priye, Mbak?" pitakone Kiswanta* (*DSIB*, G, 90).	• Kalimat tersebut menanyakan apakah yang akan dilakukan nantinya jika para tentara yang menyerangnya tadi kembali lagi.
• *"Dhik! Kena apa Yogyantara?" pitakone Ngesthi karo nggujer lengene Kiswanta* (*DSIB*, G, 91).	• Kalimat tersebut menanyakan apa yang terjadi dengan Yogyantara.
• *Kene gek golek prahoto!" ujare Herlambang* (*DSIB*, G, 96).	• Menggambarkan ekspresi panik.
• *"Mata-mata pancen kudu kejem! Dheweke ki diopah pira karo landa, kok samono gedhene lelabuhan nganthi tega mateni Atrum?" pangunandikane Ngesthi* (*DSIB*, G, 97).	• Menggambarkan ekspresi jengkel.
• *"Dicolong?" pitakone Ngesthi sajak ngenyek. Nyolong pancen tindak kang ina* (*DSIB*, G, 98).	• Menanyakan apakah harus merampok mobil lagi untuk menghindari bahaya yang sedang terjadi di penginapan.
• *"Aku ora rumangsa brejanji lungan bareng kowe, rak iya, ta? Kena apa kudu tansah manut rancanganmu?" wangsulane Ngesthireni* (*DSIB*, G,	• Menggambarkan ekspresi penyangkalan.

104).

• *"Walah, meh nyabrang kali wae mandheg," ujare Herlambang* (*DSIB*, G, 106).	• Menggambarkan ekspresi heran dan jengkel.
• *"Utawa nyolong montor maneh," Ngesthi kandha, radha ngenyek* (*DSIB*, G, 111).	• Menggambarkan ekspresi penyidiran.
• *"Aku mambu bebaya," Herlambang kandha cekak* (*DSIB*, G, 112).	• Menggambarkan ekspresi kepekaan.
• *"Ajenge teng pundi, Mase?" pitakone wong ing ndhuwur bak* (*DSIB*, G, 113).	• Kalimat tersebut menanyakan kemana arah tujuan Herlambang dan Ngesthireni.
• *"Ngilen. Teng nganjuk, napa Madiun," ujare Herlambang* (*DSIB*, G, 113).	• Menggambarkan ekspresi pemberian informasi.
• *"Rampungna apa pegaweanmu!" wangsulane sing mistul* (*DSIB*, G, 125).	• Menggambarkan suatu perintah.
• *"Tikuse sing kena! Modar!" wangsulane sing mistul* (*DSIB*, G, 131).	• Menggambarkan ekspresi kemarahan.
• *"Nyatane, jaremu wis dikepung wiwit sore, ora ana wong metu, Mbak Ngesthi mung ijen ngono!" ujare Kiswanta* (*DSIB*, G, 132).	• Menggambarkan ekspresi kebingungan.
• *"Mbak! Gage, Mbak. Aku gek mlebu! Wis rampung?" ujare Kiswanta karo ngengakake lawang sithik-sithik* (*DSIB*, G, 133).	• Menggambarkan ekspresi kepastian.
• *"Sajake kok rame, nggih, Pak?" ujare Herlambang semu takon marang bakul soto* (*DSIB*, G, 136).	• Menggambarkan ekspresi keheranan.
• *"Jeng mandhap mriki, napa?"*	• Menggambarkan bahwa

pitakone salah sawijine penumpang sing wiwit mau ngresula ora oleh enggon (*DSIB*, G, 139).	penumpang bertanya kepada Herlambang apakah mau turun disini karena kegelisahannya tidak mendapatkan tempat di dalam kereta.
• *"O, matur nuwun sanget," wangsulane Herlambang adhap asor* (*DSIB*, G, 142).	• Menggambarkan ekspresi kegembiraan.
• *"Arep menyang endi, Bung?" pitakone salah sawijine tentara* (*DSIB*, G, 149).	• Menggambarkan bahwa tentara bertanya kepada Herlambang kemana arah tujuannya.
• *"Kuwi mau kene olehe ngg;edhak rak wis tliti tenan, ya? Kowe kenal karo sopir kuwi?" pitakone salah sawijne tentara sawise bubar nggledhah* (*DSIB*, G, 150).	• Menggambarkan bahwa tentara bertanya kepada anak buahnya apakah dalam pemeriksaan yang dilakukan sudah seksama dan apakah mengenal sopir tersebut.
• *Sampeyan kenal tenan, ta, kalih Sopir lan kernete?" pitakone tindhihe tentara marang penjaga piket* (*DSIB*, G, 157).	• Menggambarkan bahwa tentara bertanya kepada anak buahnya apakah benar-benar telah mengenal sopir tersebut.
• *"Heh, heh, heh! Kula mboten salah, heh, heh, heh! Napaa kudu dicekel, heh, heh, heh! Ujare wong mau karo menggeh-menggeh. Kurungan lan pikulane embuh tiba ing ngendi, wis ora kerewes* (*DSIB*, G, 160).	• Menggambarkan ekspresi pengyakinan.
• *"Nah! Kowe genah sing ngaku-aku! Kowe sing mata-mata!" ujare komandan* (*DSIB*, G, 167).	• Menggambarkan ekspresi pengitrogasian.
• *"Cekake ngene wae. Undangna majikanku. Mengko rak beres! Bung Tentara! Mang undangke majikan kula. Beres-beres!" ujare si tawanan* (*DSIB*, G, 168).	• Menggambarkan ekspresi pembuktian.
• *"Oo, ta wiwita mau nyebut jeneng*	• Menggambarkan ekspresi

Yogyantara, beres, Pak!" ujare Komandan (*DSIB*, G, 168).	penyesalan.
• *"Sampeyan sing ajeng mbeta tiyang niki," pitakone tindhihe tentara* (*DSIB*, G, 169).	• Menggambarkan bahwa komandan yang bertanya kepada orang teknik siapa yang akan membawa Herlambang.
• *"Apa pesene van Grinsven bisa dilakoni? Ya kuwi kudu ketemu karo meneer Yogyantara?" pitakone Herlambang* (*DSIB*, G, 174).	• Menggambarkan bahwa Herlambang yang bertanya kepada orang teknik apakah pesannya van Grinsven bisa dilakukan dan haruskah bertemu dengan Yogyantara.
• *"Iki ngengrengan gambar pabrik gula!" ujare Herlambang* (*DSIB*, G, 176).	• Menggambarkan ekpresi terkejut.
• *"Oh, ditepungake. Iki Raden Mas Yogyantara," ujare Ir. Suwandi, karo ngunjukake tangan marang priyayi sing lagi teka* (*DSIB*, G, 177).	• menggambarkan bahwa Herlambang sedang berkenalan dengan Yogyantara.
• *"La saiki ngene. Apa Sliramu wis bisa nggambar sing kok opnamen iki mau?" pitakone Yogyantara* (*DSIB*, G, 180).	• Menggambarkan bahwa Yogyantara memastikan kembali bahwa Herlambang sanggupkah menggambar apa yang telah direkamnya.
• *"Pancen! Ora kliru panerkamu, Kangmas! Kancamu Kapten Kawanabe wis ngubur aku ing tengahe Samodra! Kapten Kawanabe wis marem lan wis oleh panduman saka apa sing kok kersakake! Mung Gusti Alllah sing isih maringi aku nyawa, lan saiki bali mrene, ngadhep panjenganmu perlu ngurus warisan sing daktinggal!" ujare Ngesthireni teteg, titi lan praktis* (*DSIB*, G, 186).	• Menggambarkan bahwa Ngedthireni marah dan kesal terhadap Yogyantara.
• *"Ngesthi! Edan, Kowe, ya! Aja nggugu sakarepmu dhewe nudhuh-nudhuh kaya mangkono!" ujare*	• Menggambarkan bahwa Yogyantara menyangkal atas tuduhan Ngesthireni semuanya

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN

Yogyantara karo nggoyog-oyog Ngesthi sing lagi gumuyu (*DSIB*, G, 188).	salah.
• *"Rumangsamu kowe terus menang?!" ujare yogyantara karo ngampleng Ngesthireni sing lena nguyu-nggyu* (*DSIB*, G, 188).	• Menggambarkan bahwa Yogyantara marah melihat Ngesthireni yang berani mengatakan pada dirinya telah mengambil harta warisan ayah ibunya.
• *"Ha, ha, ha, ha, ha! Bocah ora ngerti duga! Digedhekake dibandhani, diopeni, weruh wong wedok ayu sithik wae lali nyang wong tuwa! Bener Hundan, bedhilen wae uteke, ben modar pisan!" ujare Yogyantara karo ngisik-ngisik gulune tilas tekakane Kiswanta* (*DSIB*, G, 190).	• Menggambarkan bahwa Yogyantara bangga telah membunuh Kiswanta.
• *"Nun inggih! Taksih, menika Ndaramas Bei!" wangsulane punggawa pabrik sing mentas mbedhil Kiswanta* (*DSIB*, G, 190).	• Menggambarkan bahwa pelaporan atas tugas yang diberikan untuk membunuh Kiswanta.
• *"Becik klakuanmu! Yen ngono sing daktagih dhisik utangmu bab nyawane Kangjeng Rama lan Kangjeng Ibu. Sauren saiki pisan!" ujare Ngesthi ngenerake bolongane pistul marang Yogyantara* (*DSIB*, G, 192).	• Menggambarkan ekspresi marah bahwa Ngesthireni tidak menerima kelakuan Yogyantara yang telah membunuh Kiswanta sehingga dia mengacungkan pistulnya kearah Yogyantara.
• "*Nah, iki! Dhimas Herlambang iki sing bakal nyekseni! Ya, Dhimas!? Aku nyanggupi mbayar utangku marang Dhiajeng Ngesthireni…!" ujare Yogyantara groyok* (*DSIB*, G, 192).	• Menggambarkan bahwa Yogyantara merasa kalap sehingga akan membayar semua hutangnya dan sebagai buktinya Herlambanglah sebagai saksinya.
• "*Sampun beres, Bapak Komisaris," wangsulane Herlambang andhap lan asor* (*DSIB*, G, 199).	• Menggambarkan bahwa Herlambang telah berhasil melewati gerbang pintu pabrik gula Batu Jamus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

• *"La ya sawenehe mata-mata wong pribumi Indonesia sing jenenge Herlambang. Crita kuwi wis dipacak ing majalah News Week," wangsulane Ir. Suprayoga* (*DSIB*, G, 198).	• Menggambarkan bahwa Ir. Suprayoga bangga terhadap Herlambang atas tugasnya yang selalu berhasil menjadi mata-mata.
• *"Saiki kepriye, Her?" pitakone Ngesthireni uga mbukak lawang, arep metu* (*DSIB*, G, 199).	• Menggambarkan bahwa Ngesthireni bertanya kepata Herlambang tindakan apa lagi yang harus dilakukannya.
• *"Wektu neng Madiun barang kae, kowe apa ora ngerti yen sing digoleki Jeng Ngesthi iki Den Bei Samdiyono alias Yogyantara? Yogyantara rak genah sing dadi pas-woord-e misi Herlambang iki?" pitakone Suprayoga* (*DSIB*, G, 218).	• Menggambarkan bahwa Ir. Suprayoga baru mengetahui bahwa sebenarnya Yogyantara itu adalah password Herlambang dalam melakukan misinya.
• *"Dereng, Pak. Jeng Reni mboten nate nyebat nami Yogyantara ing salaminipun bebadran nglundara saserangan kaliyan kula tumut misi Herlambang menika. Kula saweg ngretos inggih nalika piyambakipun dipunteraken Kiswanta nusul kula manggihi Yogyantara himself menika," wangsulane Hartono* (*DSIB*, G, 218).	• Menggambarkan bahwa Herlambang terkejut bahwa Ngesthireni ternyata juga bertujuan untuk menemui Yogyantara.
• *"Iya, Biro Spionase! La, aku? Rak durung ngreti tenan critane, heh-heh-heh! Ngertiku rak mung ana manten anyar bebadran ngliwati garis dhemarkasi sing dakjaga, hi-hi-hik," ujare Sagriwa* (*DSIB*, G, 219).	• Menggambarkan bahwa Sagriwa merasa heran terhadap pasangan suami istri (Herlambang dan Ngesthireni).
• *"Kena apa kok disangkani saka mojokerto? Kena apa ora saka gapura pabrik kono wae? Rak luwih gampang, ora rekasa lan kangelan? Iya, ta?" pitakone Sagriwa* (*DSIB*, G, 225).	• Menggambarkan bahwa Sagriwa memberi pendapat atau pandangan kepada Herlambang untuk lewat gapura pabrik yang lebih cepat.

PERPUSTAKAAN UNNES

• *"La aku wis ngreti, yen ditangani dening Kiswanta, wanita wuda kuwi genah bakal slamet. Ora bakal dipilara! Mesthi malah diemong!" wangsulane Hartono* (*DSIB*, G, 227).	• Menggambarkan bahwa Herlambang kagum dan percaya terhadap Kiswanta yang berhasil membawa Ngestireni dengan selamat.
• *"Yen Kiswanta duwe agen?" pitakone Ngesthi* (*DSIB*, G, 231).	• Menggambarkan bahwa Ngesthireni merasa khawatir mendengar kalau Kiswanta memiliki agen.

FRASE

• *Rogoh-rogoh sak, ndudut rokokDavros sealer, nanging enggal ora diudut* (*DSIB*, G, 3).	• Pada kutipan di atas termasuk frase eksosentrik yaitu *rokok Davros*.
• *Aku mung kober omong-omongan karo dheweke limang menit*(*DSIB*, G, 13).	• Pada kutipan di atas termasuk frase numeral yaitu *limang menit*.
• *Surat tugas menyang Brangkal* (*DSIB*, G, 15).	• Pada kutipan di atas termasuk frase eksosentrik yaitu *menyang Brangkal*.
• *Crita marang Smith, kepala babaganku nyambut gawe, yen arep ngirimake kowe menyang pedhalaman* (*DSIB*, G, 16).	• Pada kutipan di atas termasuk frase apositif yaitu *Smith, kepala babaganku nyambut gawe*.
• *Ngesthireni unjal ambegan* (*DSIB*, G, 20).	• Pada kutipan di atas termasuk frase verba yaitu *unjal ambegan*.
• *Sagriwa ngguyu maneh cekakakan* (*DSIB*, G, 58).	• Pada kutipan di atas termasuk frase verba yaitu *ngguyu maneh cekakakan.*
• *Rama Ibune biyene asal saka Sala. Ngumbara nganti tekan Mojoagung kuwi marga ngetutake gawean* (*DSIB*, G, 70).	• Pada kutipan di atas termasuk frase nomina yaitu *Rama ibune*.
• *Sadurunge ninggalake restoran,*	• Pada kutipan di atas termasuk

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Herlambang isih ngroko barang. Rokok cap Cecak weton nganjuk, sedhepe eram (*DSIB*, G, 77).	frase eksosentrik yaitu rokok cap Cecak.
• *Gambar dhenah bangunan ing kertas kalkir ambane watara* 100X60 *cm* (*DSIB*, G, 176).	• Pada kutipan di atas termasuk frase eksosentrik yaitu *ing kertas kalkir ambane watara* 100X60 *cm*.
• *Motor ngliwati plataran kantor Administrasi* (*DSIB*, G, 198).	• Pada kutipan di atas termasuk frase eksosentrik yaitu *kantor Administrasi.*
• *Ayu gendes luwes tenan* (*DSIB*, G, 203).	• Pada kutipan di atas termasuk frase adjektiva yaitu *gendes luwes tenan.*
• *Komisaris Biro Spionase Republik Indonesia Ir. Suprayoga nutup critane kanthi ulat sumeh,…* (*DSIB*, G, 210).	• Pada kutipan di atas termasuk frase apositif yaitu *Komisaris Biro Spionase Republik Indonesia Ir. Suprayoga*.

KLAUSA

• *Herlambang* ***gage nututi munggah*** (*DSIB*, G, 23).	• Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa verbal.
• *Ngesthi* ***kepingin ngguyu*** (*DSIB*, G, 26).	• Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa verbal.
• *Embun wengi* ***isih sumabrah*** (*DSIB*, G, 29).	• Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa adjektival.
• *Irenge wengi* ***isih njanges*** (*DSIB*, G, 33).	• Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa adjektival.
• *Kahanane* ***isih remeng-remeng*** (*DSIB*, G, 33).	• Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa adjektival.
• *Jago kluruk* ***wis padha rame kapiarsi*** (*DSIB*, G, 35).	• Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa adjektival.

• *Sagriwa* ***ngguyu maneh cekakakan*** (*DSIB*, G, 58).	• Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa verbal.
• *Herlambang ya* ***banjur meneng*** (*DSIB*, G, 66).	• Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa verbal.
• *Kiswanta* ***teka magita-gita*** (*DSIB*, G, 69).	• Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa verbal.
• *Herlambang* ***krasa arip*** (*DSIB*, G,69).	• Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa adjektival.
• *Budhale sepur* ***sidane awan banget*** (*DSIB*, G, 70).	• Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa adjektival.
• *Wayah panas banter, setasiyun Masaran* ***Sepi mamring****…* (*DSIB*, G, 141).	• Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa adjektival.
• *Wong loro* ***banjur padha rerangkulan*** (*DSIB*, G, 185).	• Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa adjektival.
• *Ngesthireni* ***gumuyu cekakakan ngece***(*DSIB*, G, 187).	• Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa verbal.
• *Dheweke pancen* ***dadi wong anyar tenan*** (*DSIB*, G, 202).	• Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa nominal.
• *Padha wawan* ***rembug akrab-akraban*** (*DSIB*, G, 211).	• Jenis klausa dalam kutipan di atas termasuk klausa verbal.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Bahasa Figuratif

Majas Simile

• *Wong wadon mau pindhah lungguhan, lan* ***Herlambang kaya diputer mesin lekas masuk jip****, lungguh ing mburi stir* (*DSIB*, BF, 11).	• Menggambarkan perasaan Herlambang yang diacuhkan oleh wanita yang ada di dalam jip (perasaan kecewa).
• *Ora kober ngetung, prahoto-prahoto Konvoi kira-kira wae ana lima. Sing*	• Menggambarkan kesigapan Herlambang terhadap keadaan

ngarep dhewe kejeglong rodhane ngarep. Pesok-pesok. Sajake wis dicoba mbenerake rodha sing keblegong, nanging meksa ora bisa uwal. ***Saiki wong-wonge padha sikep gegaman kaya wong koboi njaga sapi grombolane saka serangane wong Indian*** (*DSIB*, BF, 18).	yang mencurigakan.
• *Herlambang ora kandha apa-apa. Jipe dienggak-enggokake,* ***lakune sigsag ngebaki dalan, kaya kewan mbanyaki*** (*DSIB*, BF, 21).	• Menggambarkan keadaan Herlambang sangat tergesa-gesa dan khawatir dikarenakan nyawanya terancam oleh peluru.
• *Embuh pira suwene wong loro mau mlayu-mlayu. Saya suwe saya peteng, unine ecek-ecek walang antaga utawa jangkrik ngganteni unine jemledhore bedhil kang saya adoh. Mripate wong loro mau wis kulina karo pepeteng, ngrawuhi regemenge grumbul-grumbul sing disasak. Bareng wis cukup adoh, Herlambang lagi leren. Ambegane krenggosan. Apa maneh* ***Ngesthireni, kaya pedhot-pedhota napase*** (*DSIB*, BF, 24).	• Menggambarkan suasana sang tokoh yaitu Ngesthireni sang sangat lelah.
• ***Letnan Pengkuh mlaku kethemek-kethemek kaya macan ngembus-ngembusake irunge marga ngambu gandane mangsane****. Wangsulane kalem, "Dospundi, Pak?"* (*DSIB*, BF, 52).	• Menggambarkan sikap Letnan Pengkuh yang berhati-hati terhadap musuhnya (Herlambang dan Ngesthireni).
• *Pemudha bregas klambi ireng kuwi ngadeg saka olehe lungguhan omong-omong karo tentara ing latar, terus mlaku marani meja ing pandhapa. Katon saya nggantheng marga brengose njlirit, mesem, nanging* ***pandelenge mleruk kaya Raden Gathutkaca diplengosi Pergiwa*** (*DSIB*, BF, 53).	• Menggambarkan kewibawaan dan kesombongan Kiswanta didepan Letnan Pengkuh.
• "***Aku kuwatir kaya ngremet wohing ranti****, yen Landa nggepuk Jogya…*	• Menggambarkan ketakutan Kiswanta jika nanti Belanda

(*DSIB*, BF, 77-78).	menghancurkan kota Yogya dengan sekejap.
• *Kiswanta ora kober maspadakake luwih cetha, sikil wis kemleyeng sepisanan maneh ndugang wong rosa sing lagi ungkep-ungkepan arep tangi. Breg!* ***Gumlundhung kaya buta Rambut Geni Wayang wong kena dhupak Raden Janaka*** (*DSIB*, BF, 87).	• Menggambarkan terjadinya perkelahian yang amat seru beserta memunculkan sifat yang angkuh atau sombong pada diri Kiswanta yang berhasil melawan dan membunuh Atrum.
• *Dheweke cepet ngrundhukake awak,* ***sikile tengen nylenthik kaya jaran****, plok! Tepak ngenani tutuk sing gumuyu* (*DSIB*, BF, 88).	• Menggambarkan kemarahan karena melihat seorang yang mengintip kamar Herlambang dan Ngesthireni.
• *Kene dikon ngati-ati ngadhepi wong ayu iki, marga gawane tas mendhong isi pistul lan wonge pinter banget migunakake gegaman kuwi.* ***Titis, kaya koboi sing dadi lakon idhup*** (*DSIB*, BF, 123).	• Menggambarkan sikap untuk berhati-hati pada Ngesthireni yang terampil menggunakan senjata (sama seperti adegan *acion* di layar bioskop).
• *"Edan, ki! Kowe arep apa?" sing nggawa tali kaget, alok, karo gage nguber tawanane.* ***Dilangso nganggo taline kaya koboi nyekel pedhet,*** *mrucut! Ora kena. Sing kena kurungane* (*DSIB*, BF, 158).	• Menggambarkan betapa hinanya Herlambang ditangkap seperti itu. Namun dengan kepintarannya dia dapat meloloskan diri.
• ***Kaya jago lancur diburu-buru wong sepirang-pirang arep dibeleh, akire wong uberan mau kentekan napas, gampang dicekel.*** *Didhabyang menyang omah penjagan* (*DSIB*, BF, 160).	• Menggambarkan Herlambang yang sangat lelah dan kepasrahannya ditangkap oleh para tentara dan dibawa ke tempat penjagaan.
• ***Jarene adhikku Sarjono dikubur kadi dene bunga bangsa*** (*DSIB*, BF, 213).	• Begitu banyak pengorbanan yang ia lakukan dimasa lalunya yaitu berjuang melawan penjajah.
• *"Eh, kaget aku! Jebulene kowe, ta, heh-heh-heh, Putri Solo mau?* ***Saka kadohan kaya bendara raden ayu***	• kiasan rasa kagum Sagriwa terhadap Ngesthireni yang begitu menonjolkan budaya

PERPUSTAKAAN UNNES

bangsawan sentana dalem…(*DSIB*, BF, 213).	Jawanya, walaupun lama menjadi anggota *BAT* (pabrik rokok di ngangel Surabaya).
• *"**Kaya adegan Janaka-Buta Cakil wae**. Ditakoni durung mangsuli ganti takon!" omongane sagriwa gage dikethok dening Hartono, merga nyinggol wilayah saru* (*DSIB*, BF, 213).	• Kiasan rasa sayang atau khawatir Hartono/ Herlambang karena Ngesthireni dipuja sampai sudah melampaui batasnya (*saru*).
• *"E, wong nggantheng sing **brengose nggameng kaya gathutkaca** kae, ta? Kae, antheke Yogyantara?! Heh-heh-heh! O, layak, olehe tansah kepengin nyekseni kahanane wong tawanan, lan ngalembana trengginase Jeng Kuwi. Wong kae wis mati? Iya, ta?"* (*DSIB*, BF, 226).	• Kiasan di atas menujukkan sosok Kiswanta yang mengakibatkan Letnan Pengkuh kagum saat melihatnya.

Majas Metafora

• *Herlambang dadi sersan tentara Cakra, sing kondhang ing dhaerah pendhudhukan dadi **Anjing NICA*** (*DSIB*, BF, 14).	• Bermakna mata-mata.
• *Herlambang nyawang langit, nggoleki **lintang waluku**, kanggo ngancasake lakune* (*DSIB*, BF, 23).	• Bermakna sejenis rasi bintang. Melukiskan kepercayaan Herlambang kepada ramalan rasi bintang.
• *"Hm! Dadi kowe ora mbantah sebutanku **setan belang**?!"* (*DSIB*, BF, 30).	• Berarti memiliki sifat jahat. Kejahatan yang telah menodainya sebagai seorang perempuan.
• *"Kowe ya **peri prayangan** ngono! Ora mung mbeda, nanging ya ngajak ngono"* (*DSIB*, BF, 30).	• Berarti gadis yang cantik. Kiasan kepasrahan seorang Ngesthireni.

• *"Enggih, niki. Ajenge enten rapat raksasa! Raseksa* ***Buta Cakil****,* ***Buta Terong****…!"* (*DSIB*, BF, 136).	• Dunia pewayangan yaitu Buta Cakil, dan Buta Terong.

Majas Personifikasi

• *Jip wis* ***mlayu*** *ing aspalan anyar, bebaya saka pihak van Grinsven saya adoh, nanging cangkriman bab anane wong wadon ing jip kuwi tetep cemanthel ing pikiran* (*DSIB*, BF, 11).	• Memperjelas gambaran atau lukisan kemarahan sehingga yang digambarkan menjadi lebih hidup.
• *"Apa padatan kowe yen megawe ora tau ngomong-ngomong?" wong wadon mau ndhisiki guneman, sawise jip* ***mlangkahi*** *ril sepur tengah kutha Mojokerto, mlayu ngidul* (*DSIB*, BF, 11).	• Memperjelas lukisan suasana yang cemas sehingga langkah dan berlarinya jip milik Herlambang tersebut diikuti atau disertai *guneman* dari Ngesthireni.
• *Srengenge ora kober* ***nyekseni*** *lakune jip tekan ngenggon* (*DSIB*, BF, 16).	• Memperjelas gambaran melajunya jip Herlambang yang sangat cepat.
• *Sing siji maneh sarana ngacungke bedhil siyaga ngulat-ulatake sing padha numpak jip. Yen ana samubarang kang nyalawadi sing sajak gawe cilakane, bedhil kuwi mesthi* ***nyemburake*** *mimis* (*DSIB*, BF, 18).	• Gambaran dari suasana yang menyurigakan di dalam jip itu, sehingga menyebabkan kesigapan bersenjata untuk mengeluarkan peluru. Keadaan seperti membuat Herlambang untuk lebih berhati-hati.

Majas Metonimia

• *Mesthi wae Herlambang ora lali nggawa* ***tommygun*** *lan mimise rong magazijn* (*DSIB*, BF, 22).	• Senjata model baru yang memiliki isi peluru banyak sekali.
• *Nalika liwat pasar sore utawa pasar*	• adalah merek atau jenis kain.

senggol, Ngesthireni merlokake tuku kathok njero. Ora ana sing ***sutra*** *utawa* ***nylon****, kabeh katone kain lungsuran* (*DSIB*, BF, 79).

Skema Fonologis

• *Akeh wong ayu-ayu sing wis* ***dhidhidhik dadi telik sandi*** *upayane Republik didadekake peladen kono* (*DSIB*, BF, 2).	• Permainan bunyi-bunyi vokal 'i' dan bunyi konsonan 'k' dalam kutipan di atas menimbulkan gambaran suatu keharusan yang diterima dan dilakukan untuk menjadi mata-mata harus mengalami proses pendidikan atau pemloncoan.
• ***Siyat-siyut unine mimis ngiris*** *hawa nggegana,* ***ngiris atine sing*** *krungu* (*DSIB*, BF, 22).	• Permainan bunyi-bunyi vokal 'i' yang dikombinasikan dengan bunyi konsonan 's' dalam kutipan di atas menimbulkan gambaran suatu kekhawatiran akan suatu bahaya.
• *Herlambang wong praktis, ora tau kesuwen. Ngesthireni* ***digrayang****,* ***bangga****,* ***gagean*** *arep* ***njrantal*** *mlayu!* ***Ditubruk****, diruket bangkekane,* ***gemlundhung*** *ing alang-alang* (*DSIB*, BF, 27).	• Permainan bunyi-bunyi vokal 'a' yang berulang-ulang dalam kutipan di atas menimbulkan gambaran suatu pembelaan diri akan sikap yang kurang ajar atau tidak sopan.
• ***Angine midid****.* ***Pangerike jangkrik sisih*** *kana, sok keprungu sok ora. Embuh saka ngendi asale ambune* ***pating kleyit, walang sangit*** (*DSIB*, BF, 30).	• Permainan bunyi-bunyi vokal 'i' dalam kutipan di atas menimbulkan gambaran suasana malam yang sunyi penuh kehangatan.
• *"Mangga kersa. Reni, bareng kapsel* ***rambutmu wudhar, rambutmu*** *ketel tenan, ya?* ***Kapselmu dudu rambut*** *palsu. Gemrayang ing* ***tangan-tanganku*** *ser-seran"* (*DSIB*, BF, 30).	• Permainan bunyi-bunyi vokal 'u' dalam kutipan di atas menimbulkan gambaran kekaguman atas kecantikan yang dimiliki Ngesthireni.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

• *Sepur* ***menyang Jombang durung*** *budhal* (*DSIB*, BF, 61).	• Permainan bunyi-bunyi konsonan ‘ng’ dalam kutipan di atas menimbulkan gambaran suasana hati yang lega.
• *Sepur teka.* ***Wong-wong*** *padha* ***pating dlajig ngadeg ing pinggir*** *ril* (*DSIB*, BF, 70).	• Permainan bunyi-bunyi konsonan ‘ng’ dan ‘g’ dalam kutipan di atas menimbulkan gambaran ramai.
• *Srengenge sasi Agustus ngarepake* ***angslup***, ***langit*** *sisih* ***kulon sumilak*** *abang* (*DSIB*, BF, 77).	• Permainan bunyi-bunyi konsonan ‘l’ yang dikombinasikan dengan bunyi vokal u, a, o dalam kutipan di atas menimbulkan gambaran keindahan.
• *Kiswanta ngadeg. Mungsuhe iya ngadeg,* ***ndlingkluk, nglirik*** *tangan* ***cilik*** *alus sing nyekel pistul* (*DSIB*, BF, 89).	• Permainan bunyi-bunyi konsonan ‘k’ dan ’l’ dalam kutipan di atas menimbulkan gambaran suatu kewaspadaan akan situasi yang membahayakan.
• *Sing mangan pete nyaut, “Merdeka,* ***tetep****! Ada NICA,* ***tangkep****! Ada prawan,* ***kekep****! Ada saya,* ***ngungkep****! Ya* ***ngrungkep-ngrungkepa*** *dhewe, kono, hi-hi-hi-hik!”* (*DSIB*, BF, 124).	• Permainan bunyi-bunyi konsonan ‘p’ yang dikombinasikan dengan huruf vokal e dalam kutipan di atas menimbulkan gambaran suatu tawa dan canda.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Konteks dan Kohesi

• *Herlambang ora perlu mangsuli.* ***Dheweke*** *ngulat-ngulatake kahanane njero jip lan tangan alus kang nyekel pistul kuwi. La kok mudhun dhewe.* ***Lan*** *wong ayu mau manggakake* ***dheweke*** *supaya mlebu menyang jip, “Kommaar vlug! Aja kesuwen*” (*DSIB*, KK, 11).	• Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Herlambang yang berfungsi rujuk silang dan penggantian, sedangkan kata sambung *lan* merupakan bentuk penambahan.
• *Herlambang ora sranta.* ***Dheweke*** *bali nyemplung kali* (*DSIB*, KK, 23).	• Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata

	Herlambang yang berfungsi rujuk silang dan penggantian.
• *"Mangga kersa. Reni, bareng kapsel* ***rambutmu*** *wudhar,* ***rambutmu*** *ketel tenan, ya?* ***Kapselmu*** *dudu rambut palsu. Gemrayang ing tanganku, jantungku ser-seran"* (*DSIB*, KK, 33).	• Klitik *–mu* pada kata *rambutmu* dan *kapselmu* mengarah pada Ngesthireni.
• *Herlambang ora preduli.* ***Dheweke*** *mlaku ngglonjom wae, dietutake Ngesthi. Saka kono* ***dheweke*** *weruh kerdipe lampu* (*DSIB*, KK, 34).	• Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Herlambang yang berfungsi rujuk silang dan penggantian.
• *Herlambang ora omong apa-apa maneh. Sanajan isih remeng-remeng,* ***dheweke*** *bisa ngerti cetha. Saka* ***tingkah lakune*** *wong-wong mau,* ***dheweke*** *ngerti yen prajurit-prajurit kuwi ora bakal wani nganggu gawe* ***dheweke*** (*DSIB*, KK,36).	• Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Herlambang yang berfungsi rujuk silang dan penggantian. Sedangakan penggunaan klitik *–e* pada kata *tingkah lakune* mengarah pada Herlambang.
• *Pengawal sing ngupengi Herlambang kaget, uga gage ngokang* ***bedhile****.* ***Nanging*** *Ngesthireni tumindak luwih cepet, mbalikake awak lan mepetake* ***gegere*** *ing gegere Herlambang, dene* ***tangane*** *tengen wis ngacungake pistul kang tumuju marang sawenehe pengawal sing paling dhisik ngokang bedhile* (*DSIB*, KK, 38).	• Penggunaan klitik *–e* pada kata *bedhile* mengarah pada Pengawal, sedangkan klitik *–e* pada kata *gegere* dan *tangane* mengarah pada Ngesthireni. Selain itu, kutipan di atas menggunakan kohesi linear berupa sambungan. Kata *nanging* dalam kutipan di atas berfungsi untuk menghubungkan antar kalimat yang menyatakan pertentangan antara ketangkasan milik Ngesthireni dan milik Pengawal dalam menggunakan senjata.
• *Bedhil kanggone pemudha Indonesia wektu iki padha karo ajine pribadine sing nyekel.* ***Lan*** *aku yakin, kanggo ngusir wong Landa saka tanah wutah getih kita perlu nganggo bedhil modern kaya mungsuh kita* (*DSIB,*	• Kata sambung *lan* dalam kutipan di atas merupakan bentuk penambahan.

KK, 40).

• *"Sing jeneng Sarjono saka Sragen, yen ora salah wis gugur.* ***Dheweke*** *lagi njaga neng front Gemolong, ijen, nalika patroline Landa njebak* ***dheweke*** *ing gardhu penjagan"* (*DSIB*, KK, 41).	• Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Sarjono yang berfungsi rujuk silang dan penggantian.
• *Herlambang dhewe ora oleh ngemut premen abang kuwi, marga mendemi sing ngemut,* ***dheweke*** *kudu milih sing kuning bureg* (*DSIB*, KK, 44).	• Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Herlambang yang berfungsi rujuk silang dan penggantian.
• ***Bukak klambi?*** *Ngesthireni takon njengengek* *Lo, mesthi, ta! Hi-hi-hik!* *Sagriwa cepet nyaut* ***Edan apa, iki?!*** (*DSIB*, KK, 50).	• Kutipan tuturan kelima tidak dapat tertangkap dengan jelas jika tuturan pertama tidak dikenali. Dengan demikian, maksud dari tuturan kelima adalah membenarkan bahwa mitra tutur (Ngesthireni) disuruh membuka baju oleh Sagriwa.
• *Pengkuh mendeleki Ngesthireni.* ***Dheweke*** *rumangsa diwirangake ing atase Letnan dilucuti* ***pistule*** *ora bisa males apa-apa.* ***Raine*** *mbrabak abang.* ***Untune*** *geget-geget. Sarana ketrampilan luwar biyasa dhewe ngurus peso ing sepatu larse. Wet, disawetake marang wong wadon Ngesthireni. Dhor! Keprungu pistul muni jumledhor maneh* (*DSIB*, KK, 57).	• Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Pengkuh berfungsi rujuk silang dan penggantian. Sedangkan penggunaan klitik *–e* pada kata *pistule*, *raine*, *untune*, *sepatu larse* mengarah pada Pengkuh.
• *"Prayogane mengko nginep ing Badan Perjuwangan Putri wae," critane Kiswanta mretikelke. "Mengko* ***aku*** *sing menehake.* ***Aku*** *duwe kanca akeh, kok, ing jombang. Dalah bupatine* ***aku*** *ya tepung"* (*DSIB*, KK, 61).	• Kata *aku* merupakan kata untuk menggantikan kata Kiswanta berfungsi rujuk silang dan penggantian.
• *Puyeng banget pikirane Ngesthireni,* ***dheweke*** *banjur gedheg-gedheg,*	• Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata

ngipatake puyenge piker saka sirahe (*DSIB*, KK, 69).	Ngesthireni berfungsi rujuk silang dan penggantian.
• *Kiswanta teka magita-gita. **Ambegane** krengosan, sajak mentas mlayu-mlayu* (*DSIB*, KK, 69).	• Penggunaan klitik *–e* pada kata *ambegane* mengarah pada Kiswanta.
• *Herlambang krasa arip. Satekane Kiswanta, **dheweke** banjur ngetutake aripe mripate* (*DSIB*, KK, 69).	• Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Herlambang berfungsi rujuk silang dan penggantian.
• *Herlambang nyedhekake geger karo glegeken,"Kiraku **aku** ya cukup trengginas yen mung mungsuhan karo wong mau"* (*DSIB*, KK, 77).	• Kata *aku* merupakan kata untuk menggantikan kata Herlambang berfungsi rujuk silang dan penggantian.
• *Ora sengit banget-banget. Ngemu rasa tetep kekancan. **Lan** Ngesthi dhewe balik mlebu kamar* (*DSIB*, KK, 93).	• Kata sambung sebagai penghubung antar kalimat yang terdapat dalam kutipan di atas adalah *lan*. Kata sambung *lan* merupakan bentuk penambahan.
• *Ngesthi mung manut wae. **Dheweke** isih nggrambyang pikirane* (*DSIB*, KK, 97).	• Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Ngesthireni berfungsi rujuk silang dan penggantian.
• *"Mata-mata pancen kudu kejem! **Dheweke** iki diopah pira karo Landa, kok semono gedhene lelabuhane nganthi tega matini atrum?" pangunandikane Ngesthi* (*DSIB*, KK, 97).	• Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata mata-mata berfungsi rujuk silang dan penggantian.
• *Herlambang ora preduli suwara sengake Ngesthi. **Dheweke** tetep marani montor* (*DSIB*, KK, 98).	• Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Herlambang berfungsi rujuk silang dan penggantian.
• *Ngesthireni ora enggal mangsuli. Satemene **dheweke** dhewe iya ora ngreti kena apa Herlambang duwe karep budhal saka Jombang isuk-isuk* (*DSIB*, KK, 104).	• Kata *dheweke* merupakan kata untuk menggantikan kata Ngesthireni berfungsi rujuk silang dan penggantian.

- *Kiswanta ngokong* ***bedhile*** *nanging sakdurunge dienggo gegaman, pucuke isih nggoleki lesan sing ndhelik cedhak ban montor, ndadak* ***gulune*** *dipithing wong saka mburi* (*DSIB*, KK, 110).

- Klitik –*e* pada kata *bedhile* dan *gulune* mengarah pada Kiswanta berfungsi rujuk silang dan penggantian.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES